



DIMENSI-DIMENSI KEHIDUPAN BERAGAMA

*Studi tentang Paham/Aliran Keagamaan,
Dakwah dan Kerukunan*

**Editor:
Nuhrison M. Nuh**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSLITBANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN
JAKARTA, 2011**

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

dimensi-dimensi kehidupan beragama (studi tentang paham/aliran keagamaan, dakwah dan kerukunan)/Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Ed. I. Cet. 1. -----

Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011
xxxvi + 288 hlm; 15 x 21 cm

ISBN : 978-979-797-331-5

Hak Cipta pada Penerbit

.....
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit
.....

Cetakan Pertama, Nopember 2011

.....

DIMENSI-DIMENSI KEHIDUPAN BERAGAMA (Studi tentang Paham/Aliran Keagamaan, Dakwah dan Kerukunan)

.....
Editor:

Nuhrison M. Nuh

Desain cover dan Lay out oleh:

Zabidi

.....

Penerbit:

Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta

Telp/Fax. (021) 3920425, 3920421

Kata Pengantar

Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Puji syukur kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, "**Penerbitan Naskah Buku Kehidupan Keagamaan**" ini akhirnya dapat diwujudkan. Penerbitan buku ini, merupakan hasil kegiatan penelitian dan pengembangan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2010. Kami menghaturkan ucapan terimakasih kepada para pakar dalam menulis prolog, juga kepada para editor buku ini yang secara tekun telah menyelaraskan laporan hasil penelitian menjadi sebuah buku yang telah diterbitkan, yang hasilnya dapat dibaca oleh masyarakat secara luas.

Pada tahun 2011 ini ditetapkan 9 (sembilan) naskah buku untuk diterbitkan, yang meliputi judul-judul buku sebagai berikut:

1. Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama: Studi tentang Paham/Aliran Keagamaan, Dakwah dan Kerukunan, editor: Nuhrison M. Nuh.
2. Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia, editor: Achmad Rosidi.
3. Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia, editor: Ahmad Syafi'i Mufid.
4. Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama, editor: Kustini.
5. Kepuasan Jamaah Haji terhadap Kualitas Penyelenggaraan Ibadat Haji Tahun 1430 H/2009 M, editor: Imam Syaukani.
6. Bantuan Sosial Kementerian Agama RI bagi Rumah Ibadat dan Ormas Keagamaan, editor: Muchit A Karim.

7. Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia (Pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006), editor: M. Yusuf Asry.
8. Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, editor: Haidlor Ali Ahmad.
9. Islam In A Globalized World, penulis M. Atho Mudzhar.

Untuk itu, kami menyampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada para peneliti yang telah “merelakan” karyanya untuk kami terbitkan, serta kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terlaksananya program penerbitan naskah buku kehidupan keagamaan ini. Semoga penerbitan karya-karya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah sosial keagamaan, serta ikut memberikan pencerahan kepada masyarakat secara lebih luas tentang pelbagai perkembangan dan dinamika sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia. Penerbitan buku ini dapat dilakukan secara simultan dan berkelanjutan setiap tahun, untuk memberikan cakrawala dan wawasan kita sebagai bangsa yang memiliki khasanah keagamaan yang amat kaya dan beragam.

Tentu saja tidak ada gading yang tak retak, sebagai usaha manusia, penerbitan ini pun masih menyimpan berbagai kekurangan baik tampilan dan pilihan huruf, dimana para pembaca mungkin menemukan kejanggalan dan kekurangserasian. Dalam pengetikan, boleh jadi juga ditemukan berbagai kesalahan dan kekeliruan yang mengganggu, dan berbagai kekeliruan dan kejanggalan lainnya. Untuk itu kami mohon maaf. Tetapi yakinlah, berbagai kekurangan dan kekhilafan itu bukan sesuatu yang disengaja. Itu sepenuhnya disebabkan kekurangtelitian para editor maupun tim pengetikan. Semoga berbagai kekurangan

dan kelemahan teknis itu dapat dikurangi pada penerbitan berikutnya.

Akhirnya, ucapan terimakasih kami haturkan kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan arahan demi tercapainya tujuan dan sasaran penerbitan naskah buku kehidupan keagamaan ini.

Jakarta, November 2011



Kepala
Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
NIP. 19600416 198903 1 005

Sambutan

Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI

Kami menyambut baik diterbitkannya buku : "*Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama: Studi tentang Paham/Aliran Keagamaan, Dakwah dan Kerukunan*" ini, karena beberapa alasan: *Pertama*, penerbitan buku ini merupakan salah satu media untuk mensosialisasikan hasil-hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dalam hal ini Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Kedua*, dapat memberikan informasi faktual dari lapangan tentang Paham/Aliran keagamaan yang muncul di Kabupaten Garut, dakwah yang dilakukan oleh lembaga keagamaan dalam menghadapi derasnya arus wisata di Kota Batu Malang, dan hubungan yang harmonis antara NU, Muhammadiyah dan LDII, di Desa Awar-Awar Kecamatan Asem Bagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Buku ini memuat tiga judul hasil **Penelitian Kompetitif Kehidupan Keagamaan** yang diadakan pada tahun 2010. Tiga hasil penelitian ini dipilih dari 15 hasil penelitian yang terpilih untuk diberi dana oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam hal ini Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Tiga hasil penelitian ini mewakili tiga bidang yang terdapat di Puslitbang Kehidupan Keagamaan yaitu bidang Pemikiran, Paham/Aliran, dan Gerakan Keagamaan, bidang Pengamalan dan Pelayanan Keagamaan dan bidang Hubungan Antar Umat Beragama.

Enda Nurhamidah meneliti tentang: "*Faktor-Faktor Penyebab Muncul dan Berkembangnya Aliran Keagamaan di*

Kabupaten Garut: Studi Kasus terhadap Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Darul Islam Fillah". Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor penyebab munculnya aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe antara lain; karena faktor psikologis, ekonomi, pendidikan dan pemahaman agama yang rendah, sedangkan munculnya Darul Islam Fillah disebabkan oleh faktor sejarah, psikologis, pendidikan/paham keagamaan yang rendah dan faktor ekonomi.

Dr Barizi meneliti tentang: "*Religi Masyarakat Wisata: Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti, Kota Batu Malang, Jawa Timur*." Temuan penelitiannya antara lain; dakwah agama di Songgoriti mengambil bentuk yang toleran dan terbuka karena keberadaan masyarakat dan wisata penginapan itu telah menyebar. Budaya wisata yang toleran dan terbuka "*memaksa*" para penggiat agama, dai/muballigh dan penginjil, untuk melakukan dakwah dengan cara dan materi yang sekiranya tidak mengganggu tatanan sosial masyarakat wisata Songgoriti yang menyebar itu.

Terakhir sdr Mohammad Isfironi meneliti tentang: "**Harmoni Dalam Perbedaan: Studi Konstruksi Sosial Kerukunan Antar Warga NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo**". Penelitiannya antara lain mengungkapkan bahwa harmoni dimanapun bisa diciptakan, karena harmoni bukanlah sesuatu yang bersifat *given*, namun merupakan produk ikhtiar warga masyarakat. Harmoni dalam kultur pendalungan merupakan sebuah model konstruksi sosial melalui kehidupan sehari-hari. Harmoni diantara warga NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar didorong terutama oleh pemahaman keagamaan warga tentang perbedaan-perbedaan praktik keagamaan.

Pemahaman keagamaan warga terbentuk melalui proses sosialisasi yang dialektik antar berbagai komponen masyarakat, baik warga biasa maupun elit. Perspektif elit tentang ajaran yang diyakini sangat memiliki pengaruh terhadap pemahaman keagamaan warga. Pengaruh elit dan kemungkinan penerimaan warga secara personal akan ide-ide keagamaan yang cenderung toleran dimungkinkan karena didukung oleh kultur pendalungan yang memiliki karakteristik terbuka, akomodatif, spontan, memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan paternalistik.

Melalui informasi yang dimuat dalam buku ini, diharapkan berbagai pihak dapat memberikan penilaian yang jujur, adil dan obyektif. Dengan demikian diharapkan dapat mengurangi, kalau tidak mungkin menghilangkan sama sekali, gesekan-gesekan yang tidak perlu diantara kelompok-kelompok agama, maupun antara elit agama dengan pemerintah. Sehingga dengan demikian dapat diciptakan kehidupan yang harmonis dikalangan intern umat Islam, dan antara umat Islam dengan pemerintah.

Kami berharap, buku ini dapat bermanfaat dan menambah kelengkapan referensi tentang Paham/Aliran keagamaan, model dakwah di daerah pariwisata dan

kerukunan intern umat Islam yang sudah ada sebelumnya.

Jakarta, November 2011
Kepala
Badan Litbang dan Diklat



Prof. Dr. H. Abdul Djamil MA
NIP. 19570414 198203 1 003

Prolog

Sebuah Pencarian menuju Equilibrium Baru?

Oleh: Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar
Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Saya menyambut baik diterbitkannya buku Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. Tema yang diusung oleh buku ini bukan saja menarik, tetapi memang amat penting bagi bangsa Indonesia terutama ketika menatap ke depan membayangkan atau berkontemplasi bagaimana sebaiknya format kehidupan keagamaan yang mampu menopang pilar-pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tiga artikel yang dimuat dalam edisi ini yaitu tentang faktor penyebab muncul dan berkembangnya aliran keagamaan sempalan di Garut, dakwah keagamaan di kalangan masyarakat wisata di Batu, Malang, dan pola-pola kerukunan antar berbagai kelompok di kalangan umat Islam di Situbondo, secara teoritik semuanya bermuara pada satu tema besar yaitu bagaimana agama-agama yang mapan (*established religions* atau *organized religions*) mampu atau tidak mampu menawarkan kepada komunitas kampung-dunia (*global village*), khususnya kepada pasar-raya keagamaan (*religious market place*) suatu konstruk tenda-pengayom suci (*sacred canopy*) yang sanggup memberikan keamanan (*security*) bagi kehidupan manusia dan memberitahukan makna dan maksud kehadirannya di dunia ini serta sekaligus memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya di dunia ini.

Konsep metafora tentang tenda-pengayom suci (*sacred canopy*) ini biasanya dinilai ampuh ketika masyarakat yang

diayomi itu masih homogin, terbatas jumlahnya, dan terletak jauh dari interaksi dengan masyarakat luar. Kemudian ketika masyarakat itu semakin besar jumlah anggotanya, semakin heterogin, dan mulai berinteraksi dengan masyarakat dan budaya lain, maka metafora *sacred canopy* itu menghadapi sejumlah tantangan. Masyarakat yang heterogen tidak lagi mudah puas mendapatkan jawaban dari satu sumber, sehingga mendorong lahirnya upaya pencarian jawaban alternatif. Munculnya gerakan keagamaan sempalan adalah salah satu bentuknya. Interaksi dengan masyarakat dan budaya luar yang semakin intensif lantaran kemajuan teknologi transportasi dan informasi menyebabkan konsep-konsep dan ide-ide dari suatu tradisi keagamaan dengan mudahnya diperbandingkan, dinilai, dimodifikasi, dipertukarkan, atau bahkan dibuang oleh pemilik asalnya.

Apalagi ditambah adanya kenyataan atau sekurang-kurangnya penilaian bahwa suatu konsep dari suatu tradisi keagamaan seringkali juga memiliki bias atau kedekatan dengan budaya tertentu (*religious affinity*). Konsep-konsep keagamaan agama Hindu misalnya, dinilai mempunyai bias atau kedekatan tertentu dengan budaya masyarakat India. Sebagai akibatnya, ketika sebagian pemeluk agama Hindu itu keluar dari India atau ketika agama Hindu ditawarkan kepada masyarakat di luar India, maka evaluasi dan kritik pun dengan sendirinya muncul terhadap konsep agama yang dianggap bias itu. Demikian pula, konsep-konsep keagamaan Islam seringkali dinilai mempunyai bias atau kedekatan tertentu dengan budaya Timur Tengah, sehingga mendapat evaluasi dan kritik ketika agama Islam dibawa ke luar atau dilihat oleh orang luar Timur. Konsep-konsep keagamaan Kristen pun demikian pula; konsep-konsep Kristen sekarang ini dinilai mempunyai bias atau kedekatan tertentu dengan

budaya Barat, sehingga mendapatkan evaluasi dan kritik ketika Kristen dibawa ke luar atau dinilai masyarakat bukan Barat, meskipun Kristen itu awalnya bukan dari Barat.

Terhadap berbagai tantangan itu, yang untuk mudahnya kita sebut saja tantangan modernisasi terhadap agama, maka muncullah berbagai macam gerakan. Pertama-tama tentu adalah gerakan dari dalam organisasi agama (*organized religions*) itu sendiri yang sifatnya merespon balik terhadap kritik bias agama atau yang dalam sosiologi disebut *religious affinity* itu. Penafsiran ulang pun dilakukan terhadap berbagai doktrin keagamaan untuk menunjukkan bagaimana agama-agama itu bersifat universal dan tidak bias dengan kultur tertentu. Hasil penafsiran ulang itu pun kemudian disosialisasikan melalui kegiatan dakwah dan missionary yang boleh jadi masyarakat menerima atau menolaknya, tergantung kebutuhan actual mereka. Masih sebagai gerakan dari dalam organisasi agama, sebagian lain tidak berupaya melakukan penafsiran ulang tetapi justru merevitalisasi bentuk pemahaman tradisional (*revitalization of the traditional forms*) dan melakukan pengetatan dalam pelaksanaannya dengan menjadikannya sebagai pembatas antara pemeluk atau bukan pemeluk agama itu. Inilah yang kemudian menimbulkan gerakan fanatisme atau ekstrimisme dalam suatu komunitas agama (dalam bahasa Arab dapat disebut sebagai *Mutasyaddidun*). Jumlah mereka biasanya tidak banyak, tetapi cukup berpengaruh karena claim sebagai nucleus dalam lingkungan komunitas pembela agamanya. Jika kelompok nucleus dari suatu komunitas agama ini bertemu dengan nucleus dari komunitas agama lain, biasanya tidak banyak yang dapat mereka negosiasikan.

Jenis gerakan lain yang muncul menjawab tantangan modernisasi ialah pencarian jawaban alternative, sehingga

muncullah aliran-aliran sempalan dalam agama. Kelompok ini merasa tidak puas dengan jawaban yang ditawarkan oleh arus utama; tenda-pengayom suci (*sacred canopy*) dinilainya tidak lagi mampu memberikan jaminan keselamatan yang lengkap. Gerakan keagamaan sempalan dapat mengambil bentuk inovasi baru (*splinter groups*) yang sering disebut sebagai *generative religious movement*, tetapi dapat pula berbentuk upaya penggabungan serba sedikit dari berbagai tradisi yang ada yang biasa disebut *syncretism*. Nampaknya semua agama besar (*organized religions*) di dunia ini tidak terlepas dari terpaan gerakan sempalan ini. Ada tradisi agama yang seolah-olah membiarkan kehadiran sempalan itu di dalam dirinya, tetapi ada juga yang langsung bereaksi dengan membuangnya dari kesatuan komunitasnya sehingga seolah-olah komunitas itu tidak pernah terkena terpaan sempalan, meskipun sesungguhnya hal yang terjadi ialah sikap tiada kompromi terhadap sempalan. Gerakan sempalan yang muncul dari dalam ini dikategorikan sebagai *endogenous religious movements*, yang tujuan utamanya (yang diumumkan) biasanya ingin mengubah salah satu atau lebih dari aspek-aspek agama yaitu sistem teologi, sistem simbol, praktek ritual dan pengamalan, dan organisasi.

Munculnya gerakan keagamaan tidak selalu hanya karena factor-factor keagamaan di dalam, melainkan dapat juga bergabung dengan factor lain yang sifatnya ingin mengubah system lingkungan yang ada di sekitarnya. Biasanya suatu *organized religion* mempunyai empat kepentingan yang dituntut harus ada dalam lingkungan di sekitarnya, dan kalau tidak maka agama itu akan melakukan gerakan yang bersifat keluar yang disebut *exogenous religious movements*. Keempat kepentingan itu ialah: pertama, bahwa lingkungan sekitar harus memberikan jaminan akan

keberlangsungan hidup agama itu dan jika tidak maka agama itu akan memunculkan reaksi; kedua, bahwa kepentingan-kepentingan ekonomi agama itu harus terlayani dan jika tidak maka agama itu akan berreaksi; ketiga, bahwa lingkungan itu harus memberikan ruang yang cukup untuk agama itu berperan dan jika tidak maka agama itu akan bereaksi; dan keempat, bahwa lingkungan sekitar itu harus berideologi sesuai dengan agama itu dan jika tidak maka agama itu akan bereaksi.¹ Ketika suatu gerakan keagamaan yang bersifat exogenous itu muncul, biasanya agama itu keluar dengan menggandeng gerakan-gerakan sosial pada umumnya sambil memberikan legitimasi keagamaan atas gerakan-gerakan itu.

Jenis gerakan lain dalam rangka merespon tantangan modernisasi terhadap agama ialah sekularisasi kegiatan public dan privatisasi agama. Untuk mengurus soal-soal public, masyarakat pemeluk suatu agama tidak ingin lagi bertanya kepada konsep yang ditawarkan oleh sacred canopy, tetapi langsung disusunnya sendiri, bahkan dengan kewaspadaan penuh agar tawaran jawaban dari sacred canopy jangan sampai ada yang masuk ke dalamnya. Jalan ini biasanya ditempuh oleh masyarakat suatu negara-bangsa yang para warganya heterogin dari segi agama agar mereka dapat hidup bersama dalam tata aturan yang sama. Sebagai konsekwensinya, masalah-masalah kehidupan keagamaan (ritual, hukum agama tentang makanan, dll.) harus disimpan dalam kehidupan pribadi, tidak boleh dibicarakan sebagai masalah public atau di depan public, sehingga pendidikan agama pun tidak boleh diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah. Hal-hal yang bersifat agama itu

¹ Jeffrey K. Hadden, "Religious Movement", dalam E. F. Borgotta dan M. L. Borgotta, *Encyclopedia of Sociology*, Macmillan Publishing Company, 1992).

baru boleh dibuka ketika mereka berkumpul dengan sesama mereka.

Jenis gerakan lainnya ialah membentuk lembaga-lembaga baru yang menggantikan fungsi-fungsi agama, terutama fungsi-fungsi psikologis dan sosialnya. Suatu konsep dan system kebangsaan yang diperlakukan sedemikian rupa dapat menggantikan fungsi-fungsi psikologis dan social agama. Bahkan ajaran atheisme yang diajarkan dan dikemas sebagai dogma sedemikian rupa dapat menghasilkan prilaku pemeluknya hampir sama dengan prilaku masyarakat terhadap agama. Biasanya para sosiolog menyebutkan adanya lima fungsi social agama (*the social functions of religion*), yaitu: pertama, fungsi sebagai perekat social bagi para pemeluknya karena mempercayai hal yang sama dan beribadah dengan cara yang sama secara berulang-ulang; kedua, fungsi memberikan arti atau nilai bagi hidup manusia dengan memperkenalkan konsep pahala dan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia ini; ketiga, sebagai pemberi dukungan psikologis dalam siklus kehidupan manusia baik suka maupun duka; keempat, fungsi sebagai control social melalui ajaran nilai dan hukum agama; dan kelima, fungsi mendorong perubahan social melalui bimbingan etika dan hukum agama yang terus mengajak pemeluk agama untuk memperhatikan nasib sesama.² Sebagian fungsi-fungsi sosial agama ini sekarang dapat dipenuhi oleh lembaga-lembaga baru bentukan masyarakat modern, seperti ilmu psikoterapi untuk memberi dukungan psikologis, hukum positif untuk melakukan kontrol sosial, ideology kebangsaan untuk menjadi perekat social, humanisme untuk memberi arti hidup manusia, dsb. Mungkin

² Ian Robertson, *Sociology*, (Worth Publishers.Inc, 1977, pp. 407 ff.

satu-satunya fungsi agama yang tidak tergantikan ialah fungsi memberikan tawaran untuk kebahagiaan hidup di akherat nanti.

Jenis gerakan lainnya ialah gerakan menggantikan atau membuang agama itu sama sekali, termasuk gerakan melarang agama dipeluk oleh suatu masyarakat di suatu negeri. Gerakan ini biasanya dapat terjadi hanya dengan tekanan politik dan kekuasaan, karena agama nampaknya tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia di dunia ini. Teori sekularisasi yang mengatakan bahwa pada akhirnya agama akan hilang dari permukaan bumi seiring dengan kemajuan dan sekularisasi kehidupan umat manusia, sejauh ini belum terbukti bahkan semakin nyata telah terbantahkan. Masyarakat Amerika yang paling sekuler dan amat maju itu adalah juga lahan subur bagi kehidupan keagamaan. Meskipun penganut agama yang pergi ke gereja secara teratur mungkin sedikit, tetapi sebagian besar mereka tetap mengakui memiliki agama tertentu dalam dirinya.³

Gerakan-gerakan keagamaan tersebut dilakukan untuk mencari keseimbangan baru dalam sistem sosial yang ada. Seperti halnya pemberlakuan hukum dan sanskinya dalam masyarakat dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan baru dalam masyarakat, maka terjadinya gerakan sempalan dan respon terhadap gerakan itu juga bertujuan untuk mencari keseimbangan baru dalam suatu masyarakat. Keseimbangan masyarakat itu biasanya disebut dengan *social*

³ Uraian ini dikembangkan dari diskusi Lester R. Kurtz tentang the sacred canopy dan hasil langsung tantangan modern terhadap tradisi agama. Lihat Lester R. Kurtz, *Gods in The Global Village: The World's religions in sociological perspective* (Pine Forge Press, Thousand Oaks, California, 1995), pp. 10 ff, and 159 ff.

equilibrium, yaitu suatu posisi keseimbangan di mana berbagai kekuatan atau kecenderungan yang saling bertentangan kemudian dapat saling menetralkan satu sama lain (*a state of balance in which opposing forces or tendencies neutralize each other*). Ketika keseimbangan itu tidak terganggu, keadaan itu disebut *static equilibrium*, dan ketika keseimbangan itu terganggu dan gangguan itu kemudian diakomodasi sebagai varian di dalamnya, maka keadaan kedua itu disebut dengan *moving equilibrium* dan itulah yang disebut perubahan sosial yang tertib (*an orderly process of social change*).⁴

Kita harus mendiskusikan lebih lanjut apakah kerukunan umat beragama itu adalah sebanding dengan *static* atau *moving equilibrium* ini? Masalahnya terdapat istilah lain yang juga menunjuk pengertian yang dekat dengan itu yaitu *social integration* yang berarti prinsip-prinsip yang digunakan para warga masyarakat untuk saling berhubungan satu sama lain (*principles in which individuals or actors are related to one another in a society*) dan *system integration* yang berarti saling hubungan antar bagian-bagian dalam masyarakat (*relationships between parts of a society or social system*). Tetapi ada masalah lain lagi, integrasi sosial tidak berarti dengan sendirinya menunjuk kepada harmoni, karena dapat mengakomodasi konsep *order* dan *conflict* sekaligus.⁵

Di sinilah sulitnya mendefinisikan harmoni atau kerukunan umat beragama itu, termasuk kerukunan umat beragama di Indonesia. Apakah harmoni berarti suatu keadaan hubungan antar atau internal umat beragama di mana sama sekali tidak ada konflik di dalamnya? Apakah itu

⁴ Lihat Gordon Marshall, *Oxford Dictionary of Sociology* (Oxford University Press, Oxford-New York, 1998), p. 199.

⁵ Lihat Gordon Marshall, *Oxford Dictionary of Sociology...*, p. 614.

mungkin? Ataukah suatu keadaan hubungan antar atau internal umat beragama di mana masih terjadi konflik-konflik kecil di dalamnya, tetapi selalu saja dapat segera ditemukan consensus sebagai solusinya? Dengan demikian apakah harmoni itu adalah upaya terus menerus untuk memperbanyak jumlah consensus dan memperkecil jumlah konflik? Dalam beberapa kali diskusi kecil antara saya dan Saudara Lodwick Gultom, seorang wakil Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam rapat-rapat perumusan draft Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006, kami berkesimpulan ada enam keadaan sebagai indicator kerukunan umat beragama, yaitu:

1. Saling menerima keberadaan umat beragama lain (*the principles of coexistence*);
2. Kemauan saling mengerti kebutuhan umat beragama lain (*the willingness to understand each other's need*);
3. Saling percaya dan tidak saling mencurigai antar sesama umat beragama (*reciprocal trust and the absence of prejudices*);
4. Ada kemauan tumbuh dan berkembang bersama (*the willingness to grow together*);
5. Rela berkorban untuk kebaikan bersama (*the willingness to sacrifice its own interests for a shared goals*); dan
6. Mau mengedepankan nilai-nilai ajaran universal agama (*the willingness to put priorities on the universal teachings of religion*).

Dari indikator-indikator di atas nampak bahwa mewujudkan suatu kerukunan umat beragama di Indonesia bukanlah sekedar upaya pencapaian equilibrium baru, tetapi lebih dari itu mengisi equilibrium itu dengan kualitas-kualitas tertentu. Demikianlah sasaran untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dan sebanding itu pula sasaran untuk mewujudkan kerukunan internal umat beragama.

Dalam hubungan ini data-data lapangan yang disajikan dalam tiga buah srtikel yang dimuat dalam buku Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama ini, mungkin dapat dibaca dengan menerapkan konsep-konsep teoritik yang telah diuraikan di atas. Wallahu a'lam.

Ciputat, 12 November 2011

Prakata Editor

Sejak tahun 2007 Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama melalui Puslitbang Kehidupan Keagamaan memberikan kesempatan kepada para peneliti diluar lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI untuk ikut berkompetisi untuk memperebutkan dana yang disediakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dalam melakukan penelitian dengan tema-tema tertentu.

Pada tahun 2010 melalui tema *“Kebebasan dan Perlindungan Beragama dalam Perspektif Agama-Agama”* telah terpilih 15 (lima belas) judul penelitian, dengan peneliti yang tersebar dari provinsi Aceh di kawasan Barat Indonesia, dan provinsi Nusa Tenggara Barat serta provinsi Sulawesi Utara dari kawasan Timur Indonesia.

Penelitian kompetitif ini bertujuan untuk memberi peluang kepada para peneliti di luar lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI untuk berpartisipasi melakukan penelitian secara mandiri. Selain itu dalam rangka memperoleh produk hasil penelitian yang bermutu dan konstruktif bagi pengembangan kebijakan di bidang Pemikiran, Paham/Aliran Keagamaan dan Gerakan Keagamaan, Pengamalan dan Pelayanan Keagamaan serta Hubungan Antar Agama.

Buku ini memuat tiga buah hasil penelitian yang dipilih dari lima belas hasil penelitian kompetitif yang mendapat biaya dari Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2010. Dipilihnya tiga naskah ini berdasarkan pertimbangan hasil penelitiannya dianggap baik dan mewakili tiga bidang yang

ada di Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Adapun ketiga judul penelitian tersebut adalah: 1. *Faktor-Faktor Penyebab Muncul dan Berkembangnya Aliran Keagamaan di Kabupaten Garut (Studi Kasus terhadap Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Darul Islam Fillah)* oleh Endah Nurhamidah". 2. *Religi Masyarakat Wisata: Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Malang Jawa Timur*, oleh Dr. Barizi."3. *"Harmoni Dalam Perbedaan (Studi Konstruksi Sosial Kerukunan Antar Warga NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo)"* oleh Mohamad Isfironi.

Di Indonesia paham dan aliran keagamaan, melalui interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat telah melahirkan berbagai gerakan baik yang positif maupun yang negatif. Paham/aliran keagamaan yang negatif banyak bermunculan pada akhir-akhir ini, dimana keberadaan mereka tidak jarang menimbulkan konflik.

Kemunculan paham/aliran keagamaan yang oleh sebagian masyarakat dianggap sesat tidak mengenal wilayah dan daerah meskipun jumlah penduduk yang beragama Islam di daerah tersebut tergolong banyak seperti halnya di Kabupaten Garut. Di daerah ini terdapat aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan gerakan keagamaan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara. Kedua aliran dan gerakan keagamaan ini sebenarnya telah dilarang dan dibekukan oleh kejaksanaan, namun sampai saat ini masih tetap eksis. Berdasarkan pertimbangan tersebutlah peneliti mengadakan penelitian yang berjudul: *"Faktor-Faktor Penyebab dan Munculnya Aliran Keagamaan di Kabupaten Garut (Studi Kasus terhadap Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Darul Islam Fillah)"*.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (a) Apa faktor yang menjadi penyebab berkembangnya Aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Darul Islam Fillah; (b) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Darul Islam Fillah; (c) Apa langkah yang perlu diambil untuk menanggulangi aliran dan gerakan keagamaan tersebut.

Temuan penelitian ini antara lain: faktor yang mendorong munculnya aliran Amanat Keagungan Ilahi dan gerakan keagamaan Darul Islam Fillah adalah faktor sejarah. Masyarakat di Kecamatan Leles sebelum memeluk Islam adalah penganut agama Hindu, sebagai bukti sejarah ditemukannya candi Cangkuang. Keberadaan candi ini mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka selanjutnya, dimana pengaruh agama Hindu tidak mungkin hilang seluruhnya. Kepercayaan terhadap klenik masih hadir ditengah-tengah masyarakat kecamatan Leles. Keberadaan candi Cangkuang dan kampung Pulo yang syarat dengan peraturan nenek moyang yang tidak boleh diabaikan seperti memukul gong, memelihara hewan berkaki empat, penghuni rumah harus enam kepala keluarga, dimana hal-hal seperti ini lebih dekat dengan kepercayaan sinkretis.

Pengaruh agama Buddha dan Hindu di Kecamatan Leles ini, dan keberadaan lingkungan yang sarat dengan tempat-tempat yang dikeramatkan, memberi peluang munculnya aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe, dimana ajarannya dekat dengan ajaran agama Buddha dan Hindu yang sarat dengan sinkretisme. Mengenai kehadiran gerakan keagamaan Darul Islam Fillah, tidak terlepas dari sejarah munculnya gerakan Darul Islam pimpinan Kartosoewirjo di

daerah Malangbong Garut. Menurut Sensen Komara perjuangannya untuk meneruskan perjuangan Kartosoewirjo, karena mereka yakin akan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Kartosoewirjo, sehingga keberadaan DI tidak mungkin akan hilang begitu saja, meskipun sang proklamator telah lama dihukum mati.

Faktor kedua karena faktor psikologis. Seseorang yang memiliki keinginan dan khayalan terlalu tinggi, melakukan ritual dan bersemedi ditempat-tempat yang dianggap bisa membawa mereka mendapatkan sesuatu yang dapat memuaskan batin. Kemudian tanpa disadari, mereka merasa dirinya telah berhubungan dengan Jibril, Tuhan dan makhluk dari alam gaib. Hasil dari semedi ini lalu disebarkan kepada saudara terdekat, teman kemudian menyebar, sehingga orang-orang disekitarnya merasakan keyakinan akan kekuatan dan manfaat dari apa yang diajarkannya. Semakin banyak yang tertarik dan mendukungnya, ia akan terus mengembangkan konsep-konsepnya sebagaimana yang dilakukan oleh Sensen Komara. Dia mengaku dirinya mendapat wahyu, dan mengklaim bahwa dirinya diangkat oleh Tuhan sebagai nabi dan rasul. Sedangkan pengikut AKI Syamsoe, menganggap bahwa Syamsoe merupakan penjelmaan Tuhan, sehingga makamnya dijadikan keramat oleh para pengikutnya, karena mereka merasakan kekuatran gaib ketika sesudah melakukan kegiatan ritus dimakam AKI Syamsoe.

Faktor ketiga karena masalah ekonomi. Dengan berpura-pura bermaksud memperbaiki keadaan serta memoles kegiatannya dengan bahasa agama, seperti pentingnya jihad dan pengorbanan material untuk merealisasikan cita-cita ideal, seseorang bisa mendapat simpati dan dukungan dari orang yang memang merindukannya. Para jamaah AKI

Syamsoe rata-rata mereka datang karena terpenuhinya urusan mereka seperti bagi mereka yang bergiat dibidang bisnis mengharapkan agar mendapatkan keuntungan yang banayk, dalam berkarir ingin mendapatkan jabatan yang tinggi. Terpenuhinya kebutuhan materi ini menjadikan pengikut AKI mendapatkan kepuasan tersendiri, dan membuat masyarakat kecamatan Leles dibuat berdiam diri dengan sogokan berupa bantuan-bantuan yang diberikannya.

Faktor keempat adalah karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman agama. Rendahnya pengetahuan seseorang tentang ajaran Islam merupakan faktor dominan membuat orang masuk dan mengikuti aliran sesat. Puberitas keberagaman merupakan lahan subur bagi aliran sesat. Seorang baru merasakan nikmatnya beragama dan belum mempunyai pegangan yang kuat dalam beragama, begitu disuguhkan satu paham keagamaan yang baru besar kemungkinan akan diterimanya. Ketidakpuasan dengan paham dan keadaan Islam yang sedang dalam posisi lemah dan terhina dan juga kecewa terhadap kemungkaran sosial, membuat orang mencari paham Islam alternatif. Ketika ditawarkan dengan paham yang zahir idealis dan praktis tentunya akan menjadi pilihan dan tumpuan harapan bagi orang yang sedang mencarinya.

Kota Batu oleh bangsa Belanda dijuluki dengan Swiss Kecil di Pulau Jawa karena alam pegunungannya yang sejuk. Di objek wisata Songgoriti, misalnya terdapat Candi Songgoroto dan patung Ganesha, penginggalan Kerajaan Singosari serta tempat peristirahatan yang dibangun sejak Zaman Belanda. Rencananya Pemerintah Kota Batu akan merombak kawasan wisata Songgoriti menjadi hotel raksasa. Konsepnya, kamar-kamar villa di rumah-rumah penduduk

difungsikan layaknya kamar hotel. Sedangkan gang-gang menuju perkampungan dihias menyerupai koridor hotel. Lalu pemandian Tirta Nirwana, Songgoriti dijadikan kolam renang fasilitas hotel.

Sebagai kota wisata terlepas dari panorama alam pegunungannya yang eksotik, Batu mengindikasikan sajian-sajian negatif seperti peristirahatan atau penginapan *short time*, yang (mungkin) menyajikan menu seks bebas atau pornografi, atau masages tanpa minyak urut lengkap dengan "rileksasi sauna surga dunia", atau warung makan tanpa nasi, atau beberapa kenikmatan dunaiwi yang artifisial lainnya. Gejala-gejala negatif dan artifisial ini cukup mengemuka manakala kita menoleh ke kanan-kiri banyaknya villa, hotel, dan rumah pijat yang memajang sepanjang jalan raya Batu.

Membanjirnya nilai-nilai hidup wisatawan ke kota Batu, menyarankan para penggiat agama (terutama para da'i/muballigh dan penginjil) untuk "mengaktifkan" kembali nilai-nilai agama yang relevan dengan daerah wisata yang ada. Dekonstruksi atau rekonstruksi nilai-nilai agama yang ada memerlukan kertja aktif para da'i dan penginjil dalam menciptakan suasana keagamaan yang relevan. Untuk itulah maka riset dengan judul " *Religi Masyarakat Wisata: Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur*" urgen dilakukan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana bentuk kontestasi agama dan aktivitas keagamaan masyarakat wisata Songgoriti, ditengah-tengah penetrasi sosial budaya wisatawan? (b). Bagaimana potret keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, di tengah-tengah penetrasi sosial budaya wisatawan? (c). Bagaimana dakwah (pelayanan) agama para da'i/muballigh dan penginjil

sehingga terbentuk kehidupan beragama yang harmonis di masyarakat wisata Songgoriti? (d). Bagaimanakah masa depan agama seharusnya di ketengahkan ditengah keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, sehingga ia bermakna bagi kesejatan religi masyarakat wisata?.

Penelitian ini menginformasikan bahwa potret agama dan keberagaman di Songgoriti, meski sangat individual, antara kesalehan dan kemaksiatan berjalan secara "harmonis", hal ini bisa diidentifikasi kedalam tiga potret. Pertama potret simbolis. Simbolisme agama ini adalah sebetuk bahasa yang berbicara akan suatu identitas. Yakni sebagai responsi, jika bukan resistensi, terhadap perilaku industri wisata yang cenderung dekaden. Di sini simbolisme berfungsi sebagai alat perangsang atau stimulus bagi suatu perilaku sosial yang relegius, dalam pandangan mereka pemakai simbol tersebut. Meski adanya simbol ini bisa ditafsiri sebagai bentuk "proyek" kebudayaan dan politik. Potret simbolis ini mengejawantah dalam pengajian, tahlilan, yasinan, TPQ dan sekolah diniyah, dan kebaktian-kebaktian yang senantiasa diadakan. Kedua potret ideologis. Potret ini diwakili oleh pemerintah yang di bidang oleh seksi Penamas dan PK Pontren Kementerian Agama Kota Batu yang memperoleh apresiasi dari Wakil Walikota. Potret politis ini kemudian melahirkan Fokus Babinrohis Kota Batu. Ketiga potret moderat. Potret ini lebih mengutamakan prinsip-prinsip rasional dalam pemaknaan agama. Kritisisme agama, baik pada konsep maupun aktivitas manusia, adalah keniscayaan dalam hal mana agama ditempatkan dalam realitas sosial masyarakat wisata yang terus berkembang secara evolutif. Potret ini bisa dibaca pada para sarjana dan ustadz yang mengajarkan agama ke arah yang bisa diterima oleh semua kalangan dengan tidak menafikan golongan lain. Materi

dakwah dengan tema akhlak, Islam dan kebangsaan, yang menjadi mainstream pelaku dakwah adalah salah satu contoh potret ketiga ini.

Dakwah agama di Songgoriti mengambil bentuk yang toleran dan terbuka karena keberadaan masyarakat dan wisata penginapan itu telah menyejarah. Budaya wisata yang toleran dan terbuka "memaksa" para penggiat agama, da'i/muballigh dan penginjil, untuk melakukan dakwah dengan cara dan meteri yang sekiranya tidak mengganggu tatanan sosial masyarakat wisata Songgoriti yang menyejarah itu.

Masa depan agama atau agama masa depan yang kini tengah digotong oleh masyarakat Songgoriti, adalah sebetulnya relegiusitas berupa pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai agama sejak dini melalui TPQ dan Pendidikan Diniyah di TPQ Baiturrahim. Melalui ini, agama tidak saja dikaji tetapi dipraktikkan. Dengan kata lain agama kini mulai dikembalikan ke "rumah"nya sebagai sistem nilai dan makna melalui proses internalisasi menyeluruh. Nilai-nilai dan makna-makna diejawantahkan kedalam diri setiap individu dan sosial masyarakat beragama, khususnya para siswa dan pelajar. Mereka dikenalkan akan nilai keadilan, kesamaan, keseimbangan, kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan, kepedulian, kerjasama, tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul-khayrat*).

Menurut Mohamad Isfironi peristiwa-peristiwa kerusuhan dan kekerasan yang bernuansa agama tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang konfliktual, fakta sejarah lebih menunjukkan bagaimana kerukunan lebih dominan dalam menjalin hubungan antar agama dan intern umat

beragama. Di beberapa tempat di Indonesia desa maupun kota masih banyak yang menunjukkan betapa masyarakatnya sangat rukun dan toleran, harmoni masih menjadi landasan sosial masyarakat.

Kerusuhan yang terjadi di Situbondo pada tahun 1996 yang menghanguskan beberapa gereja yang tersebar di seluruh kawasan Kabupaten Situbondo bukanlah merupakan kerusuhan agama. Intrik dan rekayasa politik yang menjadi pemicu kerusuhan tersebut jauh lebih mungkin menjadi penyebab karena Situbondo merupakan basis pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang secara tradisional warganya adalah Nahdhiyyin. Karena itu di desa awar-awar yang bertradisi Pendalungan yang walaupun tempramental, namun juga memiliki basis budaya harmoni yang dipengaruhi etnik Jawa. Namun oleh karena harmoni bukanlah sesuatu yang bersifat *given* (terberi), maka menelaah bagaimana proses pengkonstruksian harmoni di masyarakat dan bagaimana pula mereka mempertahankannya menjadi penting untuk diteliti.

Masalah yang menjadi focus dari penelitian ini adalah: (a) Bagaimana pandangan warga NU, Muhammadiyah dan LDII terhadap realitas keagamaan di desa Awar-Awar Asembagus Situbondo? (b) Faktor apa saja yang mendorong terciptanya kerukunan antar warga NU, Muhammadiyah dan LDII di desa Awar-awar Asembagus Situbondo? (c) Bagaimana kerukunan antar warga NU, Muhammadiyah dan LDII mempengaruhi kehidupan masyarakat di desa awar-awar Asembagus Situbondo?.

Temuan dari penelitian ini antara lain: Harmoni dalam kultur pendalungan merupakan sebuah model konstruksi sosial melalui kehidupan sehari-hari. Harmoni diantara warga

NU, Muhammadiyah dan LDII di desa Awar-Awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo didorong oleh terutama pemahaman keagamaan warga tentang perbedaan-perbedaan praktek keagamaan. Pemahaman keagamaan warga terbentuk melalui proses sosialisasi yang dialektik antar berbagai komponen masyarakat, baik warga biasa maupun elit. Perspektif elit tentang ajaran yang diyakini sangat memiliki pengaruh terhadap pemahaman warga. Pengaruh elit dan kemungkinan penerimaan warga secara personal akan ide-ide keagamaan yang cenderung toleran dimungkinkan karena di dukung oleh kultur pendalungan yang memiliki karakteristik terbuka, akomodatif, spontan, memiliki ikhtatan kekeluargaan yang kuat dan paternalistik.

Dari sisi ekonomi masyarakat desa Awar-Awar adalah petani (ladang) tebu disamping pertanian lain yang jumlahnya tidak seberapa. Pemilihan terhadap perkebunan tebu bagi masyarakat adalah pilihan rasional berdasarkan suatu proses penyesuaian dengan kondisi tanah dan potensi gula dengan pabrik gula yang telah ada pada zaman Belanda. Pola produksi pertanian tebu yang mendorong munculnya organisasi serikat petani tebu merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kecenderungan warga untuk selalu mempertahankan sifat kebersamaan dan toleransi dalam segala hal. Nilai-nilai kebersamaan yang didorong oleh perilaku produksi ekonomi semacam ini pada akhirnya menciptakan sebuah "harmoni" yang merupakan sebuah kesadaran kolektif (*collective consciosness*) disamping faktor lain seperti sosial budaya dan politik.

Harmoni dalam perbedaan yang terjadi diantara warga NU, Muhammadiyah dan LDII dengan kultur *hybrid* yang multikultural direkonstruksi secara sosial dalam tiga momen

yaitu eksternalisasi berupa pemahaman ajaran agama melalui ormas, momen objektivasi terjadi saat interaksi antar warga melalui lembaga sosial dan momen internalisasi yaitu identifikasi diri melalui sosialisasi. Harmoni dalam kehidupan keagamaan ini pada akhirnya mempengaruhi dan memperkuat seluruh aspek kehidupan warga baik ekonomi, sosial-budaya dan politik.

Tak ada gading yang tak retak, maka saran dan kritik dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku ini pada masa yang akan datang. Kami berharap semoga buku ini dapat menambah wawasan para pembaca, serta bagi pihak-pihak yang berkompeten dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan.

Jakarta, November 2011
Editor

Nuhrison M.Nuh

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan	___ iii
Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI	___ vii
Prolog	___ xi
Prakata Editor	___ xxi
Daftar Isi	___ xxxiii

BAGIAN I

Faktor-Faktor Penyebab Muncul dan Berkembangnya Aliran Keagamaan di Kabupaten Garut

Studi Kasus pada Amanat Kagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Darul Islam Fillah

Oleh: Enda Nur Hamidah _____ 1

1. Pendahuluan _____ 3
2. Paham/ Aliran Sesat di Indonesia _____ 21
3. Gambaran Umum Wilayah Penelitian _____ 39
4. Amanat Keagungan Ilahi _____ 51
5. Darul Islam Fillah _____ 79
6. Faktor Penyebab Kemunculan Aliran _____ 97
7. Penutup _____ 105

BAGIAN II

RELIGI MASYARAKAT WISATA

Eksplorasi Diskursif mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur

Oleh: Ahmad Barizi _____ 111

1. Pendahuluan _____ 113
2. Sekilas mengenai Wisata Songgoriti Kota Batu _____ 129
3. Potret Dakwah Agama dan Keagamaan
di Daerah Wisata Songgoriti _____ 145
4. Penutup _____ 195

BAGIAN III

HARMONI DALAM PERBEDAAN

*Studi Konstruksi Sosial Kerukunan Antar Warga NU,
Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar Asembagus
Situbondo*

Oleh: Muhammad Isfironi _____ 203

1. Pendahuluan _____ 205
2. Profil Desa Awar-Awar dengan Tradisi Harmoni _____
____ 221
3. Pandangan Warga terhadap Realitas Keagamaan di Desa
Awar-Awar Asembagus Situbondo _____ 237
4. Faktor-Faktor yang Mendorong Terciptanya Harmoni
di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo _____ 253
5. Harmoni dan Kehidupan Masyarakat di Desa Awar-Awar
Asembagus Situbondo _____ 269
6. Penutup _____ 283

BAGIAN I

Faktor-Faktor Penyebab Muncul dan Berkembangnya Aliran Keagamaan di Kabupaten Garut

*Studi Kasus pada Amanat Kagungan Ilahi (AKI) Syamsoe
dan Darul Islam Fillah*

Oleh : Enda Nur Hamidah



Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Islam hadir untuk memberikan rahmat untuk seluruh umat manusia, tanpa membedakan agama, ras, dan strata sosial seseorang. Islam adalah sistem nilai bukan konsep dan ideologi. Tujuan Islam adalah mentransporasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat yang belum atau kurang Islami. Islam dapat berdampingan dengan paham-paham lain tanpa menghilangkan esensi dari ajaran itu sendiri, terutama dalam posisi yang tidak dominan. Islam pada dasarnya sanggup berdampingan secara damai dan toleran. Ia akan bereaksi jika paham-paham itu mengganggu atau menimbulkan konflik dalam masyarakat. Dalam kondisi demikian tidak bisa dielakan timbulnya reaksi keras dari masyarakat.

Sistem nilai yang bersumber dari wahyu itu, diaktualisasikan dalam realita kehidupan, tidak sekedar menjadi alternatif teoritis yang ideal dan abstrak. Sejarah Islam menunjukkan bahwa gerakan-gerakan Islam kultural di samping struktural merupakan alternatif yang diprioritaskan dalam masyarakat muslim, mengingat perkembangan dunia sekarang, yang didominasi oleh kapitalisme dan sekularisme.

Ajaran Islam yang di bawa ke Indonesia, melalui pendekatan perdagangan dan juga pendekatan sosial kultural. Masyarakat pada saat itu sebagian besar memeluk agama Hindu. Datangnya Islam mengakibatkan terjadinya

perubahan pemahaman di tengah-tengah masyarakat Indonesia.¹

Perubahan yang terjadi merupakan hasil proses sosial dalam masyarakat, oleh karena itu proses sosial dapat dikatakan sebagai sebuah tanda adanya "kehidupan" dalam sebuah masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto bentuk utama dari proses sosial terwujud dalam proses interaksi sosial karena proses interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial². Sementara itu, bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Gillin menyebutkan bahwa interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun hubungan antara orang perorang dengan kelompok manusia.³ Interaksi sosial pada kenyataannya dapat lahir dalam berbagai bentuk. Ia muncul dalam bentuk yang positif yang mengantarkan sebuah kelompok masyarakat ke dalam sebuah hubungan yang harmonis dan tentram. Namun demikian, di pihak lain ia juga muncul dalam bentuk hubungan sosial yang negatif sehingga tidak jarang munculnya kekerasan dimasyarakat.

Di Indonesia aliran dan paham keagamaan melalui interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat telah melahirkan berbagai gerakan baik yang positif maupun yang negatif. Gerakan/paham aliran keagamaan yang negatif banyak bermunculan akhir-akhir ini, dimana keberadaan mereka tidak jarang menimbulkan konflik, seperti aliran *Isa Bugis* yang menganggap umat Islam sekarang masih dalam periode Makkah, *Inkarus-Sunnah* yang tidak mengakui hadits Nabi, Lembaga Kerasulan (LK) yang menganggap bahwa imam mereka adalah Rasul saat ini, *Darul Arqam* yang

¹A. Jamil, *Sejarah Islam*, (Semarang : Toha Putra, 1986), hlm. 13

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 67.

³*Ibid*,

menganggap pemimpin mereka sebagai Imam Mahdi dan memperoleh wahyu melalui mimpi-mimpi, Ahmadiyah yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, agama "Salamullah" *made in Lia Aminuddin*, yang mengaku awam dalam hal agama namun mendapatkan wahyu dari Malaikat Jibril.

Aliran, paham keagamaan yang tersebar ini mengatasnamakan Islam, namun ajarannya sangat bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak jarang hal ini memicu reaksi keras dari para pemeluk agama Islam yang merasa agamanya dinodai. Kehadiran aliran sesat di Indonesia memunculkan keresahan di masyarakat, yang tidak jarang menimbulkan konflik di antara umat Islam itu sendiri. Tentunya hal ini tidak diharapkan kehadirannya dan untuk meminimalisir konflik harus dicari solusi. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mendalam untuk mencari solusi atas kemunculan berbagai aliran, paham yang menyesatkan tersebut, agar mereka bisa dikembalikan pada ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Kemunculan aliran, paham yang keagamaan yang oleh sebagian masyarakat dianggap sesat tidak mengenal wilayah dan daerah meskipun jumlah pemeluk agama Islam di daerah tersebut tergolong banyak seperti halnya di Kabupaten Garut Jawa Barat ada 2.416.574 jiwa pemeluk agama Islam dengan jumlah ulama 2.335 orang, mubaligh 3.607 orang dan penyuluh agama 22 orang. Dengan dilengkapi sarana dan prasarana beribadah yaitu 4.777 mesjid, 872 pondok pesantren dengan jumlah santri 97.483 orang⁴. Potensi umat yang demikian besar itu belum bisa membendung masuk dan berkembangnya penyebaran aliran, paham keagamaan yang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat.

⁴ Sumber : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Garut tahun 2009 yang diakses dari Internet tanggal 20 Mei 2010 jam. 18.00 dengan alamat Web. www.depag.go.id.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Kabupaten Garut telah berdiri aliran Daarul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara dan Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Samsyoe yang pendirinya adalah Rd. Mohamad Syamsoe Oesman Bulganon Abdullah (Alm). Kedua aliran dan gerakan keagamaan ini telah dilarang dan dibekukan oleh pihak kejaksaan⁵, namun sampai saat ini masih tetap eksis. Jika hal ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan akan memunculkan aliran-aliran yang baru, yang tentunya hal ini akan semakin meresahkan masyarakat. Dalam hal ini para ulama sudah melakukan usaha pencegahan namun mengalami kegagalan, sehingga perlu diadakan penelusuran tentang akar kemunculan dan faktor-faktor apa saja yang membuat lembaga ini begitu kuat untuk terus menyebarkan ajarannya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan munculnya beberapa aliran di Kabupaten Garut Jawa Barat ini ada beberapa dugaan yaitu a) budaya yang sarat dengan "klenik" bisa memicu mereka untuk membuat ajaran-ajaran baru b) hubungan kedekatan masyarakat juga memudahkan mereka untuk direkrut c) tingkat pemahaman keagamaan masyarakat masih rendah. Dugaan-dugaan ini masih perlu diuji kebenarannya dengan terus dilakukan penelitian yang lebih lanjut, oleh karena itu penulis memandang perlu mengkaji dan meneliti faktor-faktor apa saja yang memicu munculnya aliran-aliran sesat khususnya di wilayah Garut Jawa Barat. Berdasarkan hal tersebut di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "FAKTOR-FAKTOR YANG MENJADI PENYEBAB

⁵ Merujuk pada surat keputusan Kejaksaan Tinggi Se-Jawa Barat No: Kep. 45/K2.3/12/1979; surat keputusan dari Kejaksaan Negeri Subang No : KEP. D/K2.24/Dks.3/5/91; Kejaksaan Negeri Purwakarta No: KEP. 525/K.2.20/Dks.3/5/1991; Kejaksaan Negeri Tasikmalaya No: B.6334.0.2.17/Dsp.5/12/2008; Kejaksaan Negeri Serang No: Kep-002/K.2/22-21/1982; dan Surat ketua MUI Tasikmalaya No: 119/MUI-TSM/X/2008 tanggal 28 Oktober 2008 dan Hasil keputusan rapat BAKORPAKEM Tasikmalaya tanggal 15 Oktober 2008 menyatakan kegiatan ritual AKI telah menyimpang dari ajaran Islam. (untuk keputusan Aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe). Merujuk pada surat Pelaporan MUI Garut No : 41/MUI-GRT/VI/2009-1431.H

MUNCULNYA ALIRAN SESAT DI KABUPATEN GARUT JAWA BARAT (Studi Kasus pada Aliran Amanah Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Daarul Islam Fillah)''

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; a) apa faktor yang menjadi penyebab berkembangnya Aliran Amanah Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Daarul Islam di Kabupaten Garut Jawa Barat?; b) Bagaimana Tanggapan Masyarakat sekitar terhadap Aliran Amanah Keagungan Illahi (AKI) Syamsoe dan Daarul Islam Fillah di Kabupaten Garut Jawa Barat?; c). Apa langkah yang perlu diambil untuk menanggulangi perkembangan aliran sesat di Garut ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab munculnya aliran Amanah Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe di Kabupaten Garut Jawa Barat; Faktor-faktor penyebab munculnya gerakan Daarul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara di Kabupaten Garut Jawa Barat; baik ditinjau dari sisi ekonomi, pendidikan, lingkungan alam, intervensi faktor luar dan kegiatan-kegiatan masyarakat di Kabupaten Garut Jawa Barat. Ingin mendeskripsikan tanggapan masyarakat sekitar terhadap Aliran Amanah Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Daarul Islam Fillah di Kabupaten Garut Jawa Barat, dan mencari solusi untuk mengatasi berkembangnya aliran tersebut.

Signifikansi Penelitian

Pentingnya penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa sebenarnya penyebab munculnya aliran/gerakan yang dianggap sesat oleh masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah a) Secara ilmiah penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang aliran-aliran dan gerakan-gerakan

dalam Islam yang ada di Indonesia; b) Secara institusional penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk membuat kebijakan dalam membuat keputusan, sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah memiliki landasan ilmiahnya; c) Secara Sosiologis penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi bagi masyarakat karena aliran atau gerakan ini secara ilmiah cukup menarik bagi sebagian orang.

Kerangka Teori

Ali Shariati menyodorkan analisis sosiologis dalam memahami gerak keagamaan masyarakat. Menurut beliau dalam gerak keagamaan masyarakat terdapat proses dialektikal. Pendapatnya ini didasarkan pada pengamatan dan pengkajiannya terhadap Kecendrungan keagamaan masyarakat sebelum datangnya Islam dari zaman ke zaman yang secara berurutan melahirkan Nabi-Nabi yang menganjurkan agama sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu menghendaki keseimbangan.⁶

Selanjutnya Ali Shariati menyimpulkan bahwa Nabi selain Muhammad SAW dengan ajaran agamanya masing-masing melancarkan kekuatannya hanya ke arah satu sisi saja, berlawanan dengan arah penyimpangan masyarakat pada zamannya sehingga setelah selama beberapa waktu menjadi suatu kekuatan positif yang membawa masyarakat kembali ke posisi keseimbangannya, ia justru menjelma menjadi kekuatan negatif yang menyimpang. Namun dalam kasus dua aliran di Garut di atas ia justru menjelma menjadi kekuatan negatif yang menyimpang.

Islam yang diturunkan kepada Muhammad SAW, satu-satunya agama yang melancarkan kekuatannya sekaligus ke beberapa arah yang bertentangan, menghabiskan permainan yang berulang itu dan terus hadir sebagai

⁶Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5.

kekuatan positif yang menyeimbangkan sampai akhir zaman.⁷

Pemahaman Islam di zaman Rasulullah, kemudian pada era sahabat hingga saat ini tentunya mengalami perbedaan. Semakin jauh dengan zaman Nabi, pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam akan melahirkan berbagai macam interpretasi. Islam yang dipahami hari ini telah banyak mengalami campuran dari pendapat para ulama, ustadz, guru yang menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda, sehingga tidak jarang dalam sejarah Islam terdapat perbedaan pemahaman sampai membentuk aliran tersendiri⁸. Hal itu dapat terjadi karena pengaruh budaya dan lingkungan kehidupan.

Pada mulanya, aliran-aliran dalam Islam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan 'Ustman bin Affan yang berujung pada penolakan Muawiyah terhadap pembaitan Ali bin Abi Talib sebagai khalifah. Ketegangan antara Ali dan Mu'awiyah mengkristal menjadi perang *Siffin* (perang saudara) yang berakhir dengan keputusan tahkim (*arbitrase*). Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin al-Ash utusan dari pihak Mu'awiyah dalam *tahkim* merupakan keadaan terpaksa yang tidak disetujui oleh pihak tentaranya. Mereka berpendapat bahwa permasalahan itu bukan diputuskan dalam bentuk *tahkim* akan tetapi putusan hanya datang dari Allah SWT dengan kembali pada hukum-hukum yang ada pada Al-Qur'an, sehingga mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah lalu mereka meninggalkan Ali maka nama golongan ini dalam sejarah Islam disebut kaum *Khawarij*.⁹ Dari sinilah bermunculan aliran-aliran dan faham-faham baru seperti halnya Murji'ah, Jabariah, Qadariah, Mu'tazilah, Syi'ah, Sunni, salaf dan sampai

⁷*Ibid.*,

⁸Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran dalam Islam*, (Bandung : Salamadani, 2009), hlm. 1.

⁹Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Rosdakarya, 2003), hlm.

sekarang juga banyak bermunculan aliran-aliran dan paham-paham baru.

Selanjutnya pada awal abad ke-20 M muncul gerakan pembaharuan Islam, yang dimotori oleh: Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah yang membawa pengaruh terhadap gerakan-gerakan Islam yang ada di Indonesia yang hingga kini banyak bermunculan. Cikal bakal munculnya paham dan gerakan-gerakan Islam di Indonesia awalnya di Sumatera dan Aceh yang ditandai dengan adanya kaum Paderi yang dirintis oleh ulama Nusantara yang belajar di Mekkah.¹⁰

Paham-paham yang berkembang ini tidak jarang menimbulkan konflik dimasyarakat karena ajaran-ajaran yang dimunculkannya bertentangan dengan paham yang dianut masyarakat setempat. Sementara kata sesat bahasa Inggrisnya adalah *Heresy* yang secara harfiah berarti memulai. Sementara dalam Oxford English Dictionary sesat artinya adalah "pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan dengan doktrin-doktrin ajaran agama"¹¹. Jadi setiap doktrin-doktrin teologis agama yang bertentangan dengan doktrin keagamaan itu sendiri dikatakan sesat dan menyimpang, penyimpangan bukan hanya pada agama tertentu saja akan tetapi semua agama apabila di dalamnya ada pertentangan dari doktrin agama itu sendiri maka yang melakukan penyimpangan itu dikatakan sesat.

Secara istilah pengertian sesat atau *Adh-dhalâl* bisa didefinisikan sebagai penyimpangan dari Islam dan kufur terhadap Islam.¹² Dengan demikian, semua bentuk penyimpangan theologis keagamaan merupakan bagian dari

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 25.

¹¹[http:// www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) dalam bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 6 September 2010. jam 21.45

¹²*Ibid.*,

kesesatan. Akan tetapi, dalam Islam tidak semua pendapat yang berbeda pelakunya bisa divonis sesat. Perbedaan pendapat disebut *ikhtilaf* sementara pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam disebut *inhiraf*. Diskusi tentang hal ini telah banyak dilakukan ulama sebagaimana yang dirumuskan oleh Majelis Ulama Indonesia. Al-Quran sendiri menjelaskan bahwa perbuatan berhukum pada hukum *thaghut* (hukum selain dari yang diturunkan oleh Allah) merupakan perbuatan kufur. Namun, tidak semua pelakunya divonis kafir, tetapi ada juga yang dinilai fasik atau zalim.

Kriteria suatu paham atau aliran bisa dinilai sesat apabila memenuhi salah satu kriteria dari 10 kriteria di bawah ini, yaitu:¹³

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6 (enam) yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhirat, Qadha dan Qadar; serta Rukun Islam yang 5 (lima), yakni: mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syariah (Al-Quran dan as-Sunah)
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Quran.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-Quran
5. Melakukan penafsiran al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.

¹³Fatwa MUI Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan Diakses dari http://www.mui.or.id/mui_in/hikmah.php?id=53&pg=3.

8. Mengingkari [Nabi Muhammad saw.](#) sebagai [nabi](#) dan rasul terakhir.
9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke Baitullah, salat fardhu tidak 5 waktu.
10. Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil *syar'i*, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Kriteria-kriteria ini bukan hal baru. Para ulama sejak dahulu telah membahasnya. Meski demikian, siapapun tidak boleh dengan mudah mengatakan orang lain sesat. Penilaian sesat itu serupa dengan penilaian kafir. Abu Hurairah dan Ibn Umar menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ عَلَيْهِ

“Siapa saja yang berkata kepada saudaranya (yang Muslim), “Hai kafir,” maka sungguh tuduhan itu berlaku kepada salah seorang dari keduanya, jika memang tuduhan itu benar; jika tidak, tuduhan itu kembali ke pihak penuduh.” (HR. al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Justifikasi sesat itu harus dilakukan melalui proses pembuktian (tabayyun). Jika sudah terbukti sesat dengan bukti-bukti yang meyakinkan, maka harus dikatakan sesat, seperti Ahmadiyah. Kemudian mengajak mereka melalui dakwah agar bertobat dan kembali pada yang haq, yaitu Islam.

Sementara agama Islam itu adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan pada masa Rasulullah SAW¹⁴. Yang memiliki sumber pokok al-

¹⁴Rachmat Safe'I, *Al-Hadits Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 19.

Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebagai petunjuk kepada umat manusia sepanjang masa sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu:

الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم
يقول شهادة ان لا اله
اقام الصلاة و ايتاء الزكاة,
البيت, ()

Dari Abdurahman Abdullah Ibn Umar bin Khatab r.a ia berkata Rasulullah SAW bersabda, " Islam didirikan atas lima perkara, yakni bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad SAW adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke baitullah apabila mampu, dan berpuasa di bulan Ramadhan¹⁵.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah *fenomenologis naturalistik*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan akar kemunculan aliran sesat di wilayah Garut dan pelaksanaan proses ajaran mereka. Disamping itu pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Ditegaskan

¹⁵Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Fi syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, terj. Muhil Dhofir, *Al-Wafi Menyelami 40 hadits arb'in*, (Jakarta : Al-I'tishom, 2007), hlm. 13.

bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses dari pada hanya sekedar hasil dan menurutnya penelitian kualitatif memiliki medan yang alami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat naturalistik. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan proses ajaran dan pemahaman aliran sesat yang ada di wilayah Kabupaten Garut terutama aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Samsoe dan Daarul Islam Fillah. Penelitian juga akan mencari data dari masyarakat perihal pendapat mereka mengenai kedua aliran ini. Analisis terhadap gerakan ini akan ditinjau dari faktor politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, intervensi pihak luar dan kegiatan-kegiatan masyarakat. "Analisis terhadap topik penelitian ini diharapkan akan bisa memberkan gambaran yang lebih jelas terhadap dua gerakan di Garut. Selanjutnya, berdasar deskripsi dan analisis terhadap data maka para pemuka agama dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk menyusun program dalam membina mereka".

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, penelitian ini tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji keberlakuannya atau Kecocokannya di lapangan. Tetapi yang dilakukan justru peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, peneliti harus turun sendiri ke lapangan, aktif mendengar, mengamati, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir dan menarik inferensi dari apa yang diperoleh di lapangan.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai berbagai peristiwa fenomena tentang perkembangan kedua aliran sesat di Kabupaten Garut maka penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Dikemukakan bahwa studi kasus

adalah kajian yang rinci atas satu latar, atau satu subjek, atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dasar menggunakan rancangan studi kasus memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut Jawa Barat dengan mengambil dua aliran/paham yang berkembang di Kabupaten Garut yaitu Aliran Amanah Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Daarul Islam Fillah. Pertimbangan pemilihan kedua aliran ini adalah didasarkan pada konflik yang sedang berkembang di masyarakat Kabupaten Garut dan juga sedang hangat diperbincangkan oleh berbagai kalangan sehingga menarik peneliti untuk terus menelusuri kedua aliran ini untuk dicarikan solusi bagi penyelesaian konflik yang ada.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga tahap. Pada tahap pertama, dilakukan orientasi dimana peneliti perlu mengumpulkan data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti lebih mendalam. Tahap kedua, peneliti mengadakan eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti telah menggunakan teknik *snowball sampling*. Tahap ketiga, peneliti melakukan penelitian terfokus yaitu mengembangkan penelitian

eksploratif kepada fokus penelitian yaitu pada masalah faktor-faktor kemunculan aliran sesat di Kabupaten Garut.

Untuk mengumpulkan data, dilakukan langkah-langkah:

Pengamatan/Observasi Lapangan

Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi moderat (*moderate participation*) dalam arti keterlibatan peneliti dalam posisi yang seimbang sebagai orang dalam dan orang luar, antara pengamat dan peran serta (Moleong:1993). Pelaksanaan pengamatan dilakukan mengikuti petunjuk Spradley (1980:33) yang membagi tiga tahapan observasi, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*deskriptif observations*) secara luas menggambarkan secara umum situasi tentang pengembangan ajaran dan pemahaman aliran sesat yang ada di Kabupaten Garut. Setelah diadakan analisis terhadap data hasil perekaman secara umum, selanjutnya diadakan penyempitan pemilihan pengumpulan data dan mulai mengadakan observasi terfokus (*focussed observation*) untuk menemukan kategori-kategori seperti aktivitas-aktivitas para pemeluk aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Samsoe dan Daarul Islam Fillah dan bahan kajiannya.

Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam tentang factor-faktor munculnya aliran sesat di Kabupaten Garut Jawa Barat. Oleh karena itu, penggunaannya tidak dilakukan secara ketat, artinya pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Bog & Taylor mengatakan bahwa wawancara kualitatif memiliki ciri-ciri tak berstruktur, tak

dibakukan dan terbuka (*open-ended*)¹⁶. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait yaitu dari kuncen atau pimpinan aliran itu sendiri (bisa juga dengan pengikutnya), dengan Pengadilan Negeri Kabupaten Garut, MUI, KUA Kecamatan. Leles yang diwakili oleh PENAMAS, KUA Kecamatan. Pangatikan yang diwakili oleh PENAMAS, Pengadilan Negeri Kabupaten Garut, Aparat Pemerintah Leles dan juga masyarakat sekitar tempat aliran itu berada maupun dengan masyarakat Kabupaten Garut yang lainnya.

Telaah Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan baik berupa catatan, foto kegiatan maupun rekaman audio visual. Dokumen-dokumen yang dipelajari dalam penelitian ini meliputi: a) data mengenai lembaga-lembaga aliran sesat b) data mengenai ajaran yang berupa buku-buku, foto copy.

Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis *interaktif* sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman¹⁷. Analisis data pada model ini terdiri dari 4 komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keempat komponen itu merupakan siklus yang berlangsung secara terus-menerus antara pengumpul data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

¹⁶Al Wasilah Haedar, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 2008), hal 141.

¹⁷*Ibid.*, hal. 158.

Langkah-langkah analisis data model analisis interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan itu dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat apa yang didengar dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Dari catatan lapangan peneliti perlu membuat catatan refleksi. Catatan refleksi merupakan catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, kesan pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan langsung. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

Selama proses pengumpulan data, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi dan tranfarasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelurusan tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis catatan Kecil (memo) pada kejadian seketika yang dirasa penting.

Penyajian data

Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan, teks naratif dari catatan lapangan seringkali membingungkan peneliti jika tidak digolong-golongkan sesuai dengan topik masalah. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut: a) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan; b) Menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; c) Mendes-

kripsikan data yang telah diklasifikasikan, untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; d) Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan penelitian ini.



Paham/Aliran Sesat di Indonesia

Pengertian Paham / Aliran

Paham dan aliran adalah dua kata yang sering diucapkan seseorang dengan maksud yang sama, seakan tidak ada bedanya. Karena memang keduanya sama-sama mengandung arti adanya suatu pemikiran yang dianut oleh sebagian orang dalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu, namun demikian ada sisi-sisi perbedaan dari dua kata tersebut.¹⁸Perbedaan itu terletak pada makna yang terkandung di dalamnya.

Kata **paham** lebih berkonotasi pada suatu alur pemikiran yang menganut prinsip tertentu, tidak terorganisir dan tidak memiliki pemimpin pusat, namun mereka memiliki tokoh sentral, sementara **aliran** lebih menekankan pada suatu pemahaman yang terorganisir, ada ketua, pengurus dan anggotanya, mempunyai aturan-aturan tertentu dan biasanya anggotanya lebih taklid dan mengiyakan semua apa yang dikatakan pemimpinnya tanpa ada *reserve* yang ditandai dengan segala sesuatu dogmatis, anti kritik, dan cenderung merasa paling benar.¹⁹

¹⁸Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm ix.

¹⁹*Ibid.*,

Ajaran/paham dalam agama adalah prinsip keyakinan yang diperoleh melalui nalar dan kontemplasi terhadap realitas teks/wahyu ilahi, yang kemudian berperan besar dalam menegaskan keberagamaan. Sedangkan pengertian keberagamaan itu sendiri adalah sikap, tindakan orang beragama yang berlandaskan pada prinsip keyakinan. Orang kerap memiliki perbedaan paham dalam hal keagamaan disebabkan relativnya kemampuan nalar&kontemplasi ketika ia berusaha memahami realitas teks ilahi. Hal ini dapat pula disebabkan oleh heterogenya sosial-kultural keberagamaan masyarakat mencakup horizon kehidupannya.²⁰ Sehingga apa yang disebut dengan keberagaman pemahaman ini pada gilirannya menjadi keniscayaan yang sulit dibantah, dalam term Islam perbedaan pendapat disebut dengan rahmat, namun dalam tataran kehidupan praktis kerap kali ragam pemahaman ini rentan terhadap pertentangan sehingga pada akhirnya mengakibatkan benturan dalam masyarakat. Benturan bukan saja dengan kelompok eksternal, melainkan dapat terjadi pula di lingkungan internal dalam satu kelompok yang sama. Ketika paham keagamaan sudah mengkristal menjadi sebuah prinsip keyakinan, maka ekspresi keberagamannya menjadi termanifestasikan sebagai sebuah doktrin atau apa yang lazim disebut dengan ideologi keagamaan.

Jika melihat pengertian antara paham dan aliran yang dikemukakan di atas maka orang yang memiliki paham belum tentu ia memiliki aliran, tetapi setiap orang yang memiliki aliran pasti ia memiliki paham yang diyakininya, perbedaan keduanya terletak pada pengorganisasian atau pelembagaan. Paham itu lebih dititikberatkan pada sisi pemaknaan terhadap suatu perkara sementara aliran itu suatu paham yang dilembagakan.

²⁰E.E Evans Pritchard, *Teori-teori tentang Agama*, (Yogyakarta : PLP2M, 1984), hlm. 26-30.

Pengertian Sesat

Pengertian sesat secara bahasa menurut beberapa pendapat seperti Abu Amru seperti dikutip al-Azhari dan Ibn Manzhar, Abu Manshur yang dikutip Ibn al-'Arabi yang dikutip al-Qurthubi, menyatakan bahwa asal dari *al-dhalâl* adalah *al-ghaib* (tersembunyi). Menurut al-Alusi dan Abu Hilal al-'Askari, asal dari *dhalâl* adalah *al-halâk* (rusak).²¹

Kata *al-dhallal* dan bentukannya banyak sekali terdapat di dalam al-Quran dan hadits. Al-Quran menyatakan kata *al-dhallal* dan bentukannya minimal sebanyak 191 kali di 105 ayat. Di antaranya juga menggunakan makna bahasa di atas.²² Ibn al-Kamal dan al-Jurjani menyatakan bahwa *al-dhallâl* adalah ketiadaan sesuatu yang mengantarkan pada apa yang dituntut; atau jalan yang tidak mengantarkan kepada yang dicari/ dituju.²³

Al-Qurthubi mengatakan bahwa *al-dhallâl* hakikatnya adalah pergi meninggalkan kebenaran, diambil dari tersesatnya jalan, yaitu menyimpang dari jalan yang seharusnya. Ibn 'Arafah berkata, "*al-Dhalâl*, menurut orang Arab, adalah berjalan di jalan yang bukan jalan yang dimaksud (bukan jalan yang mengantarkan pada maksud dan tujuan)."²⁴ Abu Ja'far, seperti dinukil oleh ath-Thabari, mengatakan, "Jadi, setiap orang yang menyimpang dari jalan yang dimaksudkan, dan menempuh selain jalan yang lurus, menurut orang Arab, ia sesat, karena ketersesatannya dari arah jalan yang seharusnya." Walhasil, *al-dhalâl* secara tradisi tidak lain adalah penyimpangan dari jalan yang bisa mengantarkan pada tujuan yang diinginkan, atau penyimpangan dari jalan yang seharusnya.

²¹Lihat, Abu Hilal al-'Askari, *al-Furûq al-Lughawiyah*, 1/392; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, tafsir QS. al-Fâtihah: 7.

²²Lihat QS Thaha [20]: 52; QS asy-Syuura' [26]: 20; QS al-Baqarah [2]: 282; QS ar-Ra'd [13]: 14; QS al-An'am [6]: 94; QS al-Qamar [54]: 47).

²³Lihat, Muradha az-Zabidi, *Tâj al-'Urûs*, 1/7250, bagian *adh-dhalâl wa adh-dhalâlah*; Al-Jurjani, *at-Ta'rîfât*, bag. *adh-dhalâlah*.

²⁴ Lihat, al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, tafsir QS. Yûnus: 52.

Adapun jalan yang dimaksud tentu saja jalan kebenaran (*tharîq al-haqq*) atau jalan yang lurus (*tharîq al-mustaqim*), yang tidak lain adalah Islam itu sendiri. Menurut ar-Raghib al-Asfahani, *al-dhalâl* adalah penyimpangan dari jalan yang lurus. Al-Qurthubi ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 60, menyatakan bahwa *al-dhalâl* adalah penyimpangan dari jalan kebenaran. *al-Dhalâl* bisa terjadi dalam masalah aqidah maupun hukum *syari'ah*. dalam *ma'rifah* akan *wahdaniyah* Allah, kenabian, dsb yang ditunjukkan dalam QS an-Nisa: 136 dan *al-dhalâl* dalam *al-'ulûm al-'amaliyyah* seperti *ma'rifah* tentang hukum-hukum syariah, yang merupakan ibadah.

Jadi kesimpulannya dari pengertian-pengertian di atas bahwa aliran sesat adalah suatu pemahaman yang menyimpang dari jalan kebenaran baik dalam bidang hukum, *syari'ah* maupun dalam *ma'rifah* akan *wahdaniyah* Allah dan juga kenabian yang sifat gerakannya terorganisir, ada ketua, pengurus dan anggotanya, mempunyai aturan-aturan tertentu dan biasanya anggotanya lebih taklid terhadap pimpinan/Imamnya dan mengiyakan semua apa yang dikatakan pemimpinnya tanpa ada *reserve* yang ditandai dengan segala sesuatu dogmatis, anti kritik, dan cenderung merasa paling benar.

Keberagaman Aliran/Paham di Indonesia

Aliran/paham yang berkembang di Indonesia beragam bentuknya, ada yang lebih cenderung pada pergerakan-pergerakan garis keras dan ada juga yang cenderung berupa aliran kepercayaan/kebatinan, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam penyebaran ajarannya dan juga memiliki sudut pandang yang berbeda juga terhadap ajaran perihal ketuhanan. Untuk lebih jelas maka dalam kajian ini akan dipaparkan mengenai aliran kepercayaan dan juga pergerakan-pergerakan yang terhimpun dalam lembaga atau perorangan yang sudah dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia dan oleh

karenanya dinyatakan sebagai terlarang oleh pengadilan setempat.

Aliran Kepercayaan

Tempat timbulnya sebuah aliran kepercayaan di Indonesia tidak lagi menjadi persoalan di abad modern ini, mengingat kebudayaan sudah merupakan suatu reaksi yang ditimbulkan dari keadaan sebelumnya. Aliran kepercayaan atau yang lebih populernya dikenal dengan aliran kebatinan dipahami sebagian masyarakat Indonesia sebagai sub sistem falsafah bangsa Indonesia. Jika ditinjau dari sejarahnya aliran kepercayaan baik yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir adalah merupakan kelanjutan dari sistem kepercayaan agama asli di Indonesia yaitu animisme dan dinamisme. Sekitar 400 M orang-orang India datang ke Indonesia untuk berniaga, perniagaan mereka sampai ke tanah Jawa. Di samping berniaga mereka menyebarkan agama Hindu dan Buddha, maka terjadilah akulturasi antara animisme dan dinamisme sehingga terjadinya percampuran kepercayaan agama, ini tidak terlepas dari pola pikir dan olah rasa masyarakat pada masa itu, dan tidak menutup kemungkinan bahwa kepercayaan hasil budaya sampai saat ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dengan datangnya agama Hindu dan Buddha yang dibawa oleh orang-orang India, kedua agama ini berkembang dengan pesat dan dianut oleh masyarakat setempat, karena agama Hindu dan Buddha sesuai dengan jiwa dan budaya penduduk Indonesia. Kejayaan agama Hindu dan Buddha ini lumayan lama dari abad ke IV M sampai abad ke XIV M. Perkembangan ini membawa kesan yang mendalam bagi sebagian orang Jawa, sehingga mereka mengagungkan dan menjadi kebanggaan dan kebesaran dalam diri mereka karena aliran kebatinan itu telah melahirkan kerajaan-kerajaan Jawa yang besar seperti Sanjaya, Sailendra, Singasari, Majapahit dan yang lainnya yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan bangsa Indonesia selanjutnya.

Kemudian Islam datang pada abad ke XIV M yang dibawa oleh orang-orang Persia dan Gujarat. Kedatangan Islam mengakibatkan agama Hindu dan Buddha mengalami kemunduran, sedikit demi sedikit kepercayaan Hindu dan Buddha mulai tergeser oleh agama Islam. Ajaran Islam yang disebarkan ini mempunyai sistem nilai yang fleksibel dan universal, hal ini pula yang memikat orang-orang untuk masuk Islam. Akan tetapi Islam yang dibawa ke Indonesia bukan Islam yang murni adanya, akan tetapi sudah banyak tercampur dengan budaya, sehingga cepatnya proses persebaran Islam di Indonesia akibat dari peran pemahaman "mistik".²⁵ Jadi Islam yang datang ke Indonesia bukan lagi Islam murni tapi Islam yang sudah berakulturasi dengan budaya-budaya luar.²⁶ Sehingga terjadi percampuradukan ajaran antara agama dengan kepercayaan terhadap "Tuhan Yang Maha Esa". Oleh karena yang memegang jabatan penting di dalam pemerintahan Indonesia adalah para priyayi, untuk itu kedudukan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin mantap dan terus berkembang baik secara terorganisir maupun tidak terorganisir.

Menurut Mukti Ali timbulnya banyak aliran kebatinan di zaman modern ini bukanlah sesuatu yang aneh, aliran kebatinan muncul sebagai suatu reaksi terhadap ketakutan dilanda pengaruh asing di abad modern oleh karena itu, kaum kebatinan kembali menghidupkan nilai keasliannya. Dalam menghadapi pembangunan, golongan kebatinan seringkali melihat masyarakat terlalu mengejar intelektualisme dan materialisme, untuk itu mereka mencari jalan kealam kerohanian.²⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa kebatinan merupakan pengintegrasian nilai-nilai asli yang terdesak oleh arus modernisasi. Itulah sebabnya kebatinan

²⁵Mistik memiliki kekuatan besar bagi orang-orang Indonesia. Dimana orang Indonesia banyak menaruh perhatiannya pada ahli-ahli mistik dibanding pada ahli teolog (kalam) skolastik maupun hukum-hukum Islam.

²⁶Mukti Ali, *The Spread of Islam In Indonesia*, (Yogyakarta : Nida, 1970), hlm. 29.

²⁷*Ibid.*, hlm. 135.

merupakan gerakan protes dan kritik terhadap perkembangan zaman.

Adapun karakteristik aliran kepercayaan dalam pandangan Rahmat Subagja yaitu pengintegrasian diri, maksudnya adalah usaha untuk mengkonsentir seluruh tenaga seseorang pada suatu sentrum batin, kemudian mengurangi atau menghilangkan rasa dengan jalan mengekang hawa nafsu dan kebutuhan hidupnya yang alami. Transformasi unsur ini merupakan suatu cara kesatuan yang bisa berbentuk 1) kesatuan etnis yang dalam kesatuan ini akan tercetak manusia berbudi luhur; 2) kesatuan cosmos dalam kesatuan ini rasa diri manusia hapus karena tenggelam ditelan oleh kesatuan alam semesta; 3) kesatuan yang bersifat phanteis kesatuan ini sebenarnya sama dengan kesatuan cosmos, hanya saja jiwa cosmos diganti dengan istilah "Tuhan" jadi disini terjadi apa yang disebut dengan *menunggaling kawula gusti*.

Selanjutnya dalam aliran kepercayaan terdapat penafsiran terhadap daya gaib luar biasa setelah melalui tahap-tahap ke-1 dan ke-2. Daya gaib dalam aliran kepercayaan dalam semua bentuk ajaran mempunyai makna mengatasi alam materi seperti, kepercayaan akan ramalan-ramalan, penafsiran terhadap lambang-lambang, dimana hidup itu diliputi dengan simbol-simbol magis dan kepercayaan akan karma yaitu hukum menegaskan bahwa semua perbuatan ada konsekuensinya baik sekarang maupun yang akan datang. Adapun tujuan dari kebatinan itu sendiri adalah berusaha agar dirinya dititis dzat Tuhan untuk kesempurnaan hidup. Dalam ajaran kebatinan mistik itu dipelajari karena mistik merupakan sebuah jalan untuk menuju kepada persatuan dengan Tuhan.²⁸

Dalam pandangan Koentjaraningrat, kebatinan termasuk ke dalam agama karena dalam analisisnya bahwa

²⁸ Rahmat Subagja, *Aliran Kepercayaan di Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Jaya, 1987), hlm. 23.

dalam aliran kepercayaan juga terdapat beberapa komponen diantaranya adalah:

- 1) Emosi keagamaan, dalam kebatinan emosi agama dianggap sebagai sesuatu yang datang dari dunia gaib dan itu merupakan sesuatu yang harus dipuja dan diminta tolong, dianggap suci dan berkuasa serta menakutkan, sistem keyakinan dalam kebatinan Tuhan itu tak dapat dibicarakan karena manusia merupakan percikan Tuhan.
- 2) Sistem ritus atau upacara, dalam kebatinan ritus atau upacara adalah berupa semedi, kungkum, melek malam, mati geni, dan lain sebagainya.
- 3) Peralatan ritual dan upacara dalam kebatinan yang digunakan bisa berupa pendopo, Gunung, hutan, tepi samudera, sungai-sungai, kuburan-kuburan orang keramat, gua dan lain sebagainya. Adapun untuk alat ritus yang digunakan bisa berupa lilin, wewangian, pusaka, kembang dan lain sebagainya.
- 4) Umat beragama penganut kebatinan terdapat dalam wadah lembaga keorganisasian atau paguyuban.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, ternyata aliran kepercayaan atau kebatinan ini lebih cenderung pada dunia mistik, yang tentunya hal ini memiliki ciri dan khas tersendiri sehingga tidak bisa digolongkan kepada Islam. Akan tetapi jika melihat analisis dari Koentjaraningrat bahwa mereka memiliki agama tersendiri yang memang bukan agama Islam, mereka memiliki penafsiran akan Tuhan dalam konteksnya yang berbeda dengan ajaran Islam. Oleh karena itu harus diadakan pembinaan dan pemahaman terhadap orang-orang aliran kepercayaan bahwa antara Islam dan aliran kepercayaan memiliki pemaknaan yang berbeda akan Tuhan oleh karena itu sudah selayaknya ia memiliki naungan agama tersendiri.

Gerakan Islam Kontemporer

Kajian tentang pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia khususnya dan perubahan global yang turut pula mempengaruhinya. Pengaruh global tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada adanya kecenderungan yang lebih terbuka terhadap arus pemikiran ditingkat internasional, baik studi yang dilakukan oleh kaum orientalis maupun Islamisasi yang memberikan warna pada studi-studi keislaman di Nusantara. Studi yang dilakukan oleh kaum orientalis terhadap Islam misalnya yang menuai kritik keras dari Edward W. Said pada akhirnya menumbuhkan semangat Islamisme, baik dalam hal gerakan maupun pemikiran Islam.²⁹ Gerakan Islam tidaklah homogen dan monolitik, namun banyak variasinya, Said menyatakan bahwa:

"thus far being a coherent movement, the "return to Islam" embodies a number of political actualities. For United States it represents an image of disruption to be resisted at some time, encouraged at others. We speak of the anti-communist Saudi Muslim, of the valiant Muslim rebels of Afganistan, of reasonable Muslim Like Sedate, the Saudi loyal family Zia Al-Haqq. Yet also rail the Khomeini Islam militant and Qaddafi's Islamic Third way and our morbid fascination with Islamic punishment (as administered by Khalkhali) we paradoxically strengthen it's power as an authority maintaining device".³⁰

Pernyataan Said di atas sebenarnya hendak menunjukkan bahwa dalam melihat fenomena Islam baik dalam pemikiran maupun gerakan (aksi) tidaklah bisa digeneralisasi, sebab ada keunikan-keunikan dalam tiap-tiap

²⁹Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4-5.

³⁰Boby S. Sayyid, *A Fundamental Fear, Euro centrism and Emergence of Islamism*, (London and New York : Zed Book, 1997), hlm. 36, bisa dilihat juga pada Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, hlm. 5.

kelompok yang menamakan dirinya sebagai gerakan pembaharuan dalam Islam.

Dalam konteks tertentu lahirnya pemikiran dan gerakan Islam agaknya tidak bisa dilepaskan dengan adanya proses transnasional yang menumbuhkan gelombang demokratisasi dan *civil society* akibat adanya relasi-relasi antar masyarakat sipil di Asia dan Eropa.³¹ Dimana gerakan transformasi tersebut mengusung tema-tema seperti demokrasi, kesetaraan gender, serta *citizenship*. Pertemuan antara berbagai gerakan di level global turut pula memberikan pengaruh pada adanya perubahan-perubahan di dalam Negeri. Perubahan-perubahan tersebut memberikan inspirasi pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk saling bertemu dalam komitmen demokrasi dan penguatan masyarakat sipil. Inilah salah satu karakteristik tumbuhnya gerakan *civil society* di Indonesia.

Apa yang terjadi dalam konteks internasional dengan demikian turut pula memberikan kontribusi pada lahirnya sebuah pemikiran, termasuk pemikiran Islam di Indonesia. Berkaitan dengan perkembangan sosial yang terjadi maka kelahiran sebuah pemikiran dan gerakan keislaman yang terwujud dalam organisasi-organisasi keagamaan, seperti Sarekat Islam (SI) yang dipimpin oleh HOS Cokroaminoto dan Agus Salim, sebelumnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI), dan juga pertumbuhan-pertumbuhan organisasi-organisasi seperti Muhamadiyah, NU (Nahdatul Ulama), PERSIS (Persatuan Islam), PUI (Persatuan Umat Islam) dan yang lainnya. Selain dari itu, tumbuh gerakan-gerakan yang sifatnya organisasi dan mendapatkan pengesahan dari pemerintah. Berbagai gerakan keagamaan yang apabila dilacak secara historis, sebenarnya telah lahir sejak lama. Beberapa gerakan keagamaan yang bisa disebut sebagai gerakan keagamaan kontemporer sekalipun memiliki afiliasi dengan gerakan-gerakan lama, muncul kepermukaan dengan

³¹Anders Uhlén, *Oposisi Berserak*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 172-195.

membawa misi, tujuan dan model gerakannya masing-masing.

Beberapa gerakan keagamaan yang muncul dan sangat keras "suaranya" misalnya KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam) yang diketuai oleh Ahmad Sumargono, PPMI (Persatuan Pekerja Muslim Indonesia) diketuai Eggy Sudjana. Khusus tentang Negara Islam Indonesia (NII) yang dicetuskan oleh M. S. Kartosoewirjo pada tanggal 7 Agustus 1949. Pada mulanya Kartosoewiryo adalah aktivis Sarikat Islam (SI) kemudian karena ada pandangan-pandangannya yang berbeda maka ia dikeluarkan dari SI (Sarekat Islam).

Selain NII, gerakan-gerakan Islam yang berkembang di Indonesia adalah gerakan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang diketuai Ismail Yusanto, Jemaah Tablig, Laskar Jundullah, Forum Komunikasi Ahlu Sunnah Wal Jamaah diketuai oleh Ja'far Umar Thalib (sudah membubarkan diri secara organisasi), FPI (Front Pembela Islam) diketuai Habib Rizieq, Ikhwanul Muslimin, HAMMAS, dan MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) yang diketua Abu Bakar Ba'asir kemudian mengundurkan diri dan membentuk lembaga baru Jamaah Anshorut Tauhid.

Hampir semua gerakan Islam ini bergerak dengan cara-cara militer, dalam arti melawan siapa saja yang dianggap menghalang-halangi sehingga tidak jarang kalaulupun nyawa yang harus jadi tanggungannya mereka berani untuk melakukannya.³² Namun demikian, seiring perkembangan pemikiran dan juga pemahaman yang dimiliki oleh setiap orang, terkadang dari pergerakan-pergerakan ini juga bisa melahirkan pergerakan-pergerakan baru seperti halnya NII (Negara Islam Indonesia) sepeninggalan Imam pertamanya Kartosoewirjo banyak memiliki sempalan sebagaimana yang muncul di Kabupaten Garut Jawa Barat. NII (Negara

³²Mansour Fakhri, *Jalan Lurus, Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta : Insist Press, 2002), hlm. ix-xi

Islan Indonesia) di Garut ada beberapa nama yaitu Daarul Islam atau yang lebih dikenal dengan DI/TII, yang digagas Kartosuwiryo, Daarul Islam Fisabilillah, ada juga Darusalam yang merupakan cikal bakal lahirnya pesantren Darusalam di Cipari Pangatikan Garut dan ada juga Darul Islam Fillah yang kini dipimpin Sensen Komara. Keberadaan gerakan ini menjadi wacana perbincangan di masyarakat yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan para ulama. Kekhawatiran ini juga berkembang di kalangan warga NII (Negara Islam Indonesia) yang lainnya, dimana mereka mengkhawatirkan akan keotentikan ajaran-ajarannya telah menyimpang sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat, hal ini sebagaimana dikatakan al-Haidar dalam Bukunya Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia Kartosoewirjo.

Pada tingkat internasional muncul Hizbut Tahrir pada mulanya lahir di Mesir yang merupakan sempalan dari gerakan Ikhwanul Muslimin, karena perbedaan persepsi antara Taqiyudin an-Nabhani dengan Hasan al-Bana. Akhirnya Taqiyudin An-Nabhani yang merupakan murid Hasan Al-Bana memisahkan diri dan mendirikan gerakan baru yang melahirkan HT (Hizbut Tahrir) yang penyebarannya mencapai tingkat internasional, kemudian masuk ke Indonesia dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Begitupun dengan pergerakan-pergerakan yang lainnya, hal ini tidak menutup kemungkinan bisa juga melahirkan pergerakan-pergerakan baru di Indonesia.

Adapun karakteristik dalam penyebaran ajaran keagamaannya adalah mereka yang usianya masih muda, memiliki semangat yang tinggi akan penegakan Islam atau Negara Islam akan tetapi tidak diimbangi dengan pemahaman kaidah-kaidah Islam sehingga dalam penafsirannya banyak terjadi penyimpangan dari nas aslinya dan juga tidak jarang sebagian dari gerakan-gerakan Islam ini mengkafirkan orang diluar golongannya. Memiliki rasa empati yang tinggi terhadap kondisi perusakan moral seperti halnya yang kita saksikan sekarang ini, sehingga timbul-

kan kekecewaan terhadap situasi yang sedang terjadi akhirnya menimbulkan reaksi yang keras dalam penanganannya. Hal ini tidak jarang menjadikan kekhawatiran yang mencekam dimasyarakat. Bagi mereka bila jiwa harus dikorbankan sebagai bentuk persembahan dan pengabdian terhadap Islam atau tepatnya mereka kenal dengan "*jihad fisabilillah*" selain itu harta mereka korbankan juga, yang pada akhirnya gerakan ini tidak mengalami kesulitan dalam pembiayaan dalam melancarkan aksi-aksinya demi tercapainya apa yang mereka cita-citakan.

Sejarah Kemunculan Aliran-Aliran / Paham dalam Islam

Keanekaragaman pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama di masyarakat disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasikan sumber pemahaman itu sendiri yang akhirnya melahirkan berbagai paham/aliran keagamaan (Geertz:1968). Konflik keagamaan di masyarakat dapat timbul karena perbedaan dalam memahami sumber pemahaman itu sendiri yang bercampur dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konflik agama, perbedaan doktrin dan paham yang dianut dijadikan sebagai acuan dan pegangan dalam menghadapi lingkungan di masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini tidak jarang di antara umat Islam itu sendiri saling menuduh kafir, murtad dan *zindik* (atheis) terhadap lawannya atau orang yang berbeda dengannya. Dalam sejarahnya perlawanan saling mengkafirkan ini berlanjut hingga pertumpahan darah di antara umat Islam itu sendiri.³³

Perbedaan pendapat pada manusia adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Kalau manusia sejak kecil memandang alam sekitarnya dengan pandangan filosofis, sedangkan orang berbeda-beda, maka kelanjutannya adalah gambaran dan imajinasi manusia juga berbeda-beda. Semakin jauh orang melangkah dalam civilisasi dan kebudayaan, maka semakin jauh pula perbedaan itu,

³³MuhammadAl-Ghazali dan Murtadha Muthahhari, *Agar Kita Tidak Sesat : menyikapi Maraknya Aliran Sesat di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Hidayat, 2008), hlm. 30-36.

sehingga dari sinilah timbul berbagai aliran-aliran.³⁴ Adapun sebab perbedaan itu bisa muncul dikarenakan: a) kejanggalan sesuatu persoalan; b) Lain Kecondongan dan watak; c) Perbedaan lapangan Ilmu; d) Mengikuti orang-orang yang terdahulu; dan e) Perbedaan pengetahuan dan cakrawala.³⁵ Jelaslah bahwa keberagaman itu bukan sesuatu yang harus dinafikan keberadaannya, seperti halnya orang buta yang ramai-ramai memegang gajah, diantara mereka ada yang memegang telinganya maka mereka bilang kalau gajah itu lebar dan tipis sehingga bisa dilipat, ada yang memegang kakinya mereka berpendapat bahwa gajah itu panjang dan besar, dari penjelasan-penjelasan mereka jelas sangat berbeda tergantung mereka menafsirkan apa yang mereka temukan, begitupun dalam kehidupan, namun meski demikian perbedaan itu harus tetap berpedoman pada nas al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Jika berkaca pada sejarah bahwa kemunculan aliran-aliran dalam Islam diilhami dari munculnya gerakan khawarij. Gerakan ini muncul karena adanya kekecauan politik antara Ali bin Abi Tholib dan Mua'wiyah yang telah melakukan *tahkim* dalam mencari penyelesaian permasalahannya. Dimana *tahkim* ini dimenangkan oleh kelompok Mu'awiyah, namun kelompok khawarij ini tidak setuju dengan diadakannya *tahkim* kepada selain hukum Allah, sehingga kelompok ini tidak mengakuinya dan ia memisahkan diri. Setelah khawarij muncul lalu bermunculan pula kelompok-kelompok Islam yang lainnya, hingga sekarang dengan beragam karakter yang dibawanya.

Kriteria Sesat

Saat ini aliran-aliran serta paham-paham sesat dan menyimpang sedang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia. Lebih dari 250 aliran sesat di Indonesia dan 50 di

³⁴A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta : Al-Husan Zikra, 1995), hlm. 54.

³⁵*Ibid.*, hlm. 54-55.

antaranya berkembang di Jawa.³⁶ Selain merusak akidah dan citra agama, aliran-aliran ini merusak tatanan sosial, merusak hubungan keluarga, persatuan umat dan cara berpikir masyarakat, bahkan ada yang mengancam kelangsungan NKRI, seperti Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dakwahnya melalui fase sembunyi-sembunyi, fase terangan-terangan, fase perang terhadap seluruh yang tidak masuk kelompoknya, fase kemenangan, dan sampai kepada fase pendirian pemerintahan sendiri.³⁷

Para ulama umumnya dan MUI khususnya telah banyak menghabiskan tenaga, waktu, pikiran, dan bahkan dana untuk meluruskan dan mengatasi masalah ini. Sehubungan dengan mudarat yang ditimbulkan aliran dan paham sesat ini, Presiden Susilo Bambang Yudoyono telah menyatakan dukungannya terhadap fatwa-fatwa MUI dan menyatakan bahwa fatwa agama hanya bisa dikeluarkan oleh MUI. Karena itu, tanggung jawab MUI khususnya dan tanggung jawab para ulama dan *da'i* umumnya semakin besar dalam masalah ini. Jika selama ini, MUI dan para ulama mengurus dan mengeluarkan fatwa terhadap berbagai aliran sesat berdasarkan tanggung jawab sebagai ulama memelihara dan menjaga kesucian agama serta memelihara akidah umat, maka ke depan MUI dan para ulama selain mengurus aliran dan paham sesat juga memikul tanggung jawab membangun bangsa dan menindaklanjuti harapan bangsa.

Menurut Ramli Abdul Wahid Anggota Komisi Fatwa MUI I Sumut dikatakan bahwa kepedulian pemerintah terhadap masalah agama ini harus disambut dengan sungguh-sungguh karena menyangkut pemeliharaan Agama. Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) di Kejaksaan yang sudah lama kurang aktif dapat diberdayakan kembali bekerja sama dengan MUI dan Kepolisian dalam upaya meredam, membendung, dan mengantisipasi muncul

³⁶Ramli Abdul Wahid, *Kriteria Aliran Sesat Penanganannya*, diakses dari www.Google.com pada hari Rabu 22 September 2010 Jam. 14.30, hlm. 1

³⁷*Ibid.*,

dan berkembangnya aliran dan paham sesat. Masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan tentang kriterianya, indikasi awal yang mencurigakan dan langkah-langkah membendungnya. Senada dengan hal ini dikatakan oleh Ridwan Ketua I MUI Kecamatan Leles Kabupaten Garut, dalam penanganan masalah AKI (Amanat Keagungan Ilahi) Syamsoe juga tidak mendapatkan respon dari pihak Kejaksaan Negeri Garut atas surat yang dilampirkannya, oleh karena itu permasalahan AKI Syamsoe ini hanya ditangani oleh MUI Kecamatan Leles yang bekerjasama dengan PENAMAS Leles serta Kapolsek Kecamatan Leles untuk memberhentikan penyebarannya.

Sebagai indikasi awal yang dapat menimbulkan Kecurigaan terhadap satu paham atau pengajian bisa melalui tanda-tanda yaitu pengajian dilaksanakan secara rahasia-rahasia, tertutup kepada selain jamaahnya, gurunya tidak dikenal sebagai ahli agama, tidak pernah menekuni ilmu agama, dan tidak dikenal sebagai orang yang rajin beribadah, tetapi tiba-tiba menjadi pengajar agama. Adanya *bai'at* bahkan, ada janji yang harus ditandatangani oleh anggota pengajian tersebut.³⁸

Cara ibadah yang diajarkan aneh dan tidak lazim. Adanya tebusan dosa dengan sejumlah uang yang diserahkan kepada guru atau pimpinan jamaah. Kadang-kadang, pengajian sesat ini mengharuskan adanya sedekah lebih dahulu sebelum berkonsultasi dengannya. Adanya penyerahan sejumlah uang, seperti Rp 300.000, dan orang yang menyerahkannya pasti masuk sorga. Adanya sumbangan yang tidak lazim sebagaimana layaknya sumbangan sebuah pengajian. Misalnya, 10% atau 5% dari penghasilan harus diserahkan kepada guru atau pimpinan pengajian. Pengajiannya tidak mempunyai rujukan yang jelas, hanya penafsiran-penafsiran gurunya saja. Pengajiannya tidak memakai Hadis Nabi Saw dan juga dalam penafsiran-penafsiran atau ayat-ayat yang dibahasnya seputar Jihad dan

³⁸Ramli Abdul Wahid, *Kriteria Aliran Sesat*, hlm. 3

Infak atau ayat-ayat Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok mereka supaya anggotanya menjadi tambah kuat (militansinya tinggi) terhadap lembaga pengajian yang diikutinya. Hal ini bisa memuluskan lembaga-lembaga yang dianggap sesat ini untuk mencapai tujuannya.

Di antara kriteria sesat yang menonjol sekarang adalah pengakuan menjadi Nabi, menerima wahyu dari Allah, dan kedatangan Malaikat Jibril. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Garut Sensen Komara mengaku bahwa dirinya sebagai rosul³⁹ dan Moch. Syamsoe yang lebih dikenal dengan AKI Syamsoe mengaku mendapatkan Wahyu di Pantai Carita Banten.⁴⁰ Di zaman Nabi Muhammad SAW, seorang yang mengaku Nabi dihukum untuk dibunuh. Musailamatul Kazzab dan al-Aswad al-'Insi dihukum bunuh karena keyakinan sesat mereka, mengaku sebagai Nabi. Bahkan, Abu Bakar memerangi orang murtad dan orang yang enggan membayar zakat. Akan tetapi sekarang ini, hal itu tidak dapat dilakukan karena akan berhadapan dengan tuntutan demokrasi dan hak asasi manusia.

Penetapan sesat sebuah ajaran atau gerakan, memerlukan proses pembuktian (*tabayyun*). Jika sudah terbukti sesat dengan bukti-bukti yang meyakinkan, maka harus dikatakan sesat, seperti Ahmadiyah, aliran kepercayaan Amanat keagungan ilahi (AKI) Syamsoe, NII (Negara Islam Indonesia) atau DI Fillah pimpinan sensen Komara.

³⁹ Hasil pemeriksaan Kaporles Garut yang dilansir dalam Galamedia Garut Tanggal 16 Agustus 2009.

⁴⁰ Prosedur Tetap Amanat Keagungan Ilahi Sepanjang Zaman hal. 6



Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kondisi Geografis Dan Demografis

Kabupaten Garut secara geografis terletak di Provinsi Jawa Barat bagian Selatan pada koordinat $6^{\circ} 56'49''-7^{\circ} 45'00''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ} 25'8''-108^{\circ} 7'30''$ Bujur Timur. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah administratif sebesar 306.519 Ha (3.065,19 km²) dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang; sebelah Timur dengan Kabupaten Tasikmalaya sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia; dan sebelah Barat dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Garut memiliki wilayah seluas 306.519 Ha yang terdiri dari area persawahan 65.233 Hektar, tegalan 100.145 Hektar, perkebunan 28.220 Hektar, hutan 109.760 Hektar, kolam 1.601 Hektar, semak/pengembala 747 Hektar, dan perkampungan 8.283 Hektar. Area daerah Kabupaten Garut adalah pegunungan dengan suhu udara antara $15^{\circ}-25^{\circ}$ C. Sebagian wilayahnya yang dikelilingi oleh pegunungan, diantaranya di sebelah selatan gunung Cikurai, sebelah Utara gunung Guntur, sebelah timur gunung Galungggung, dan

sebelah Barat adalah Gunung Papandayan yang merupakan gunung berapi yang aktif yang kini kondisinya awas. Karena itu wilayah Garut ini memiliki suhu cukup dingin dengan frekuensi curah hujan rata-rata berkisar antara 2.589 mm dengan bulan basah 9 bulan dan bulan kering 3 bulan, sedangkan di sekeliling daerah pegunungan mencapai 3500-4000 mm. Variasi temperatur bulanan berkisar antara 24°C - 27°C.

Karena letaknya yang strategis, Kabupaten Garut dapat ditempuh dengan berbagai moda transportasi darat. Sejak tahun 1988 bermunculan jasa angkut travel serta bus malam dari dan menuju arah Jakarta.

Pada awal abad ke-20, Kota Garut mengacu pada pola masyarakat yang heterogen sebagai akibat arus urbanisasi. Keanekaragaman masyarakat dan pertumbuhan Kota Garut erat kaitannya dengan usaha-usaha perkebunan dan objek wisata di daerah Garut. Orang Belanda yang berjasa dalam pembangunan perkebunan dan pertanian di daerah Garut adalah K.F Holle. Untuk mengenang jasa-jasanya, pemerintah Kolonial Belanda mengabadikan nama Holle menjadi sebuah jalan di Kota Garut, yakni jalan Holle (Jl.Mandalagiri) dan kini diabadikan dengan patung Holle setengah dada yang dibangun ditengah-tengah alun-alun Kabupaten Garut. Pembukaan perkebunan-perkebunan tersebut diikuti pula dengan pembangunan hotel-hotel pada Tahun 1917. Hotel-hotel tersebut merupakan tempat menginap dan hiburan bagi para pegawai perkebunan atau wisatawan yang datang dari luar negeri. Hotel-hotel di Kota Garut, yaitu Hotel Papandayan, Hotel Villa Dolce, Hotell Belvedere, dan Hotel Van Hengel. Di luar Kota Garut terdapat Hotel Ngamplang di Cilawu, Hotel Cisarupan di Cisarupan, Hotel Melayu di Tarogong, Hotel Bagendit di Banyuresmi, Hotel Kamojang di Samarang dan Hotel

Cilauteureun di Pameungpeuk. Berita tentang Indahnya Kota Garut tersebar ke seluruh dunia, yang menjadikan Kota Garut sebagai tempat pariwisata. Sehingga siapapun sangat mudah untuk masuk ke Kabupaten Garut ini.

Kabupaten Garut merupakan wilayah yang dinamis, berbagai dinamika terus berlangsung, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Dalam perkembangannya, Kabupaten Garut tumbuh dan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hingga tahun 2009 Kabupaten Garut memiliki 42 Kecamatan, 21 Kelurahan dan 403 Desa.

Sebagai Kabupaten yang areal wilayahnya cukup luas tentu mempunyai banyak permasalahan intern dan ekstern dalam berbagai hal dan salah satu diantaranya permasalahan keagamaan. Dengan segala kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada, Pemerintah Kabupaten Garut dengan penerapan arah kebijakan pembangunan dan strategi yang tepat, bertekad untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat terutama dalam pembinaan keagamaan kepada masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Garut.

Masyarakat Kabupaten Garut adalah majemuk (*plural societies*), terdiri dari berbagai etnis, golongan dan agama. Diantara etnis terbesar di kota Garut adalah etnis Sunda sebagai penduduk asli, etnis Jawa, etnis Cina, etnis Padang dan etnis Batak. Bahasa yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat Garut adalah bahasa Sunda. Agama penduduk mayoritas adalah Islam

Tabel I
Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Garut ⁴¹

Agama	Jumlah
Islam	2.220.516
Protestan	1.788
Hindu	193
Buddha	1.289
JUMLAH	2.225.241

Jika ditinjau dari aspek pendidikan Kabupaten Garut memiliki 313 TK, 380 RA, 1524 SD, 177 MI, 145 SLTP, 176 MTs, 49 SMU, 64 MA, 38 SMK dan 12 PT.⁴² Yang ditunjang dengan sarana dan prasarana peribadatan yaitu 4.777 Mesjid, 6.963 langgar, 2.878 Musholla, 5 Gereja, 1 Vihara.⁴³ Namun fasilitas ini kurang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, sehingga tidak jarang faktor pendidikan dan juga perekonomian bisa menjadi penyebab dari terhambatnya pembangunan di Kabupaten Garut.

Dari aspek agama Kabupaten Garut tergolong masyarakat religius bermata pencaharian sebagai petani. Wilayah pembangunan dibagi menjadi tiga yaitu: wilayah Garut Selatan, yang merupakan daerah pantai dan pariwisata, daerah pertanian tanaman keras dan daerah nelayan. Karakter masyarakatnya cukup keras, tingkat pemahaman agamanya masih rendah dan juga tingkat pendidikan masih rendah. Pemerintah kurang serius menangani wilayah ini dalam program pembinaan keagamaan. Dampaknya daerah

⁴¹Sumber Kantor Urusan Agama Kabupaten Garut tahun 2009 yang diakses dari www.depag.go.id

⁴²Sumber BPS Kabupaten Garut Tahun 2009

⁴³Sumber Kementerian Agama Kabupaten Garut 2009

ini dijadikan fokus perluasan bagi penyebaran DI Fillah yang jumlah pengikutnya terbilang banyak yang dipimpin oleh Sensen Komara di Pangatikan. Sensen dengan lantang menyuarakan ajaran-ajaran DI Fillah yang kontroversial, sehingga rawan menimbulkan kekerasan di masyarakat.

Wilayah Garut Tengah, yang merupakan basis para ulama besar yang berpengaruh dari berbagai organisasi keagamaan. Keadaan masyarakatnya termasuk kategori yang telah maju, oleh karena itu pembinaan keagamaan diarahkan kepada trilogi kerukunan beragama. Didaerah ini secara intensif diadakan pembinaan untuk terus dikembangkannya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Wilayah Garut Utara yang merupakan pintu gerbang Kabupaten Garut, kepadatan penduduknya lebih tinggi serta masyarakatnya sudah lebih maju. Panatisme golongan atau paham keagamaan agak menonjol, namun lembaga-lembaga keagamaan dan pondok pesantren tumbuh dengan baik. Dalam pembinaan daerah ini dititik beratkan pada motivasi, stimulasi melalui jalan lembaga dan tenaga keagamaan yang ada di daerah tersebut.

Perkembangan aliran dan gerakan keagamaan yang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat dan ulama ini berkembang didaerah Garut Selatan dan Garut Utara, namun di Garut tengah atau Garut kota tidak ada perkembangan aliran dan gerakan keagamaan yang dianggap menyesatkan. Perkembangan gerakan dan aliran keagamaan di Kabupaten Garut ini yang perkembangannya hanya didaerah-daerah tertentu, hal ini tidak terlepas dari sejarah keagamaan di Kabupaten Garut.

Penyebaran atau kemunculan Islam di Kabupaten Garut tidak terlepas dari peran Prabu Kian Santang yaitu anak dari prabu Siliwangi, dimana Prabu Kian Santang

pembawa ajaran agama Islam pertama kalinya di daerah Garut yaitu di daerah Limbangan yang dulunya merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Garut. Setelah dipindahkan di Kota Garut maka Limbangan ini hanya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Garut. Dalam penyebaran Islam Kian Santang menyebarkan Islam dimulai dari wilayah Garut Utara yaitu wilayah Limbangan. Di daerah Leles Islam disebarkan oleh Arif Muhammad dari kerajaan Mataram, dimana masyarakat Leles ini pada awalnya menganut agama Hindu.

Dalam melakukan penyebaran Islam Kian Santang lebih cenderung para daerah-daerah gunung dan pantai, ia tidak langsung merambah ke daerah tengah. Setelah menyebarkan Islam di daerah Utara Kian Santang memperluas penyebaran Islamnya ke wilayah Selatan Garut yang merupakan daerah pantai, yaitu di daerah Pamengpek, Pekenjeng, Bungbulang dan daerah-daerah yang lainnya yang berada di wilayah Selatan Garut, setelah itu baru penyebaran Islam di Garut ini disebarkan ke wilayah tengah Kabupaten Garut yaitu yang dibawa oleh Prabu Wijaya Kusuma atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Cipancar, ia merupakan Cucu dari Prabu Kian Santang. Daerah Garut Tengah juga dihuni oleh para ulama yang sudah memiliki pemikiran yang sudah modern seperti halnya Mustapa Kamil, Anwar Musadad dan tokoh-tokoh Islam yang lainnya.

Prabu Kian Santang yang merupakan anak dari Prabu Siliwangi dimana agama yang dianut Prabu Siliwangi bukan Islam begitupun dengan Kian Santang sebelum memeluk Islam, pengaruh ajaran animisme dan dinamisme begitu melekat. Begitupun dengan Kian Santang yang tentunya tidak begitu lepas dari ajaran-ajaran terdahulu dan adat kerajaan hal ini mempengaruhi cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kian Santang sangat wajar jika di daerah

Garut Utara dan Selatan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran animisme dan dinamisme masih melekat dengan kuat. Masyarakat yang tinggal didaerah inipun masih sangat mempercayai terhadap kepercayaan leluhurnya dan juga terhadap benda-benda peninggalan kerajaan. Oleh karena itu jika ada ajaran baru yang lebih cenderung terhadap ajaran-ajaran animisme dan dinamisme hal ini akan sangat mudah diterima oleh masyarakat Garut Utara dan Selatan. Maka tidak heran jika penyebaran ajaran Amanat Keagungan Ilahi yang ajarannya cenderung mirip dengan ajaran-ajaran animisme dan dinamisme mudah diterima oleh masyarakat.

Adapun aliran dan gerakan keagamaan yang terkadang menimbulkan kontroversi keberadaannya dimasyarakat, bermunculan dan berkembang di Kabupaten Garut pada masa revolusi dimana para penyebar Islam lebih bersifat nasionalis. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa ini diterima juga oleh masyarakat dengan mudahnya, seperti halnya ajaran Islam yang dibawa oleh Kartosoewirjo yang lebih menggunakan simbol-simbol Islam seperti lembaga yang dibentuknya yaitu Negara Islam Indonesia yang dikenalkan dengan sebutan Daarul Islam (DI), panggilan terhadap pemimpin dengan sebutan Imam padahal Kartosoewirjo dalam pemahaman agama sangat terbatas dan juga ia tidak ada keturunan Kiyai. Ayahnya merupakan pekerja Candu pada pemerintahan Belanda dan juga pendidikan yang ditempuh Kartosoewirjo pendidikan nasionalis bukan agama, ia belajar agama pada HOS Cokroaminoto dan pada ulama-ulama yang ada di Garut ketika ia masih menjadi anggota organisasai SI. Ajaran-ajaran agama yang memakai simbol-simbol agama Islam ini dianggap oleh masyarakat Garut bertentangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu karena mertua Kartosoewirjo yang seorang kiyai di daerah

Malangbong Garut ini berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap ajaran DI ini.

Setelah menetap di Malangbong Garut Kartosoewirjo menikah dengan Siti Dewi Kalsum anak Kiyai Ardiwisastra sekaligus sebagai guru ngajinya. Dalam perjalanan politiknya di SI (Sarekat Islam) Kartosoewirjo beserta temannya K.H. Yusuf Tauzirie dikeluarkan karena memiliki pandangan-pandangan yang berbeda, sehingga akhirnya kedua tokoh ini membentuk KPK PSII (Komite Pertahanan Kebenaran) yang menganut sikap politik Hijrah disegala bidang.

Dalam perjalanan politik selanjutnya antara Yusuf Tauzirie dan Kartosoewirjo memiliki pandangan yang berbeda, yang pada akhirnya mengilhami Kartosoewirjo mendirikan Negara Islam Indonesia, namun sahabatnya ini yaitu Yusuf Tauzirie tidak menyetujuinya dan menolak terhadap pendirian NII yang lebih dikenal dengan sebutan DI (Darul Islam), karena ketidaksetujuan itu menjadikan Yusuf Tauzirie diserang habis-habisan oleh pihak Kartosoewirjo.

Dalam penyebaran ajarannya Kartosoewirjo melakukannya di daerah Utara di Malangbong Garut lalu ke daerah Selatan. Kartosoewirjo tidak melakukan penyebaran ajarannya ke daerah Garut Tengah karena daerah Garut Tengah merupakan pusat pemerintahan dimana para tokoh politik dan agama yang ada di Kabupaten Garut seperti Anwar Musadad, Mustapa Kamil berada di daerah Garut Tengah, sehingga dalam penyebarannya Kartosoewirjo melakukan ke daerah Utara dan Selatan, sebagaimana yang kini dilakukan juga oleh penerusnya Sensen Komara pimpinan DI Fillah. Dia melakukan penyebarannya di Limbangan Garut Utara, namun DI Fillah di daerah Limbangan diamuk warga dan sekretariatnya dibakar karena dilimbangan banyak santri dan para ulama yang

merasa Islam dilecehkan oleh ajaran-ajaran Sensen, lalu Sensen juga menyebarkan DI Fillah didaerah Selatan karena didaerah ini banyak cucu-cucu keturunan DI pada massa Kartosoewirjo. Oleh karena itu tidak heran jika dalam perluasannya Sensen melakukannya ke daerah Selatan.

Sepintas dari fakta di atas bahwa perkembangan keagamaan di Kabupaten Garut diwarnai juga dari sepak terjang keberadaan tokoh-tokoh agama dan tokoh politik. Hal ini juga menjadikan tumbuh dan berkembangnya Islam ekstrim di Kabupaten Garut, seperti halnya Gerakan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara, meskipun dikatakan oleh Yusep Djuenedi ketua LPESYI Kabupaten Garut bahwa gerakan DI Fillah Sensen Komara ini tidak sama dengan gerakan DI Kartosoewirjo atau tidak ada hubungannya dengan DI Kartosoewirjo, namun pada kenyataannya bahwa ayahnya Sensen merupakan Bupati NII Kabupaten Garut pada masa pimpinan Kartosoewirjo, sehingga tidak bisa dibantahkan bahwa adanya keterkaitan antara DI Kartosoewirjo dengan DI Fillah pimpinan Sensen. Selain sepak terjang para tokohnya terdahulunya yang mewarnai keberadaan Islam di Kabupaten Garut hari ini, ketidakmerataan dalam pembinaan keagamaan di Kabupaten Garut sangat potensial untuk dimasuki gerakan-gerakan Islam ekstrim.

Adapun untuk pelaksanaan ibadah sholat yang lima waktu sebagian Kecil (40%) taat menjalankan shalat lima waktu, melaksanakan shalat *juma't*, melaksanakan shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, selain itu juga mereka rajin menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan oleh kelompok masing-masing baik yang sifatnya rutin maupun yang insidental seperti halnya peringatan hari besar agama Islam.

Tradisi Masyarakat Garut

Meskipun shalat dilaksanakan, masyarakat di Kabupaten Garut masih sering menjalankan upacara-upacara tradisi, terutama masyarakat yang ada di pedesaan, sedangkan masyarakat diperkotaannya sudah jarang, kecuali pada acara-acara tertentu yang berkenaan dengan perkawinan dan kematian. Upacara-upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Garut mencakup upacara siklus hidup, upacara hari suci, upacara ekologi, dan upacara non siklik.

Adapun upacara siklus hidup biasanya dilakukan oleh sebagian besar masyarakat adalah pada upacara empat bulanan orang hamil, tujuh bulanan, kelahiran bayi, selamatan perkawinan, sunatan, dan upacara-upacara kematian yaitu a) Nyusur tanah yang merupakan suatu upacara selamatan berkenaan dengan hari pertama orang meninggal dunia, upacara ini biasanya dilakukan pada malam hari sesudah dilakukannya penguburan jenazah yang dilakukan bersamaan dengan tahlilan pada hari pertama. Tujuan dari acara ini adalah memohonkan ampun bagi almarhum (orang yang meninggal) atas segala dosa yang pernah dilakukannya semasa dia hidup. Dalam acara tersebut biasanya dihidangkan makanan besar biasanya keluarga yang ditinggalkan menyembelih kambing atau setidak-tidaknya menyembelih ayam; b) "*Tiluna*" yang diperingati pada hari ketiga pada kematian seseorang, dimana pada sore atau malam harinya mereka mengadakan tahlilan; c) "*Tujuhna*" diperingati pada hari ketujuh pada kematian seseorang; d) "*matang puluh*" diperingati pada hari keempat puluh kematian seseorang; e) "*Natus*" diperingati pada hari keseratus pada kematian seseorang. Bagi beberapa orang atau kalangan masyarakat yang perekonomiannya menengah ke atas biasanya mereka mengadakan "*newu*"

peringatan kematian seseorang pada hari keseribu dan "haul" peringatan hari kematian seseorang disetiap tahunnya.⁴⁴

Upacara non-siklus yang umumnya dikerjakan oleh sebagian besar warga Garut diantaranya selamatan rumah baru, pindah rumah, mengawali penanaman padi, memanen padi, sedekah laut terutama bagi masyarakat nelayan daerah Garut Selatan. Selain itu juga sebagian masyarakat yang ada di Kabupaten Garut melakukan upacara khusus setiap tanggal 14 Maulud melakukan ziarah ke makam Prabu Kian Santang yang merupakan putra Prabu siliwangi. Daerah ini dikenal dengan "Makam Godok" yang terletak di timur kota Garut, tepatnya di lereng gunung Karacak yang berada di desa Lebak Agung Kecamatan Karangpawitan Garut.

Kini makam Godog banyak didatangi para peziarah, oleh sebagian orang makam ini memang sangat dikeramatkan, karena keberadaan Kian Santang disejajarkan dengan wali yang berjasa dalam menyebarkan Islam di pulau Jawa. Mereka yang datang ke makam Godog ini bukan hanya masyarakat Garut saja akan tetapi masyarakat dari luar Garut malah dari luar Sundapun datang berziarah ke makam Godog ini.⁴⁵

Menurut kepercayaan sebagian besar masyarakat tatar Sunda khususnya yang berada di daerah Garut, bahwa Kian Santang adalah penyebar Islam di wilayah Pajajaran, dan menurut mitos masyarakat Garut bahwa Kian Santang pernah berjumpa dengan Ali bin Abi Thalib, sehingga dengan cerita-cerita dan mitosnya yang kuat inilah menjadikan sebagian masyarakat mempercayai sebagai bentuk penghargaan akan jasa-jasanya dalam penyebaran Islam, maka setiap tanggal 14 Maulud makam Godog ini

⁴⁴Wawancara dengan Yuyus Susilawati masyarakat Kabupaten Garut pada tanggal 29 September 2010

⁴⁵Darpan dan Budi suhardiman, *Seputar Garut*, hlm. 112

selalu penuh diziarahi dan dikeramatkan oleh sebagian masyarakat.⁴⁶

Selain makam Godog di Kabupaten Garut terdapat beberapa tempat yang sarat akan mitos dan "klenik" dimana keberadaannya dikeramatkan oleh masyarakat setempat, seperti halnya Kabupaten Uyutan Cikuray, yang terletak di kaki gunung Cikurai tepatnya di desa Pamalayan, Kecamatan Cigedug. Di Kabupaten Uyutan Cikuray juga terdapat rumah adat Ciburuy, dimana dalam adatnya diperingati upacara "seba".⁴⁷ Kampung Dukuh yang berada di Kecamatan Cikelet daerah Garut Selatan, masyarakatnya jauh dari kemewahan mereka sangat menjaga tradisi leluhurnya, sehingga tidak heran di Kampung Dukuh ini tidak ada listrik, prasasti Cigedug yang oleh sebagian orang dikeramatkan, situ bagendit, dan juga tempat-tempat yang lainnya.

Banyaknya tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat di Kabupaten Garut, menggambarkan akan keberadaan masyarakat Garut yang dekat dengan dunia mistik dan "klenik" sehingga dengan mudahnya masyarakat Garut akan mempercayai dan menerima apabila datang ajaran-ajaran baru yang sifatnya "kelenik" dan syarat dengan mistik. Selain itu juga tempat-tempat yang dikeramatkan bisa memicu orang membuat ajara yang baru, sebagaimana yang dialami oleh AKI Syamsoe karena ia sering bertapa di Gua dan mesjid Banten maka dalam pertapaanya ia menerima wangsit atau wahyu sehingga ia mengajarkan ajarannya. Jika hal ini tidak diantisipasi sedini mungkin maka tidak menutup kemungkinan akan terus berkembang ajaran-ajaran yang baru. Maka harus ada pengawasan terhadap tempat-

⁴⁶*Ibid.*,

⁴⁷Upacara yang diselenggarakan setiap bulan Muharam yang harus diikuti oleh seluruh masyarakat Ciburuy tak terkecualan bagi masyarakatnya yang sedang merantau harus datang juga. Mereka sangat disiplin dalam menjaga adat. Sikap masyarakat Ciburuy yang disiplin dalam menjaga adatnya ini disebut *tukuh Ciburuy*.

tempat yang dianggap keramat supaya tidak menimbulkan atau memunculkan ajaran-ajaran yang baru dengan memperhatikan aspek budaya lokal, supaya tidak bersinggungan dengan adat yang sudah diyakininya.



Amanat Keagungan Ilahi

Gambaran Lokasi Wilayah

Leles merupakan salah satu dari dua tempat yang dijadikan objek penelitian, dikarenakan Leles menjadi tempat/sekretariat Aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe. Jaraknya dengan kota Garut sejauh 14Km, dengan luas wilayah adalah 7,351 Ha. Kecamatan Leles terdiri dari 12 Desa/Kelurahan yaitu Desa/ Kelurahan Leles, Ciburial, Jangkurang, Sukarame, Lembang, Cangkuang, Salamnunggal, Kandangmukti, Margaluyu, Cipancar, Haruman dan Dano. Jumlah penduduk yakni 76.195 Jiwa, terdiri dari laki-laki 38.830 jiwa dan perempuan 37.365 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,11%.

Agama penduduk mayoritas adalah Islam sebanyak 69.049 orang dan hanya 5 orang penganut protestan. Sarana ibadat yang ada berupa masjid sebanyak 36 buah. Di wilayah ini ada 3 pondok pesantren.

Sarana pendidikan di Kecamatan Leles ini cukup bagus. Sarana pendidikan yang ada yakni 4 buah sekolah TK, 3 buah RA, 50 buah SD, 2 buah MI, 5 sekolah SMP, 4 sekolah MTs, 3 sekolah SMA, 2 buah MA, 1 buah SMK, dan sebuah Perguruan Tinggi. Dalam mendidik anak-anak rata-rata mereka menyekolahkan di pagi hari di sekolah-sekolah umum dan sore harinya mereka sekolah di Madrasah

Diniyah, ada juga yang sesudah maghrib mereka melakukan pengajian di rumah-rumah ustad/kiyai setempat. Mata pencahariannya adalah agribisnis dan perdagangan. Hasil pertanian yang ada seperti padi, cabe besar, kubis, tomat, kentang, nangka, alpukat, pepaya, sayuran dan jagung.⁴⁸

Di Kecamatan Leles terdapat peninggalan sejarah berupa candi yang terletak di desa Cangkuang. Maka, candi tersebut dinamakan Candi Cangkuang.⁴⁹ Juga terdapat desa adat yang disebut dengan Kampung Pulo.⁵⁰ Kampung ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan desa-desa yang lainnya. Di desa Cangkuang ini terdapat Aliran/ paham yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam dan juga membuat sebagian masyarakat menjadi resah.

Amanat Keagungan Ilahi

Aliran/paham ini bernama Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe yang didirikan oleh Rd. Mohamad Syamsoe Oesman Bulganon Abdullah. Amanat Keagungan Ilahi adalah petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh AKI Mohammad Syamsoe di Masjid Banten pada tanggal malam 12 Maulud atau 29 Mei 1969.

⁴⁸ Oom Supriatna, dkk, *Mengenal Kabupaten Garut*, (Garut : Harikul, 2009), hlm. 35.

⁴⁹ Candi Cangkuang ini berada di desa cangkuang yang berasal dari nama sebuah pohon yang bernama pohon cangkuang (*Pandanus Furcatus*) yang banyak disekitar makam embah Dalem Arif Muhammad. Konon menurut cerita masyarakat setempat Embah Dalem Arif Muhammad dan teman-temannya yang membendung daerah ini sehingga terbentuklah sebuah danau yang dinamakan Situ Cangkuang. Embah Dalem Arif Muhammad berasal dari kerajaan Mataram dari Jawa Timur ia datang bersama rombongannya untuk menyerang VOC di Batavia dan menyebarkan ajaran Islam salah satunya di desa Cangkuang yang pada saat itu penduduknya telah menganut agama Hindu. Di desa tersebut terdapat sebuah Candi Hindu yang telah dipugar yang diberi nama Candi Cangkuang. Meskipun penduduk setempat telah menganut agama Islam namun mereka masih menjalankan sebagian ajaran agama Hindu.

⁵⁰ Merupakan kampung adat yang ada di Jawa Barat, yang penghuninya memegang teguh adat tradisi para leluhur dimana salah satu adatnya yaitu dilarang memukul gong, dilarang memelihara ternak yang berkaki empat. Para penghuni kampung pulo adalah keturunan Arif Muhammad (penyebarnya Islam pertama di Leles) dimana penghuninya tidak boleh lebih dari enam orang jika lebih maka mereka harus keluar dan mendirikan rumah di luar kampung pulo, yang lebih berhak tinggal di kampung ini adalah anak keturunan perempuan.

Pada awalnya aliran ini merupakan Aliran "kepribadian" yang mencampuradukan semua ajaran Agama/Kepercayaan yaitu antara Islam dengan Hindu dan Kong Fu Tse yang dilakukan secara bersama-sama oleh para pemeluk ajaran ini. Semula aliran ini berada di daerah Bandung, karena Moch. Syamsoe ini berdomisili di Bandung. Akhirnya aliran ini dilarang oleh Kejaksaan Tinggi Jawa Barat berdasarkan SK No: Kep-45/K2. 3/12/1979 tanggal 4 Desember 1979. Pada tahun 1982 Moch Syamsoe ini pindah ke daerah Banten dan disana dia mendapatkan "wangsit" dari "Allah" dalam pandangan aliran ini lalu aliran ini berubah nama menjadi aliran "Amanat Keagungan Tuhan" yang ajarannya sama dengan ajaran aliran "kepribadian". Lalu Kejaksaan Negeri Serang melarang aliran ini berdasarkan SK No: KEP-002/K.2/22-2/82 pada tanggal 24 Pebruari 1982. Pada tahun 1991 Moch. Syamsoe kembali menyebarkan ajarannya di Kabupaten Subang dan Purwakarta dengan nama ajarannya Amanat Keagungan Ialhi yang ternyata masih sama dengan ajaran-ajaran terdahulunya lalu Kejaksaan Tinggi Subang pun melarang Aliran ini untuk menyebarkan ajaran-ajaran dan dilarang melakukan segala bentuk kegiatan berdasarkan SK No: Kep-01/k2.24/Dks.3/5/91 pada tanggal 1 Mei 1991 dan SK Kejaksaan Negeri Purwakarta Nomor: KEP-525/K2. 20. 2/Dks. 3/5/1991 dikeluarkan pada tanggal 30 Mei 1991.

Karena banyaknya surat peringatan dan Surat Keputusan lembaga ini untuk menyebarkan ajaran dan kegiatan-kegiatannya maka AKI Syamsoe biasa ia disapa melegalkan alirannya ini dalam bentuk wadah berupa yayasan yang diberi nama Yayasan Kharisma Usada Mustika (Yaskum), dimana garapan utama Yayasan Kharisma Usada Mustika (Yaskum) ini lebih menitik beratkan pada pembinaan mental dan spiritual. Baru tahun 1996 berbadan hukum dan diberi nama Yaskum.

Dalam aktifitasnya, Yaskum tidak merambah soal-soal fikih. Tapi, lebih pada aksi sosial, antara lain pengobatan baik secara medis maupun spiritual, penanganan korban

narkoba, memberikan beasiswa, dan mendirikan usaha mandiri. Kini, jumlah anggotanya kurang lebih 4 juta orang yang tersebar di 27 provinsi.⁵¹ Sehingga penyebaran aliran ini terus mengalami peningkatan anggotanya mesti tidak jarang meresahkan dan sampai menimbulkan korban pada pengikutnya.⁵²

Moch. Syamsoe merupakan pensiunan ABRI. Ia tinggal di Garut Jawa Barat menempati tanah warisan dari orang tuanya yang asli Garut. Setelah berdomisili di Garut AKI Syamsoe menyebarkan aliran Kepercayaannya tepatnya di Kampung Pasirgeulis Desa Cangkuang Leles Kabupaten Garut Jawa Barat hingga AKI Syamsoe dimakamkan di Kampung Pasirgeulis yang kini makamnya sering dijadikan tempat berziaran oleh para pengikutnya. Dari kegiatan ini menurut sebagian orang suka dilakukannya ritual-ritual yang menjadikan makam AKI ini dikeramatkan oleh pengikutnya dengan kejadian ini menjadikan warga resah.

Kegiatan-kegiatan besar AKI Syamsoe kini dipusatkan di sekitar komplek Makam Moch. Syamsoe yang mengatasnamakan YASKUM (Yayasan Kharisma Usaha Mustika) terutama pada tanggal 12 Maulud suka diadakan kegiatan rutin karena pada tanggal ini tepatnya AKI Moch. Syamsoe menerima wahyu di Pantai Carita Banten, adapun kegiatan itu berupa Bakti Sosial berupa pengobatan gratis, pembagian sembako dan juga penyantunan beasiswa bagi anak-anak warga Cangkuang dan sekitarnya, selain itu juga suka diadakan penyembelihan kambing yang jumlahnya tidak sedikit. Sejalan dengan pengakuan Nopi (21) tahun warga Cangkuang ini sering menyaksikan penyembelihan

⁵¹Sumber Majalah *Sir'ah*, Terbitan Sabtu 26 Desember 2006, edisi ke-60.

⁵²Sebagaimana yang dialami oleh Mohammad Alih Sobari. Warga kampung Bobojong, desa Petir, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor yang dihakimi oleh warga sekitar karena ia dianggap menyebarkan aliran sesat yaitu dia biasa didatangi orang-orang untuk berobat "Konsultasi perdukunan" dan juga warga sekitar menganggap bahwa Alih ini juga sering melakukan dzikir bersama teman-temannya dimalah hari dengan ruangan gelap (lampunya dimatikan) dan juga mengajarkan kalau shalat itu cukup niat saja. Sehingga warga merasa kesal dengan ajaran-ajarannya lalu ia dihakimi warga (sumber : Majalah *Syir'ah* edisi ke-60 tahun 2006)

kambing dengan jumlah diatas 100 ekor lalu dagingnya dibagikan kepada masyarakat setempat. Dari kegiatan-kegiatan sosial inilah para pengikut AKI mengajak dan menyebarkan ajarannya.

Seiring dengan berbagai kegiatan sosial yang dilakukannya, masyarakat sekitar tidak begitu menghiraukan keberadaan AKI ini dan juga ajaran-ajaran serta ajakan dari para jamaahnya. Jumlah pengikut di wilayah Leles ini sangatlah sedikit menurut Cecep (Penamas Leles) bahwa anggotanya sekitar 20-30 orang namun yang menghadiri undangan dalam kegiatan-kegiatan banyak, sehingga dari berbagai fenomena ini menjadikan ulama sangat kahawatir akan aqidah umat Islam. Ia meminta para ulama melakukan diskusi untuk menutup dan melarang lembaga ini dalam melakukan segala bentuk kegiatannya.

Selain kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukannya alirannya ini juga dalam memberikan pelayanannya sangat santun sebagaimana yang dilakukan di wilayah Bandung yang dipimpin oleh Kurnia wahyu. Dalam pelayanannya Kurnia wahyu memberikan pelayanan konsultasi kerohanian atau tepatnya sebagian orang menyebutnya praktek "perdukunan" dimana yang datang itu adalah masyarakat yang sedang kesusahan orang-orang yang terlibat masalah dalam hidupnya, seperti yang terbelit utang piutang, ingin kemudahan dalam bisnis, karir, jodoh dan nasib. Dalam prakteknya aliran ini hampir sama di setiap wilayah yaitu mengobati orang-orang yang sedang mengalami kesusahan, akhirnya dari sinilah para pimpinan ini memasukan ajaran-ajaran AKI, sehingga tidak sedikit aliran ini mendapat respon yang positif dari masyarakat meskipun banyak ajarannya yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, seperti sholat hanya cukup dengan niat saja, tidak diwajibkannya puasa ramadhan karena sudah ada ketentuan puasa bagi jamaah ini dan adanya penebusan dosa yaitu diharuskannya untuk memotong kambing bagi orang yang sudah masuk ke dalam kelompok ini.

Menurut para pemimpin AKI ini apabila pasiennya yang bertanya karena mereka mengalami kerugian dalam berbisnis atau karir yang kurang bagus itu disebabkan karena mereka masih ada dalam kegelapan dan memiliki dosa tujuh turunan, oleh karena itu diharuskan memotong kambing sebagai bentuk penebusan atas dosa-dosa yang mereka lakukan selama ini. Ini tentunya sangat menyimpang dan bertentangan dari ajaran-ajaran Islam.

Dituturkan oleh Tuti (penunggu makam AKI Syamsoe) bahwa masyarakat yang datang untuk berobat dan yang mempercayai terhadap ajaran-ajaran AKI ini beragam mulai dari orang-orang kantoran, para pejabat, aparat Kepolisian, TNI dan dari kalangan masyarakat umum. Mereka datang untuk meminta pertolongan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Senada dengan pengakuan Komariah (54) tahun warga Cangkuang ini sering menyaksikan yang datang ke Makam AKI Syamsoe dari luar kota dengan membawa mobil, penampilan pakaiannya berdasi. Pengikut AKI yang berada di Cangkuang adalah para buruh tani dan ladang atau masyarakat sekitar kompleks makam AKI Syamsoe.

Kehidupan beragama yang beragam dan banyaknya orang-orang "modern" yang tertarik masuk ke dalam aliran kebatinan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hanya hidup dengan materi dan rasio. Bagi mereka, hidup itu dengan hati dan memerlukan keyakinan, jiwa yang butuh kebersamaan, ruhani yang butuh kenikmatan dan cinta. Kebutuhan manusia pada keyakinan kepada yang gaib, kebersamaan dalam hidup masyarakat yang dirasakan dalam pelaksanaan ritual. Kepuasan ruhani adalah kebutuhan mendasar manusia, kalau mereka tidak mendapatkannya lagi dalam agama resmi, mereka akan mencari atau menciptakan agama baru yang dapat mengisi kebutuhan tersebut.⁵³

⁵³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : PT Raja Garpindo Persada, 2005), hlm. 321-322

Begitupun dengan para pengikut AKI Syamsoe mungkin mereka tidak mendapatkan solusi atau ketenangan dalam agama yang mereka anut, akhirnya mereka mencari ajaran yang bisa menjadikan terpenuhinya segala apa yang diinginkan dan diharapkannya, maka tidak heran jika kelompok AKI ini banyak disukai dari berbagai kalangan karena ajaran-ajarannya bisa menjawab atau bisa menjadi alternatif bagi mereka yang tidak mendapatkan kepuasan dalam agama yang mereka anut selama ini.

Menurut pengamatan tokoh agama dan aparat pemerintah di Kabupaten Garut, aliran ini memiliki paham yang mencampur adukan semua agama. Mereka menitikberatkan pada ajaran kebatinan sehingga ajaran/paham Islam yang berupa simbol ataupun gerakan⁵⁴ itu tidak penting lagi. Mereka mengedepankan "eling" (ingat) kepada "Tuhan Yang Maha Esa" dengan melakukan dzikir-dzikir yang biasa mereka lakukan di ruangan-ruangan gelap atau di Kuburan AKI M. Syamsoe itu sendiri. Selain itu mereka juga mengadakannya di gua-gua yang ada di Indonesia yang sudah disurvei terlebih dahulu yang dinilai layak atau tidak. Kegiatan di gua itu disebut dengan kegiatan "I'tikaf". Kegiatan-kegiatan dzikir yang dilakukan ditengah malam di ruangan gelap itu mereka sebut dengan "Laporan Kepada

⁵⁴Gerakan Sholat dan ibadah-ibadah yang berupa gerakan yang lainnya mereka sudah menganggap itu tidak wajib, hasil wawancara dengan Tuti Penunggu kompleks Makan AKI. M. Syamsoe yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2010 jam. 13-16.30 di Rumah sekitar Makan AKI. M. Syamsoe, beliau mengatakan bahwa buat apa kita sholat kalau seandainya dengan kita sholat kita masih takut sama Allah, itu perbuatan ria, dari pada kita sholat lebih baik tidak karena hati kita sudah kotor dan kalau ingat sama Allah itu jauh lebih baik. Adapun untuk simbol mereka tidak mewajibkan pemakaian baju yang menutupi aurat beliau mencontohkannya dengan pakaian yang peneliti kenakan pada saat wawancara yaitu terhadap kerudung, buat apa kita memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuh kita tapi kalau hati kita kotor ataupun mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan di mesjis atau majelis ta'lim-majelis ta'lim. beliau beranggapan kalau seandainya kita pergi kepengajian dengan alasan "dari pada ngomongin orang lebih baik kepengajian" perkataan ini kata mereka adalah ria, dari pada pergi ngaji lebih baik diam saja di rumah. Begitupun dengan ibadah-ibadah yang lainnya, sehingga para pengikut ini hanya mengamalkan sebuah amalan yang ditulis oleh AKI M. Syamsoe (wawancara ini dilakukan dalam bahasa Sunda tapi penulis telah mentranslitnya ke bahasa Indonesia)

TUHAN”.⁵⁵ Kegiatan demikian itulah yang membuat resah masyarakat dan umat Islam di Garut.

Dikatakan oleh Ketua GARIS DPW Suryana, jumlah pengikut aliran ini sudah menyebar diseluruh Indonesia dengan jumlah pengikut ± 20.000 orang. Hal senada dikatakan oleh Cecep (Penamas Leles). Ketua YASKUM dengan optimis mengaku anggota mereka sudah mencapai 4 juta anggota.⁵⁶

Yayasan Yaskum

Sebuah yayasan dibentuk legal formal yang difungsikan untuk memwadahi aktivitas pengikut Amanat Keagungan Ilahi. Yayasan tersebut dinamakan dengan Yaskum (Yayasan Kharisma Usada. Sebagai badan hukum, Yaskum beralamatkan di Jl. Kembangan Baru No 17-19 Kembangan Utara Jakarta Barat.

AKI Pimpinan Kurnia Wahyu

Terhadap kelompok ini pernah dilakukan penelitian oleh M Yusuf Asry, peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Disebutkan dalam temuannya, bahwa AKI Kurnia Wahyu yang beralamatkan di Komplek Bumi Parahyangan Kencana Jl. Rajawali Raya Blok C 13 No 7-9 Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung ini tidak dianggap sesat. Menurut telaah MUI Kabupaten Bandung, AKI pimpinan Kurnia Wahyu tidak ditemukan adanya penyimpangan ajaran agama Islam, karena sudah mengalami transformasi. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya perubahan nama kelompok itu, yakni Majelis Dzikir Shalawatan Al-Mutathahirin. Kelompok ini mengadakan acara shalawatan secara rutin secara berjamaah, diikuti oleh anggota-anggotanya. Acara dimulai setelah shalat Isya’, dimulai dengan pembacaan wirid, pengajaran (ta’lim) dari

⁵⁵Muhamad Iqbal Iskandar yang dilansir oleh majalah Syir’ah edisi 60-26 Desember 2009.

⁵⁶Sumber Majalah Syir’ah edisi ke-60 tahun 2006

para sesepuh, sharing pengalaman hidup, taushiyah dan diakhiri dengan doa penutup. Rangkaian acara itu dilakukan untuk mensyukuri nikmat Allah atas semua limpahan nikmat yang telah dikaruniakan kepada umat manusia, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits nabi.

Kegiatan tersebut diselenggarakan setiap bulannya pada tanggal 1 dan 17 bulan masehi.⁵⁷ Keanggotaan kelompok ini terdiri dari siapa saja yang berminat, didahului dengan rangkaian acara pewarisan terlebih dahulu. Ajaran dzikir yang dilakukan oleh anggota harus dikondisikan sebagai berikut:

- a. Berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Berusaha menjauhkan diri dari sikap sombong atau takabur.
- c. Berusaha menjauhkan diri dari sifat khianat.
- d. Berusaha saling menolong sesama, tidak memandang dari kelompok atau sukunya.
- e. Tuntunan ini bukan dinamakan aliran kepercayaan, bukan golongan, bukan kebathinan, juga bukan partai politik atau organisasi atau sejenisnya.
- f. Orang-orang yang telah menerima dan merasakan tuntunan ini hanya khusus untuk dirinya sendiri dan tidak menyangkut orang lain.
- g. Memohon dan meminta hanya kepada Allah swt, bukan kepada benda/materi.
- h. Tidak bersikap merasa paling benar dan lainnya salah.
- i. Menjunjung budi pekerti luhur, sopan santun, rendah hati terhadap sesama makhluk.
- j. Membiasakan mawas diri dan tidak merugikan orang lain.
- k. Membantu program pemerintah dalam rangka menciptakan keamanan dan ketertiban.
- l. Bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya.

⁵⁷ Pedoman Dasar Majelis Dzikir, disusun oleh Pimpinan dan Sahabat pada tahun 2009.

AKI Kurnia Wahyu juga memperhatikan aktivitas sosial berupa santunan kepada para anggotanya, berupa pelayanan konsultasi kerohanian. Juga kepada masyarakat umum yang memiliki persoalan-persoalan hidup untuk dibantu mencarikan solusinya, seperti orang-orang yang terlilit hutang, persoalan usaha (bisnis), jodoh, keturunan dan sebagainya.

AKI Pimpinan Andreas

Kelompok ini beralamatkan di Kemayoran Jakarta Pusat. Aliran ini dianggap sesat karena mencampuradukkan ajaran semua agama. Aliran ini menitikberatkan pada ajaran kebatinan, seperti ajaran Islam yang berupa simbol atau gerakan menjadi tidak penting, tetapi lebih mengedepankan "eling" kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas yang dilakukan dengan cara dzikir-dzikir di tempat-tempat yang sunyi dan gelap, atau di makam Aki Syamsoe.

Dasar dan Tujuan Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe

Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe memiliki dasar dan tujuan yaitu:

- a. Amanat keagungan Ilahi adalah sebagai petunjuk ilahi Tuhan yang Maha Esa yang harus disampaikan kepada setiap manusia.
- b. Amanat Keagungan Ilahi selaras dengan falsafah serta ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Oleh karenanya Keluarga Besar Amanat Keagungan Ilahi (AKI) sangat menjunjung tinggi Pancasila sebagai Dasar Negara, serta nilai-nilai luhur kepribadian bangsa antara lain, budi luhur, sopan santun, ramah tamah, toleran, kekeluargaan dan gotong royong.
- c. Mendasarkan fungsi sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Mengajak seluruh umat (Bangsa Indonesia) terutama yang masih kegelapan hatinya kepada Tuhan.

Untuk mengerti, merasakan, melaksanakan, kehendak-kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

- d. Mengajak umat manusia (bangsa Indonesia) untuk mengenal Tuhan, ma'rifat kepada Tuhan dan dengan cara Iman, ibadah, percaya, sujud menyembah, memohon, berdo'a, meminta hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak kepada benda berwujud antara lain benda pusaka, benda keramat, makam-makam keramat, jimat-jimat, isim, penguasa-penguasa gelap, dewa-dewa, dayang, punden, siluman, karuhun, dan yang lain sejenisnya. Yang mana hanya akan merusak manusia dan menimbulkan kemurahan Tuhan.
- e. Bertujuan membangun sumber daya manusia, khususnya bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu membangun jiwanya dan badannya. Demi kejayaan bangsa Indonesia.

Dasar dan tujuan AKI ini memiliki nilai dan karakter yang positif. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan menjunjung tinggi kesatuan NKRI serta juga nilai-nilai luhur kepribadian bangsa, seperti bersikap sopan santun, ramah, toleran, kekeluargaan, dan gotong royong. Sungguh kondisi ini adalah suatu kondisi harmonis yang didambakan oleh setiap manusia yang hidup di dunia serba nisbi ini. Namun nilai-nilai positif ini akan menjadi konflik di masyarakat apabila dalam menjalankannya ada yang bertentangan dengan nilai dan norma agama yang dianutnya. Begitupun dengan ajaran AKI Syamsoe ini, dimana nilai-nilai theologiesnya yang bertentangan dengan nash pokok, menjadikan ajaran ini diponis sesat oleh sebagian masyarakat dan menjadikan konflik keagamaan ditengah-tengah masyarakat.

Hal-hal di atas, pada hakekatnya meletakkan dasar kewajiban bagi setiap manusia untuk saling mencintai terhadap sesama, mencintai terhadap ibu pertiwi, bangsa dan Negara. Kecintaan semacam ini, pada dasarnya adalah Kecintaan yang tumbuh karena rasa sayang yang bersifat kekal. Namun Kecintaan ini juga harus mendapatkan

tanggapan dari pihak lain, sehingga ada manfaat yang sama-sama dirasakan dan juga keselarasan dengan norma-norma agama yang berlaku.

Lambang AKI SYAMSOE

Lambang dalam keluarga besar Amanat Keagungan Ilahi dibuat oleh pendiri AKI Mohammad Syamsoe yang menurut ceritanya adalah atas petunjuk Tuhan. Makna yang terkandung dalam lambang itu adalah sebagai berikut: setiap insan yang sudah menerima *Sinar Kasih Kuasa Tuhan*, agar bisa kembali kepada Tuhannya. Hendaklah berusaha untuk melaksanakan suci ucap, suci hati, suci akhlak. Berusaha untuk menyelamatkan sesama yang masih kegelapan hatinya dengan tidak memilih suku bangsa dan agama.

Menurut riwayat mereka, lambang tersebut merupakan petunjuk ilahi, karena suatu ketika pernah muncul di langit di daerah pantai Carita kawasan Banten pada malam 14 September 2003 yang disaksikan saksi-saksi oleh banyak orang.⁵⁸ AKI SYAMSOE kemudian menerima wahyu dari TUHAN, yang mereka sebut dengan Panggilan Tuhan, yang artinya kalimat Firman Tuhan sebagai berikut:

Kun fayakun
Allah Berfirman
Dengarkanlah oleh dirimu!
Aku sengaja Aku robahkan rasa hatimu
Untuk dirimu mengerti Siapa aku? Siapa dirimu?
Akulah yang berkuasa di dunia ini, *la ilaha illallah*,
Akulah yang menjadikan seluruh alam semesta
berikut isi-isinya dan mahluk-mahluknya, *Allahu
Akbar*, maka bersyukurlah dirimu kepada-Ku dan
sampaikanlah kekuasaan-Ku dan nikmat-Ku yang
dirimu telah menerimanya, *Allahu Akbar*,
selamatkanlah sesama umatmu di dunia yang

⁵⁸PROTAP (prosedur tetap) Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Sepanjang Zaman
hlm. 13.

masih kegelapan hatinya di atas kekuasaan-Ku. *La ilaha illallah huwallah akbar, salamun qaolammirrobbi rohim* (di buat di Jakarta tanggal 04 Mei 1989)".⁵⁹

Sebagai pengikut, Amanat Keagungan Ilahi tidak membuat aturan dengan tanda bukti berupa kartu tanda anggota, semata-mata *lillahita'ala*. Dalam keanggotaan Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe sebelumnya harus mendapat dulu pewarisan yang harus diamalkan oleh setiap pengikutnya.

Adapun untuk mengamalkan ajaran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe harus ada *bai'at*/pewarisan.⁶⁰ Kaum hawa hendaklah hanya terima diwaris oleh imam hawa, kaum adam hendaknya hanya diwaris oleh imam kaum adam Kecuali dalam keadaan darurat (terpaksa). Dalam menyampaikan pewarisan hendaknya harus ada saksi paling sedikit satu orang. Apalagi mewarisi yang bukan muhrimnya. Untuk tempat pewarisan pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja, tetapi pilih tempat yang terbaik dari yang ada. Syukur bisa ditempat-tempat ibadah atau pos-pos keluarga besar amanat keagungan Ilahi dengan tanpa mengganggu orang-orang yang beribadah.

Syarat-syarat dan tata tertib pewarisan adalah:
a) bersedia dan ikhlas serta ridho hanya akan yakin, iman, sujud, menyembah, percaya ibadah, memohon, meminta, berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) bersedia dan ikhlas untuk berhenti dari yakin, iman, kultus, percaya, sujud, patuh, menyembah, memohon, berdo'a dari benda-benda berwujud, makam keramat, jimat, pusaka-pusaka dan lain-lainnya; c) bersedia beramal baik dan atau berkorban;

⁵⁹Firman ini diterima AKI dan ditulis oleh AKI Syamsoe di Jakarta pada tanggal 4 Mei 1989.

⁶⁰Pewarisan adalah suatu proses upacara dalam rangka menyampaikan Sinar Kasih Kuasa Tuhan (Nur Ilahi) kepada seseorang. Adapun yang berhak menyampaikan pewarisan adalah seseorang yang sudah berstatus Imam (Imam Turjaun, Imam Nulkarim, maupun Firman). Sementara yang menerima dari pewarisan ini adalah seluruh insan manusia baik kaum adam maupun hawa tanpa membedakan asal usul suku bangsa, dan agama. Batasan umur yang bisa menerima pewarisan adalah mulai dari usia 10 tahun

dan d) bersedia memakai pakaian yang bersih syukur
bersedia memakai baju putih bersih.

Adapun tatacara pemberian pewarisan adalah imam pewartis dan calon yang akan diwarisi duduk berhadapan (duduk seperti orang yang hendak sujud), kemudian kedua belah tangan yang akan diwarisi dipegang oleh imam pewartis, kemudian imam pewartis harus memberi aba-aba kepada yang akan diwarisi antara lain:a) pasrah yang pasti kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) mata dipejamkan; c) ikuti kata-kata berikut ini. Lalu imam pewartis mengucapkan do'a pewartisan dengan sesuai do'a pada keyakinan dari yang akan diwarisi itu. Setelah dirasakan cukup, maka proses pewartisan selesai ditutup oleh imam pewartis mengucapkan aba-aba "PAS" Allahu Akbar 3x. Seraya mengusapkan kedua telapak tangan yang diwarisi tersebut kemukanya sendiri sebanyak 3x, maka selesailah proses pewartisan yang dimaksud.

Ajaran Amanat Keagungan Ilahi

Do'a Pewartisan

Bagi yang beraga Islam adalah sebagai berikut:

"Allah hu Akbar, Allah Hu Akbar, Allah Hu Akbar,
A'uwduz billahi minasy-Syaitoonir-rojiim, Bismillahirrahma-
niirahiim.

Asyhadu anlaa illaha illallah, Wa asyhadu anna
Muhammada-rasulullah, Allahumma sholli alla syayyidina
Muhammad, Wa 'alla aliy syaidina Muhammaad.

Demi Allah Rasulullah Wallahi, Allah Hu Akbar

Demi Allah Rasulullah Wallahi, Allah Hu Akbar

Demi Allah Rasulullah Wallahi, Allah Hu Akbar

Lillahi ta'ala

Laa hawla walaa quwwata illa billahil aliyyil adziem

Ya Allah, ya Allah, ya Allah...sampai secukupnya

Allah Hu Akbar, Allah Hu Akbar, Allah Hu Akbar"

Bagi orang yang mengerti tapi tidak beragama,
do'anya sebagai berikut:

Ta Tuhan Yang Maha Kuasa
Ya Tuhan Yang Maha Adil
Ya Tuhan Yang Maha Pengasih
Ya Tuhan Yang Maha Penyayang
Ya Tuhan Yang Maha Pelindung
Ya Tuhan Yang Maha Penyelamat

Saya berjanji:

Akan setia bakti kepada-Mu ya Tuhan, seumur hidupku,
bilamana ternyata saya mengingkari janji saya, demi Tuhan
saya siap menerima hukumannya.

Ya Tuhan, Ya Tuhan, Ya Tuhan.....Sampai secukupnya
Ditutup dengan Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Besar,
Tuhan Maha Besar”.

Bagi yang beragama Kristen, do’anya adalah sebagai
berikut:

”Bapak kami yang disurga dikuduskanlah nama-Mu
Datanglah kerajaan-Mu jadilah kehendak-Mu
Di bumi seperti di surga berikanlah kami pada hari ini
Makanan kami yang secukupnya
Dan ampuni kami akan kesalahan kami seperti juga
mengampuni orang yang bersalah kepada kami.
Dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi
lepaskanlah kami dari pada yang jahat.
Karena engkau lah yang empunya kerajaan dan kuasa
kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin

Demi Allah Bapak Allah Putra dan roh kudus
Demi Allah Bapak Allah Putra dan roh kudus
Demi Allah Bapak Allah Putra dan roh kudus
Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah sampai secukupnya...
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar”.

Bagi pemeluk agama Katolik, yakni:

Aku percaya akan Allah,
Bapak yang Maha Kuasa,
Pencipta langit dan bumi
Dan akan Yesus Kristus
Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita,

Yang dikandung dari roh kudus
Dilahirkan oleh perawan maria,
Yang menderita sengsara,
Dalam pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, wafat dan dimakamkan,
Yang turun ketempat penantian,
Pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati,
Yang naik ke surga
Duduk disebelah kanan Allah Bapak,
Yang Maha Kuasa
Dari situ ia akan datang
Mengadili orang yang hidup dan yang mati,
Aku percaya akan roh kudus,
Gereja katolik yang kudus
Persekutuan para kudus,
Pengampunan dosa,
Kebangkitan badan,
Kehidupan kekal,
Demi Allah Bapak, Allah Putra, dan Roh Kudus
Demi Allah Bapak, Allah Putra, dan Roh Kudus
Demi Allah Bapak, Allah Putra, dan Roh Kudus
Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah.....sampai secukupnya
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar

Dikatakan oleh AKI Syamsoe bahwa Misi ilahi itu tidak semudah yang anda katakan. Para pemimpin/sesepuh dalam keluarga besar Amanat Keagungan Ilahi adalah misi ilahi, yang diharapkan oleh umat-umat banyak maka, jadilah para pemimpin/sesepuh yang benar-benar pimpinan yang berani dan bertanggung jawab lahir dan batin dunia akhirat. Disiplin mati di atas kejujuran, tidaklah anda merasa beruntung? Bahwa anda bisa disuruh Tuhan, dengan sendirinya Tuhan akan menjamin-Nya kepada diri anda. Sudahkah terfikir oleh para pemimpin/sesepuh? Ada maksud apa Tuhan dengan alam kita?

Manusia-manusia dirubah-rubahkan, yakin Tuhan ada maksud-maksud tertentu, kita dirubah-rubahkan untuk membawa berita-berita kekuasaan-Nya, bahkan disuruh

untuk menyebarluaskan. Tetapi bila para pimpinan/sesepuh masih saja takut, mutlak Tuhan tidak akan membenarkannya. Kelak nanti, para pemimpin/sesepuhlah yang akan selalu mendapatkan kehancuran dikemudian.

Tidak berhasil kesuksesannya dan tiada kesatuan yang kuat. Akibatnya, para sesepuh/pimpinan tidak ada kemajuan seperti yang diharapkannya oleh dirinya masing-masing, semoga Allah memberikan lindungan dan petunjuk-Nya, jika ingin maju Asalkan para sesepuh/pimpinan siap *lillahita'ala* dari segala apapun resiko.⁶¹

Maklumat

Maklumat dimaksud berasal dari Aki Syamsoe, diperuntukan kepada seluruh insan-insan nulkarim dari kaum adam dan hawa, dimana saja anda berada, harus bersikap:

Waspada: Ketat

Terhadap isu-isu yang sifatnya akan mengacaukan, yang paling berbahaya dari umat-umat dalam. Tujuan kita bersama adalah menuju kesucian, bukan mencari kesalahan dari orang lain, yakinlah kepada dirimu sendiri. *Amin Ya robbal alamin.*⁶²

Perihal Taubat (Tugas Mandi)

Setiap insan yang telah menerima pewarisan diwajibkan untuk mandi lafadz. Di keluarga besar Amanat Keagungan Ilahi selanjutnya di sebut sebagai Mandi Taubat. Adapun maksud dan Tujuan dari mandi Taubat ini adalah: (a) untuk memberi kekuatan agar dapat melawan pengaruh-pengaruh kuasa gelap terutama yang selama ini telah bersama-sama dalam hidupnya; (b) bertujuan untuk

⁶¹Ini merupakan misi penguat bagi para pemimpin Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe supaya mereka memiliki kontribusi lebih dan juga militansi yang tinggi terhadap ajarannya

⁶²Maklumat ini di buat oleh AKI. M. Syamsoe di Bandung pada tanggal 1 Mei 1983.

bertaubatan *nasuha*, menghentikan dari perihal sifat dan perbuatan musyrik; (c) membersihkan jasad dari sifat-sifat dan unsur-unsur kemusyrikan

Yang memberikan (yang membuatkan lafadz) mandi adalah seorang Imam yang berstatus firman, adapun yang bertugas untuk memandikan adalah seorang yang berstatus Imam (Turjaun Nulkarim). Untuk insan hawa dimandikan oleh Imam hawa, sementara untuk insan adam dimandikan oleh Imam Laki-laki. Setelah selesai dimandikan maka wajib untuk sembahyang dengan disaksikan di tempat ibadah/musholla.

*Perihal Puasa*⁶³

Puasa diwajibkan bagi setiap insan agar menjadi orang yang bertaqwa. Adapun jenis puasa dimaksud adalah:

- a. Puasa mutih: puasa hanya makan nasi putih dan minum air putih
- b. Puasa Garam: berpuasa tidak makan dan minum dari semua unsur makanan dan minuman yang mengandung garam
- c. Puasa Gula: berpuasa tidak makan atau minum dari semua unsur makanan dan minuman yang mengandung gula
- d. Puasa Buah: berpuasa hanya makan buah saja
- e. Puasa Hanya Minum: berpuasa tidak makan dari unsur makanan dan hanya minum saja.
- f. Puasa dari yang bernyawa: Puasa dari tidak makan dan tidak minum dari unsur yang bernyawa
- g. Puasa sayuran: Puasa hanya makan daun-daun dan sayuran
- h. Puasa Umbi-Umbian: Puasa hanya makan umbi-umbian
- i. Puasa Berbicara: Tugas berpuasa tidak berbicara
- j. Puasa Bersetubuh: Tugas berpuasa untuk tidak bersetubuh

⁶³Sumber PROTAP (Prosedur Tetap) Amanat Keagungan Ilahi Sepanjang Zaman, hlm. 23

- k. Puasa tidak keluar rumah: Tugas puasa untuk tidak keluar rumah
- l. Puasa tidak mandi: tugas puasa untuk tidak mandi
- m. Puasa makanan pokok: berpuasa dari unsur-unsur makanan pokok.

*Waktu Puasa*⁶⁴

Adapun untuk waktu puasanya adalah sebagai berikut:

- a). 3 hari untuk anak-anak
- b). 7 hari untuk kaum hawa (wanita) dewasa
- c). 9 hari standar untuk orang dewasa
- d). 17 hari dalam tugas tertentu
- e). 27 hari dalam tugas tertentu
- f). 31 hari dalam tugas tertentu
- g). 45 hari dalam tugas tertentu
- h). 99 hari dalam tugas tertentu

Dalam menentukan lamanya puasa dalam tugas-tugas berpuasa tersebut sangat dominan, ditentukan oleh pimpinannya berdasarkan atas SIR (petunjuk dzat illahi). Yang berhak memberikan tugas-tugas puasa adalah sesepuh/pemimpin/pengayom dalam pembinaannya. Adapun jenis-jenis tugas puasa yang harus diberikan oleh pimpinan secara standar umum adalah puasa mutih, garam, gula, buah, dan makanan pokok. Adapun untuk tugas puasa yang lainnya harus berdasarkan petunjuk "SIR" dzat illahi roobi dari sesepuh/pengayom asuhannya. Sesepuh/pengayom tidak dibenarkan memberikan tugas-tugas puasa yang dirinya tidak pernah menjalankannya.

Syukuran

Syukur adalah diwajibkan bagi setiap insan yang sudah menerima Nur Ilahi/pewaris firman Allah.⁶⁵ Hidup ini adalah ibadah, agar ibadahmu itu membuahkan hasil yang baik maka ibadahmu harus diiringi rasa cukup dan

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 23-24

⁶⁵Bilaman kamu telah menerima nikmat-nikmat-Ku yang cukup banyak, maka bersyukurlah dirimu kepada-Ku agar terputuslah dari hal yang mengancam dirimu.

senantiasa bersyukurlah dirimu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Agar hatimu dan jiwamu menjadi tenang. Itulah tanda-tanda orang yang tahu diri. Jenis-Jenis syukuran di kalangan AKI Syamsoe:

Syukuran awal

- a) Memotong hewan kurban jantan bagi kaum adam dan hewan kurban betina bagi kaum hawa masing-masing 1 ekor
- b) Pemotongan hewan syukuran awal menggunakan lapadz dari kertas yang ditulis/dibuat oleh sesepuh/pengayom yang sudah mendapat hak syukuran
- c) Pelaksanaan pemotongan dilakukan oleh petugas Imam kurban, dan diharuskan disaksikan oleh insan yang bersyukur, dalam hal yang bersangkutan tidak bias hadir dapat diwakilkan kepada sesepuh asuhannya atau kerabat/familinya yang sudah diwarisi dengan catatan benar-benar ikhlas
- d) Aspek hukum syukuran awal bagi kaum adam yang sudah berkeluarga meliputi kepada istri dan anak-anak kandungnya yang belum dewasa (akil balig) tetapi tidak termasuk anak tiri
- e) Kaum hawa yang melakukan syukuran awal aspek hukumnya hanya berlaku untuk dirinya sendiri sekalipun yang bersangkutan telah berkeluarga
- f) Kaum adam yang istrinya sedang mengandung atau kaum hawa yang sedang mengandung dilarang keras untuk melaksanakan segala bentuk syukuran memotong hewan.

Syukuran pribadi

- a) Diwajibkan kepada setiap insan-insan yang sudah melaksanakan syukuran awal atau berstatus Imam turjaun bagi kaum adam maupun hawa.
- b) Memotong hewan kurban jantan bagi kaum adam dan hewan betina bagi kaum hawa, masing-masing 1 ekor.
- c) Nilai syukuran pribadi harus lebih tinggi dari syukuran awal.
- d) Aspek hukumnya bagi dirinya sendiri, tidak ada kaitannya dengan orang lain.

- e) Pemotongan hewan kurban didasari kepada lafadz yang terbuat dari kain.
- f) Pembuat lafadz adalah sesepuh/Firman yang sudah memiliki hak syukuran.
- g) Pelaksanaan pemotongan harus dilakukan oleh pribadinya sendiri dibantu oleh Imam kurban dan tidak bisa untuk diwakili oleh siapapun dengan alasan apapun.
- h) Bagi kaum hawa yang sedang hamil atau kaum adam yang istrinya sedang hamil dilarang keras untuk melaksanakan segala bentuk syukuran.

Syukuran Masalah

Dalam menjalani kehidupan ada kalanya mengalami problem/masalah yang cukup rumit, salah satu jalan keluarnya adalah melaksanakan syukuran masalah/problem. Dengan harapan apa yang menjadi problem dan kesulitan yang dimaksud mendapatkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa yaitu jalan yang terbaik. Hajat syukuran besar Kecilnya sangat tergantung dari berat ringannya suatu permasalahan, jenis hewan syukuran juga tidak tergantung seperti dalam syukuran awal maupun pribadi.

Hewan syukuran problem yang bersifat usaha/perdagangan dan sejenisnya, bagi insan adam hewan kurbannya adalah kambing betina, bagi insan hawa kurbannya adalah kambing jantan. Bila usahanya akan ditinggalkan lebih besar syukurannya adalah kambing sejedoh. Apabila dalam hal problem-problem yang dimaksud tidak menyangkut usaha/perdagangan dan sejenisnya syukuran hewan kurbannya, bagi insan adam hewan kurbannya tetap kambing jantan, bagi insan hawa hewan kurbannya tetap kambing betina.

lafadz syukuran terbuat di atas kain, pembuatan lafadz adalah pengayom/sesepuh/sesepuh madzhab (sesepuh) yang telah memiliki hak syukuran.

Syukuran Penyakit

Syukuran penyakit dimaksudkan adalah salah satu usaha-usaha/usulan-usulan kepada Tuhan agar sekiranya

Tuhan berkenan untuk meringankan beban penderitaan akibat penyakit tersebut. Syukur-syukur Tuhan berkenan untuk memberikan kesembuhan

Nilai syukuran penyakit besar Kecilnya juga sangat tergantung dari berat dan ringannya penyakit, hewan syukuran penyakit bagi insan adam, yaitu seekor kambing jantan. Hewan syukuran penyakit bagi insan hawa yaitu seekor kambing betina, lafadz syukuran di atas kain yang membuat lafadz syukuran adalah pengayom, sesepuh madzhab (sesepuh yang sudah menerima hak syukuran).

Syukuran besar

Syukuran besar adalah syukuran dengan memotong hewan syukuran sapi dengan jenis sapi betina. Syukuran besar ada dua nilai yaitu nilai 17⁶⁶ dan 27⁶⁷. Syukuran besar dimaksudkan adalah nilai syukuran tertinggi yang tidak bisa untuk diulang lagi bilamana ada kesalahan, lafadz syukuran besar, hanya bisa dilakukan melalui: (a) Pulau Jawa di Bandung yaitu Sesepuh 1 Madzhab Bandung; (b) Pulau Sumatera di Palembang yaitu sesepuh 1 madzhab Palembang dan (c) di Jakarta melaluu F.40 yaitu sesepuh F.40 Jakarta.

Syukuran Tutup Tahun/Pengampunan

Dilakukan pada menjelang akhir tahun Masehi yaitu pada bulan Desember, mengenai tanggalnya dapat dimulai dari tanggal 17 Desember sampai dengan tanggal 31 Desember setiap tahunnya.

Makna syukuran-syukuran tutup tahun adalah sebagai tanda mensyukuri atas segala nikmat-nikmat Allah selama satu tahun, sekaligus mohon ampunannya atas segala persoalan-persoalan kita bersama, syukuran tutup tahun bisa diselenggarakan secara kolektif 9 insan bila keadaan sangat memprihatinkan untuk pelaksanaannya tetap menggunakan lafadz kain, pemotongannya oleh yang bersangkutan atau

⁶⁶Hak AKI dari nilai syukuran besar 17 adalah AKI nilai = 4 (*pahala*), Nilai sapi 7 ekor, dimana bagian untuk AKI itu adalah kepala kambing yang dimasukan kedalam sumur

⁶⁷HAK AKI dari nilai syukuran besar 27 adalah AKI nilai = 9 (*pahala*), Nilai sapi 9-12 ekor

yang dipercaya bila secara kolektif tidak diwajibkan untuk bershawat, bila dilaksanakan secara pribadi hewan kurban adalah jantan bila yang bersangkutan insan adam, hewan kurban betina bila yang berkorban insan hawa. Lafadz syukuran tetap dibuat/ditulis oleh seseorang/pengayom, kecuali yang tidak ada/tidak punya seseorang yang dapat memotong hewan kurban tanpa lafadz.

Syukuran Bersyukur

Syukuran bersyukur ini bisa dilaksanakan kapan saja, dapat dilakukan oleh siapa saja dalam rangka mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang diterimanya. Hewan kurban jantan bila yang bersyukur insan adam, hewan kurban betina bila yang bersyukur insan hawa, untuk pelaksanaan memotong sendiri dipimpin oleh Imam kurban lafadz tertulis di atas kain.

Terdapat waktu larangan melakukan syukuran, yaitu:

- a) Bulan safar setiap Tahunnya.
AKI melarang segala bentuk syukuran memotong hewan untuk dilaksanakan
- b) Bulan Ramadhan setiap Tahun.
AKI melarang segala bentuk syukuran memotong hewan untuk dilaksanakan
- c) Kaum adam yang istrinya sedang hamil.
AKI melarang untuk melaksanakan syukuran tunggu sampai istrinya melahirkan
- d) Bagi Imam kurban yang istrinya sedang hamil.
AKI melarang untuk melaksanakan pemotongan, harus digantikan oleh sahabat-sahabat Imam kurban atau oleh Firman.
- e) Bila imam kurban berhalangan hadir.
Bisa digantikan oleh seseorang yang penting dua-duanya sama-sama ikhlas. Hak imam kurban adalah kulit dan shawat pemotongan. Besar Kecilnya disesuaikan situasi dan kondisi melalui kebijaksanaan seseorang/pengayom.

Kegiatan syukuran ini dalam pemotongan hewannya di Kabupaten Garut dan dagingnya dibagikan ke masyarakat

sekitar, sehingga hal ini juga menjadikan kegiatan-kegiatan mereka tidak mendapatkan perlawanan dari masyarakat sekitar, karena mereka merasa terbantu dan mereka juga merasakan manfaat yang sangat besar dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok AKI Syamsu ini yang dibungkus dengan lembaga legal yaitu Yayasan.

Perihal Khalwat Gua

Khalwat Gua ini dilakukan di beberapa gua yang terlebih dahulu dilakukan survai layak dan tidaknya gua ini untuk dipakai. Adapun ketentuan Khalwat Gua ditentukan dalam PROTAP (Prosedur Tetap) Amanat Keagungan Ilahi pasal 20 yaitu:

- a) Jadwal telah ditetapkan oleh orang tua kita bersama yaitu AKI Moc. Syamsoe
- b) Dalam pelaksanaannya para pemegang jadwal gua harus mengadakan koordinasi dengan pemimpin atau pengayom gua minimal 1 minggu sebelumnya
- c) Sesepuh/pengayom asuh peserta gua harus memberikan penjelasan-penjelasan yang tuntas sejelas-jelasnya bagi para peserta khalwat tentang syarat-syarat dan prosedur tata tertib untuk Khalwat Gua.

Khalwat Gua ini diwajibkan bagi insanul karim seumur hidup satu kali. Penyelenggaraannya adalah dimulai pada tanggal malam 1 Ramadhan dan diakhiri pada tanggal 25 Ramadhan, yaitu selama 2 hari dua malam masuk mulai jam 21.00 malam dan keluar jam 21.00 malam. Bagi para peserta diwajibkan memakai pakaian putih-putih dan memakai lafadz kepala, dimana lafadz ini ditulis di atas kain yang dibuat atau ditulis oleh sesepuh atau pengayom asuhnya.

Hakikat dari Khalwat Gua adalah belajar berpasrah diri secara total terhadap Tuhan Yang Maha Esa meninggalkan segala urusan dan kebutuhan hidupnya selama 2 hari 2 malam. Setelah selesai seluruh rangkaian pelaksanaan Khalwat Gua ditutup dengan syukuran memotong hewan jantan yang baik, pemotongan dilakukan oleh pengayom/ sesepuh gua.

Hari-Hari Besar

- a. Hari Tahun baru Hijriyah (1Syuro) diperingati dalam bentuk renungan-renungan suci, tafakur secara masing-masing di pos-pos kesucian
- b. Peringatan hadirnya petunjuk kesucian "NUR ILAHI" bertepatan dengan peringatan 12 Maulud, lahirnya Nabi besar Muhammad SAW. Diperingati dengan cara yang besar dan meriah secara berjamaah dan AKBAR.
- c. Peringatan 27 Rajab (Isra Mi'raj) Nabi besar Muhammad SAW diperingati secara berjamaah. Biasanya sebelum tanggal 27 rajab diadakan peringatan-peringatan Tawab, Itikaf-itikaf mesjid.
- d. Peringatan Wafatnya orang tua kita bersama yaitu AKI M. Syamsoe pada tanggal 7 juni
- e. Peringatan 17 ramadhan turunnya wahyu Al-Qur'anul karim yang pertama kali di gua hira diperingati secara intern dan sederhana (Tafakur, itika, berdzikir, di pos masing-masing)
- f. Peringatan 14 September lahirnya orang tua kita bersama yaitu AKI M. Syamsoe. Diperingati secara sederhana di pos masing-masing.
- g. Peringatan 17 Hafid (Dzulhijah). Hari kemenangan dalam keluarga besar Amanat Keagungan Ilahi atas suatu peristiwa didaerah Cilegon Banten Jawa Barat tahun 1978.

Itulah ajaran-ajaran yang ada di keluarga besar Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe. Jika merujuk pada 10 kriteria sesat yang ditetapkan oleh MUL, maka ajaran-ajaran AKI ini termasuk ke dalam beberapa kriteria sesat diantaranya yaitu:

- a) Mengingkari rukun Iman dan Rukun Islam yaitu dengan tidak melaksanakan sholat yang lima waktu. Mempercayai turunnya wahyu dari selain yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW.
- b) Meyakini dan mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil Syariat Islam, dimana ajaran AKI ini mengajarkan tatacara berpuasa yang bertentangan dengan kaidah-kaidah Syari'ah seperti puasa mutih, puasa minum dan

- puasa-puasa yang lainnya yang tentunya hal ini tidak ada syariatnya dalam Islam.
- c) Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an
 - d) Mengubah, menambahkan dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat seperti shalat fardu yang 5 waktu tidak wajib. Ketentuan puasa yang berbeda, perihal syukuran, itikaf dan yang lainnya.

Dari hasil penjelasan dan analisis di atas maka diharapkan ada penyelesaian untuk meluruskan dan mengembalikan mereka untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang telah disyariatkan.

Respon Masyarakat

Dikatakan oleh Nopi (21) ketika diwawancara dia mengetahui tentang ajaran Amanat Keagungan Ilahi dari selebaran atau hasil Investigasi GARIS (Gerakan Reformis Islam) Kabupaten Garut. GARIS (Gerakan Islam Reformis) Kabupaten Garut menginformasikan dari hasil investigasinya terhadap tokoh masyarakat dan Ketua DKM yang ada di Kecamatan. Leles Kabupaten Garut, hal ini dimaksudkan untuk disampaikan lagi kepada warga masyarakat yang lainnya. Sehingga keberadaan ajaran ini diketahui masyarakat sebagai ajaran sesat. Namun dari selebaran yang dibagikan itu tidak semua masyarakat Leles mengetahuinya sebagaimana yang penulis tanyakan kepada Nia Fitria (24) tahun, dia tidak mengetahui tentang aliran AKI ini.

Dari hasil wawancara terhadap masyarakat Leles terutama yang ada di Cangkuang pendapatnya sangat beragam sebagaimana dikatakan oleh Warsiman (57) tahun dia buruh tani dan sekolahnya hanya tamatan SD mengatakan bahwa "selama mereka tidak mengganggu dan tidak merugikan kita itu tidak apa-apa asalkan kita tidak mengikuti ajaran mereka karena mereka itu memusingkan kami. Kelompok AKI juga suka memberikan bantuan kepada kami, memberikan beasiswa dan juga suka membagikan daging kurban jadi bagi saya itu sangat baik, apalagi keadaan ekonomi masyarakat sekarang ini sedang dalam kesulitan". Lain lagi yang dikatakan Nopi (21) tahun dia mengharapkan

bahwa aliran ini dibubarkan karena ajarannya aneh-aneh. Senada dengan Nopi Wawan (39) tahun lulusan salah satu perguruan tinggi mengatakan bahwa "merasa khawatir dengan keadaan kelompok AKI ini, akan menggoyahkan aqidah masyarakat, tatacara ibadahnya pun sangat berbeda dengan Islam oleh karena itu kelompok ini sebaiknya dibubarkan, dan juga kegiatan-kegiatan Bakti Sosial yang dilakukan kelompok AKI ini memiliki misi untuk membawa warga Leles mengikuti ajaran AKI", dengan hal ini dia benar-benar mengharapkan agar kelompok ini ditindak secara tegas, karena sampai saat ini masih tetap melakukan kegiatan-kegiatannya dan masih banyak yang datang ke makam AKI untuk melakukan ziarah.

Dari pendapat masyarakat Leles di atas sangatlah beragam, jika diperhatikan bahwa kemiskinan hari ini membuat mereka tidak peduli lagi dengan lingkungan sekitar meskipun hal itu sangat bertentangan dengan nilai dan norma-norma agama, mereka tidak bereaksi tatkala disuguhkan berbagai macam bantuan. Oleh karena itu dalam tahap penyelesaian masalah AKI ini tidak cukup dengan berdiskusi dengan pimpinan AKI dan memaksa mereka untuk membubarkan kelompok mereka, namun cara-cara kelompok AKI melakukan pendekatan kepada masyarakat-pun harus dijadikan alternatif dalam penyelesaian masalah AKI ini. Selain itu juga masalah pendidikan masyarakat akan mempengaruhi terhadap keberadaan aliran dan paham yang berkembang dimasyarakat. Karena kebodohan mereka menjadikan mereka tidak berdaya dengan keadaan yang terjadi dilingkungan sekitar mereka.



Darul Islam Fillah

Lokasi Geografis dan Kondisi Demografis Kecamatan Pangatikan

Kecamatan Pangatikan merupakan bagian dari wilayah yang ada di Kabupaten Garut Jawa Barat dengan luas wilayah 1.972 Ha dengan batas wilayah administratif Wanaraja, Karangtengah, Sukawening, Banyuresmi, dan Kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Pangatikan ini terdiri dari 8 Desa/Kelurahan yaitu Sukamulya, Karang Sari, Sukarasa, Babakan Loa, Cihuni, Cimaragas, Citangtu, dan Sukahurip. Awalnya Kecamatan Pangatikan masuk ke wilayah Kecamatan Wanaraja namun ketika ada pemekaran wilayah maka Pangatikan menjadi Kecamatan tersendiri, oleh karena itu struktur pemerintahannya masih dalam tahap perapihan termasuk untuk KUA dan penyuluhnya masih ada di Kecamatan Wanaraja.

Adapun hasil pertanian adalah bawang putih, bawang merah, kacang merah, cabe, kedelai, jagung, jeruk dan padi yang ditunjang dengan hasil perkebunan seperti cengkeh, kopi, teh dan tembakau. Sementara peternakan besar sebanyak 12.595 dan unggas berjumlah 109.000. Untuk budi daya di Kecamatan Pangatikan ini ada budidaya ikan air tawar.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pangatikan 36.658 jiwa dengan penduduk Laki-laki sebesar: 18.746 Jiwa dan

penduduk perempuan berjumlah: 17.912 Jiwa. Jumlah per desanya mencapai 4.582 Jiwa penduduk. Dengan kepadatan penduduk per km² adalah 1.858.92. Agama yang dianut 100% Islam yaitu 36.658 Jiwa.

Fasilitas pendidikan TK, RA, 47: SD, 27:MI, 0: SMP, 2: MTs, 4: SMA, 01: MA, 1: SMK, 1: PT, 0, dengan dilengkapi fasilitas mesjid sebanyak 16 dan juga pondok pesantren sebanyak 5 buah. Di antara pesantren-pesantren yang ada di Pangatikan ini ada pesantren yang terkenal yaitu pesantren Cipari pimpinan KH. Yusuf Taujiri. Pesantren Cipari ini ulamanya cukup terkenal dikalangan ulama-ulama Garut, karena mesjid yang ada dicipari ini juga pernah menjadi saksi sejarah pada masa pemberontakan DI/TII di wilayah Garut Jawa Barat.

Gambaran Darul Islam (DI) di Kabupaten Garut

Mesjid Cipari ini merupakan mesjid yang fenomenal, dalam sejarah mesjid ini telah ada sejak tahun 1895, Mesjid ini keadaanya masih tetap biasa-biasa saja yang berada di komplek Pesantren Cipari. Setelah wafat K.H. Harmaen, maka keberadaan pesantren Cipari ini digantikan oleh anaknya yaitu K.H. Jusuf Tauzirie yang sekaligus sahabatnya Kartosoewirjo namun karena berbeda pandangan dalam masalah "*hijrah*" dan lembaga "*suffah*", maka Kartosoewirjo menggempur mesjid dan pesantren yang ada dicipari ini, sehingga pada saat pemberontakan DI/TII mesjid ini dijadikan tempat persembunyian oleh masyarakat setempat. Keberadaan mesjid Cipari ini menjadi sangat berarti bagi penduduk wilayah Cipari dan juga masyarakat sekitarnya.⁶⁸

Di Kecamatan Pangatikan ini sebagian besar penduduknya melakukan aktifitas di sawah dan ladang mereka ada juga yang menggarap kolam ikan deras. Dalam menggarap sawah dan ladangnya biasanya mereka mengerjakan dengan cara tradisional, yaitu dengan dicangkul, dan dibajak dengan menggunakan kerbau atau sapi, tapi ada juga

⁶⁸Darpan dan Budi Suhardiman, *Seputar Garut*, (garut : Komunitas srimangati, 2007) hlm. 117-118.

yang sudah menggunakan traktor karena letak sawah pun terhampar luas disepanjang jalan raya menuju Pangatikan, sawah ini dinamakan sawah gede.

Keberadaan masyarakat Pangatikan ini cukup damai, namun akhir-akhir ini sekitar tahun 2006 mereka digegerkan dengan aliran sesat yang ada di Kecamatan. Pangatikan Babakan Cipari yaitu gerakan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara. Selama ini mereka tidak merasakan ada gelagat-gelagat yang aneh yang ada disekitar mereka karena gerakan-gerakan DI Fillah ini cukup eksklusif dari kalangan masyarakat pada umumnya, namun pada tanggal 17 Januari 2008 masyarakat Babakan Cipari dikagetkan lagi dengan aksi Sensen dan dua menterinya yaitu Endi Rustandi dan Deden Rahayu dengan pengibaran bendera NII merah-putih bergambar bulan-bintang disekitar rumahnya Sensen Komara, dan juga ada beberapa permasalahan yang muncul yaitu adanya mesjid *ad-Diror* (mesjid tandingan).

Awal munculnya konflik ketika pembangunan renovasi mesjid al-Hasan yang -dianggap mesjid *diror* (tandingan) dan kamuplase untuk mengelabui warga dalam penyebaran ajarannya. Mesjid terletak di babakan Cipari sekitar rumah Sensen Komara, yang dibangun dari uang Umat DI Fillah, mereka tidak mau menerima bantuan dari masyarakat yang bukan jamaahnya.⁶⁹ Akhirnya dari pembangunan ini terjadi konflik dan juga beberapa pemahaman gerakan Sensen ini tercium terutama ajaran-ajaran yang menyimpang.

Ketika pembangun mesjid ini dilakukan para pekerjanya tidak melaksanakan shalat Jum'at padahal waku itu hari Jum'at,⁷⁰ dari fenomena inilah warga mencurigai gerakan-gerakan Sensen yang aneh. Akhirnya kelompok ini dilaporkan oleh MUI Kabupaten. Garut ke Kaporles Garut untuk diproses secara hukum. Karena kasus ini masuk ke dalam kasus pidana yaitu Penpres No.1/1965 jo psl. 156.a KUHP

⁶⁹Wawancara dengan H. Diat Hadiat Penamas Wanaraja Tanggal 14 September 2010

⁷⁰Pekerja merupakan anggota DI Fillah Pimpinan Sensen Komara

tentang pelanggaran dan penodaan Agama, maka kasus ini dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri Garut untuk dilakukan penyidikan dan berkasnya dilimpahkan ke pengadilan untuk disidangkan, akhirnya dari hasil sidang Endi Rustandi sebagai menteri Keuangan dan juga Deden Rahayu sebagai Mensesneg telah divonis penjara selama 3,5 tahun namun Sensen tidak ditahan karena mengalami gangguan Jiwa (Hasil Pemeriksaan Rumah Sakit Jiwa Bandung). Selain kedua menterinya di atas yang divonis dan dipenjarakan adalah tiga orang pengurus DI Fillah yang lainnya yaitu Wawan Setiawan, Abdul Rosyid serta Wowo Wahyudin divonis hukuman 3,5 tahun penjara karena pelanggaran hukum pidananya.

Dari hasil pelaporan ini akhirnya masyarakat khususnya di Kecamatan Pangatikan dan umunya di wilayah Kabupaten Garut mengetahui bahwa ajaran Sensen Komara ini menyimpang dan juga menyesatkan, namun meskipun telah ada yang dipenjarakan keberadaan dan kegiatan-kegiatan jamaah ini sampai saat ini masih terus berjalan dan juga masih tetap menjadi perbincangan dimasyarakat.⁷¹

Menengok kebelakang bahwasanya di Kabupaten Garut tepatnya di Malangbong Garut telah dideklarasikannya Negara Islam Indonesia (NII) yang di bawa oleh Kartosoewirjo (1907-1962), awalnya dia merupakan tokoh politik dari Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) dan Masyumi yang kemudian mencoba merealisasikan cita-citanya untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Kartosoewirjo yang lahir di Cepu, Jawa Tengah menikahi Siti Dewi Kalsum di Cicitu Malangbong, anak seorang ulama Malangbong yaitu Ardiwisastra yang awalnya merupakan Guru ngajinya ketika dia berada di Malangbong Garut, yang mana mertuanya ini mendukung terhadap cita-citanya. Disinilah Kartosuwirjo banyak melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendirikan Negara Islamnya termasuk mendirikan lembaga *suffah*, yang mendidik kader-kader politik. Pada

⁷¹Wawancara dengan Diat Hadiat, PENAMAS KUA Wanaraja, sekaligus tetangganya Sensen Komara. Pada tanggal 14 September 2010

tanggal 7 Agustus 1949 12 Syawal 1368 Hijriah Kartosoewirjo memproklamasikan NII di Malangbong Garut dengan mengumandangkan lagu kebangsaan nya yaitu:

“Tujuh Agustus empat sembilan
Saat turun kurnia Tuhan,
Diproklamirkan negara kita
Keseluruh dunia raya
Lenyaplah penjajah
Durjana nista
Lahirilah keadilan yang Esa
Tegak teguhkan negara kita
Negara Islam Indonesia”

Namun deklarasi ini tidak mendapat persetujuan dari sahabatnya yaitu Jusuf Tazirrie yang memang sama-sama dikeluarkan dari SI (Sarekat Islam) atas pemikiran-pemikiran yang bertolak belakang dengan SI (Sarekat Islam), dari ketidak setujuannya K.H. Jusuf Tazirrie ini Kartosoewirjo melakukan perlawanan terhadap K.H. Jusuf Tazirrie, dengan pertempuran-pertempuran ini banyak masyarakat di daerah Cipari yang menjadi korban sehingga sawah-sawah dipenuhi dengan gelimpangan mayat dan juga kolam-kolam ikan warnanya menjadi merah akibat darah yang ditumpahakan atas pemberontakan Kartosoewirjo.⁷² Dalam pandangan Bahtiar Efendi bahwa pendirian Negara Islam Indonesia yang dilakukan oleh Kartosoewirjo tidak dilandasi dengan ideologi Islam yang kuat, namun ia lebih kecewa atas perjanjian Renville yang dianggapnya merugikan umat Islam, untuk itu dia memberontak terhadap pemerintahan kafir Soekarno.

Atas dasar Islam-Jawanya yang kental inilah diperkirakan bahwa Kartosoewirjo tidak begitu kuat dalam ideologi Islamnya, apalagi latar belakang keluarga dan pendidikan dia bukan dari kalangan ulama dan pendidikan yang ditempuhnya lebih beraliran kiri, dia belajar Islam saat bergabung dengan HOS Cokroaminoto dan ketika ia berada

⁷²Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta : Darul Falah, 1999), hlm. xxvi-xxvii

di Malangbong Garut. Dari Islam-Jawanya yang dianut dikatakan bahwa Kartosoewirjo ini menurut beberapa sumber dikatakan pernah melakukan tapa Geni selama 40 hari di Gua Walet Gunung Kidul Yogyakarta, sehingga Kartosoewirjo ini dikenal dikalangan NII sebagai Imam Mahdi, ratu adil, Sultan Heru Tjokro, dan satria sakti. Kartosoewirjo meyakinkan kepada pengikutnya atas tapanya itu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW waktu dia mendapatkan wahyu di Gua Hiro.⁷³ Padahal yang dilakukan oleh Rasulullah itu atas perintah Allah SWT, sementara yang dilakukan oleh Kartosoewirjo tanpa ada perintah dari Allah hal ini tentunya tidak bisa disamakan, pemikiran-pemikiran Kartosoewirjo yang tidak mendasar ini juga bisa mengilhami pemikiran-pemikiran yang tidak mendasar yang muncul dari penerus-penerus Kartosoewirjo.

Sepeninggalan Kartosoewirjo semangat untuk mendirikan Negara Islam Indonesia kembali tidak pernah padam, kaderisasi diantara sebagian anggotanya sepertinya tidak pernah putus. Pengusung cita-cita DI/ NII itu boleh terpecah belah karena alasan ideologi atau kepentingan pribadi imamnya, namun mereka tetap mengatakan bahwa mereka meneruskan cita-cita imamnya yaitu Kartosoewirjo, sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Garut bahwa DI sangat beragam ada yang menamakan DI Fillah, ada DI Fisabilillah ada juga Darusalam yang merupakan cikal bakal ketidak setujuan K.H. Jusuf Tauzirie terhadap pembentukan NII Kartosoewirjo, namun yang mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan baik masyarakat, maupun para ulama kiyai, dan aparat pemerintah adalah DI Fillah pimpinan Sensen Komara yang ia katakan sebagai DI Fillah penerus Kartosoewirjo. Karena ajaran-ajarannya yang menyimpang dari ajaran Islam DI Fillah ini dianggap sesat dan menyesatkan.

Kepemimpinan Sensen Komara merupakan warisan dari ayahnya yaitu Bakar Misbah yang dulunya merupakan

⁷³www.google.com yang dilansir *Tempo Online* NII antara Realita dan Fitnah, diakses pada hari Rabu 8 September 2010 jam. 15.45

Bupati NII Garut yang pertamakali dideklarasikan oleh Kartosoewirjo. dan juga kakeknya yaitu H. Mughni merupakan petinggi NII/DI di Kabupaten.Garut juga. Sepeninggalan ayahnya Sensen bergabung dengan keturunan pengikut Darul Islam (DI), mereka menghidupkan kembali Negara Islam Indonesia yang pernah dideklarasikan oleh Kartosoewirjo. Sensen merupakan anak kedua dari Bakar Misbah ia mendeklarasikan dirinya sebagai Imam ke-15 di rumahnya berukuran 11 x 11 meter yang ber dindingkan Bambu dan berlantaikan papan. Rumah ini menjadi pusat kegiatan Jamaah NII/DI Fillah yang merupakan Istana Negara bagi warga DI Fillah di Kabupaten Garut.

Sensen Komara mengatakan bahwa NII/DI Fillah yang dipimpinya merupakan DI Fillah untuk meneruskan perjuangan Bapak yaitu Kartosoewiryo, dimana dirumahnya juga terdapat Foto Kartosoewirjo namun anggota DI yang lainnya menolak hal ini, karena DI Kartoseowiryo tidak pernah mengajarkan ajaran-ajaran yang aneh. Diungkapkan juga oleh ketua LP3SYI Kabupaten. Garut bahwa DI Fillah Sensen Koamara berbeda dengan DI Kartosoewirjo dan tidak ada hubungannya dengan DI Kartososewirjo. Jika melihat fakta ini dalam pandangan penulis diduga jangan-jangan ketua LP3SYI Kabupaten Garut ini juga merupakan pengikut DI Kartosoewirjo yang tidak setuju dengan DI Fillah Sensen yang mengalami penyimpangan, dikhawatirkan akan ternodainya DI kartosoewirjo maka ia mengatakan bahwa DI Fillah Sensen tidak ada hubungannya dengan DI Kartosoewirjo, ia mengatakan dan meyakinkan hal ini dengan menggunakan simbol-simbol lembaga keagamaan yang dipimpinya hal ini ditujukan untuk semakin meyakinkan kalau DI Kartosoewirjo itu benar dan boleh untuk terus diikuti.

Untuk menopang kehidupan warganya NII/DI Fillah ini mempunyai usaha ayam potong. Ini usaha bersama yang keuntungannya digunakan untuk operasional dan buat menopang ekonomi negara. Rakyat NII "tak dibebani pajak seperti di negara lain" dalam pengakuan Sensen dan juga Akses transportasi dan jaringan telepon yang dimiliki NII,

digunakan untuk meluaskan jangkauan. Sensen menghimpun keturunan pengikut Darul Islam di 42 Kecamatan di seantero Garut untuk menjadi warga NII. "Mereka mau bergabung karena wasiat orang tua untuk meneruskan perjuangan Darul Islam," kata Sensen.⁷⁴

Keluarga Sensen semuanya merupakan pengikut NII/DI Fillah yang setia dimana saudara kandungnya GimGim Bin Bakar Misbah dia menjabat sebagai menteri pertahanan DI Fillah dan juga saudara-saudara lainnya merupakan aktivis dan penggerak DI Fillah pimpinan Sensen Komara baik di wilayah Garut maupun diluar wilayah Garut.⁷⁵ Selain itu juga dalam wawancara dengan PENAMAS KUA Wanaraja dikatakan bahwa Sensen Komara memiliki senjata yang disimpan diwilayah Garut disekitar Kecamatan Pangatikan senada dengan hal ini Sensen juga pernah mengungkapkan yang dilansir dalam majalah Tempo bahwa dia memiliki pesawat tempur tipe F-16 dan Sukhoi," katanya. Namun ia tidak mau memberitahukan keberadaan pesawat eksklusif itu-karena merupakan rahasia negara katanya.

Ajaran Darul Islam Fillah Pimpinan Sensen Komara bin Bakar Misbah

Para pengikut jaringan Darul Islam (DI) Fillah membantah ajaran yang dibawa khalifah Sensen merupakan aliran sesat. "Yang selama ini saya pahami, tidak ada ajaran yang dilakukan bertentangan dengan syariat Islam pada umumnya, cuma kami meyakini bahwa setiap umat ada imamnya, dan bagi kami Sensen adalah imam dalam kerasulan kami," ujar warga Desa Sindang Lengu Desa Payindangan Kecamatan. Pakenjeng, Mukmin Ismail 37 tahun. Ajaran NII/DI Fillah yang dibawa Sensen, lanjut Mukmin, membawa umat menuju kemaslahatan. Berdasarkan perjanjian Hudaibiyah, menerangkan empat point

⁷⁴Dilansir dari Majalah *Tempo* online diterbitkan tanggal 16 Agustus 2010

⁷⁵Sumber : Diat Hadiat Penamas KUA wanaraja

penting yakni kembali ke NKRI, hentikan huruhara, amar makruf serta jihad fillah.

Adapun anggapan bahwa Drs. Sensen merupakan Rasul dan Nabi terakhir ujar Mukmin, merupakan salah besar. "Kalau kami percaya itu, maka kami semua kafir dong. Yang benar, Sensen itu pimpinan kerasulan yang ada ditiap zaman, dan kami percaya itu," ungkapnya. Mereka yang kebanyakan mata pencahariannya sebagai pedagang akan menanti keputusan Sensen sebagai imam mereka untuk kelanjutan kasus tersebut. "Sebagai umat, kami tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Kami menunggu perlindungan dari imam kami, yaitu Drs. Sensen Komara bin Bakar Misbah," katanya.

Sementara itu, Sensen yang ditemui di Kaporles Garut menyatakan dengan tegas bahwa dirinya sebagai Rasul. "Keyakinan itu saya dapat setelah membaca Surat Yasin. Sin dalam kalimat Yasin merupakan inisial dari nama saya yaitu Sen sen, berarti saya ini Rasul," yang di utus oleh Allah. Selain pengakuannya sebagai Rasul Sensen juga memberikan pengajaran-pengajaran atau doktrin-doktrin keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kalimat Syahadat

Kalimat syahadat dimaksud berbunyi "ASYHADU ANLAAILAAHA ILLALLOH-WAASYHADU ANNA DRS. SEN-SEN KOMARA BIN BAKAR MISBAH BIN H. MUGNI ROSULULLOH".⁷⁶ Dan juga kalimat Adzan dan Iqomat kata-kata Muhammad diganti dengan kalimat Drs. Sensen Komara.⁷⁷

Syahadat ini berbunyi sangat berbeda dengan syahadat-syahadat yang lazim kita ucapkan, dimana pada akhir kalimatnya ada pengakuan terhadap seorang imam yang derajatnya sama dengan Nabi. Pengucapan syahadat ini bagi kalangan NII/Darul Islam Fillah memiliki makna

⁷⁶Surat Pernyataan Mubalah yang dibuat oleh Gim gim bin Bakar Misbah Anggota DI Fillah.

⁷⁷Tempo Online diterbitkan 16 Agustus 2010 diakses hari rabu tanggal 22 September 2010 jam 18.40

tersendiri yaitu sebagai bentuk pengakuan, penghormatan terhadap imam mereka, mereka mengumpamakan atau mengkiyaskan kepada shalawah yang biasa kita ucapkan dimana ada yang memakai kata "*syayidina*" ada juga yang tidak. Dimana penggunaan kata "*syayidina*" ini sebagai bentuk penghargaan, pengagungan terhadap Rasulullah SAW, begitupun dengan kelompok ini. Sebagai bentuk penghargaan, penghormatan dan juga pengakuan terhadap Imam maka mereka mengganti syahadatnya dengan menyebutkan imam dibelakangnya. Selain itu juga menurut Mukmin bahwa Ismail (Petinggi NII/DI Fillah Wilayah Garut Selatan-Pakenjeng) mengaku bahwa kelompoknya mengakui Muhammad sebagai nabi terakhir. Penggantian nama Muhammad menjadi Sensen Komara dalam kalimat syhadat merupakan bentuk penghormatan kepada pimpinannya yang dianggap sebagai rosul. Beliau telah membawa keadilan bagi umat. Sampai kiamat pun rosul itu pasti ada, kalau nabi yang terakhir itu Muhammad, tidak ada lagi," ujarnya di Mapolres Garut.

Sholat 5 waktu tidak wajib

Dalam gerakan dakwah mereka terkenal dengan Fase-Fase atau tahapan-tahapan dakwah, yaitu mereka mengulang terhadap sejarah dimana pada saat Rasulullah Saw, melakukan dakwahnya. Rasulullah Saw memiliki tahapan-tahapan, begitupun dengan gerakan DI Fillah pimpin Sensen Komara ini, namun alih-alih mencontoh Rasulullah SAW dalam berdakwah mereka malah banyak penyimpangannya. Seperti halnya mereka membagi fase dakwahnya dalam beberapa tahap yang pertama fase Makiyyah dimana pada fase ini belum diwajibkannya sholat, sehingga bagi jama'ah ini sholat yang lima waktu itu tidak wajib untuk dilaksanakan.

Dalam pandangan mereka bahwa sekarang ini yang lebih diwajibkan adalah berjihad, *amar ma'ruf nahyi mungkar*, bukan sholat. Kewajiban berjihad atau *amar ma'ruf nahyi mungkar* lebih utama diatas segala-galanya. Bukan hanya harta yang berani mereka persembahkan bahkan jiwaupun

mereka siap korbankan. Untuk melakukan *amar ma'ruf nahyi mungkar* ini, doktrin-doktrin yang diberikan sungguh sangat luar biasa sehingga doktrin yang sudah ada tidak goyah dengan isu-isu yang beredar, sebagaimana yang diungkapkan Wawan warga Pakenjeng bahwa dia tidak akan melakukan apa-apa sebelum ada perintah dari imam kami yaitu Drs. Sensen Komara.

Bagi DI Fillah sholat itu bukan sebuah kewajiban yang diwajibkan sekarang ini adalah "*Jihad fisabilillah/ Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar*".⁷⁸ Dalam pengakuan Sensen juga mengaku dirinya sudah tidak pernah menunaikan salat lima waktu lagi dalam dua tahun belakangan. Hal itu dilakukan dirinya untuk berkonsentrasi pada *i'tikaf* tentang ajaran DI Fillah yang merupakan bagian dari NII, yang saat ini sedang dijalankan dirinya. "Saya sedang *i'tikaf* mencari pencerahan lagi, karena itu saya tidak pernah salat lagi dalam dua tahun belakangan," ujar Sensen.⁷⁹

Arah Kiblat Sholat

Bagi anggota atau jamaah aliran Darul Islam Fillah ini kiblat sholat mereka ke Timur bukan ke arah Barat, karena bagi aliran ini dikarenakan sekarang fase dakwahnya masih fase Makiyyah, maka selain kewajiban sholat belum diwajibkan bahwasanya Rasulullah SAW juga sebelum hijrah ke Madinah kiblatnya ke Baitul Maqdis, sehingga bagi para jamaah Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara ini arah kiblat sholatnya ke arah Timur bukan ke Barat Kecamatan kecuali kalau Islam ini sudah futuh yaitu Fase Madaniyyah maka sholat baru diwajibkan dan juga arah kiblat di arahkan ke arah Barat (Baitullah).⁸⁰ Namun ketika ditemui oleh Maporles Kabupaten Garut Sensen pun melontarkan bahwa dia sebagai panglima tertinggi angkatan perang DI Fillah

⁷⁸Wawancara dengan Diat Hadiat PENAMAS KUA Wanaraja tanggal 14 September 2010.

⁷⁹Dilansir dari Tribun Jabar Online yang diterbitkan pada hari senin 5 Oktober 2009.

⁸⁰ Wawancara dengan Diat Hadiat PENAMAS Wanaraja tanggal 14 September 2010.

mengubah arah kiblat menjadi timur berdasarkan peta dunia dan mimpi yang pernah dialaminya. “Pada peta, Saudi Arabia terletak di timur Indonesia, sehingga kiblat harus digeser ke timur. Selain itu, saya pernah mimpi naik pesawat udara F-16 menuju Mekkah dengan arah ke timur,” imbuhnya.⁸¹

Itulah ajaran dan paham yang disoroti oleh pihak-pihak terkait yaitu dari kalangan MUI, kepolisian dan Kejaksaan Negeri Garut ini yang dianggap jelas-jelas menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu paham-paham ini berusaha untuk diluruskan yaitu dengan diadakannya dialog dan juga tindakan-tindakan hukum, namun demikian mereka hanya sebentar saja menjalankan Islam yang sebenarnya dan meninggalkan ajaran-ajaran mereka, namun secara sembunyi-sembunyi mereka tetap melakukan lagi kegiatan-kegiatan dan menjalankan lagi ajaran yang diyakininya benar.

Bersumpah (Mubahalalah)

Karena ajaran-ajaran yang menyesatkan ini sehingga gerakan DI Fillah ini mendapat peringatan dari Kejaksaan Negeri Garut dan juga dari pihak MUI serta dari LP3SYI Kabupaten Garut akibat tuduhan-tuduhan yang terlontar akhirnya kelompok DI Fillah ini menantang mengajak *Mubahalalah* (sumpah serapah) kepada pihak-pihak terkait yang menganggapnya bahwa mereka adalah sesat dan menyesatkan, *mubahalalah* ini dilakukan di Kecamatan. Pangatikan yang disaksikan oleh Ratusan Jamaah DI Fillah dan tokoh Masyarakat pada hari Kamis 22 April 2010. Dari situ terjadi mubahalalah terhadap LP3SYI Kabupaten Garut, akhirnya kedua belah pihak ini membuat surat pernyataan terhadap sumpahnya masing-masing.⁸²

⁸¹*Pikiran Rakyat* Online yang diterbitkan pada tanggal 30/09/2009 diakses tanggal 09/10/2010, jam. 14.30

⁸²Mubahalalah ini dilakukan dengan Lembaga Pengkajian – Penegakan dan Penerapan Syari’at Islam Kabupaten Garut oleh K.H. Endang Yusuf Djunaedi, L.C. Adapun isinya berupa Pernyataan dari kedua belah pihak. Dari pihak Daarul Islam Fillah yang diwakili oleh

Selain paham-pahamnya yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, di NII/DI Fillah pimpinan sensen Komara ini diwajibkannya untuk berinfak. Mereka pun menjanjikan jika negara ini sudah futuh maka jangankan kebutuhan pribadi kebutuhan anggota keluarga pun ditanggung oleh pemerintahan.

Jumlah anggota yang diklaim oleh Sensen sendiri menyatakan bahwa pengikutnya diseluruh Indonesia sudah mencapai 30 Juta orang, sementara dikawasan Garut dan sekitarnya mencapai 5.000 orang. Asumsi tersebut didapatnya berdasarkan surat maklumat yang dia edarkan menjelang Pemilu tahun 1999. "Pada saat itu, saya sebar surat kepada umat agar golput pada pemilu, Saat itu, angka golput mencapai 30 juta orang. Sehingga, semua orang yang golput waktu itu menjadi umat saya," ucapnya. Bahkan, Sensen juga meyakini para pemimpin di Indonesia termasuk rasul. "Ada 12 Imam di Indonesia, dan semuanya rasul.

Gingim Mulyana Alias Agim Bin Bakar Misbah menyatakan bahwa ajarannya tidak sesat adapun isi pernyataan Mubahalah adalah :

"Saya Atas nama Jamaah sebagai Menteri Pertahanan Daarul Islam Fillah dengan ini bermubahalah /bersumpah Wallahi-Bilaahi-Tallohi Adiem, Bahwa Ajaran Darul Islam Fillah yang Pernah Kami Yakini :

1. SYAHADAT atau TASYAHUD "ASHADU ANLAAILAAHA ILLALOOH-WA ASYHADU ANNA DRS. SENSEN KOMARA BIN BAKAR MISBAH BIN H. MUGNI ROSULULLAH"

2. Tidak melaksanakan sholat wajib lima waktu atau tarikus sholat dan sebelumnya melaksanakan sholat menghadap kiblat ke arah timur

Adalah keyakinan yang benar dan tidak sesat, dan kepada pihak yang menyatakan salah atau sesat keyakinan tersebut harus bertanggung jawab dan menerima laknat.

Dan apabila keyakinan kami tersebut salah MENURUT SYAR'AT ISLAM dan SEBAGAI ALIRAN SESAT MENYESATKAN serta membahayakan umat Islam berdasarkan hasil musyawarah pengkajian/tabayyun Lembaga Pengkajian-Penegakan dan Penerapan Syari'at Islam (LP3SYI) Kabupaten Garut kami siap menerima LAKNAT ALLAH dalam bentuk apapun baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Selanjutnya demi terciptanya situasi yang kondusif dan terpeliharanya Ukuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat kami berjanji :

1. Akan Mengikrarkan Syahadatain atau Tasyahud yang benar berdasarkan syariat Islam sebagaimana lazimnya yang diikrarkan umat islam.

2. Akan melaksanakan sholat 5 waktu dengan menghadap kiblat ke arah Barat

3. Akan melaksanakan ajaran Islam secara murni dan Konsekuensi berdasarkan firman Allah dan sunnah Rasulullah sesuai kemampuan.

Begitupun sebaliknya dari pihak LP3SYI juga membuat pernyataan.

Susilo Bambang Yudhoyono, Gus Dur, dan tokoh lainnya juga rasul karena jadi pemimpin bagi warganya,”⁸³

Dalam penyebarannya NII beragam namun lumayan unik, bagi kalangan pelajar dan Mahasiswa biasanya mereka menawarkan bantuan-bantuan dalam menyelesaikan permasalahan pengajaran disekolah dan di Kampus, baru setelah diajak diskusi dan dianggap sudah siap dari sisi *fikroh* (pemikiran) maka mereka yang menjadi sasaran ini diajak untuk *berbai'at* dan mereka layaknya orang non Islam yang mau masuk Islam harus disaksikan oleh saksi dalam *berbaia'tnya*.⁸⁴ Namun dimasyarakat Kabupaten Garut dalam penyebarannya DI Fillah ini yaitu dengan mengajak silaturahmi para keluarga yang dulunya pernah masuk DI Kartosoewiryo, sehingga bukan sesuatu yang aneh bagi mereka keberadaan DI ini dan secara otomatis merekapun mau bergabung karena kita tahu bahwa deklarasi DI sendiri pertamakalinya juga dilakukan di Malanbong Garut, sehingga puing-puing sejarah ini tidak bisa hilang begitu saja, Mereka yang menerima ajaran ini rata-rata pendidikannya SD dan yang paling tinggi S-1 itupun hanya satu atau dua orang sebagai pimpinan tinggi mereka, namun sebagai jamaah rata-rata pendidikan mereka dikategorikan rendah. Dalam wawancara yang dilakukan penulis pun bahwa mustahil di Kabupaten Garut ini di tiap Kecamatan tidak ada DI-nya, namun DI yang dianutnya tentunya berbeda-beda, karena tadi sudah adanya perpecahan dan yang paling banyak diyakini yaitu DI Kartosoewirjo, hal ini diungkapkan oleh Ketua Penamas Wanaraja (Diat Hadiat).

Dalam pemberian doktrin dikalangan NII/DI biasanya mereka mengikuti beberapa tahapan kaderisasi, namun pada pemberian materi terkadang mereka memberikan materi tanpa jeda hal ini dimaksudkan supaya anggota tidak terkontaminasi dengan pikiran-pikiran dari

⁸³Dilansir dari *pikiran Rakyat* diterbitkan tanggal 30/09/2009 dan juga dilansir dari Tribun Jabar Online yang diterbitkan pada hari senin 5 Oktober 2009.

⁸⁴Sebagaimana yang dialami oleh Islah mantan anggota NII Daerah Bandung.

luar dan juga doktrinnya supaya melekat kuat diingatan para jamaahnya.⁸⁵

Meskipun gerakan ini sudah dibekukan dan dibubarkan, namun sampai saat ini mereka tetap menjalankan aktivitasnya, tetapi mereka lebih berhati-hati. Karena beberapa pengurus tinggi dari jamaah ini ada yang sudah dipenjarakan. Ketertarikan para jamaah terhadap ajaran ini adalah karena konsep yang ditawarkan adalah menjelaskan dan melaksanakan-walaupun parsial- ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat kaum muslimin secara nyata. Sehingga romantisme yang selama ini hanya dapat dibayangkan dalam cerita-cerita, legenda bahkan mitos, kini hadir dan hidup dapat dirasakan dalam diri jamaah. Ayat-ayat al-Qur'an *mutasyabihat* dapat ditafsirkan secara mudah, seperti al-Qur'an ada kata *fir'aun* maka keadaan sekarang ini diumpamakan adalah masa umat Fir'aun. Begitupun Rasul mereka memahami Rasul itu adalah para pimpinan mereka, para ahli sihir Fir'aun adalah para ulama-ulama yang mengelilingi para penguasa yang *dzalim*. Ketika Nabi Musa melemparkan tongkatnya untuk menundukkan sihir maka mereka mengartikan hal ini adalah dapat dipatahkannya hujjah-hjjah yang disampaikan ulama-ulama Orde Baru.

Konsep-konsep, pengertian-pengertian, faham-faham, tafsir-tafsir yang diajarkan dalam DI Fillah adalah luar biasa, sehingga membuat para kaum muslimin takjub dibuatnya. Karena bagi mereka tidak terpikirkan sebelumnya bisa menafsirkan al-Qur'an dengan mudahnya meskipun mereka tidak pernah belajar Islam dipesantren tapi dengan mudahnya mereka bisa menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Lagi pula kaum muslimin di Indonesia kini terjebak oleh budaya sinkretisme yang berurat akar hingga ketingkat struktural kekuasaan. Kemungkaran sosial hari ini yang dirasakan masyarakat menjadikan DI Fillah ini sebagai alternatif pilihan jalan yang benar.

⁸⁵Wawancara dengan Diat Hadiat Penamas KUA Wanaraja Tanggal 14 September 2010

Kurangnya pemahaman, pengetahuan serta ilmu, ketika mereka tidak lagi sempat memperoleh pendidikan Islam karena latar pendidikan formal (SD,SLTP, SLTA) yang teramat sedikit mempelajari Islam, kesibukan urusan mencari nafkah dan kesibukan dunia yang lainnya yang membuat umat Islam sangat menaruh perhatian penuh kepada para *da'i* yang mengajarkan kepada mereka tentang pemahaman Islam secara praktis.

Sistem pemerintahan dalam tubuh Darul Islam Fillah atau NII ini sama halnya seperti layaknya Negara Republik Indonesia yaitu ada presiden atau yang mereka kenal dengan sebutan Imam, ada wakilnya ada menteri-menterinya juga. Dalam pemerintahannya mereka mengqiyaskan pada penciptaan langit yang tujuh lapis, maka dalam pemerintahan Struktur Teritorial terbagai ke dalam 7 wilayah yaitu:

KT: Komandemen Tertinggi / Imam Negara

KPWB: Komandemen Perang Wilayah Besar

KW: Komandemen Wilayah

KD: Komandemen Daerah

KB: Komandemen Kabupaten

KC: Komandemen Kecamatan

KD: Komandemen Desa

Untuk kepengurusan dan pengokohan terhadap Negeranya ini mereka sering mengadakan pertemuan yang diadakan seminggu sekali, untuk tempat disesuaikan dengan wilayah masing-masing dan juga pimpinan masing-masing, namun untuk pemusatan pertemuan mereka mengadakan pertemuan di rumah Sensen atau bagi mereka adalah Istana Imam.

Darul Islam Fillah ini anggotanya bukan hanya tersebar diwilayah Garut saja melainkan dari berbagai pelosok daerah. Seperti Indramayu, Sumedang, Majalengka, Kuningan. Tasikmalaya, Cirebon dan wilayah yang lainnya,

hal ini diperoleh dari yang datang kerumah Sensen yang ditanya oleh warga babakan Pangatikan.⁸⁶

Dari penjelasan di atas sudah sangat jelaslah bahwa gerakan DI Fillah pimpinan Sensen Komara ini ajaran dan paham yang disembarkannya bertentangan dengan ajaran Islam dan menyesatkan masyarakat. Merujuk kepada kriteria sesat yang ditetapkan oleh MUI maka ajaran Sensen ini termasuk ke dalam kriteria yaitu:

- a) Mengingkari salah satu rukun Islam yaitu meninggalkan sholat lima waktu
- b) Meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil *syar'i*
- c) Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir
- d) Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rosul terakhir
- e) Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah
- f) mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil *syar'i*

Tanggapan Masyarakat

Tanggapan masyarakat tentang keberadaan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara di Babakan Cipari Kecamatan Pangatikan ini, hampir serentak mengatakn bahwa gerakan ini sesat dan menyesatkan, Bagi masyarakat Garut DI Fillah bukan organisasi baru, namun ia telah ada sejak awal kemerdekaan yang pertamakali dideklarasikan oleh Kartosoewirjo, namun DI Fillah Sensen ini sangat jauh dan menyimpang karena dia mengaku rosul dan juga arah sholat kiblatnya ke Timur, Syahadat, lafadz sholat dan Iqomah yang ada kata Muhammadnya diganti dengan Sensen Komara, tidak mewajibkan sholat tentu saja mereka sangat marah dengan ajaran-ajaran ini. sampai-sampai

⁸⁶Wawancara dengan Diat Hadiat tanggal 14 September 2010 dimana dia mengatakan bahwa pada waktu itu akan diadakannya diskusi atau tabayun terhadap DI Fillah, maka pimpinan-pimpinan dari berbagai daerah berdatangan, sebagai tetangga Diat ini menanyakan kepada orang-orang yang datang asala mereka dari mana.

kemarahan warga ini berujung pada pengeroyokan terhadap jamaah Darul Islam Fillah di wilayah Cisompet, namun aksi mereka diamankan oleh pihak kepolisian setempat.

Pengikut-pengikut Sensen ini tidak menampakan diri dan mereka sangat pintar sekali menjaga rahasia sehingga warga Pangatikan yang ikut ajaran Sensen ini susah diketahui, namun ada juga beberapa yang diketahui juga oleh masyarakat dan warga sekitar karena beberapa aktivitas mereka yang mencolok sehingga beberapa warganya teridentifikasi juga oleh masyarakat sekitar. Selain di Pangatikan pengikut Sensen ini juga banyak yang dari luar daerah Kabupaten. Garut. Namun penyebarannya sekarang ini difokuskan di daerah Garut Selatan yaitu Cisompet, Pamengpek dan wilayah sekitarnya yaitu wilayah pinggiran-pinggiran Garut, yang jaraknya 100 kilo dari Kota Garut.

Karena permasalahannya sudah ditangani oleh pengadilan maka masyarakat dan juga pihak-pihak ulama sudah merasa tidak ada kewajiban lagi untuk mengembalikan mereka akhirnya terlontar dari pengurus KUA Wanaraja "untuk apa mereka diurus mereka orang gila". Begitupun dengan pihak MUI yang ditemui penulis mengatakan bahwa sekarang permasalahannya sudah ditangani oleh pengadilan jadi biarkan saja mereka menanganinya.

Dalam hal ini bukan permasalahan orang gila atau karena permasalahan sudah ditangani secara hukum lalu mereka akan selesai dan bubar begitu saja. Anggota DI Fillah ini memiliki karakter yang keras dan juga militansi serta loyalitas terhadap lembaga mereka yang tinggi, sehingga yang harus kita pikirkan adalah keberadaan mereka itu bukan hanya segelintir orang dan juga kekuatan serta jaringan yang dibangun bukan hanya di wilayah Garut saja, sebagaimana dikatakan Diat Hadiyat disinyalir bahwa DI Fillah pimpinan Sensen ini ada keterkaitannya dengan NII KW-9 pimpinan Panji Gumilang, dimana Adik Sensen yaitu Gimgim bin Bakar Misbah menikah dengan guru yang mengajar di Pondok Pesantren al-Zaitun dan kini ia menetap di Indramayu meskipun secara struktur Gimgim ini merupakan menteri pertahanan DI Fillah pimpinan Sensen

Komara, dengan ini menandakan bahwa mereka memiliki jaringan yang sangat kuat dan juga memiliki jamaah yang jumlahnya tidak sedikit, jadi jika dibiarkan begitu saja dan hanya mengandalkan tindakan hukum semata, maka tidak menutup kemungkinan lambat laun gerakan ini akan menjadi bola panas yang liar yang bisa pecah secara tiba-tiba sehingga bisa mengancam ketentraman dan kesatuan Negara Republik Indonesia.



Faktor Penyebab Kemunculan Aliran

Dapat dipastikan bahwa munculnya paham di masyarakat tidaklah datang begitu saja secara tiba-tiba, akan tetapi tentu ada sebab-sebab yang menimbulkannya. Segala peristiwa dan kejadian seperti adanya makhluk hidup bukanlah timbul dengan sendirinya dan tidak pula tumbuh tanpa benih tetapi merupakan kesudahan dari suatu pendahuluan serta akibat-akibat dari munculnya sesuatu.

Mengetahui sebabnya, dalam hal ini sangat penting bukan untuk menghilangkan "kebenaran" saja seperti dalam pepatah, akan tetapi untuk menetapkan terapinya atas dasar diagnosanya. Sebab tidak ada pengobatan Kecuali sesudah adanya diagnosa dan tidak akan ada diagnosa Kecuali dengan menjelaskan sebab-sebab munculnya terlebih dahulu.

Dari penjelasan dan paparan hasil penelitian di atas maka dapat dianalisis bahwa ada beberapa faktor yang mendorong munculnya aliran sesat dan menyesatkan di Kabupaten Garut Jawa Barat dalam penelitian ini yaitu ajaran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe dan Darul Islam Fillah Pimpinan Sensen Komara ini diantaranya yaitu:

Faktor Sejarah

Masyarakat di Kecamatan Leles sebelum memeluk Islam yang di bawa oleh Muhammad Arif mereka menganut

agama Hindu, sebagai bukti sejarah ditemukannya Candi Cangkuang. Keberadaan candi ini mempengaruhi terhadap kehidupan keagamaan mereka selanjutnya, tentunya pengaruh agama terdahulu tidak mungkin hilang begitu saja. Sehingga kepercayaan kepada hal-hal yang sipatnya “klenik” tidak bisa dielakan untuk bisa hadir ditengah-tengah masyarakat Leles. Apalagi dengan keberadaan Candi Cangkuang dan juga adanya kampung Pulo yang syarat dengan peraturan-peraturan terdahulunya yang tidak boleh diabaikan, jika diabaikan maka mereka akan menanggung akibatnya, seperti memukul gong, memelihara hewan berkaki empat dan juga penghuni rumah harus enam kepala keluarga. Tentunya hal-hal seperti ini lebih dekat dengan kepercayaan sinkretis.

Pengaruh-pengaruh agama Buddha dan Hindu ini di Kecamatan leles dan juga keberadaan lingkungan Kabupaten Garut yang sarat akan tempat-tempat yang dikeramatkan, hal ini menjadi gambaran akan kemunculan aliran kepercayaan yaitu aliran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Syamsoe, dimana ajaran-ajarannya mendekati ajaran-ajaran agama Buddha dan Hindu dan juga syarat dengan dunia sinkretis sebagaimana yang dialami oleh pimpinannya AKI Syamsoe bahwa ia telah menerima wahyu di Pantai Carita Banten lewat “Wangsit”. Jadi keberadaan dan kuatnya aliran ini syarat akan faktor sejarah pada masyarakat priangan khususnya Kabupaten Garut. Bukan hanya aliran Amanat keagungan ilahi saja yang keberadaan dan penyebarannya bisa bertahan sampai saat ini yang dipengaruhi oleh faktor sejarah tapi aliran Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara pun dilatar belakang oleh sejarah dari munculnya DI/TII pimpinan Kartosoewiryo, sebagaimana dikatakan oleh Sensen kalau perjuangannya hari ini adalah meneruskan perjuangan Bapak yaitu yang dimaksudkan Kartosoewirjo. Meskipun ajaran-ajarannya dipandang oleh ketua LP3SYI sangatlah berbeda dan tidak ada hubungannya dengan DI Kartosoewirjo.

Di Kabupaten Garut hampir disetiap Kecamatan pasti ada anggota Darul Islam ini dikatakan oleh Diat Hadiat, karena DI Fillah yang dideklarasikan oleh Kartosoewirjo

didukung pula oleh mertuanya sebagai ulama besar didaerah Malangbong Garut. Mereka meyakini kebenaran ajaran yang di bawa oleh Kartosoewirjo sehingga keberadaan DI ini tidak hilang begitu saja meskipun sang proklamator telah lama dihukum mati.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah terdahulu ini faktor yang sangat kuat mempengaruhi keberadaan kedua aliran ini untuk terus berjalan dan bertahan dalam menjalankan tujuannya yang didukung oleh para pengikut yang setia dengan militansi yang tinggi, mereka tidak goyah dengan keadaan dan situasi meskipun diantara mereka pimpinannya ada yang diadili di pengadilan.

Faktor Psikologis

Jika ditinjau dari faktor Psikologis atau kejiwaan seseorang yang memiliki mimpi atau hayalannya yang terlalu tinggi, ia melakukan semedi dan juga melakukan ritual-ritual ditempat-tempat yang dianggap bisa membawa mereka mendapatkan sesuatu sehingga terjadinya kepuasan batin. Sehingga dengan tidak sadar ia merasa dirinya telah berhubungan dengan Jibril, Tuhan, makhluk dan alam gaib, hasil persemedian ini lalu disebarkan kepada saudara terdekat, teman lalu menyebar hingga menjadikan orang-orang disekitarnya merasakan keyakinan dan kekuatan serta manfaat dari apa yang diajarkannya.

Semakin banyak yang tertarik dan mendukungnya, ia pun terus mengembangkan konsep-konsepnya sebagaimana yang dilakukan oleh Sensen setelah dia meninggalkan sholat ia bermimpi lagi untuk mendapatkan ilham tentang pengajaran DI Fillah dengan melakukan *i'tikaf*. Setelah pendukungnya sampai mengkultuskannya, ia pun menklaim macam-macam, termasuk klaim mendapat wahyu dan bahkan klaim diangkat Tuhan menjadi Nabi dan Rosul, sampai kadang-kadang kultus dari para pengikutnya yang berlebihan sebagaimana yang dilakukan para pengikut ajaran Amanat Keagungan Ilahi, ia sampai mengkultuskan kalau AKI Syamsoe itu sebagai jelmaan Tuhan, sehingga tidak

jarang makamnya dijadikan keramat oleh para pengikutnya, karena mereka merasakan kekuatan “gaib” ketika sesudah melakukan kegiatan ritus dimakam AKI syamsoe.

Begitupun dengan pengakuan Sensen kalau dirinya adalah seorang Rasul, hal ini juga karena faktor Psikologis, sehingga hasil pemeriksaan dari RSHS Bandung menyatakan kalau Sensen Komara ini mengalami gangguan jiwa dalam kasusnya ia tidak ditahan. Oleh karena itu tempat-tempat yang dianggap keramat dan juga berindikasi membahayakan umat harus ada pengawasan yang ketat dari pihak-pihak terkait supaya tempat-tempat tersebut tidak dijadikan tempat-tempat yang berindikasi untuk tumbuhnya ajaran baru yang menyesatkan dan meresahkan dimasyarakat.

Faktor Materi/Ekonomi dan Intervensi dari Luar

Faktor materi telah membuat banyak orang sesat. Dengan berpura-pura bermaksud untuk memperbaiki keadaan serta memolesnya dengan bahasa Agama, seperti menawarkan pentingnya jihad dan pengorbanan material untuk merealisasikan cita-cita ideal, seorang bisa mendapat simpati dan dukungan dari orang yang memang merindukannya. faktor lain menyebabkan pikiran orang yang lemah iman menjadi liar. Intervensi dari luar pun tidak mustahil untuk tujuan mendangkalkan akidah umat, mengaburkan ajaran Agama, dan memecah belah umat Islam. Seperti komunis tetap merupakan bahaya laten yang pada saat tertentu menyusup ke dalam masyarakat dengan baju Agama. Demikian juga pihak-pihak yang tidak menginginkan bangsa ini bersatu dan kuat, sehingga di Kabupaten Garut ini kedua aliran ini muncul dan tetap bertahan karena faktor ekonomi masyarakat yang lemah ditambah intervensi dengan iming-iming akan mendapatkan kesejahteraan dengan motif agama yang dibawanya sehingga tidak jarang masyarakat merasa terpicat dengan hal ini.

Para jamaah setia AKI Syamsoe rata-rata mereka datang karena terpenuhinya urusan mereka seperti dalam berbisnis ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi, dalam

berkarier ingin mendapatkan jabatan yang tinggi dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan materi ini menjadikan para pengikut AKI mendapatkan kepuasan tersendiri dan juga masyarakat Leles dibuat berdiam diri dengan sogokan bantuan-bantuan yang diberikannya.

Faktor Pendidikan Agama

Kebodohan terhadap ajaran Islam adalah faktor dominan membuat orang bisa masuk dan mengikuti aliran sesat. Dari sisi lain, faktor ekonomi telah berhasil membuat orang berpindah agama, apalagi sekadar mengikuti paham yang menyimpang. "*Puberitas*" keberagamaan merupakan lahan subur bagi aliran sesat. Seorang yang baru merasakan nikmatnya beragama dan belum mempunyai pegangan yang kuat dalam beragama, begitu disuguhkan satu paham keagamaan yang baru besar kemungkinan akan diterimanya. Ketidakpuasan dengan paham dan keadaan Islam yang sedang dalam posisi lemah dan terhina dan juga Kecewa terhadap kemungkaran sosial, membuat orang mencari paham Islam alternatif. Ketika ditawarkan dengan paham yang secara zahir idealis praktis tentunya akan menjadi pilihan dan tumpuan harapan bagi orang yang sedang mencarinya.

Langkah Penanggulangan

Problem kedewasaan dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan idiologi harus mendapatkan perhatian yang serius. Upaya untuk menangkal provokasi kelompok-kelompok tertentu dalam penanganan masalah harus dicarikan penangkal dan counter-nya. Tokoh-tokoh agama sebenarnya mempunyai posisi strategis dalam hal ini, oleh karena itu intensifikasi komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan agama harus dilakukan dengan santun bisa menjadi jalan keluar, dengan pendewasaan itu masyarakat tidak mudah dihasut dengan jargon dan isu-isu agama.

Adapun penanganan-penanganan yang sudah dan sedang dilakukan di Kabupaten Garut terhadap ajaran AKI Syamsoe diantaranya yaitu:

1. Semasa AKI Syamsoe masih hidup KOMANDO DISTRIK MILITER 0611 melayangkan surat perihal laporan laporan penanganan masalah AKI pada tanggal 22 September 1994 yang berdasarkan pula pada Surat himbauan untuk melarang penyebaran ajaran AKI dari Kejaksaan Tinggi Jawa Barat.
2. M. Syamsoe pimpinan kelompok AKI melayangkan surat pribadinya kepada Lettu Djodjo pada tanggal 29 September 1994 untuk menghentikan penyebaran AKI di wilayah Garut Jawa Barat dan akan membatalkan pembangunan sekretariat AKI di wilayah Garut.
3. Pada tahun 2010 kelompok AKI ini telah mengaktifkan kembali segala kegiatannya maka pada hari Kamis tanggal 5 Agustus 2010, pihak MUSPIDA, MUI, KUA, Kapolsek dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Leles mendatangi komplek makam AKI untuk mengadakan diskusi dan memberitahukan surat pribadi M. Syamsoe untuk menghentikan penyebaran paham AKI.
4. Membuat surat pernyataan untuk tidak menyebarkan dan menutup Makam AKI untuk dijadikan tempat berjiarah oleh para pengikutnya karena diduga bahwa makam AKI sering dijadikan tempat-tempat ritual dan juga dikeramatkan sehingga hal ini membahayakan aqidah umat, surat pernyataan pun tidak menjadikan kelompok ini menutup dan berhenti untuk menjalankan segala ajarannya. Sampai saat ini makam AKI masih terus didatangi oleh jamaahnya untuk dilakukannya itikaf di mushola yang menghadap ke Makam AKI Syamsoe.
5. Melaporkan ke Kapolsek Leles. Kuncen yang menunggu komplek Makam pun dijadikan saksi oleh para penyidik untuk memaparkan apa yang sering terjadi di Makam AKI Syamsoe ini, akhirnya dari hasil penyidikan oleh Kapolsek maka dikeluarkan surat larangan untuk tidak menyebarkan ajaran-ajaran ini, tapi surat dari

- kepolisianpun tidak menjadikan mereka berhenti untuk melakukan segala bentuk kegiatan mereka.
6. Melakukan AKSI di Komplek Makam AKI Syamsoe yang dilakukan oleh pihak GARIS (Gerakan Reformis Islam), sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat GARIS merasa terpanggil untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang ada dimasyarakat, namun cara-cara yang dilakukannya kadang menimbulkan kekerasan dan konflik agama. Merekapun melontarkan ancamannya kalau kelompok AKI ini tidak membubarkan diri dan makamnya masih dipakai dan dikeramatkan maka mereka akan menduduki rumah dan komplek makam AKI Syamsoe, alih-alih akan menduduki makan AKI Syamsoe sampai hari ini tidak terlaksana padahal kegiatan kelompok AKI masih terus berjalan. Ketika penulis sedang melakukan wawancara dengan Ketua I MUI Leles (Ridwan) dikatakan kalau keberadaan GARIS itu dibiayai oleh kelompok AKI sehingga mereka merasa berhutang budi dan kelompok GARIS diketahui melakukan kerjasama dengan kelompok AKI YASKUM mengadakan BAKTI SOSIAL Kesehatan, akhirnya perkataan mereka seperti harimau ompong dan hal ini juga membuat Kecewa para ulama yang ada di Kecamatan Leles.
 7. Melakukan sosialisasi bahwa ajaran ini sesat dan tidak boleh diikuti. Namun karena sosialisasi tidak merata sehingga tidak semua warga mengetahui kalau ajaran AKI ini sesat dan tidak boleh diikuti.

Sementara penanganan yang dilakukan untuk kelompok DI Fillah pimpinan Sensen Komara adalah:

1. Mengajak diskusi dengan pimpinan dan juga para pengikut DI Fillah yang dilakukan oleh pihak MUI Kabupaten Garut. Dikatakan oleh sekretaris MUI Kabupaten Garut bahwa mereka mengadakan diskusi dengan Sensen mengenai ajarannya, karena tidak diperoleh titik temu maka pihak MUI Kabupaten Garut melaporkan ke Kapolres Kabupaten Garut.

2. Dijatuhi hukuman oleh pengadilan Negeri Garut. Setelah dilaporkan oleh pihak MUI maka kelompok DI Fillah diproses secara hukum dan perkaranya masuk ke pengadilan Negeri Garut sehingga para pengurusnya dijatuhi hukuman 3,5 tahun penjara, namun hukuman ini tidak menjadikan mereka berhenti dan mundur dari DI Fillah melainkan menjadikan gerakan ini terus eksis menjalankan misi-misinya apalagi gerakan ini mendapatkan kekuatan dan dukungan dari pesantren al zaitun Indramayu dan para petinggi DI Fillah yang lainnya diluar wilayah Garut.
3. Menerima Tantangan Mubalahah. Kelompok DI Fillah merasa tidak ada jalan keluar dari permasalahannya dan mereka merasa ajarannya benar, maka mereka menantang pihak ulama yang diwakilileh LP3SYI dan Muspida Kabupaten Garut untuk mengajak Mubalahah. Maka kelompok inipun melakukan mubalahah yang disaksiskan oleh para pengikut DI Fillah di aula Kecamatan Wanaraja, yang isinya dari mubalahah itu adalah pernyataan kalau ajarannya sesat maka mereka siap menerima laknat dari Allah SWT. Setelahnya dilakukan mubalahah mereka tidak mendapatkan kejadian apapun hasil mubahala ini memperkuat akan keyakinan jamaah DI Fillah kalau ajarannya ini adalah ajaran yang benar.
4. Melakukan sosialisasi di Mesjid al-Hasan sebagai mesjid basis pengikut DI Fillah.

Langkah-langkah yang dilakukan di atas tidak membuahkan hasil yang optimal, mereka sampai hari ini masih terus menjalankan dan menyebarkan ajaran-ajarannya. Akhirnya karena kesal dengan langkah-langkah yang dilakukan tidak membuahkan hasil, pihak ulama yang diwakili oleh MUI dan juga orang-orang yang ada di Kementerian Agama membirkan dan untuk DI Fillah mereka menyerahkannya terhadap tindakan hukum, karena dengan diproses secara hukum itu sudah merupakan jalan bagi mereka untuk meyelesaikan permasalahan aliran sesat yang ada di Kabupaten Garut.

Oleh karena itu beberapa langkah yang dilakukan belum optimal, maka para ulama dan pemerintah Kabupaten Garut harus memiliki konsep yang jelas untuk menangani persoalan Islam ekstrim yang menyebar di Kabupaten Garut, karena jika tidak memiliki konsep yang jelas dalam penanganannya maka tidak menutup kemungkinan Garut akan menjadi lahan subur untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam ekstrim.



Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap data yang dikumpulkan, beberapa faktor yang menyebabkan kemunculan paham/aliran sesat adalah sebagai berikut: a) Faktor Psikologis/psikis; b) Faktor Ekonomi/Materi dan juga Intervensi pihak luar; c) Faktor pendidikan/ pemahaman Agama yang rendah.

Sedangkan faktor-faktor kemunculan Darul Islam Fillah pimpinan Sensen Komara disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; faktor sejarah, faktor Psikologis, faktor pendidikan /pemahaman keagamaan yang rendah dan faktor ekonomi. Faktor-faktor inilah yang menjadikan gerakan ini muncul dan berkembang hingga sekarang ini. Oleh karena itu faktor-faktor ini bisa dijadikan alternatif untuk mendiagnosa dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penyelesaian dan penanganan masalah-masalah Islam ekstrim yang berkembang di Kabupaten Garut khususnya untuk menangani aliran AKI Syamsoe dan Darul Islam Fillah.

Perhatian ulama yang serius dan ketegasan aparat pemerintahan (cq. Kandepag Kabupaten Garut) untuk menangani aliran-aliran sesat sangat dibutuhkan untuk menjaga ketentraman masyarakat.

Rekomendasi

Bertolak dari hasil analisis dan kesimpulan penelitian dapat ditarik, beberapa saran, yaitu:

1. Diadakan sosialisasi sejak dini mengenai bahaya aliran dan paham yang menyesatkan.
2. Menyusun buku dan menyebarkan sebagai langkah sosialisasi di masyarakat melalui lembaga pendidikan (sekolah dan pesantren) tentang karakteristik aliran-aliran sesat serta indikasi-indikasi awal penyebarannya.
3. Adakan pengawasan secara ketat terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat seperti gua dan tempat yang sering dikunjungi masyarakat, karena tempat-tempat ini bisa dijadikan fasilitas bagi mereka untuk bersemedi dalam memperoleh wangsit.
4. Mengadakan pembinaan bagi para *da'i* dan Penyuluh Agama mengenai ajaran-ajaran dan juga paham-paham baik yang sudah lama maupun yang bermunculan sekarang-sekarang ini supaya mereka bisa memberikan jawaban ketika mereka berdiskusi, dimana apologi-apologi mereka bisa dipatahkan, sehingga mereka mau kembali lagi ke jalan yang benar yaitu Islam.

Daftar Pustaka

- Abduh, Umar *Membongkar Gerakan Sesat NII di Balik Pesantren Mewah Al-Zaytun*, (Jakarta: LPPI, 2002)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Syamil, 2004)
- A. Jamil, *Sejarah Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1986)
- Ahmad Sahidin, *Aliran-Aliran dalam Islam*, (Bandung : Salamadani, 2009)
- Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1999)
- _____, *Sepak Terjang KW-9 Abu Toto Menyelewangkan NKA-NII Pasca S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Madani Press, 2000)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama TimurTengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999)
- A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta : Al-Husan Zikra, 1995)
- Al Wasilah, Haedar, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 2008)
- Anders Uhlin, *Oposisi Berserak*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Boby S. Sayyid, *A Fundamental Fear, Euro centrism and Emergence of Islamism*, (London and New York: Zed Book, 1997)
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)
- Darpan dan Suhardiman Budi, *Seputar Garut*, (Garut: Komunitas Srimangati, 2007)
- Pritchard, E.E Evans *Teori-teori tentang Agama*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984).
- Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971).
- Ahmad Jaiz Hartono, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002)

- O. Santoso Kholid, *Jejak-Jejak sang Pejuang Pemberontak*, (Bandung: Segaaarys, 2006)
- Fakih Mansour, *Jalan Lurus, Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002)
- Moeloeng, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2000)
- Mudzhar, M Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Al-Ghazali, Muhammad dan Muthahhari, Murtadha, *Agar Kita Tidak Sesat: Menyikapi Maraknya Aliran Sesat di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 2008)
- Ali Mukti *The Spread of Islam In Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1970)
- Ibrahim Najih, *Mitsaq Al-'Amal al-Islamy*, terj. Abu Ayub Al-Anshary, *Mitsaq Alam Islam*, (Solo: Al-Alaq, 2005)
- Safe'i Rachmat, *Al-Hadits Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003),
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Supriatna, Oom, dkk, *Mengenal Kabupaten Garut*, (Garut: Harikul, 2009)
- F. O'Dea Thomas, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Anwar Rosihan dan Rozak, Abdul, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Rosdakarya, 2003)
- Rozak Rahmat Subagja, *Aliran Kepercayaan di Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1987)
- Qodir Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

Media Online:

- <http://www.wikipedia.com> dalam bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 6 September 2010. jam 21.45
- http://www.mui.or.id/mui_in/hikmah.php.id=53&pg=3.
- <http://www.Google.com> pada hari Rabu 22 September 2010 Jam. 14.30.
- Sumber Majalah *Sir'ah*, Terbitan Sabtu 26 Desember 2006, edisi ke-60.

PROTAP (prosedur Tetap) Amanat Keagungan Ilahi (AKI)
Sepanjang Zaman
Majalah *Tempo* online diterbitkan tanggal 16 Agustus 2010
Tribun Jabar Online yang diterbitkan pada hari senin 5
Oktober 2009.
Pikiran Rakyat Online yang diterbitkan pada tanggal
30/09/2009 diakses tanggal 09/10/2010
[http//www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id)

BAGIAN II

RELIGI MASYARAKAT WISATA

*Eksplorasi Diskursif mengenai Dakwah Agama di
Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur*

Oleh : Ahmad Barizi



Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Tema pluralisme dan multikulturalisme akhir-akhir ini kian menaiki puncak diskursus di semua lini kehidupan. Tak terkecuali dalam konteks keber-“agama”-an manusia. Sebab, kiranya pluralisme agama dan multikulturalisme adalah keniscayaan historis yang sengaja didisain oleh Tuhan untuk didiskusikan sekaligus direnungi makna dan nilainya.

Adalah Jacob B. Agus (1971: 429), pemikir Yahudi Amerika modern, memaknai pluralisme sebagai “pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran mengenai suatu ikatan kesatuan dalam arti tertentu bersama-sama dengan kesadaran akan keterpisahan dan perpecahan kategoris.” Di sini berarti bahwa keunikan setiap agama memberikan kesaksian tentang keanekaragaman tanggapan yang mungkin terhadap Tuhan. Keanekaragaman adalah nilai yang memerkokoh seluruh komunitas ruhani yang pluralistik.

Senada dengan J.B. Agus adalah Abraham J. Heschel (1966: 182) yang mengungkapkan bahwa “Allah berfirman dalam banyak bahasa.” Ia menyampaikan diri-Nya dalam berbagai lembaga. Firman Allah tidak pernah berakhir. Tidak ada firman yang merupakan firman Allah yang terakhir.”

Tak pelak, mendiskusikan pluralisme dan multikulturalisme agama adalah kebutuhan mendasar bagi manusia.

Menyapa keniscayaan pluralisme dan multikulturalisme adalah *naif* bila sebagian penganut agama berusaha memperluas eksklusivitas pandangannya sendiri, dengan menyatakan identitas dan membuktikan kredibilitasnya, demi kelangsungan eksistensinya. Sikap eksklusif dalam beragama biasanya dimotori oleh suatu keinginan mengonstruksi agama yang dipeluknya menjadi penguasa suatu dunia “monoreligius” yang pada gilirannya memancing timbulnya pertikaian dan perpecahan. Usaha dakwah yang berlebihan dalam menafsirkan Kitab Suci adalah salah satu penyebab terjadinya “kekerasan agama,” selain pemahaman dan sikap “fundamentalis” yang lebih mengagungkan simbol-simbol dan ritual-ritual agama secara artifisial daripada menyuarakan substansi dan nilai agama (religiusitas) itu sendiri secara universal.

Kecuali itu, sentimen keagamaan makin mengeras/mengkristal manakala didukung kekuatan (rekayasa) politik yang menebarkan “virus-virus” ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat. Tidak jarang kekerasan keagamaan yang melibatkan pengerahan massa itu terjadi di saat individu-individu dalam masyarakat beragama itu merasa “terpinggirkan” oleh penetrasi sosial-budaya yang menjajah. Terutama bila penetrasi sosial-budaya yang ada cukup menyesakkan himpitan ekonomi-sosial-politik masyarakat asli (pribumi), oleh hadirnya masyarakat urban yang elitis.

Memang, agama sebagai sistem kepercayaan akhir-akhir ini “digugat” karena kegagalan peran sosialnya. Agama tampil ke permukaan dengan wajah ganda, sebagai kekuatan konstruktif sekaligus destruktif, sebagai pendorong perdamaian sekaligus kerusuhan. Eksistensi sosial agama selalu melahirkan kerangka nilai (*value judgement*) yang berwajah ganda, antara yang meyakini sebagai kemestian dan mengambil sikap kontraproduktif (Ahmad Barizi, 2004: 73).

Peter L. Berger (1991: 3-35), misalnya, menyatakan bahwa setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunia (*world development*). Agama menempati suatu tempat tersendiri dalam usaha ini. Di sini, tampaknya ia ingin mengemukakan bahwa terdapat hubungan dialektis antara agama dengan organisasi masyarakat-sosial dalam pembangunan dunia manusia. Relasi agama dan sosial, demikian Berger, merupakan dialektika fundamental yang terdiri dari tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik. Dan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Ini menunjukkan bahwa dunia manusia, termasuk dunia keberagamaannya, tidak bisa terprogram dengan sempurna dengan konstruksi manusia sendirian. Karena itu, kedirian manusia harus diekspresikan ke dalam dunia sekelilingnya.

Sementara itu, kini pembangunan dunia bergerak ke arah globalisasi yang menuntut masyarakat untuk lebih terbuka, dan bahkan individualistik. Pada masyarakat global ini agama cenderung mengalami *alienasi*, terpinggirkan dari kesejatan dirinya sendiri di tengah-tengah penetrasi sosial-budaya yang mendesak. Batu, Jawa Timur, misalnya, sejak ditetapkan sebagai Kota pada tahun 2002 di bawah kepemimpinan Wali Kota I, Drs. H.M. Imam Kabul, M.Si. M.Hum (2002-26 Agustus 2007, wafat saat menjabat), telah ditetapkan sebagai kota wisata. Penetapan Kota Batu sebagai kota wisata makin menemukan artikulasinya di bawah kepemimpinan Wali Kota sekarang, Eddy Rumpoko (24 Desember 2007-sekarang) dengan berdirinya wisata malam BNS (*Batu Night Spectaculer*).

Kota Batu, oleh bangsa Belanda pada zaman penjajahan dulu, pernah dijuluki sebagai *De Klein Switserland* atau *Swiss Kecil di Pulau Jawa* karena alam pegunungannya

yang sejuk. Di objek wisata Songgoriti, misalnya, terdapat Candi Songgoroto dan patung Ganesha, peninggalan Kerajaan Singosari serta tempat peristirahatan yang dibangun sejak zaman Belanda. Bahkan, rencananya Pemerintah Kota Batu akan “memerak” kawasan wisata Songgoriti menjadi hotel raksasa. Konsepnya, kamar-kamar villa di rumah-rumah penduduk difungsikan layaknya kamar hotel. Sedangkan gang-gang menuju perkampungan akan dihias menyerupai koridor hotel. Lalu, pemandian Tirta Nirwana, Songgoriti, dijadikan kolam renang fasilitas hotel (*Radar Malang*, 12 Juni 2010).

Sebagai kota wisata, terlepas dari panorama alam pegunungannya yang eksotik, Batu mengindikasikan sajian-sajian negatif seperti peristirahatan-/penginapan *short time*, yang (mungkin) menyajikan menu seks bebas atau pornografi, atau *massages* tanpa minyak-urut lengkap dengan “rileksasi sauna surga-dunia”, atau warung makan tanpa nasi, dan/atau beberapa kenikmatan duniawi yang artifisial lainnya. Gejala-gejala negatif dan artifisial ini cukup mengemuka manakala kita menoleh ke kanan-kiri banyaknya villa, hotel, dan rumah pijat yang memajang sepanjang jalan raya Batu.

Membanjirnya nilai-nilai hidup wisatawan ke Batu, Jawa Timur, ini menyarankan para penggiat agama (terutama para da’i/mubaligh dan penginjil) untuk “mengaktifkan” kembali nilai-nilai agama yang relevan dengan daerah wisata yang ada. (De/Re)-kontruksi nilai-nilai agama yang ada memerlukan kerja aktif para da’i dan penginjil dalam menciptakan suasana keagamaan yang relevan. Untuk itulah maka riset dengan judul “Religi Masyarakat Wisata: Eksplorasi Diskursif Mengenai Dakwah Agama di Masyarakat Wisata Songgoriti Kota Batu Jawa Timur” urgen dilakukan. Urgensi ini sedikitnya bisa dibaca pada bagaimana suatu pemeluk agama itu sejatinya berdialektika dengan perubahan globalisasi dalam bingkai wisata yang

banyak menyajikan sajian-sajian artifisial dan bahkan negatif di atas? Bagaimana suatu konstruksi keagamaan masyarakat yang ada “merubah” atau justru “dirubah” oleh penetrasi globalisasi wisata? Apakah benar bahwa agama yang ada mampu menggerakkan, mengarahkan, dan memandu tindakan pembangunan wisata yang ada? Ataukah, ia justru menjadi alat legitimasi bagi kekuasaan pembangunan wisata yang ada? Dan, bagaimana pula suatu komunitas agama bisa harmoni dengan semua hal yang berkaitan dengan wisata itu? Apa dan bagaimana para da’i/mubaligh dan penguji melakukan aktivitas dakwah bagi pemeluknya, sehingga harmoni itu terjadi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menyarankan penelitian ini untuk secara seksama melihat kontestasi agama dan aktivitas keagamaan, potret keberagaman, pelayanan (dakwah) agama, dan konstruksi agama ke depan yang relevan bagi keberadaan daerah wisata, khususnya Kota Batu, Jawa Timur, sebagaimana bakal diurai di bawah. Sebagai kajian yang seksama, penelitian ini tidak saja diandalkan mampu menginformasikan suatu fakta keagamaan tetapi sekaligus mampu menguak akar-akar historis dan antropologis keberagaman masyarakat wisata Kota Batu tersebut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kontestasi agama dan aktivitas keagamaan masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu, di tengah-tengah penetrasi sosial-budaya wisatawan?
2. Bagaimana potret keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu, di tengah-tengah penetrasi sosial-budaya wisatawan?
3. Bagaimana dakwah (pelayanan) agama para da’i/mubaligh dan penguji sehingga terbentuk kehidupan

4. beragama yang harmonis di masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu?
5. Bagaimanakah masa depan agama seharusnya dikedepankan di tengah keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu, sehingga ia bermakna bagi kesejahteraan Religi Masyarakat Wisata?

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan kepada tiga hal penting dari fenomena keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu, yaitu orientasi (visi, misi, dan tradisi organisasi keagamaan masyarakat Songgoriti), sistem (formulasi organisasi/perkumpulan/majelis keagamaan masyarakat Songgoriti), dan sikap-perilaku (implementasi nilai-nilai keberagaman masyarakat Songgoriti). Tiga hal penting ini terutama berkaitan dengan dakwah atau pelayanan agama yang dikedepankan oleh para da'i/mubaligh dan penginjil. Sedangkan yang menjadi informan dari penelitian ini adalah pemerintah, tokoh agama (da'i/mubaligh dan penginjil, sebagai informan utama), dan masyarakat beragama di kawasan wisata Songgoriti, Kota Batu, Jawa Timur.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengetahui, dan mendeskripsikan secara historis dan antropologis: *Pertama*, bentuk perkumpulan agama dan aktivitas keagamaan masyarakat Songgoriti. *Kedua*, makna perkumpulan agama dan aktivitas keagamaan bagi proses pembangunan kesalehan pribadi dan sosial "masyarakat wisata" Songgoriti. *Ketiga*, aspek dakwah dan pelayanan agama yang disajikan oleh para da'i/mubaligh dan penginjil. *Keempat*, formulasi ideal sistem perkumpulan agama dan aktivitas keagamaan bagi masyarakat wisata Songgoriti di tengah-tengah penetrasi sosial-budaya wisata global.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya Kemenag Kota Batu, Kanwil Kemenag Jawa Timur, dan Kementerian Agama RI, dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mengejawantahkan suksesnya cita-cita reformasi dan pembangunan kepribadian bangsa yang kokoh dari penetrasi globalisasi-wisata yang negatif. Kecuali itu, melalui penelitian ini pula diharapkan menjadi "suplemen" bagi mereka yang "demam kajian agama dan sosial-budaya" untuk menumbuhkan wawasan keagamaan secara lebih rasional, bukan sekadar pada kesalehan fisik-formal tanpa substansi tetapi lebih kepada penghayatan sosial dan spiritual yang bermakna. Sehingga dengan begitu, hidup ini lebih bermakna dan toleran bagi pembangunan soliterisme pribadi dan sosial manusia di tengah-tengah penetrasi sosial budaya global.

Signifikansi

Letak signifikansi penelitian ini diangankan bukan sekadar menemukan bentuk-bentuk fisik keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, Batu-Jawa Timur, di tengah-tengah penetrasi sosial-budaya wisatawan global. Melainkan ini adalah sebuah studi penjelajahan (*discovery studies*) mengenai seluruh dialog ruhani keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, secara historis dan antropologis, yang di satu pihak cukup toleran dan damai menyapa aneka sajian wisata-global yang artifisial dan negatif. Terutama berkaitan dengan dakwah atau pelayanan keagamaan yang disajikan oleh para da'i/mubaligh dan penginjil, sehingga agama begitu menyebarkan di Songgoriti, Kota Batu. Hal ini urgen dilihat secara ilmiah melalui penelitian apakah relasi harmoni keberagaman masyarakat wisata Songgoriti itu merupakan buah dari penghayatan kesejati keagamaan yang diyakininya? Dengan kata lain, apakah harmoni keagamaan yang selama ini mengemuka itu memang lahir dari sebuah

kesadaran baru akan nilai-nilai agama yang terbuka kepada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia untuk pertumbuhan, keseimbangan, dan harmoni? Ataukah sebaliknya, ia sebagai akibat penetrasi sosial-budaya wisata global yang pragmatis dan hedonistik yang tak mampu dibendung? Lalu, jika demikian, apa dan bagaimana para da'i atau misionari memerankan diri, dan/atau diperankan oleh kekuatan-kekuatan lain di luar sistem keagamaan yang diyakininya, misalnya kekuatan politik yang berkuasa? Di sini, saya kira perlu dicarikan titik relevansinya melalui penelitian yang berbasis kepada konstruksi keberagaman masyarakat wisata, sebagaimana dimaksud pada rumusan masalah di atas.

Kerangka Teori

Kata "religi" seringkali disepadankan dengan keyakinan (*belief*), yaitu salah satu bentuk dari sistem ideologis di mana keberadaan sistem itu sendiri merupakan sebetuk wujud kebudayaan (Clifford Geertz, 1992: 1). Artinya, religi itu merupakan bagian dari dan dalam lingkup kebudayaan. Tetapi, tidak semua keyakinan dapat dikatakan sebagai religi. Suatu bentuk keyakinan bisa dikatakan sebagai religi bila ada "upacara" yang dikaitkan dengan keyakinan itu, yaitu religi yang menyeluruh terbentuk (Raymond Firth, 1972: 216).

Upacara keagamaan sejatinya merupakan pernyataan simbolik yang teratur mengenai suasana ruhani orang beragama. Karena itu, sebagaimana diungkap oleh A. R. Radcliffe-Brown (1965: 242), upacara-upacara atau ritual-ritual agama memperlihatkan fungsi sosial, yakni mengatur, memertahankan, dan memindahkan sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan sekalian orang dalam masyarakat yang bersangkutan, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

J. van Baal (1971: 242) mendefinisikan religi sebagai: “suatu sistem simbol yang dengan simbol itu manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri. Bila tujuan (yakni obyek yang dikomunikasikan itu) menyerupai sesuatu yang tidak dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya yang amat sangat untuk memeragakannya secara langsung.”

Singkatnya, berbagai definisi yang diberikan oleh para filosof, sosiolog, dan antropolog mengerandakan kesimpulan bahwa religi atau agama merupakan kesatuan mengenai keyakinan dan peribadatan yang menekankan ciri kolektif atau sosial. Artinya, dalam agama terdapat dua kemungkinan yang senantiasa melekat padanya yaitu antara vertikal dan horizontal, ritual/individual dan sosial, fisik/jasmani dan ruhani, dan seterusnya. Agama merupakan jalan bagi harmoni dua kemungkinan ini secara seimbang dan adil dalam pengertiannya yang luas dan menyeluruh.

Y. M. Yinger (1957), sebagaimana dikutip Betty R. Scharf (1995: 94), mengemukakan bahwa semua manusia memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, dan bahwa nilai-nilai itu merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati. Kebutuhan manusia akan nilai-nilai (agama) meniscayakan perubahan sesuai konteks yang mengitarinya. Sehingga dalam formulasi agama—dalam konteksnya sebagai fenomena kebudayaan—di masyarakat juga mengalami apa yang dikenal dalam struktur keagamaan manusia dengan: mitos, sekularisasi, spiritualisasi, dan religiusasi.

Peter L. Berger (1991: 3-35) mengemukakan bahwa setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan manusia (*world development*). Agama menempati

suatu tempat tersendiri dalam usaha ini. Menurutnya, terdapat hubungan dialektis antara agama dan organisasi sosial-masyarakat dalam pembangunan dunia manusia. Hubungan manusia dengan masyarakat ini adalah suatu proses dialektik fundamental yang terdiri dari tiga momen, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsen-nya semula, dalam bentuk kefaktan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser sendiri. Sedang internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik. Dan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Apa yang diungkap Berger di atas menunjukkan bahwa dunia manusia, termasuk dunia keberagamaannya, tidak bisa terprogram dengan sempurna melalui konstruksi sendirian. Artinya, kedirian manusia harus diekspresikan ke dalam dunia sekelilingnya. Di sinilah sesungguhnya suatu konstruksi agama dan keberagamaan, terutama bagi masyarakat wisata, perlu dilihat/dibaca kembali orientasi filosofis, historis-antropologis, dan kerangka nilai (*value system*) yang mendasarinya.

Satu hal yang penting dikemukakan di sini berkaitan dengan konstruksi agama dan keberagamaan manusia di dunia adalah bahwa suatu masyarakat pada dasarnya bersifat religius. Meski harus diakui bahwa sifat religius itu terbentuk oleh berbagai hal yang tak bisa disepakati oleh masing-masing pengkaji agama (Betty R. Scharf, 1995: 29).

Apa yang diungkap oleh Betty R. Scharf di atas mengenai sifat religius manusia sebagai sesuatu yang fundamental dalam kehidupan menjadi menarik manakala kita membaca apa yang disebut oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene dengan *Megatrends 2000* bahwa abad ini adalah era kebangkitan agama (John Naisbitt dan Patricia Aburdene, 1990: 254-292). Era global, meski penuh sesak dengan kontestasi-kontestasi dunia artifisial, diramalkan oleh Naisbitt dan Aburdene, akan memunculkan tarikan-tarikan kembali ke alam religi di mana manusia memperoleh kedamaian dan harmoni di dalamnya. Bahkan, bila saatnya tiba dan saya kira sudah tiba, manusia akan merasa nyaman dan aman berada di bawah asuhan kelompok-kelompok keagamaan pemimpin kecil yang penuh semangat dan eksentrik, ketika mereka telah lelah bergelayutan dengan kontestasi dunia artifisial yang membosankan. Tegasnya, mereka lari ke agama untuk menemukan kedamaian dan harmoni tadi.

Sachiko Murata & William Chittik, dua guru besar di *State University of New York Amerika Serikat* (dalam *The Vision of Islam*, 1994), mengemukakan bahwa obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to God through religion* (kembali kepada Tuhan melalui agama).

Mengapa harus kembali kepada Tuhan melalui agama, dan tidak kembali saja kepada ideologi-ideologi tertentu, misalnya ideologi kapitalisme yang mendominasi peradaban global, dan yang telah dijadikan "tuhan" oleh sebagian masyarakat? Kapitalisme ternyata mempunyai tiga asumsi dasar, yaitu: (1) kebebasan individu; (2) kepentingan diri (*selfishness*); dan (3) pasar bebas. Sebagai dampak dari kapitalisme tersebut antara lain melahirkan berbagai masalah yang dihadapi oleh dunia sebagaimana dikatakan oleh

Seyyed Hossein Nasr (1975) dengan nestapa manusia modern (*the plight of modern man*).

Kembali kepada Tuhan melalui agama berarti kembali kepada pandangan hidup asasi manusia itu sendiri, karena ia merupakan fitrah insani. Karena itu, jika seseorang hendak mempertanyakan apa sebenarnya pandangan hidupnya yang asasi, maka setidaknya-tidaknya ada empat pertanyaan mendasar yang perlu dijawab, yaitu: (1) apa yang akan diperbuat seseorang dengan pribadinya? (2) apa yang akan diperbuat olehnya terhadap lingkungan fisiknya? (3) apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya di lingkungan sosialnya? (4) apa yang akan diperbuat terhadap keturunannya atau generasi mendatang?

Apa yang harus diperbuat seseorang terhadap dirinya sendiri? Dalam Qs. al-Tahrim [66]: 6, dinyatakan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara, dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup (neraka). Menjaga, memelihara dan memperbaiki kualitas diri sendiri ditinjau dari aspek fisik-biologis, berarti menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan anggota tubuhnya. Sedangkan ditinjau dari aspek psikologis dan ruhani menyangkut upaya pengembangan dan peningkatan kualitas IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Membaca kontestasi keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu, yang cukup toleran, damai, dan harmoni itu maka membutuhkan pembacaan serius pada penghayatan dan pengamalan keagamaannya ditinjau dari aspek-aspek psikologis dan ruhani di atas. Sebab, menghadapi desakan-desakan wisata-global (sebagaimana digambarkan di atas) seseorang tidak cukup hanya mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas SQ.

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *Head* agar seseorang menjadi cerdas, pintar dan lain-lain. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *Heart* agar menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas *Hand* agar seseorang dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Sedangkan pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *Honest* agar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki sifat dan bersikap *sidiq, amanah, tabligh, fathonah*, dan lain-lain. Melalui pendidikan SQ seseorang di samping diharapkan memahami atau bahkan menguasai Iptek, juga sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai agamanya.

Melalui kerangka teori di atas kiranya bangunan Religi Masyarakat Wisata bisa dilihat pola dan sistem yang dibangun sesuai dengan apa yang sebenarnya dicita-citakan oleh agama itu sendiri. Tentu apa yang menjadi konstruksi religi pada masyarakat wisata Songgoriti itu tidak bisa lepas dari aspek sosial, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya serta pendidikan yang melatarinya. Semua ini perlu diungkap sebagai pengayaan bagi proses dialektika kehidupan dan keberagaman manusia di mana dan kapan saja ia berada.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan bentuk studi kasus (*case study*) pada masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu, Jawa Timur. Songgoriti dipilih sebagai sampel penelitian karena letak dan potensi daerah ini cukup representatif untuk menggambarkan Kota Batu sebagai Kota Wisata. Sebab, ia adalah wilayah villa dan sentra wisata Kota Batu. Kecuali itu, peneliti kini menetap di Malang, yang

kerap berwisata ke Songgoriti dalam kepenatan kerja ataupun “simpati ilmiah” akan harmoni alam dan masyarakatnya.

Sebagai *preliminary research*, yakni penelitian dasar untuk melakukan eksplorasi sistem keberagamaan masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu. Tentu dengan studi model demikian, penelitian ini mengimplikasikan pengamatan holistik tapi kurang mendalam karena dua hal yang “meliliti” peneliti, yaitu singkatnya waktu dan minimnya dana. Meskipun begitu, penelitian ini akan diperkaya dengan partisipasi langsung (*participation research*) selama beberapa waktu yang disediakan kepada peneliti untuk melihat langsung bagaimana keberagamaan masyarakat wisata Songgoriti itu “(meng/ber)-ada.”

Untuk itu, penelitian ini layak didekati dengan cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, mempelajari dokumen (termasuk laporan-laporan) dari Kemenag, Dinas Pariwisata, dan kelurahan. Studi dokumenter ini tidak saja melulu bersifat arsiparis-filologis, tetapi juga diusahakan menghubungi beberapa peneliti ahli yang dimungkinkan, dalam rangka mencari banding untuk ketajaman-ketajaman deskripsi maupun analisa (*discourse analysis*).

Kedua, wawancara secara mendalam dengan pemerintah (terutama pejabat Kemenag, KUA, dan Kelurahan), tokoh atau pemuka agama, dan beberapa masyarakat beragama (khususnya Islam dan Kristen) dari jamaah perkumpulan agama dan aktivitas keagamaannya. Melalui wawancara tanpa rencana (*unstandardized interview*) dan tidak berstruktur, namun mengarah (*focused interview*), diharapkan mampu mengungkapkan data yang sifatnya informatif, seperti ide-ide, pandangan atau pendapat pribadi, dan semacamnya. Secara mendalam artinya melihat gejala-gejala kemasyarakatan dalam realitas kehidupan agama di Songgoriti sehari-hari. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti akan terjun di lapangan dan hidup bersama mereka,

selama beberapa hari atau minggu, untuk menyelami keadaan yang sebenarnya.

Ketiga, melakukan pengamatan terhadap berbagai perkumpulan agama dan aktivitas keagamaan masyarakat seperti pengajian, shalat, ceramah-ceramah agama, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa dokumen penting akan “direkam” untuk dipelajari dan dicatat serta dianalisis secara mendalam bagi pemenuhan validitas data penelitian ini.

Sebagai gambaran terhadap bentuk penelitian ini adalah peneliti akan mencoba menganalisa data dengan cara sebagai berikut: tiga hal penting dalam penelitian ialah konsep, kenyataan sosial, dan penelitian di lapangan akan dicoba disatukan dalam data, analisa data, dan deskripsi untuk kemudian menjadi suatu kerangka teori.

Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menyajikan potret keberagaman dan dakwah agama pada masyarakat wisata Songgoriti, Kota Batu, Jawa Timur, yang terdiri dari beberapa bab dan masing-masing bab terpetak ke dalam sub-sub bab yang lebih rinci. Dimulai dari Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan kegunaan penelitian, signifikansi, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian dan kependudukan, yang terdiri dari: sejarah, letak geografis dan iklim, keadaan pemerintahan, agama dan keagamaan di wisata Songgoriti, Kecamatan Kota Batu dan sekitarnya.

Bab III mengurai hasil penelitian mengenai Potret Dakwah Agama dan Keagamaan di Daerah Wisata Songgoriti, yang diurai ke dalam sub-sub bab sebagai berikut: kondisi sosial-budaya: menengok ke arah trend globalisasi-

industri wisata, simbolisme agama (masjid, mushalla TPQ, dan GKMI), pola dakwah agama dan keagamaan, materi dan metode dakwah agama dan keagamaan, masa depan agama (dialektika pemikiran pemerintah dan ulama).

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

===oOo===



Sekilas mengenai Wisata Songgoriti Kota

Sejarah Songgoriti Batu

Mendengar nama Kota Batu, Jawa Timur, maka sepintas terbayang akan kesejukan alam dan panorama yang indah, ditambah kesan akan buah apelnya. Memang, sejak abad ke-10, Batu dan sekitarnya telah dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan, karena wilayahnya adalah daerah pegunungan dengan kesejukan udara yang nyaman, juga didukung oleh keindahan pemandangan alam sebagai ciri khas daerah pegunungan.

Sebagaimana ditulis Muchammad Farhan Fauzi dalam www.batu.go.id Dikatakan bahwa pada waktu pemerintahan Raja Sindok, seorang petinggi Kerajaan bernama Mpu Supo diperintah Raja Sindok untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan di pegunungan yang didekatnya terdapat mata air. Dengan upaya yang keras, akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan Wisata Songgoriti.

Atas persetujuan Raja, Mpu Supo yang konon kabarnya juga sakti mandraguna itu mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan serta dibangunnya sebuah candi yang diberi nama Candi Supo.

Di tempat peristirahatan tersebut terdapat sumber mata air yang mengalir dingin dan sejuk seperti semua mata air di wilayah pegunungan. Mata air dingin tersebut sering digunakan mencuci keris-keris yang bertuah sebagai benda pusaka dari kerajaan Sendok. Oleh karena sumber mata air yang sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang bertuah dan mempunyai kekuatan supranatural (*magic*) yang maha dasyat, akhirnya sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk akhirnya berubah menjadi sumber air panas. Dan sumber air panas itupun sampai saat ini menjadi sumber abadi di kawasan Wisata Songgoriti.

Wilayah Kota Batu yang terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Panderman dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut, berdasarkan kisah-kisah orang tua maupun dokumen yang ada maupun yang dilacak keberadaannya, sampai saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "B A T U" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut.

Dari beberapa pemuka masyarakat setempat memang pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim, atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin, yang selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat mengenai sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, juga agar lebih singkat penyebutannya serta lebih cepat bila memanggil seseorang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah

Wastu dipanggil Mbah Tu, menjadi Mbatu atau Batu, sebagai sebutan yang digunakan untuk Kota Dingin di Jawa Timur.

Membaca peran Abu Ghonaim sebagai ulama yang membuka alas Batu, sebagaimana dijelaskan oleh Dra. Hj. Anis Choirun Nisak, Kepala Seksi Penamas dan Pekapontren Kementerian Agama, Kota Batu (*wawancara* pada Selasa, 21 September 2010), bahwa beliau adalah berasal dari Jawa Tengah. Sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang setia, Abu Ghonaim dengan sengaja meninggalkan daerah asalnya Jawa Tengah dan hijrah ke kaki Gunung Panderman untuk menghindari pengejaran dan penangkapan dari serdadu Belanda (Kompeni). Sehingga, demikian Anis, dapat dikatakan bahwa masyarakat Songgoriti, Batu, khususnya adalah penduduk migran dari Jawa Tengah.

Abu Ghonaim atau Mbah Wastu yang memulai kehidupan barunya bersama dengan masyarakat yang ada sebelumnya serta ikut berbagi rasa, pengetahuan, dan ajaran yang diperolehnya semasa menjadi pengikut Pangeran Diponegoro. Akhirnya, banyak penduduk dan masyarakat sekitarnya yang lain berdatangan dan menetap untuk berguru, menuntut ilmu dan belajar agama kepada Mbah Wastu.

Sebagai wilayah pegunungan yang subur, Songgoriti, Kota Batu dan sekitarnya juga memiliki panorama alam yang indah dan berudara sejuk, yang memantik orang untuk datang, beristirahat, dan menginap. Untuk keperluan itu, Songgoriti sejak abad ke-19 telah menjadi daerah wisata bagi Belanda, dengan banyak membangun villa. Tak salah bila kemudian Belanda menjulukinya sebagai *De Klein Switserland* atau Swiss Kecil di Pulau Jawa karena alam pegunungan yang sejuk. Hal ini bisa dibaca pada situs dan arsitektur bangunan peninggalan Belanda, atau yang bernuansakan Eropa, masih bisa kita lihat di Batu.

Batu, kini telah menjadi KOTA sejak tahun 2002. Banyak perubahan yang terjadi di sana. Termasuk di dalamnya adalah lambang kota yang menyimpan makna-makna yang kiranya penting diungkap di sini. *Pertama*, bagian depan: 1). Gambar KERIS, berwarna keemasan dengan posisi tegak yang melambangkan jiwa ksatria, kekuatan, ketajaman pikir, batin, dan perjuangan yang pantang menyerah serta kepribadian yang berbudaya untuk mencapai KOTA BATU ke depan; 2). Gambar CANDI, melambangkan sistem pemerintahan Kota Batu yang tertib, rapi, dan teratur; 3). Gambar RANTAI, berwarna hitam yang melambangkan persatuan dan kesatuan dalam NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Rantai itu berjumlah TIGA, yang berarti bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. *Kedua*, bagian tengah: 1). Gambar BINTANG, melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti meskipun berbeda suku, agama, dan pandangan hidup tetap menjunjung tinggi kerukunan umat beragama; 2). Gambar GUNUNG, yang melambangkan kekuatan dan kebesaran yaitu Kota batu berada di lereng gunung Panderman, gunung Arjuno, dan gunung Welirang yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar terutama mata air yang menyatu menjadi Sungai Brantas, serta beranekaragam flora dan fauna sehingga menjadi daya tarik wisata; 3). Warna Dasar HIJAU, dengan gambar petak-petak sawah melambangkan Kota Batu adalah daerah agraris, mengandung arti filosofi “Gemah Ripah Loh Jinawi” (daerah yang subur) dan sebagian besar masyarakatnya adalah bertani (agro-industri); 4). Gambar AIR, melambangkan kehidupan yang lestari; dan Gambar PADI dan KAPAS, yang melambangkan pangan dan sandang yang terdiri dari padi berjumlah 17 dan kapas berjumlah 10, yang mempunyai makna tanggal dan bulan peresmian Kota Batu. *Ketiga*, bagian dasar: 1). Bentuk PERISAI, yang memiliki 5 sisi yang

melambangkan pemerintah Kota Batu berdasarkan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia; 2). Warna MERAH PUTIH, yang melambangkan bendera Indonesia; 3). Tulisan KOTA BATU, yang berarti sebutan bagi Kota dan Pemerintah Kota Batu; 4). Tulisan HAKARYO GUNO MAMAYU BAWONO, merupakan makna Condro Sengkolo yang mengandung arti "Berkarya Guna Membangun Negara." Condro Sengkolo adalah Tahun Jawa sebagai tanda peresmian Pemerintah Kota Batu dengan nilai kata, Hakaryo=4, Guno=3, Mamayu=9, dan Bawono=1. Jumlahnya adalah 17, sebagai tanggal peresmian Kota Batu, dengan jumlah suku kata 11 yang berarti Dasar Hukum Peresmian Kota Batu diatur oleh UU Nomor 11 Tahun 2001.

Jadi, setiap bentuk kata, bahasa, warna, dan lukisan yang ada pada Lambang Kota Batu mempunyai makna tersendiri, sebagaimana ia juga ada pada setiap kota dan kabupaten di Indonesia. Kini lambang itu cukup bermakna, terutama berkaitan dengan Kota Batu sebagai kota wisata, industri pertanian (*agro industry*), dan (ke depan) sebagai kota pendidikan.

Letak Geografi dan Iklim

Secara umum, Kota Batu dapat dibagi menjadi 2 bagian utama, yaitu daerah lereng/bukit (dengan proporsi lebih luas) dan daerah daratan. Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan \pm 19.908,72 ha, atau sekitar 0,42 persen luas Jawa Timur. Sebagai daerah yang memiliki topografi perbukitan lebih luas, maka Batu mengesankan udara pegunungan yang sejuk, air terjun baik yang dingin maupun yang panas, kolam renang yang alami, dan villa-villa yang berjejer di sekitarnya. Topografi pegunungan Batu juga mengindikasikan sebagai daerah yang dingin.

Tanah Batu, secara georafis dibagi ke dalam 4 jenis tanah. *Pertama*, jenis tanah Andosol, berupa lahan tanah yang paling subur. Meliputi kecamatan Batu seluas 1.831,04 ha, kecamatan Junrejo seluas 1.526,19 ha, dan kecamatan Bumiaji seluas 2.873,89 ha. *Kedua*, jenis Kambisol, berupa tanah yang cukup subur. Meliputi kecamatan Batu seluas 889,31 ha, kecamatan Junrejo seluas 741,25 ha, dan kecamatan Bumiaji seluas 139,81 ha. *Ketiga*, jenis *Alluvial*, berupa tanah kurang subur dan mengandung kapur. Meliputi kecamatan Batu seluas 239,86 ha, kecamatan Junrejo seluas 199,93 ha, dan kecamatan Bumiaji seluas 376,48 ha. *Keempat*, jenis Latosol, meliputi kecamatan Batu seluas 260,34 ha, kecamatan Junrejo seluas 217,00 ha, dan kecamatan Bumiaji seluas 408,61 ha.

Adapun letak geografis Kota Batu, di antara batas-batas wilayah yang ada adalah sebagai berikut: sebelah Utara: kabupaten Mojokerto dan Pasuruan, sebelah Selatan: kabupaten Malang dan Blitar, sebelah Barat: kabupaten Malang, dan sebelah Timur: kabupaten Malang. Yang dalam astronomi, Kota Batu terletak di antara 122°17' sampai dengan 122°57' Bujur Timur dan 7°44' sampai dengan 8°26' Lintang Selatan.

Sedangkan mengenai iklim yang ada di Kota Batu, akan halnya di daerah-daerah lain adalah hanya mengikuti/ mengenai dua musim, yaitu musim hujan dan musim panas. Meski harus diakui, sebagai daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan dingin, Batu menyimpan kabut putih terutama pada pagi hari dan menjelang matahari terbenam.

Di Songgoriti sendiri, yang berada di bawah kaki Bukit Panderman, terdapat beberapa wisata yang menarik selain villa-villa yang eksotik, yaitu pemandian air panas dan dingin, paralayang (terutama pada hari Sabtu dan Minggu), dan kuliner khas Batu. Kecuali itu, Songgoriti dikelilingi oleh villa-villa dan hotel-hotel berbintang lima, seperti Cakra,

Kusuma, Santika, dan Purnama. Di samping juga banyak sekali hotel-hotel kecil yang menyajikan kesan menarik untuk disinggahi, yang dipermak model antik dan kuno.

Keadaan Pemerintahan

Kota Batu, Jawa Timur, kini telah memasuki tahun ke-8 pada tahun 2010. Batu, ditetapkan sebagai Kota pada tahun 2002 silam di bawah kepemimpinan Walikota I, Drs. H.M. Imam Kabul, M.Si, M.Hum yang wafat pada 26 Agustus 2007. Sejak walikota pertama, Batu telah ditetapkan sebagai kota wisata dan menemukan artikulasinya di bawah walikota yang sekarang, yaitu Drs. H. Eddy Rumpoko (24 Desember 2007-sekarang).

Batu, selain sebagai kota wisata, sesuai dengan visinya ke depan diangankan sebagai sentra pertanian dan pendidikan. Vis ini kemudian disebut dengan Tri Asa Kota Batu, yaitu sentra pertanian, wisata, dan pendidikan. Karena itu, maka menuju ke arah itu pemerintah Kota Batu senantiasa menggerakkan Tri Daya yang ada secara kreatif, inovatif, dan bersih, sebagaimana ia menjadi *jargon* sistem pengelolaan pemerintahan. Tri daya dimaksud adalah SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), dan SDB (Sumber Daya Budaya).

Sebagai sentra pertanian, Batu mengembangkan apa yang disebut dengan istilah hortikultura dengan program utama: 1). Pengembangan perdagangan hasil pertanian, dan 2). Penguatan industri pertanian (agro-industri). Hal ini bisa dilihat dari beragam hasil-hasil pertanian di Batu yang telah dipasarkan melalui produk-produk industri, seperti yang banyak dipajangkan di pinggir-pinggir jalan dari dan ke Batu. Yaitu, misalnya, yang paling terkenal adalah aneka macam keripik (apel, singkong, nangka, tales/bentoel, daun bayem, kentang, dan lain-lain), aneka macam dodol (apel,

nanas, durian, sirsak, salak, nangka, strawbery, dan lain-lain), aneka macam minuman (sari apel, sari wortel, sari bengkuang, sari anggur, sari markuisa, sari leci, sari sirsak, dan lain-lain, yang kadang-kadang macam-macam minuman itu dicampur satu sama lain seperti sari apel-leci, sari apel-markuisa, sari apel-anggur, dan sebagainya). Singkatnya, bila kita ke Batu akan ditemukan di sepanjang jalan ke dan dari arah Batu aneka camelan khas, yang lebih dikenal dengan aneka khas Malang Raya, yang terdiri dari kota Batu, kota Malang, dan kabupaten Malang.

Aneka industri pertanian di Batu memang cukup potensial dan produktif. Kecuali aneka camelan di atas, sentra pertanian lainnya seperti wortel, tomat, kentang, bawang, dan sayuran lainnya, merupakan industri pertanian yang paling banyak digerakkan. Hal ini karena sesuai dengan iklim, cuaca, dan udara di Batu yang dingin dan sejuk. Singkatnya, sistem pertanian yang ada telah melalui olah industri yang memadai sehingga hasil-hasil pertanian di sana mencapai kualitas unggul.

Sebagai sentra wisata, kota Batu yang memiliki panorama yang eksotik dan menarik memantik orang untuk datang. Lambang gunung yang ada pada lambang kota Batu, melambangkan kekuatan dan kebesaran kota Batu yang berada pada lereng gunung Panderman, Arjuno, dan Welirang. Kawasan wisata yang berada di bawah ketiga gunung tersebut, menyimpan kekayaan alam yang cukup besar terutama mata air yang menyatu menjadi Sungai Brantas, dengan aneka flora dan fauna tersendiri. Karena itu, mata air yang memancar di Batu, seperti yang ada di Songgoriti, terdapat mata air panas dan dingin sekaligus. Suatu bentuk kekayaan alam dengan panorama yang eksotik untuk memantik para wisatawan.

Dan sebagai sentra pendidikan, kota yang hanya berjarak sekitar 10 kilometer dari kota Malang, merupakan daerah yang banyak dihuni oleh pelajar dan mahasiswa. Tidak sedikit para pelajar dan mahasiswa yang memilih indekos di Batu, dengan berbagai alasan yang dimiliki. Sekarang, pemerintah kota Batu telah menjalin kerjasama di bidang pendidikan untuk meningkatkan kapabilitas sumberdaya manusia melalui jalur pendidikan. Bahkan, rencananya pemerintah juga akan membentuk sekolah-sekolah unggulan bertaraf nasional dan internasional yang sesuai dengan karakteristik kota Batu, sebagai sentra pertanian, pariwisata, dan kerajinan (www.pemkotbatu.artilambang. Arti Lambang Kota Batu, *written by Administrator*, Friday, 05 February 2010, 01:17 dan diakses pada Selasa, 28 September 2010).

Jumlah sekolah dan madrasah di kota Batu cukup banyak, meski tidak sebanyak kota-kabupaten lain di Jawa Timur. Menurut laporan administrator pemerintah kota Batu, yang telah *apdated* pada Rabu, 24 Pebruari 2010, pukul 02:14 WIB, di Batu terdapat sebanyak 81 Playgroup/TK/RA, sebanyak 78 SD (negeri dan swasta), sebanyak 13 MI, sebanyak 24 SMP (negeri dan swasta), sebanyak 2 MTs (negeri dan swasta), sebanyak 7 SMA/SMU (negeri dan swasta), sebanyak 2 MA (negeri dan swasta), sebanyak 11 SMK (negeri dan swasta).

Dari jumlah Playgroup/TK/RA sebanyak 81, 49 lembaga berada di kecamatan kota Batu dan 4 lembaga yang ada di Kelurahan Songgokerto. SD sebanyak 78, 59 berada di kecamatan kota Batu dan 3 berada di Kelurahan Songgokerto. MI sebanyak 13, 11 berada di kecamatan kota Batu dan tak satu pun ada MI di kelurahan Songgokerto. SMP sebanyak 24, 17 berada di kecamatan kota Batu dan tidak ada yang berada di kelurahan Songgokerto. MTs. sebanyak 2 dan hanya 1 lembaga yang berada di kecamatan kota Batu.

SMA/SMU sebanyak 7, semuanya berada di kecamatan kota Batu. MA sebanyak 2, semuanya berada di kecamatan kota Batu. Dan SMK sebanyak 11, 8 berada di kecamatan kota Batu.

Di Padukuan Songgoriti sendiri terdapat 2 RW dan 7 RT, dengan pembagian sebagai berikut yaitu: RW 1 terbagi ke beberapa RT, yaitu RT 1 ketuanya adalah Mistam, RT 2 ketuanya adalah Manan, dan RT 3 ketuanya Nasukan. Sedangkan RW 2 terbagi kepada: RT 1 ketuanya adalah Sujibto, RT 2 ketuanya adalah Sujito, RT 3 ketuanya adalah Suwandi, dan RT 4 ketuanya adalah Feri (*wawancara* dengan Mistam, ketua RT 1 RW 1 Songgoriti, Songgokerto, pada Sabtu, 2 Oktober 2010).

Kecuali tiga sentra di atas, Batu juga dikenal dengan kota bunga. Di kecamatan Bumiaji, ditemukan aneka industri tanaman bunga dengan berbagai corak dan warna. Bunga-bunga hasil pertanian di Batu tidak saja dijual ke berbagai kota di Indonesia, terutama Bali, tetapi juga telah diekspor ke mancanegara terutama Singapura dan Malaysia. Industri bunga di Batu terutama banyak dipakai sebagai penghias hotel-hotel yang ada, selain untuk perkawinan, seminar, dan hajatan lain. Karena itu, Batu dikenal pula dengan kota hotel dan villa.

A. Agama dan Keagamaan di Songgoriti Batu

Wisata Songgoriti merupakan salah satu dusun dari Kelurahan Songgokerto, Kecamatan Kota Batu, Jawa Timur. Dari jumlah penduduk 6611 jiwa pada tahun 2010 di Kelurahan Songgokerto, yang memeluk agama Islam sebanyak 5205 orang, Kristen sebanyak 1138 orang, Katholik sebanyak 244 orang, Budha sebanyak 13 orang, dan Hindu sebanyak 18 orang (*Data Kelurahan Songgokerto*, kecamatan Kota Batu, 2010).

Bila dibaca lebih lebar akan jumlah penduduk dilihat dari agama dan keagamaan pada tingkat kecamatan di Kota Batu adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kota Batu

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha
1	Batu	73.968	2.479	3.493	218	292
2	Junrejo	38.997	426	945	46	344
3	Bumiaji	49.873	342	542	357	6
	J u m l a h	162.838	3.247	4.980	621	642

Sumber: Departemen Agama, Kota Batu, 2006/2007

Sedangkan tempat-tempat ibadah dirinci menurut kecamatan dan jenisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Tempat Ibadah di Kota Batu

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Gereja	Vihara	Pura
1	Batu	45	181	14	3	1
2	Junrejo	35	109	4	2	1
3	Bumiaji	49	138	5	-	2
	J u m l a h	129	428	23	5	4

Sumber: Departemen Agama, Kota Batu, 2006/2007

Dan jumlah pondok pesantren yang dirinci menurut kecamatan di Kota Batu adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Pondok Pesantren Kota Batu

No	Kecamatan	2006	2007
1	Batu	6	9

2	Junrejo	9	11
3	Bumiaji	4	5
	J u m l a h	19	25

Sumber: Departemen Agama, Kota Batu, 2006/2007

Sedangkan tempat-tempat ibadah adalah Masjid sebanyak 3, Langgar/Mushalla sebanyak 10, dan Gereja sebanyak 3. Di Songgoriti sendiri terdapat 1 (satu) Masjid, 3 (tiga) Langgar/Mushalla, dan 1 (satu) Gereja (*Wawancara* dengan Inol Ertadiansjah, S.H, selaku Sekretaris Kelurahan Songgokerto, Batu, pada Kamis, 23 September 2010). Dan pada satu Langgar/Mushalla diselenggarakan TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an) Baiturrahim yang berada sekitar 100 meter dari GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia) yang berada di Jl. Arumdalu Gg. Macan, Songgoriti, sekitar 100m dari mulut gang.

Masjid Baiturrahmah, yang terletak di Jl. Jeruk, sebagai satu-satunya masjid di Songgoriti, menampung sedikitnya 500 jama'ah. Meski diakui, sebagaimana diungkapkan Imam dan sekaligus Takmir Masjid, Ustadz Imam, begitu ia disapa, yang jama'ah baru sebagian. Lelaki asal Jember yang tinggal di batu sejak tahun 1989 dan menjadi pengasuh Ponpes Nurul Qalbu, Junrejo, Batu, menuturkan akan lemahnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan shalat jama'ah (*Wawancara* pada Jum'at, 8 Oktober 2010, di Masjid Baiturrahmah, Songgoriti, Batu).

Masjid ini tidak jelas kapan didirikan. Tapi yang jelas masjid ini diresmikan pada tanggal 1 Muharram 1410 H, oleh H. Djajusman, sebagaimana terdapat pada batu keramik peresmian masjid.

Menurut Mistam, selaku Ketua RT. 01 RW. 01 Songgoriti, di Songgoriti terdapat 1 Masjid, 4 mushalla, 1 TPQ, 1 Gereja Protestan, 1 PAUD, 1 TK, dan 1 SD. Sedangkan

kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan adalah tahlilan dan yasinan, selain peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw., nuzulul Qur'an, isra' mi'raj, dan halal bi halal. Termasuk juga hari-hari besar Kristen, seperti natalan dan kenaikan Isa Al-Masih. Kecuali itu, di Songgoriti ada selamatan desa yang diselenggarakan oleh seluruh warga di pasarean Babadhok dan air terjun, sebagai tanda syukur kepada yang Maha Kuasa (*wawancara* pada Sabtu, 9 Oktober 2010 di rumah Mistam, Jl. Jeruk Songgoriti, Batu).

Adapun para ustadz yang biasa menjadi juru dakwah di Songgoriti, demikian Mistam, adalah Kasdari (Modin Songgoriti), Saifuddin, Ali Sakri, Khajir, Imam, dan Rosyad. Keenam tokoh agama ini "menyapa" masyarakat Songgoriti dengan banyak memberikan *taushiyah* rohani, agar umat tetap baik dan toleran. Sedangkan pendeta yang "menunggu" GKMI adalah Yesyikal Sanghat, asal NTT, yang baru menetap di Songgoriti sekitar 9 bulanan. Antara masjid dan gereja, menurut Mistam, "berdampingan" secara harmonis karena masyarakat Songgoriti yang begitu terbuka terhadap perbedaan agama dan keagamaan serta budaya.

Aktivitas kelembagaan agama dan keagamaan berjalan seperti pada umumnya. Anak-anak terutama pada pagi hari ia pergi ke sekolah dan madrasah, dan pada sore hari ia mengaji di TPQ Baiturrahim. TPQ ini ini didirikan pada tahun 2001 oleh masyarakat Songgoriti sendiri. Sampai sekarang, siswa yang mengaji di TPQ ini telah mencapai 140 siswa dengan dipandu tidak kurang dari 14 orang ustadz dan ustadzah. Ustadz dan ustadzah tersebut adalah AliyulMujib, Sumarni, M. Qodri, Ngadiono, Sulastri, Mariasih, Sismi, Sri Witami, Hanimun Farida, Krismiati, Rahayu Winarni, Agustinova Putri A., Tri Ita NA., dan M. Basyir.

Adapun struktur atau susunan pengurus TPQ Baiturrahim, Songgoriti, ini adalah sebagai berikut:

Pelindung	: Lurah Songgokerto
Penasehat	: Safirudin R.
K e t u a	: Misdi
BP3	: H. Tubianto
Sekretaris	: Hani Ogya
Bendahara	: Moch. Lasim
Perlengkapan	: Sugiono K.
Kepala Madrasah	: Sumarni

Aktivitas anak-anak TPQ Baiturrahim, Songgoriti, ini memberi arti tersendiri bagi keberagaman masyarakat yang ada. Tidak jarang gadis remaja di sana memakai jilbab dalam keseharian mereka, meski mereka juga menawarkan villa-villa yang dimilikinya dengan ramah. Seolah-olah tidak ada persoalan yang mengganggu bagi sistem agama dan keberagaman mereka di tengah-tengah tamu wisata yang beragam. Mereka mau menginap, atau sekadar beristirahat sejenak sekadar melepas kepenatan fisik dan nafsu, sembari membawa “asesoris dunia” yang tidak dibenarkan agama, tidaklah menjadi soal. Sebagaimana diakui Mistam, “Masyarakat Songgoriti mayoritas penghasilannya dari villa, sehingga dengan itu mereka tidak tahu-menahu tentang penyewa villa, sebagai pasangan suami-istri ataukah tidak, yang penting mereka bayar, tidak mengganggu masyarakat itu tidak apa-apa.”

Begitu juga dengan mereka yang beragama Kristen, pada Minggu pagi mereka ramai-ramai menuju Gereja, baik yang di Songgoriti maupun yang ada di Kota Batu karena jarak yang tidak terlalu jauh. Bisa ditempuh dengan sepeda motor dan sepeda gayuh (sepeda ontel). Aktivitas agama dan keberagaman demikian mengindikasikan masih adanya kesadaran beragama bagi masyarakat Songgoriti. Meski,

sebagai catatan Pendeta Yesyikal Sanghat, masih memerlukan pendalaman dalam menjalankan agamanya secara menyeluruh (*wawancara* pada Minggu, 10 Oktober 2010, di rumahnya Jl, Jeruk, Songgoriti, Batu).

Gereja ini didirikan pada tahun 1976 oleh Dr. Edi Paimon, yang sekarang menjadi Rektor Sekolah Tinggi Teologi (STT), Cipanas, Jakarta. Sekarang, pengurus gereja ini adalah sebagai berikut:

Pendeta	: Yesyikal, S.Th.
K e t u a	: Tatan HP
Sekretaris	: 1. Rudi Hidayat 2. Imam Utomo
Bendahara	: Edison Ndeo
Bid. Pelayanan	: Miani Maria
Bid. PWG	: Ika
Bid. Diakonia	: Sri
Bid. Kesaksian	: Bambang

Aktivitas gereja sementara ini adalah kebaktian yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Yang jelas, umat Kristiani datang ke gereja ini utamanya pada setiap Minggu pagi untuk beribadah. Kecuali itu, di sini juga dilaksanakan acara-acara kebaktian yaitu: kebaktian keluarga, yang dilaksanakan setiap hari Rabu; kebaktian khusus ibu-ibu, yang dilaksanakan setiap hari Kamis; dan kebaktian pemuda, yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kebaktian-kebaktian dipimpin langsung oleh Pendeta Yesyikal, S.Th., selaku pimpinan tertinggi di gereja ini.



Potret Dakwah Agama dan Keagamaan

Kondisi Sosial-Budaya: Trend Globalisasi-Industri Wisata

~ *Hakaryo Guno Mamayu Bawono* ~

Ungkapan bahasa Jawa ini merupakan makna Condro Sengkolo yang terdapat pada lambang Kota Batu, Jawa Timur. Condro Sengkolo (1934) adalah Tahun Jawa sebagai peresmian Pemerintah Kota Batu, dengan nilai kata *Hakaryo*=4, *Guno*=3, *Mamayu*=9, dan *Bawono*=1. Semuanya berjumlah 17, sebagai tanggal peresmian Kota Batu. Dengan jumlah suku kata 11, berarti dasar hukum peresmian Kota Batu yang diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2001.

Hakaryo Guno Mamayu Bawono, artinya berkarya guna membangun negara. Titah patriotik ini menjadi landasan pembangunan Kota Batu sebagai kota yang senantiasa berbenah ke arah pembangunan negara yang lebih sejahtera, adil, dan makmur secara merata. Karena itu, aspek pengembangan ekonomi sebagai cikal kesejahteraan rakyat betul-betul digalakkan. Di sini berarti, pertumbuhan ekonomi

dan kesejahteraan (duniawi) menjadi ukuran utama keberhasilan pembangunan kota di Batu. Maka aspek-aspek lain yang tidak menyokong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan (duniawi) “diminimalisir”, termasuk pembangunan agama dan keagamaan.

Kota Batu, Jawa Timur, yang memiliki kekayaan alam yang eksotik menemukan artikulasinya melalui pembangunan wisata. Karena itu, pemerintah Kota Batu sejak ditetapkan sebagai kota, menjadikan daerahnya sebagai salah satu sentra wisata di Jawa Timur. Selain itu, sebagaimana diungkap di muka, Kota Batu juga menggalakkan ekonomi pertanian sebagai pemasok aneka macam makanan dan minuman khas daerah Batu. Sehingga, dengan begitu, ungkapan kota sebagai sentra pertanian dan wisata menyatu di Kota Batu.

Memasuki era globalisasi-industri wisata dewasa ini masyarakat Songgoriti, khususnya dan Kota Batu pada umumnya, mau tidak mau, juga dituntut untuk merespon keadaan yang mendera mereka. Tuntutan ke arah kerja profesional dan kompetensi individual mengharuskan masyarakat di sana untuk berbenah. Untuk itu, pemerintah Kota Batu, melalui salah satu seksi sosial-ekonomi kecamatan, melakukan apa yang disebut dengan “inventarisasi potensi daerah” dari berbagai aspek, utamanya di bidang pertanian dan wisata serta pemberdayaan SDM sebagai usaha ke arah peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini bisa dibaca pada pengembangan wisata Songgoriti, sebagaimana disebutkan di muka pada bagian awal penelitian ini, yang rencananya pemerintah Kota Batu akan “memermak” kawasan wisata Songgoriti menjadi hotel raksasa. Konsepnya, kamar-kamar villa di rumah-rumah penduduk difungsikan layaknya kamar hotel. Sedangkan gang-gang menuju perkampungan akan dihias menyerupai koridor hotel. Lalu,

pemandian Tirta Nirwana, Songgoriti, dijadikan kolam renang fasilitas hotel (*Radar Malang*, 12 Juni 2010).

Mersepon potensi industri wisata di Batu dengan kekayaan panorama alam pegunungannya yang eksotik, pemerintah nampaknya banyak mengeluarkan ijin bagi pendirian tempat-tempat peristirahatan berupa: hotel, villa, dan rumah pijat. Bahkan, dalam pengamatan peneliti terdapat banyak tempat peristirahatan/penginapan *short time*, yang (mungkin) menyajikan menu seks bebas atau pornografi, atau *massages* tanpa minyak-urut lengkap dengan “rileksasi sauna surga-dunia”, atau warung makan tanpa nasi, dan/atau beberapa kenikmatan duniawi yang artifisial lainnya. Gejala-gejala negatif dan artifisial ini cukup mengemuka manakala kita menoleh ke kanan-kiri banyaknya villa, hotel, dan rumah pijat yang memajang sepanjang jalan raya Batu.

Membanjirnya nilai-nilai hidup wisatawan ke Batu, Jawa Timur, ini menyarankan para penggiat agama (terutama para da’i/mubaligh dan penginjil) untuk “mengaktifkan” kembali nilai-nilai agama yang relevan dengan daerah wisata yang ada. (De/Re)-kontruksi nilai-nilai agama yang ada memerlukan kerja aktif para da’i/mubaligh dan penginjil dalam menciptakan suasana keagamaan yang relevan.

Apa yang dilakukan pemerintah di atas merupakan sebetulnya respon terhadap globalisasi-industri wisata yang potensial untuk “mendongkrak” hadirnya wisatawan, para investor, dan peningkatan kesejahteraan warga setempat. Tak pelak, masyarakat termasuk para da’i/mubaligh dan penginjil, disarankan segera berbenah jika ingin *survive* di tengah-tengah gemuruh globalisasi-industri wisata ini. Wali Kota Batu, Drs. Edy Rumpoko, sebagaimana ditegaskan oleh Dra. Anis Khaerunnisa, Kepala Seksi Penamas dan Pekapontren, Kementerian Agama, Kota Batu, seringkali

mengungkapkan akan pentingnya kesejahteraan (duniawi) bagi masyarakat ketimbang kedamaian religius yang miskin dan melarat. Pada hasil wawancara dengan Anis, di ruang kerjanya pada Selasa, 21 September 2010, pukul 13.45-15.30, beliau mengungkapkan sedikit kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah mengenai industri wisata tanpa memedulikan nilai-nilai agama.

.... bahwa hendaknya para pemuka masyarakat di Batu untuk selalu berpikir kontekstual, bagaimana agama berimplikasi positif bagi kesejahteraan masyarakat. Menafsirkan agama sejatinya harus dilihat pula konteks di mana masyarakat ada dan berada. Bukankah Islam mengajarkan bahwa “kefakiran/kemiskinan bisa menyebabkan seseorang jatuh pada kekafiran,” demikian sabda Nabi Saw. Ini yang selalu dikampanyekan oleh pemerintah untuk menekan para pemuka agama melakukan “intervensi” bagi kebijakan industri wisata yang ada.

..... Tapi ada satu yang hal yang ironi dalam kehidupan para kyai di sini. Kyai itu kan juga manusia. Butuh makan dan kesejahteraan. Wali Kota itu cerdas membaca psikologi kyai. Mereka diajaklah *umrah* ke Mekkah dan Madinah, lalu mampir ke Singapura sekadar jalan-jalan dan belanja. Apa makna dari itu? Ya, bisa dibacalah.. bahwa kyai sudah *rujuk* dengan pemerintah atau bahkan sudah “berada di bawah genggaman pemerintah.”

Karena itu, demikian Anis, bahwa pendidikan dan pendidikan agama merupakan modal utama bagi masyarakat untuk hidup jaya secara benar di tengah-tengah industri wisata yang kian menjalar ini. Apalagi, tegasnya, gejala “kehidupan wisata” kini telah mendominasi di wilayah Kota Batu, bahkan Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu). Yaitu gaya hidup (*life style*) dan pergaulan anak muda yang kian memarginalkan kesejatan dirinya sebagai manusia. Hubungan antar individu semakin renggang. Masyarakat yang semula agraris dan komunal

berangsur-angsur berubah menjadi masyarakat yang bercorak individualistik.

Hadirnya rumah-rumah industri, perdagangan, dan pariwisata telah menarik "urbanisasi," ialah perpindahan penduduk dari daerah-daerah lain di luar Malang Raya, yang pada giliriannya terjadi percampuran dan persaingan. Akhirnya, Kota Batu tak lagi menjadi milik dan dimiliki oleh suku Condro Sengkolo, tetapi juga Jawa Timur, Madura, Bali, dan sebagainya. Para pejabat di lingkungan pemerintahan daerah Tingkat II di Jawa Timur, misalnya, seperti sekretaris daerah (Sekda) dan setingkatnya, banyak memiliki rumah peristirahatan (hotel dan villa) di Batu. Apalagi sejak "meletusnya" Lumpur Lapindo banyak masyarakat/penduduk Surabaya dan sekitarnya pindah ke Malang Raya, terutama Kota Batu. Lebih-lebih etnis Cina, di Batu, mereka adalah "penguasa ekonomi." Singkatnya, Batu kini menjadi representasi kota yang cukup heterogen dalam suku dan agama.

Selain memasok cukup banyak urbanisasi, banyaknya rumah industri, perdagangan, warung makan, dan *cafe* serta pariwisata di sana juga berimplikasi kepada tersedianya lapangan kerja, yang ditandai dengan banyaknya penyewaan rumah-rumah penduduk untuk para karyawan, para pedagang makanan dan pakaian, dan mahasiswa. Satu hal yang perlu diapresiasi dengan keadaan seperti itu adalah hampir seluruh bahan baku rumah industri dan perdagangan di Kota Batu berasal dari Malang Raya, kecuali ikan dan bahan-bahan bangunan, yang secara ekonomi cukup menguntungkan penduduk setempat. Sehingga para penduduk asli bisa menjadi karyawan dan pegawai di rumah dan daerahnya sendiri. Tidak perlu *indekos* di rumah-rumah milik orang lain.

Alih-alih kerja, dari agraris ke industri (agro dan wisata), ini mengharuskan masyarakat Songgoriti, Kota Batu, mengubah pola hidup yang dijalani. Dari kerja yang semula tidak perlu berdandan, dan necis, kini ia harus mampu tampil *keren* layaknya pegawai kantoran yang profesional, terutama sebagai pramusaji dan pramuwisata. Dari pola sederhana dalam berpenampilan ke corak yang semakin *trendi* dan *mode*. Dari sistem hubungan langsung secara fisik ke sistem hubungan langsung secara fungsional melalui *handphone* tanpa hadirnya fisik. Artinya, seolah-olah di era globalisasi-industri wisata ini segala sesuatu bisa dan bahkan harus berubah.

Bukan hanya pola hidup (*life style*) yang berubah pada masyarakat Songgoriti, tetapi *mind set*-nya pun ikut berubah. Seperti dikatakan Mistam, ketua RT/RW 1/1 Songgoriti, Songgokerto, bahwa “masyarakat Songgoriti mayoritas penghasilannya dari villa, sehingga dengan itu mereka tidak tahu menahu tentang penyewa villa bersuami istri atau tidak, yang penting mereka bayar, tidak mengganggu masyarakat itu tidak apa-apa” (*wawancara* dengan Mistam, pada Sabtu, 9 Oktober 2010). Mereka tidak peduli, apakah pola hidup sebagai pramuwisata itu bertentangan dengan ajaran dan nilai agamanya ataukah tidak, tidaklah menjadi soal. Yang penting mereka bekerja dan memperoleh uang. “Saya jual, Anda beli,” begitu kira-kira paradigma kehidupan mereka.

Dalam konteks ketertiban pramuwisata, di Songgoriti terdapat Organisasi Paguyuban Pramuwisata (OPP) dan Paguyuban Pemilik Villa (P2V). OPP diketuai oleh Anton. Tujuan dari OPP ini, demikian Mistam, adalah “demi kenyamanan para tamu yang datang ke Songgoriti. OPP terdiri dari para remaja dan pemuda yang bertugas sebagai penyambut tamu atau mengantarkannya, yang disebut

“pramuwisata,” yaitu orang yang mencari tamu atau mengantarkan tamu ke villa yang ia ingini.”

Menurut Kacong, begitu biasa lelaki tegap perkasa disapa dan mantan Ketua OPP, menjelaskan akan pentingnya dan keberadaan organisasi tersebut sebagai berikut:

Pertama, *Guide* atau pramuwisata adalah orang yang mencari tamu atau mengantarkan tamu ke villa yang ia ingini.

Kedua, pramuwisata yang ada di Songgoriti ini sekitar 300 orang. Mereka tidak meminta bayaran kepada tamu atau yang mereka antar, namun mereka sudah mendapatkan 20% dari harga orang yang mempunyai villa yang disewa oleh tamu. Dan mereka sudah tahu berapa harga villa atau kamar yang disewakan itu. Kadang juga para tamu hanya memberi rokok atau yang lainnya, pokoknya mereka tidak meminta bayaran dari tamu. Karena tujuan adanya pramuwisata ini hanya untuk memberikan yang baik kepada para tamu yang datang ke wisata Songgoriti ini.

Ketiga, pramuwisata berada 24 jam penuh. Selain itu, pramuwisata harus mengikuti aturan-aturan yang sudah disepakati, yaitu sopan santun, ramah terhadap tamu, tidak memaksa, tidak boleh menentukan harga, dan harus peka terhadap tamu (mengerti apa yang dingini), dan lain sebagainya.

Keempat, orang yang masuk ke wisata Songgoriti tidak boleh memakai atribut (TNI, Polisi, PNS, seragam sekolah, dan lain-lain), supaya para tamu yang datang ke wisata Songgoriti ini merasa enak dan nyaman, karena mereka datang ke sini hanya mencari kedamaian, maka kami harus memberikan *service* yang enak dan memuaskan (*wawancara* dengan Kacong, pada Sabtu, 9 Oktober 2010).

Aturan-aturan wisata Songgoriti demikian cukup dipatuhi oleh mereka yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Termasuk oleh para pemilik villa, pramuwisata sendiri (tukang ojek), para penjual aneka makanan di sana. Aturan-aturan itu bersifat mengikat, karena dibuat berdasarkan kesepakatan warga dan bukan karena pemerintah. Sehingga di sana terjadi timbal balik, atau meminjam istilah Moh. Rosyad, kepala KUA Kecamatan Bumiaji dan mubaligh di

Songgoriti, apa yang disebut dengan “simbiosis-mutualis” antara industri wisata (persewaan villa) dan kesejahteraan masyarakat setempat. Karena itu, wisata Songgoriti begitu dingin dan damai selama ini (*wawancara* dengan Moh. Rosyad, di ruang lobi Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010, pukul: 12.45-14.15).

Sedangkan paguyuban pemilik villa diketuai oleh Titut Pujiari. Titut menjelaskan tujuan adanya paguyuban itu adalah hanya untuk keamanan dan kenyamanan masyarakat dan para tamu yang datang ke wisata Songgoriti. Hal ini penting, demikian Titut, karena masyarakat Songgoriti mayoritas penghasilannya adalah dari villa, sehingga mereka menjadikan rumah-rumahnya yang ada sebagai villa yang siap menerima tamu. “Harganya variatif. Ada yang sampai Rp. 2.500.000/malam dan ia termasuk kelas atas dengan fasilitas yang lengkap, di antaranya kolam renang. Kelas menengah, rata-rata seharga Rp.1.000.000-1.500.000/malam. Ada juga harga Rp. 500.000/malam. Dan bahkan, ada pula Rp. 60.000/malam. Artinya, harga itu bergantung pad keadaan villa dan hari-hari atau malam-malam tertentu. Yang ramai adalah pada hari Sabtu dan Minggu, atau hari-hari libur lainnya,” demikian ungkap Titut Pujiari (*wawancara* pada Sabtu, 9 Oktober 2010, di rumah Jl. Jeruk, Songgoriti).

Adanya organisasi paguyuban pramuwisata dan pemilik villa ini tidaklah sampai kepada hal-hal yang sifatnya privasi dari para tamu. Tamu bebas masuk dan menginap. Yang penting mereka bayar dan tidak mengganggu atau berbuat onar di daerah wisata. Karena itu, hal-hal yang sifatnya pribadi cukup aman di sana termasuk soal norma agama. Mereka tidak memedulikan apakah tamu yang datang itu suami istri atautakah tidak.

... Saya tidak mengurus tentang status perkawinan mereka mas, karena di sini ini adalah wisata. Mereka datang ke sini untuk bersenang-senang, maka mereka harus diberikan *service* yang memuaskan, mengenakan, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak rugi datang ke wisata Songgoriti, Kota Batu ini (*wawancara* dengan Titut Pujiari pada Sabtu, 9 Oktober 2010, di rumahnya Jl. Jeruk, Songgoriti).

Menanggapi aroma negatif mengenai industri wisata di Songgoriti, Yesyikal, S.Th., pendeta GMKI (Gereja Kristen Muria Indonesia), berkomentar demikian:

... Saya tidak sepakat dengan penyewa villa yang bukan suami istri berada dalam satu kamar, karena agama manapun itu jelas tidak membolehkan dan bertentangan dengannya. Maka dengan hal tersebut, saya sering mengimbau khususnya kepada umat Kristiani untuk tidak menerima mereka yang bukan suami-istri, atau dicek KTP-nya.

... Ya bagaimana lagi mereka (masyarakat Songgoriti) butuh uang, ya bagaimana caranya memperoleh uang, meskipun *mereka sama halnya dengan membawa sampah ke dalam rumah*. Memang uangnya baik, tapi belum tentu baik (*wawancara dengan Pendeta Yesyikal, S.Th, pada Sabtu, 30 Oktober 2010*).

Di sini berarti bahwa industri wisata telah membawa perubahan-perubahan mendasar pada nilai-nilai, ide-ide, pemikiran-pemikiran, dan aktualita-aktualita material yang ada. Perubahan-perubahan itu sedikitnya bisa dilihat pada aspek-aspek krusial di dalam masyarakat, seperti ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan dan agama (keberagamaan). Aspek ekonomi, misalnya, kehadiran industri wisata (hotel, villa, dan cafe) di Songgoriti merubah pola hidup mereka yang semula menggantungkan diri pada pertanian beralih ke sektor wisata dan perdagangan serta jasa. Perubahan ini barangkali, dan mungkin senyatanya, bukan suatu pilihan melainkan keterpaksaan di tengah-tengah himpitan ekonomi global dan industri wisata yang semakin mendesak bersama sempitnya lahan pertanian dan perkebunan.

Semakin padatnya perumahan dan penginapan di wilayah ini juga merupakan implikasi dari trend globalisasi-industri wisata. Di mana-mana dibangun rumah penginapan atau villa bagi para tamu wisata, karyawan dan pedagang, serta mahasiswa. Hal ini telah berpengaruh pula pada

pelapisan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat Songgoriti. Lapisan sosial tersebut membentang ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, lapisan atas yang ditempati oleh para pemilik perusahaan, para manager, dan para pejabat serta pemilik villa kelas atas. Lapisan atas ini, kadang tidak tinggal di wilayah ini karena banyaknya “rumah usaha” yang ditebarkan di berbagai daerah. Mereka datang ke Songgoriti hanya sekadar “mengontrol” rumah usaha dan villa yang dimilikinya.

Kedua, lapisan menengah yang diduduki oleh PNS dan pegawai perusahaan swasta. Lapisan menengah ini sangat sibuk dan waktunya *nyaris* tersita dengan rutinitas profesional yang dipikulkan kepadanya. Mereka seakan tak punya waktu untuk berbagi dengan orang lain, kecuali melalui janji yang dibuat sebelumnya di sela-sela waktu dinas karena padatnya pekerjaan yang menuntut segera untuk diselesaikan dan kebutuhan masyarakat yang meminta untuk dilayani.

Ketiga, lapisan bawah yakni para pekerja pramuwisata dan pemilik villa kelas bawah yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka secara sosial-ekonomi sejatinya tertekan di tengah arus globalisasi-industri wisata yang menuntut kerja-kerja profesional, tidak memiliki pilihan kecuali bertahan untuk hidup (*the survival life*) sebagai tukang ojek atau pramuwisata villa. Seperti dikatakan Moh. Rosyad, Kepala KUA Kecamatan Bumiaji dan ulama Songgoriti yang disebut-sebut oleh Anis Khaeirunnisa sebagai yang paling mengetahui tentang keberagaman di Batu, mengatakan demikian:

Identitas kota wisata itu hanya milik para elite. Belum berimplikasi secara signifikan dan positif bagi masyarakat bawah, baik secara ekonomi maupun budaya (kecuali budaya negatif). BNS (*Batu Night Spectacular*), misalnya, itu arena wisata yang ditempatkan di Batu. Pemilik tempat wisata tersebut adalah pribadi, seorang pengusaha yang identik dengan Wali Kota Batu,

Edy Rumpoko. Anda bisa tanyakan itu (kepada wali kota, *peneliti*)! Di sini ada wisata penangkaran satwa, louncing-nya memakai dana APBD, anggaran pemerintah kota tetapi pemilik tempat wisata itu adalah pribadi pengusaha yang dekat dengan wali kota. Jadi, beberapa tempat wisata di Batu ini tidak satu pun milik pemerintah Kota Batu, kecuali Pemandian Selektta. Ini yang perlu diklarifikasi, bahkan kalau perlu ditata kembali tujuan dari industri wisata di Batu.

... Akhirnya, masyarakat hanya “ketinggalan” sampah. Mereka hanya menjadi kuli angkut, tukang ojek, dan kerja-kerja kasar lainnya. Yang menikmati adalah para pemilik modal. Kaum kapitalis, termasuk (mungkin) adalah wali kota sendiri. Maka cukup ironi, bila Batu disebut kota wisata sementara itu semua milik para pengusaha, kaum kapitas, yang rata-rata mempunyai kedekatan khusus dengan wali kota, Edy Rumpoko. Anda lihat, semua hotel dan villa yang bagus-bagus itu adalah milik pribadi dan bukan pemerintah. Itu artinya apa? (*wawancara* dengan Moh. Rosyad, di ruang lobi Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010, pukul: 12.45-14.15)

Perspektif ekonomi global ini mengharuskan orang untuk kaya. Karena hanya mereka yang kaya – diakui atau tidak – memperoleh pengakuan lebih dari masyarakat. Nilai-nilai tradisional seperti ketokohan dan kharisma seseorang yang semula diukur dengan keturunan dan kekerabatan bergeser ke nilai-nilai modernitas dengan uang dan jabatan. Nilai dan harga seseorang diukur oleh dan dengan uang. Hanya oleh dan dengan uang seseorang bisa memperoleh segala yang diinginkan.

Ekonomi global yang mendera sebagian masyarakat Songgoriti menyebabkan mereka menjadi pribadi yang sepenuhnya dan secara absolut terasing. *Teralienasi dari dirinya*. Mereka sudah menjadi masyarakat mekanik dan industrialistik yang cenderung bergerak dari warga negara yang tak terkoordinir pada kesadaran individu. Mereka “seakan-akan” dengan mudah dapat direduksi menjadi unit-unit matematik, dengan mudah dapat diukur melalui angka-angka, kepribadiannya dapat diungkapkan dalam kartu identitas (*punched card*). Mereka, khususnya para pegawai pabrik dan

industri, seolah-olah tidak lagi mengalami dirinya sendiri dan pencipta aktivitas-aktivitasnya sendiri, tetapi semua tindakan dan dampaknya menjadi majikannya, yang mereka taati, atau bahkan mereka sembah.

Apa yang saya ungkap di atas menggambarkan bahwa masyarakat Songgoriti, yang terjangkiti virus globalisasi-industri wisata, kebanyakan telah tidak merasakan dirinya sebagai pencipta dan pusat, melainkan sebagai abdi dari suatu *golem* yang mereka ciptakan sendiri. Tidak jarang bila kemudian mereka muncul sebagai budak-penyembah identitas di luar dirinya, yakni kenikmatan duniawi yang artifisial adanya. Lebih dari itu, adalah mereka menjadi budak dari ambisi-ambisi materi. Uang, misalnya, merupakan tanda keterasingan. Sebab, siapa saja yang mempunyai uang bisa memperoleh apa saja, *entah* ia membutuhkan atau tidak. Namun bagi mereka yang tidak memiliki uang bakal mati kelaparan. Hal ini berarti keterasingan memuat dua segi. Yaitu, keterasingan dari alam di satu sisi dan keterasingan manusia dari manusia di sisi lain. Keterasingan yang pertama bisa dijelaskan bahwa segala barang/benda bisa dibeli dengan uang dan hanya demi uang, barang/benda itu kehilangan nilainya sendiri; nilainya hanya uang saja. Juga manusia yang sejatinya harus saling membantu, mendukung, membuthkan, dan menghargai, berubah menjadi pribadi yang hanya saling mempergunakan. Orang lain dipandang sebagai "saingan," alat untuk memenuhi kebutuhan.

Seperti diungkap di atas bahwa tamu wisata yang datang ke dan menginap di Songgoirti haruslah diperlakukan seperti pemilik villa, yaitu sebagai majikan yang harus dilayani dan dihormati. Pramuwisata dan pemilik villa diminta harus melayani tamu-tamu wisata, siang dan malam, dengan baik dan menyenangkan. Tak peduli mereka dari mana dan mau

“ngapaian” di kamar-kamar villa Songgoriti. Para tamu wisata adalah raja yang siap dilayani oleh pramuwisata dan pemilik villa.

Menyoal terjadinya alienasi pada masyarakat globalisasi-industri wisata pada umumnya dan masyarakat Songgoriti khususnya, Khoirul Rosyadi (2000) sebagaimana dikutip Ahmad Barizi dan Imam Tholkah (2004:167), dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal. *Pertama*, otoritas anonim-konformitas. Otoritas anonim adalah otoritas yang tidak jelas atau otoritas yang kehilangan ciri khasnya. Sebuah otoritas yang tidak kelihatan. Atau otoritas yang teralienasi. Perspektif ini seseorang tidak boleh menuntut “seorang pribadi,” tidak juga ide, dan moral. Namun ia harus melebur diri pada “sesuatu pusat otoritas” yang sangat otoriter. Pada kondisi demikian, seseorang mengalami kehilangan citra diri. Seseorang menjadi “benda” yang menjadi bagian dari “sesuatu.” Otoritas anonim ini akan terlaksana melalui prinsip konformitas, yakni tindakan atau aktivitas yang kesemuanya didasarkan pada faktor-faktor di luar pribadi-pribadi mereka dan otonom.

Kedua, prinsip non-frustasi. Sifat dari prinsip ini adalah ketergesaan mendapatkan segala sesuatu (kesenangan) yang menyebabkan seseorang memilih jalan pintas. Manusia global-industrial (wisata) tidak pernah berkenan menunda kesenangan-kesenangannya dengan terlebih-dahulu bertahan dengan usaha-usaha kreatif. Dia menginginkan segera segala sesuatu, yakni kesenangan dan kebahagiaan duniawi tanpa harus bekerja keras secara aktif dan evolutif. Ketergesaan dan keinginan yang tak mau “difrustasikan” ini cenderung menyebabkan manusia teralienasi.

Ketiga, hilangnya kesadaran beragama. Iman sebagai ekspresi mental dan spiritual manusia beragama tidak lagi menjadi tungku *penyulut* aktivitas-aktivitas bermakna,

melainkan kehampaan keterasingan dirinya. Manusia demikian biasanya dihantui oleh bayangan-bayangan kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, dan ketergantungan kepada sesuatu di luar dirinya selain Tuhan.

“Beruntung,” pada masyarakat Songgoriti masih ada sekelompok orang yang memiliki kepedulian terhadap gejala hidup urban dan wisatawan yang teralienasi itu. Yakni, adanya masjid, mushalla/TPQ, dan gereja yang masih “bersuara” meski hanya sebatas ritual dan pengajian-pengajian agama secara rutin. Tetapi, sedikit atau banyak, simbol keberadaan masjid, mushalla/TPQ, dan gereja menandakan masih hidupnya masyarakat beragama di Songgoriti.

Simbolisme Agama di Songgoriti: Masjid, Mushalla TPQ, dan GKMI

“Manusia adalah *animal symbolicum*,” kata Ernst Cassirer sebagaimana diungkap F.W. Dillistone dalam karyanya, *The Power of Symbols* (London: SCM Press, Ltd., 1986). Dikatakan bahwa hampir tidak mungkin masyarakat itu ada tanpa simbol (lambang). Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana lain, pasti menggunakan lambang. Istilah lambang sangat penting dalam filsafat, sosiologi, psikologi, dan kesenian (budaya).

Simbol atau lambang, demikian Dillistone, bisa mengantarkan manusia mencapai potensi dan tujuan tertinggi hidupnya. Ungkapan simbolis merupakan jalan menuju pemaknaan sejati mengenai pengalaman manusia dan kemanusiaan. Bagi Robert N. Bellah dalam Dillistone (1986: 5), “Kita tidak dapat membedakan kenyataan dari simbolisasinya. Karena kita manusia, hanya dapat berpikir dengan simbol-simbol, hanya dapat memaknai pengalaman apa pun dengan simbol-simbol.”

Membaca sistem agama dan keberagaman masyarakat wisata Songgoriti, terutama berkaitan dengan dakwah agama, juga tidak bisa dipisahkan dari simbol-simbol yang ada. Melalui sistem simbol-simbol yang ada itu mampu menjawab tiga persoalan krusial dalam keberagaman masyarakat wisata Songgoriti. Tiga persoalan itu adalah, *pertama*: masalah integrasi (bagaimanakah suatu masyarakat yang menyatakan diri sebagai 'manusia beragama' dapat mengintegrasikan dirinya dengan kehidupan sosial-wisata yang "negatif"?); *kedua*: masalah legitimasi (bagaimanakah suatu pemerintahan bisa memperoleh legitimasi dari komunitas 'manusia beragama', atau sebaliknya bagaimanakah pemerintah "menggeser" peran-peran agama dan lembaga-lembaganya ke ranah yang paling pribadi sehingga satu sama lain tidak boleh saling mengganggu?), dan *ketiga*: masalah identitas (bagaimanakah seorang 'individu beragama' di tengah-tengah industri wisata itu masih dapat mendefinisikan identitasnya?).

Masyarakat wisata yang *nota-bene* mengalami "diferensiasi fungsional" secara sosial-keagamaan, memantik munculnya tiga persoalan di atas. Tiga persoalan itu sedikitnya bisa dijawab melalui, dan ini barangkali yang utama bagi eksistensi agama dan keagamaan masyarakat, simbol-simbol agama yang ada. Meski pada simbol-simbol itu juga memunculkan ketidakpastian yang besar tentang bagaimana simbol-simbol itu muncul, bagaimana simbol-simbol itu berpengaruh, dan (bahkan) bagaimana simbol-simbol itu kerap kali memudar artinya.

Di Songgoriti, sebagaimana diungkap di muka, terdapat 1 Masjid, 1 TPQ, dan 1 Gereja. Ketiganya merupakan simbol utama adanya kehidupan agama dan keagamaan di Songgoriti. Melalui ketiga simbol itu pula dapat dikatakan

bahwa masyarakat Songgoriti sejatinya adalah masyarakat religius, dengan nilai dan kadar tertentu.

Salah satu yang mengemuka adalah Masjid Baiturrahmah yang terletak di Jl. Jeruk, Songgoriti. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid di daerah Songgoriti. Ia menjadi sentra utama umat Islam dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, terutama shalat jama'ah, shalat jum'at, dan tahlilan serta diba'an.

Sebagai sentra utama bagi keagamaan umat Islam, masjid merupakan simbol yang menandai adanya aktivitas keagamaan di Songgoriti di tengah-tengah kampung wisata yang "aduhai" eksotiknya. Masyarakat menjadikan masjid sebagai konsolidasi keagamaan umat yang toleran terhadap industri wisata yang menderanya. Artinya, Masjid Baiturrahmah menjadi media dakwah yang secara simbolis memiliki arti tersendiri bagi keberagaman masyarakat Songgoriti yang toleran dan terbuka itu.

Sebagaimana diungkap oleh Ustadz Imam, seorang khatib shalat Jum'at, pada tanggal 8 Oktober 2010, di Masjid Baiturrahmah, Songgoriti, bahwa *mencari aib orang lain merupakan dosa yang bisa menghapuskan kebaikan diri sendiri. Mencari aib (kesalahan-kesalahan) orang lain berarti membangun ketidakpercayaan pada orang lain sekaligus membuka jalan permusuhan dengannya. Karena itu, demikian Ustadz Imam, hidup bila hanya diisi dengan "menggunjingkan orang lain" menjadikan diri dan kehidupannya berada di atas istana keretakan dan kehancuran* (materi khutbah Juma'at, 8 oktober 2010).

Bersama pentingnya untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain, Ustadz Imam juga menyinggung masalah-masalah kehidupan manusia yang perlu dihindari, seperti hati yang keras, panjang angan-angan, berbuat zhalim, memakan harta anak yatim, dan perbuatan dosa lainnya.

Hati yang keras, misalnya, merasa benar sendiri dan mutlak ditaati dalam segala hal termasuk dalam beribadah dan beragama.

Selain beberapa hal di atas, sebagaimana diungkap Ustadz Imam (*wawancara* [seusai shalat] pada Jum'at, 8 Oktober 2010), tema-tema yang seringkali didakwahkan adalah makna takwa, pentingnya menjalin persatuan dan kesatuan, dan hakikat iman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tema-tema itu seringkali menjadi fokus dakwah oleh para pemuka agama di mana relasi kehidupan masyarakat mensyaratkan adanya toleransi dan keterbukaan.

Arti penting masjid Baiturrahmah, Songgoriti, meski berada di *gang sempit* yang diberi nama Jalan Jeruk, ini cukup memberikan makna tersendiri bagi keberagamaan masyarakat. Meski, harus diakui pula bahwa masjid yang sejatinya memiliki makna yang lebih luas, baik secara teoritis maupun praktis/pragmatis, belum optimal pemanfaatannya. Sistem pengelolaan dan pemanfaatan masjid masih bersifat tradisional.

Dengan kata lain, sementara ini Masjid Baiturrahmah masih hanya sebagai sarana ibadah dan dakwah yang sifatnya tradisional dan konvensional, seperti ceramah dan pengajian. Belum merambah kepada yang lebih luas, sebagaimana diuraikan oleh Muh. E. Ayub dalam Nana Rukmana (2002:50), misalnya, masjid sebagai sarana pendidikan agama dan keagamaan, masjid sebagai sarana silaturahmi yang produktif, sebagai sarana perumusan strategi dan permusyawaratan, masjid sebagai pembinaan persatuan umat Islam, masjid sebagai pembinaan kader Islam, masjid sebagai sarana perpustakaan Islami, masjid sebagai sarana pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah (*baitul mal*), masjid sebagai pusat pengembangan seni dan

olahraga yang Islami, masjid sebagai sentra kebudayaan Islam, masjid sebagai pusat penelitian dan pengembangan dakwah Islam, dan masjid sebagai pusat pengembangan dan pengkajian lektur keagamaan (naskah-naskah yang bernafaskan Islam).

Adanya masjid yang hanya difungsikan sebagai sarana ibadah dalam pengertiannya yang sempit, mengingatkan kita pada apa yang pernah ditulis oleh Supardi (2001: 9-12) bahwa masjid bagi umat Islam dewasa ini laksana kolam dan ikan. Ada kolam yang bagus dan ikannya banyak. Ada kolam yang tidak terawat, tapi ikannya juga banyak. Ada kolam bagus, tapi tidak ada ikannya. Ada pula kolam yang tidak terawat dan ikannya pun sudah sirna ditelan makhluk-makhluk lainnya. Begitu pula masjid, demikian Supardi, ada masjid yang besar dan bagus dan jamaahnya banyak. Ada masjid bagus, angker, tapi jamaahnya tidak banyak (sedikit, dan bahkan sepi jamaah). Ada masjid yang kurang bagus (kurang terawat) dan jamaahnya banyak. Celaknya, bila ada masjid yang kurang terawat dan telah ditinggalkan oleh jamaahnya karena “tergerus” ke bawah globalisasi-industri yang dekaden, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan seks di luar nikah.

Membaca Masjid Baiturrahmah bagi kehidupan sosial-masyarakat wisata Songgoriti, tak lebih dari sekadar simbol yang berusaha mendayuhkan “aura” religius di tengah-tengah tamu wisata yang bermacam-macam. Kerja religius masjid masih membutuhkan energi tambahan bagi pengembangan ke arah penemuan kesejatan manusia, meminjam istilah Nasr (1976), agar tidak terjatuh ke dalam lubang *split personality* (pribadi yang pincang).

Lalu, mushalla yang menyelenggarakan taman pendidikan Alqur’an (TPQ) Baiturrahim, yang terletak di Jl. Arumdal Gang Macan, Songgoriti. TPQ yang baru didirikan

pada 2001 ini sampai sekarang telah menampung 140 siswa, dengan sistem pembelajaran yang dibagi dua yaitu pembelajaran Al Qur'an dan diniyah. Kegiatan lain yang biasa diadakan oleh Yayasan TPQ Baiturrahim ini adalah drumben dan hadrah (musik Islam).

Akan halnya masjid, mushalla itu seakan bergerak sendiri dengan sistem pembelajaran Al Qur'an dan diniyah yang ada. Tujuannya adalah semata-mata membekali anak didik sejak awal akan pendidikan Al Qur'an dan keagamaan sesuai dengan tuntunan agama. Tetapi, sistem pembelajaran yang ada juga "cuek" terhadap fenomena-fenomena sekitar yang memasok tamu wisata secara mudah dan terbuka. Mushalla TPQ hanya berpretensi terhadap anak didik *an sich*, pada penduduk kampung/warga setempat, tidak lebih daripada itu. Karena itu, anak-anak dan remaja-remaja Songgoriti tidak berani "nakal" di kampungnya sendiri.

Hal ini, sebagaimana dikatakan Moh. Rosyad, bahwa "tatanan sosial di Songgoriti tertata rapi. Yang nakal-nakal, hidup di luar Songgoriti" (*wawancara* dengan Moh. Rosyad, di ruang lobi Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010, pukul: 12.45-14.15).

Sama juga dengan Gereja, yang dikenal dengan GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia), menjadi simbol utama bagi umat Kristiani untuk menjalankan ibadah pada setiap Minggu pagi. Kecuali itu, gereja ini juga menyelenggarakan beberapa kebaktian seperti: kebaktian keluarga yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu; kebaktian khusus ibu-ibu yang dilaksanakan pada setiap hari Kamis; dan kebaktian pemuda yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu (*wawancara* dengan Pendeta Yesyikal, S.Th, pada Sabtu, 30 Oktober 2010).

Gereja ini, sebagaimana diakui Yesyikal, belum bisa menjalankan fungsinya secara maksimal. Ini terjadi karena peran politik pemerintah cukup dominan dan tradisi masyarakat Songgoriti yang telah mengakar. Gereja, dan juga masjid barangakali, menurutnya baru berfungsi sebagai lembaga yang mengurus urusan-urusan agama (sakral), seperti keimanan, ibadat, ritual, dan sebagainya. Aspek-aspek lain yang menyangkut keduniaan (profan) belum dapat “disentuh,” atau dengan kata lain, belum ada integrasi antara agama dan dunia wisata. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri.

Bila di Songgoriti terjadi suatu kehidupan yang harmonis, antara agama dan dunia wisata itu bukanlah karena peran-peran para da’i/mubaligh dan penginjil. Tetapi, itu terjadi karena kehidupan wisata yang telah menyebar di Songgoriti. “Saya,” demikian Yesyikal, “memiliki otoritas keagamaan berdasarkan pengangkatan atau penunjukkan kepada posisi-posisi birokrasi keagamaan yang diciptakan negara. Karena itu, secara fungsional tidak memiliki pengaruh lebih besar sebagaimana fungsionaris agama yang eklesiastik, yang bisa memainkan peran lebih strategis dan sentral dalam beragama secara menyeluruh. Tetapi, lagi-lagi ini adalah tugas dan tidak bisa ditolak” (*wawancara* dengan Pendeta Yesyikal, S.Th, pada Sabtu, 30 Oktober 2010).

Tetapi, demikian Yesyikal, keberadaan Gereja ini baru menjadi simbol/lambang dialog teologi (*theological dialogue*). Yakni, suatu bentuk usaha ke arah pemahaman teologis dan filosofis mengenai Tuhan, hubungan sesama manusia dan alam, dan tanggungjawab manusia dalam masyarakat. Dialog teologi ini juga kadang menjangkau hal-hal yang lebih luas, seperti makna tradisi keagamaan seseorang dalam konteks pluralisme keagamaan yang meniscaya di negeri ini. Karena itu, menurutnya, dialog mengenai kehidupan harmonis dan

damai di dalam masyarakat itu penting untuk kelangsungan hidup bersama dan secara bersama-sama.

Adanya masjid, mushalla, dan gereja di Songgoriti menunjukkan akan adanya kehidupan dan kebutuhan kepada agama. Agama masih merupakan kebutuhan mendasar, alamiah, dan *fitriati* bagi segenap manusia, sama akan halnya kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tidak mendasar. Kebutuhan-kebutuhan mendasar, alamiah, dan *fitriati* ini, misalnya, manusia butuh makan dan minum, menjadi lebih baik, lebih mapan, lebih kaya, lebih terkenal, lebih cantik, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Meski menuju ke arah itu semua kelelahan dan kesulitan menerpa, manusia tak peduli dan tetap berusaha mencapainya. Masalahnya adalah keinginan dan kebutuhan itu semua, apa hakikat dan mengapa pula ia begitu menikmatinya? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan jawaban yang tidak sederhana, karena ia berada dalam setiap lubuk dan tabiat manusia secara umum. Di sinilah arti penting agama, yang ajaran-ajarannya banyak mengurai hukum dan etika dalam kehidupan, melalui representasi simbol-simbol itu tadi.

Adapun kebutuhan-kebutuhan yang bukan alamiah, tidak mendasar, dan tidak *fitriati*, misalnya, adalah kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, akan tetapi mereka sejatinya memiliki kemampuan untuk melepaskan diri daripadanya, atau menggantikannya dengan yang lain, seperti kebiasaan merokok, minum teh/kopi, minum minuman keras, seks, dan kesenangan duniawi (sesaat) lainnya. Itu semua menjadi kebutuhan-kebutuhan yang kadang (sangat) dicari dan diingini oleh manusia seperti halnya kebutuhan-kebutuhan *fitriah*. Kebiasaan-kebiasaan ini, sedikit-demi sedikit, bisa menjadi kebutuhan alamiah kedua bagi manusia bila ia tidak segera melepaskannya, atau mendidik generasi mendatang dengan

pendidikan agama (Islam) yang sempurna dan berdayaguna bagi kelangsungan dirinya yang sejati.

Atas dasar itulah barangkali simbolisme agama pada setiap sudut kehidupan manusia mejadi penting dihidupkan. Sebab, melalui simbol-simbol agama itu manusia kembali ke arah kesejatian dirinya yang sempurna, sebagai kebutuhan paling mendasar, alamiah, dan *fitriati* tadi, sebagaimana setiap agama mengajarkan bahwa kebutuhan manusia akan agama adalah kebutuhan mendasar dari sebuah perjanjian azali yang dibentuk sejak sebelum ia dilahirkan ke dunia (Qs. Al-Tin/95: 7-8).

Masjid, mushalla, dan gereja di Songgoriti, dalam pengamatan peneliti telah mengalami reduksi dan sinkretis melalui "adaptasi-dialektis" dengan budaya wisata yang ada. Karena untuk menyatalaksanakan ajaran-ajarannya, simbol rumah ibadah itu tampaknya tidak bisa mengelak dari "lumpur" wisata yang meluber ke sana. Karena itu, manajemen pengelolaan dan pengembangan rumah ibadah memerlukan langkah-langkah strategis yang dinamis ke depan agar ia tidak mengalami apa yang disebut William McInner (1990: 77), mengalami pengrusakan tidak saja dari bawah tapi juga pemusnahan dari atas. Maksudnya, bahwa agama itu datang dan mengambil tempat di bumi, tapi ia bagaikan debu yang mengandung sentuhan keagungan. Ia berarkar di bumi, tapi secara misterius mendapatkan energi dari yang Ilahi. Sebaliknya, kecenderungan untuk memer-mainkan Tuhan sama universalnya dengan kecenderungan untuk digoda manusia. Kepura-puraan fatalnya sama dengan kecurangan, dan ia selalu menyelinap di dalam pemikiran dan tindakan keagamaan.

Bersama itu pula, adanya sistem simbol sebagai sistem nilai dalam konteks kepercayaan (baca: keimanan) menyarankan untuk diejawantahkan ke dalam perilaku sosial

tertentu. Dalam konteks ini, interrelasi keberagamaan di Songgoriti seakan mengalami dilema bahwa seseorang tidak mungkin menjadi penganut agama yang sejati dan sekaligus menjadi warga yang baik dari ideologi wisata yang mengaburkan nilai-nilai agamanya. Kecenderungan yang muncul adalah seseorang mesti “mengaburkan” nilai iman sejati (*kaffah*, meminjam terminologi Islam radikal) untuk masuk diterima sebagai warga yang baik dari institusi negara dan ideologi pemerintahan yang ada.

Dilema, begitu istilah yang pas disematkan pada masyarakat beragama di daerah wisata Songgoriti. Sebagaimana diungkapkan Dra. Hj. Anis Khaerunnisa, Kepala Seksi Penamas dan Pekapontren, Kementerian Agama, Kota Batu, bahwa sebenarnya kehidupan agama dan keagamaan di Batu, khususnya di kawasan wisata Songgoriti, cukup memprihatinkan. Bagaimana tidak. Sebagaimana Anda katakan tadi bahwa kesalehan dan kemaksiatan bisa ber-dampingan secara “harmonis” itu betul, sekilas dipandang begitu. Tetapi ingat, bahwa tokoh-tokoh agama sebenarnya resah melihat fenomena-fenomena itu kecuali (maaf) di luar Islam, yang sengaja menularkan virus-virus maksiat terutama bagi anak-anak muda. Agama di sama mayoritas Islam, tetapi minum dan seks biasa” (*Wawancara* pada Selasa, 21 September 2010, pukul 13.45-15.30 Wib, di ruan kerja Kasi Penamas dan Pekapontren, Kementerian Agama, Kota Batu).

Simbol-simbol agama itu menarik dicari maknanya yang relevan dengan perkembangan zaman. Sebab, sebagaimana diungkap Dillistone (2002: 17-18) mengutip tulisan menarik yang berjudul “*Symbols of Life*” dalam *The Listener* (4 April 1985), bahwa:

Abad ini telah menyaksikan gerak mundur dari simbolisme keagamaan. Kita berada di dalam batas-batas sempit sebuah dunia urban, sekular: mekanistik, teknologis, dan rasionalistik. Akibatnya ialah disintegrasi ruhani

yang merusak kemampuan kita untuk menganggapi simbol-simbol kuno. Akan tetapi, simbol-simbol ini tidak akan lenyap.

Kita menyaksikan kebangkitannya kembali, dan hampir semuanya di dalam gerakan-gerakan perdamaian, baik di Timur maupun di Barat. Di situ, penggunaan simbolisme yang dianggap oleh orang luar menggelikan, membingungkan, atau mengancam, menempatkan diri dalam perlawanan langsung terhadap akronim-akronim rumus dan eufemisme-eufemisme perang—MIRV, MAD, pertahanan strategis, tanggapan fleksibel, dan sebagainya.

Maka, di Greenham mereka menjalin jaringan wol pada kawat, dan menyematkan pakaian bayi supaya prajurit tidak akan ragu-ragu mengenai angkatan-angkatan mendatang yang terancam. Di Jerman Timur para tokoh penganjur perdamaian mementaskan drama-drama simbolis di dalam gereja-gereja. Di Molesworth akhir minggu ini beribu-ribu orang, pria dan wanita serta anak-anak, akan membawa benda-benda yang berbunyi (lonceng, rebana, kerincing) pada waktu mereka bergerak untuk membentuk sebuah lingkaran(bunyi) simbolis di sekeliling pangkalan. Kemudian mereka akan memcangkan spanduk yang memuat nama-nama orang yang mereka cintai, dengan dihiasi pita-pita pelangi—harapan sesudah badai.

Semua simbol itu akan mencapai dan menyentuh kita semua, yang tinggal di rumah sambil makan telur Paskah—hidup baru. Meletakkan kelinci Paskah di atas meja—kesuburan. Membaca buku-buku kita—“pohon-pohon bunga bungur di tanah yang mati.” Atau pergi ke gereja yang penuh berhias bunga pada hari Minggu Paskah untuk merayakan—dengan cara yang sama-sama tidak rasional—kebangkitan.

Apa yang ditulis Dillistone mengenai simbol dalam agama merupakan pembacaan yang saksama bahwa betapa simbol itu harus bergerak ke arah pemaknaan yang relevan dengan kehidupan. Melalui pemaknaan yang relevan itulah suatu kepercayaan tidak akan kehilangan “elan vital”-nya di tengah-tengah komunitas urbanik, yang bersifat mekanik dan teknologik tadi. Membaca keberadaan simbol-simbol agama di Songgoriti, seperti masjid, TPQ, dan geraja, kiranya sampai sekarang belum mampu mengejawantahkan diri, meminjam istilah A.N. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* (1928: 9)

sebagai “simbolisme organik” yang menyebabkan adanya peralihan dari *simbol* kepada *makna* itu, yang disebut referensi.

Masjid, TPQ, dan gereja di Songgoriti seakan belum “menggambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti.” Kenapa dikatakan demikian? Karena sistem pengelolaan dan penyelenggaraan agama yang ada masih “terpisah” secara diametral dari eksotika kehidupan masyarakat wisata secara umum. Artinya, antara aspek agama dan kehidupan dunia wisata berjalan sendiri-sendiri. Satu sama lain “cuek” terhadap yang lainnya, tidak peduli agama berbicara apa dan wisata menyajikan apa.

Satu ironi yang paling mengemuka adalah penyakit adaptasi (*diseases of adaptation*), yang menuntut segenap simbol agama dan bahkan para pemuka agama sekali pun untuk terus menerus melakukan penyesuaian baru. Ini terjadi karena luasnya perubahan yang terjadi di masyarakat wisata, meliputi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kehidupan beragama. Implikasinya bisa ditebak, yaitu alienasi—sebagaimana diungkap di atas. Masyarakat wisata seakan “terpisah” dari pengalamannya sendiri yang *fitriati*, yakni manusia yang bekerja dan hidup laksana robot yang bergerak secara monoton, tanpa emosi, tanpa nilai, dan tanpa makna.

Pola Dakwah Agama dan Keagamaan di Songgoriti

Panggilan dakwah bagi para pemuka agama, saya kira adalah panggilan suci yang senantiasa harus ditegakkan. Islam, misalnya, menyeru para pemeluknya untuk menyampaikan ajaran-ajaran agamanya meskipun hanya satu ayat (*ballighû ‘annî wa law âyah*, sampaikan daripadaku (Muhammad) meskipun satu kalimat, hadis Nabi Muhammad Saw.). Bahkan dakwah, menurut Abdullah

Afandi dalam M. Natsir (t.th.: 5), telah menjadi amalan Muslim dari masa ke masa. Tidak memilih tempat, dari tepi-tepi pantai sampai ke lereng-lereng gunung. Artinya, dakwah adalah tugas sejarah yang meniscaya bagi setiap Muslim yang memercayai risalah Muhammad Saw.

Setiap dakwah agama pasti memiliki prinsip dan arah yang berbeda-beda. Tetapi salah satu fungsi dakwah adalah bagaimana merubah situasi dari sesuatu yang tidak baik menjadi baik, dari kegelapan menuju sinar yang terang, dalam konteks keimanan.

Seiring dengan proses industri wisata yang sekuler, di mana ideologi sekularisasi dapat berarti tersingkirnya agama dari ranah aktivitas sosial dan pengalaman kemanusiaan yang diatur dengan norma-norma keagamaan menyempit, atau terjadinya desakralisasi terhadap ranah-ranah ini sehingga watak-watak sakral-keagamaan semakin lenyap, maka dakwah agama di Songgoriti mengalami hal yang demikian. Atau, dengan kata yang lebih sederhana dan diterima, dakwah agama di sana mengambil pola kultural daripada organisasi sosial-keagamaan yang mengekspresikan diri sebagai kekuatan politik-keagamaan.

Kenapa demikian? Sebagaimana diakui Anis Khaerunnisa dan Moh. Rosyad, industri wisata dan rasionalisasi pemerintahan kota wisata menjadikan lembaga-lembaga agama tidak lagi dominan kekuasaannya. Meski harus diakui juga, demikian Rosyad yang Kepala KUA itu, tersingkirnya lembaga keagamaan ke dalam suborganisasi negara lebih bersifat teknis-administratif, karena intervensi pemerintahan wisata ini tidak sampai menentukan persoalan-persoalan dasar kehidupan beragama.

.... Kekuasaan pemerintah kota wisata ini memang berpengaruh. Tapi, dakwah agama tetap (harus) tampil meyakinkan. Artinya, kebutuhan akan agama masih menemukan ruang yang lebar di hati masyarakat beragama. Contohnya

ini, yaitu terbentuknya FOKKUS BABINROHIS (Forum Komunikasi dan Konsultasi Pembinaan Kerohanian Islam) Kota Batu, sekarang ini (*wawancara* dengan Moh. Rosyad, di lobi Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010).

Lahirnya FOKKUS BABIBNROHIS, dideklarasikan di Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010, di mana peneliti juga termasuk penggagas dan pengurus, ini merupakan sebuah respon—terutama para fungsionaris Islam—akan keberadaan agama dan keagamaan di tengah-tengah industri kota wisata yang kian sekuler. Yang menjadi *mainstream* adanya forum ini adalah bagaimana “mengembalikan” kebijakan-kebijakan pemerintahan dan keagamaan kepada norma-normanya yang sejati. Sebagaimana diungkap oleh Wakil Walikota Batu, Drs. H.A. Budiono, dalam sambutan pembukaan FOKKUS BABINROHIS, pada Rabu, 27 Oktober 2010, di Hotel Aster, mengatakan bahwa:

... Organisasi ini bagaimana menjadi mitra dalam membentengi kota (Batu) dari hal-hal negatif yang bakal menerpanya. Kasus Dolly, misalnya, merupakan pemasok aids terbesar di Indonesia. Wisata Pataya, Thailand, sejatinya tidak ada apa-apanya kecuali prostitusi dan judi yang dilegalkan. Ini sungguh mengerikan...

Yah, kota Batu sementara ini “aman-aman” saja dari *image* seperti itu dan itu kita perlu jaga. Jangan sampai apa yang pernah terjadi di Viva dan Gangsiran, Punten, sebagai pusat prostitusi itu terbuka kembali di sini. Karena itu, organisasi ini bagi Wawali (baca: wakil wali kota Batu) sebagai kawan dalam membentengi umat dari hal-hal negatif.

Pola dakwah kultural ini bisa dibaca pada Dzikir Akbar yang diselenggarakan bersama Majelis Dzikir Al-Khidmah, Surabaya, pada tanggal 30 Oktober 2010 di Alun-alun Kota Batu. Dzikir akbar yang dihadiri lebih dari seribu jama'ah ini mengetuk pikir dan hati (*'aql dan qalb*) masyarakat untuk membangun kota wisata Batu melalui dua dimensi ini. Wakil Walikota Batu, Drs. H.A. Budiono, mantan Ketua Lakpesdam dan Pengurus Ansor NU Kota Batu, mengatakan bahwa dzikir akbar bukanlah "cuci piring" setelah kemaksiatan, tetapi itu sebagai usaha ke arah yang mulia bahwa Batu sejatinya adalah kota yang religius.

Dakwah kultural ini penting ditegakkan, secara perlahan tapi pasti, sebagai respon terhadap budaya kapitalis yang kini tengah "berhamburan" datang ke kota Batu. Sebab, budaya kapitaslis di mana uang, demikian Budiono, telah menjadi kejayaan ini perlu segera ditanggapi. Melalui ini, dengan meyakinkan jamaah, Budiono menyitir firman Allah Yang artinya, "*Dan katakanlah (hai Muhammad), telah datang kebenaran dan hancurlah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu pasti hancur/binasa.*"

Apa yang diusung oleh wakil walikota Batu mengenai pentingnya dakwah kultural ini juga menyemai para da'i/mubaligh dan penganjur yang biasa mengisi pengajian dan acara-acara keagamaan di Songgoriti. Secara kultural, dakwah agama di Songgoriti menemukan artikulasinya secara beradab. Komunikasi yang beradab inilah kemudian melahirkan komunikasi yang damai, harmonis, toleran, dan terbuka, baik sesama penganut agama maupun dengan yang berlainan agama.

Karena itu, sebagaimana diungkap Ustadz Imam, seorang imam masjid Baiturrahman bahwa "kami memang berhati-hati dalam merancang pesan-pesan agama. Yakni,

melalui hikmah (*bi al-hikmah*)” (*wawancara* Jumat, 8 Oktober 2010). Artinya, dakwah yang di sampaikan betul-betul disesuaikan dengan dan memerhitungkan karakteristik warga Songgoriti. Bukan saja tingkat pendidikan dan penghasilannya, tetapi juga nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan hidup mereka.

Karena itu, sebagaimana dikatakan juga oleh Moh. Rosyad, pola dakwah yang dsampaikan memaksa para da’i/mubaligh dan penginejl untuk berkomunikasi secara dialogis, di mana saya –ungkapnya– harus memerlakukan jamaah sebagai mitra yang setara, bukan obyek untuk dimanipulasi.

... Saya sering *blusukan* ke daerah-daerah wisata itu. Hampir semua tokoh masyarakat di sini kenal saya. Karena saya berusaha memerlakukan mereka secara *human*, bagian dari saya dan makhluk Tuhan juga. Tugas saya sebagai pemuka agama, bila bisa dikatakan demikian, hanya bisa meminimalisir agar kemaksiatan itu tidak menjaral dan menyebar. Itu saja.

... Songgoriti sebagai wisata penginapan sangat tidak mungkin dihapus/ditiadakan. Karena di sana terjadi simbiosis-mutualis, antara industri wisata dan kesejahteraan masyarakat. Jadi, menghilangkannya sangat tidak mungkin, karena sudah menyejarah..

Saya juga tahu, di mana TPS (tempat pembuangan sperma) itu berada...ha..ha (sambil dia ketawa lepas). Tetapi, lagi-lagi itu tidak elok dibicarakan. Yang penting bagaimana kita berusaha ke arah yang lebih baik melalui komunikasi yang intensif. Dan itu tidak perlu harus memakai acara formal, seperti pengajian akbar dan dzikir akbar. Yah.. itu boleh-boleh saja, selagi dananya ada.

Lagi-lagi, saya katakan bahwa tugas kita hanya menyampaikannya dengan komunikasi yang dirasa cocok untuk disampaikan (*wawancara* dengan Moh. Rosyad, di lobi Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010).

Demikian juga yang disampaikan Pendeta Yesyikal, S.Th., bahwa ia hanya menyampaikan dakwah agama secara kultural. Di mana umat diperlakukan secara apa adanya, mengerti akan hak dan kewajibannya. Terutama akan kebutuhan mendesak yang perlu diperolehnya bagi kelangsungan hidupnya sendiri dan keluarganya. Tak banyak yang bisa dilakukan kecuali menyampaikan yang baik dan mencegah yang tidak baik.

Apa yang menjadi pola dakwah agama di Songgoriti ini, kiranya dapat dikategorikan kepada apa yang pernah ditulis Jalaluddin Rakhmat (1991: 62-63) mengenai pentingnya komunikasi yang beradab. Komunikasi yang beradab, menurutnya, adalah hubungan kita dengan para pembaca (dalam konteks ini, antara da'i/mubaligh atau penginjil dan umat/jama'ah) adalah hubungan "Aku-Anda" (*I-Thou relationship*), bukan hubungan "Aku-Obyek" (*I-Its relationship*). Yakni, kita mengakui jatidiri orang lain, menghargai apa yang mereka hargai. Kita berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahun kita, demikian Kang Jalal, tentang khalayak bukanlah dimaksudkan untuk "menipu" mereka, tetapi untuk memahami mereka, bernegosiasi dengan mereka, dan bersama-sama memuliakan kemanusiaan kita.

Hal ini sejalan dengan kaidah ushuliyah yang menyatakan pentingnya menyampaikan sesuatu sesuai dengan kadar dan keadaan yang mengitarinya (*ballighû al-risâlah bi muqtadlâ al-hwâlihîm aw bi qadri /uqûlihîm*, sampaikanlah risalah itu kepada mereka sesuai dengan keadaan mereka dan tingkat kecerdasan mereka). Artinya, dakwah agama itu disarankan untuk disampaikan dengan pola yang beradab: sesuai dengan realitas masyarakat dakwah.

Materi dan Metode Dakwah Agama dan Keagamaan di Songgoriti

Apa yang menjadi kaidah bersama di Songgoriti begitu dijunjung tinggi, terutama kebersamaan dan persatuan masyarakat. Karena keberadaan masyarakat Songgoriti dinilai memiliki sejarah tersendiri yang unik dari kampung wisata lainnya. Status Songgoriti sebagai daerah wisata penginapan dengan villa dan hotel yang ada telah menyebar. Artinya, kampung wisata Songgoriti memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan obyek-obyek wisata lainnya di Batu.

Salah satu aspek keunikan yang ada adalah masyarakat betul-betul terlibat dan menikmati akan hasil wisata villa dan hotel. Karena itu, ungkapan wisata dari, oleh, dan untuk masyarakat hanya terjadi di Songgoriti. Lalu, kesamaan dan kebersamaan dalam “menjamu” wisatawan begitu tertata dalam norma kesepakatan yang mengikat. Satu dengan lainnya, tidak pernah terjadi perebutan kapling wisata. Yang ada adalah saling pengertian satu sama lain, termasuk dalam menjalankan agama dan keagamaan masing-masing.

Secara normatif, bicara mengenai materi dan metode dakwah agama di Songgoriti, tidak ada materi-materi dan metode-metode khusus yang mengikat bagi para da'i/mubaligh dan penginejil di sana. Masing-masing berusaha “mengadaptasi” diri sesuai dengan keadaan dan kepentingan yang ada. Ustadz Imam, misalnya, berpegangteguh pada kitab-kitab akhlak-tasawuf seperti *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *'Izhzhah al-Nâsyyiîn*, dan *al-Hikam*. Sedangkan kitab-kitab fiqh yang menjadi rujukan ustadz Imam adalah *Fath al-Mu'in* dan *Fath al-Wahhâb*. Dan untuk kitab-kitab hadis, beliau merujuk kepada Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dua kitab yang *mu'tabar* di dunia hadis (*Wawancara* dengan Ustadz Imam

pada Jum'at, 8 Oktober 2010, di Masjid Baiturrahmah, Songgoriti, Batu).

Sedangkan tema dakwah yang seringkali disampaikan kepada masyarakat Songgoriti adalah tema-tema yang berkaitan dengan *akhlak dan tasawuf*. Tema-tema seperti bahaya minum khamar (baca: narkoba), riba (baca: korupsi), dan menyakiti orangtua (baca: pembangkangan terhadap norma Ilahi), demikian ustadz Imam, adalah tema-tema yang menarik dikemukakan. Kenapa? Karena tema-tema itu tidak saja berkaitan dengan hukumnya, persoalan halal dan haram, tetapi juga menyangkut soal akhlak manusia.

Mainstream ustadz Imam dengan menekankan akhlak sebagai tema dakwahnya kiranya perlu diapresiasi. Sebab, akhlak itu berkaitan dengan tatakelola hati manusia. Beliau seringkali menyitir hadis Nabi Saw., "*Ingatlah, bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Bila daging itu baik, maka baik pula kerja tubuh itu. Namun, bila daging itu jelek, maka jelek pulalah perilaku tubuh itu. Ketahuilah bahwa daging itu adalah hati.*"

Apresiasi itu penting karena tema itu menemukan momentumnya di tengah globalisasi dan industri wisata yang kian memarjinalkan dimensi kesejatian manusia. Akhlak, sebagai bagian dari ajaran-ajaran tasawuf, meminjam istilah Naisbitt dan Aburdene dalam *Megatrends 2000*, merupakan jawaban terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang menampilkan industri wisata dengan tidak memberikan makna tentang kehidupan. Globalisasi industri wisata yang merasuk ke Songgoriti dirasakan ustadz Imam telah mengakibatkan semakin akutnya anomali nilai-nilai.

Atau, meminjam istilah Jurgen Habermas, filsuf dan ahli filsafat sosial dari Jerman, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra dalam Muhammad Wahyuni Nafis [ed.] (1996: 287)

bahwa ekspansi dan globalisasi kapitalisme tidak hanya mendorong kehidupan yang materialistik dan hedonistik, tetapi juga mengakibatkan terjadi intrusi massif kontrol-kontrol administratif rasional ke dalam semakin banyak sektor kehidupan. Di sini, ustadz Imam sadar bahwa globalisasi industri wisata tak mungkin bisa dilawan karena keberadaannya yang sudah menyebar dan “menyejahterakan” kecuali dengan siraman akhlak.

Siraman akhlak ini penting karena mengajarkan budi dan pekerti yang luhur. Karena budi dan pekerti luhur inilah Islam begitu cepat berkembang di Nusantara yang dibawa oleh para sufi. Hamka (1990: 154) menjelaskan akan pentingnya akhlak ini sebagai alat dan materi dakwah. Dikatakan bahwa yang berkesan orang itu bukan pada pidato, bukan pada ceramah, dan bukan pada tulisan, melainkan pada budi dan pekerti yang luhur.

Lebih jauh Hamka (1990: 156-157) menjelaskan akan arti penting akhlak sebagai alat dan materi dakwah, bahwa ketika Rasulullah Saw. mengutus Muadz ibn Jabal sebagai Gubernur di Yaman, beliau berpesan demikian:

Yassirû wa lâ tu'assirû
Basysyirû wa lâ tunaffirû
Permudah, jangan dipersukar!
Gembirakan, jangan dibuat kesan yang menyebabkan jauh!

Hadis Nabi Saw. yang lain juga mewanti-wanti pada da'i/mubaligh untuk berdakwah dengan hati, bukan dengan logika.

Taallafû al-nâs wa arfaqû bihim
Dekatkan hati hati kepada manusia,
dan dapatkan jiwa kepada mereka (Hamka, 1990: 156).

Jadi, akhlak merupakan fondasi material dakwah yang telah dititihkan Nabi saw. dalam dakwah agama. Apa yang menjadi komitmen Ustadz Imam dengan materi akhlak sebagai materi dakwah di Songgoriti kiranya perlu diapresiasi. Sebab, akhlak di mana dan kapan pun senantiasa akan menjadi solusi bagi segenap problematika umat dan masyarakat di dunia. Tidak salah bila Rasulullah Saw. pertama kali diutus adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang mulia (hadis Nabi Saw.: *innamâ bu'itstu liutammima makârim al-akhlâq*, saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Di sini Ustadz Imam seakan sadar, atau berusaha menyadarkan diri dan orang lain (*al-yaqzhab*), bahwa akhlak sebagai salah satu dimensi tasawuf adalah yang paling pas untuk didakwahkan kepada mereka yang kini tengah "dibuai" globalisasi dan industri wisata yang kian memarginalkan ARTI DIRI dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Tentu akhlak di sini tidak saja berkaitan dengan etika, tetapi juga estetika, keindahan. Akhlak tidak saja bicara soal baik dan buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Sebab, akhlak itu selalu terkait dengan JIWA, ruh dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, harmonis, dan toleran, tetapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Singkatnya, karena akhlak itu tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.

Akhlak sebagai materi dakwah di kampung wisata Songgoriti ini juga urgen diketengahkan, karena kehidupan wisata yang serba pragmatis, instan, materialistik, dan hedonistik, pada akhirnya memantik hasrat spiritualisme yang hanya bisa disembuhkan melalui akhlak dan tasawuf. Sebagai yang ditulis K.H.Said Agil Siradj (2006: 48)

Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia—mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual. Dan semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi.

Ekses negatif dari modernitas inilah, demikian Agil Siradj, yang menjadi pemicu bagi tumbuhnya hasrat pada spiritualisme, yang di Barat dikenal dengan istilah *non-organized religion*, atau spiritualisme Timur. Hal ini wajar karena ketika seluruh kehidupan begitu melelahkan dan membosankan, di mana kebudayaan melahirkan kegersangan ruhaniah, maka pendulum pun akan berbalik kepada nilai-nilai spiritual. Manusia lantas menggemari kearifan tradisional, yang mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan pada dimensi fitrahnya, yang menebar harum semerbak hidup bermakna. Dalam dakwah Islam, akhlak/tasawuf lalu menemukan arti.

Apa pun makna yang berkaitan dengan materi akhlak sebagai materi dakwah, yang perlu digarisbawahi di sini adalah materi ini cukup berpretensi untuk menggerakkan potensi diri manusia kepada sesuatu yang lebih baik dan bermoral. Meskipun akhlak sendiri bukanlah semata-mata ajaran tentang moral, tetapi mencakup keseluruhan aspek ruhani manusia yang etik dan estetik (*al-khulq*, bukan *al-khalq*).

Ditinjau dari aspek pendidikan, akhlak merupakan solusi material dan metodologikal pendidikan yang penting dibelajarkan pada masyarakat dalam membangun budayanya, termasuk budaya wisata di Songgoriti. Kenapa penting? Karena pendidikan akhlak merupakan materi dan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Materi dan metode ini bertumpu pada basis keharmonisan dan pada kesatuan dengan totalitas alam. Karena itu, perilaku *akhlâqî* akan nampak sebagai manifestasi CINTA dan kebermaknaan dalam segala hal kehidupan. Yang dituju adalah kecerdasan emosional dan spiritual, bukan semata kecerdasan akademik, kecerdasan otak, dan *skill*, yang kadang banyak menimbulkan masalah akibatnya.

Berbeda dengan ustadz Imam adalah Moh. Rosyad. Dia banyak mengusung tema *Islam dan Kebangsaan*. Tema ini penting diketengahkan, menurutnya, karena pasca runtuhnya Orde Baru telah melahirkan banyak mazhab dan aliran dalam Islam. Islam seakan menjadi pasar aliran dan mazhab, di mana satu dengan lainnya saling mengklaim bahwa aliran dan mazhab dirinyalah yang paling benar.

Ajaran pokok dari *Islam dan kebangsaan*, demikian Moh Rosyad, ini adalah terletak pada makna Islam itu sendiri. Sembari mengacu kepada materi *basic training* HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Rosyad menjelaskan bahwa *al-islâm* adalah pengakuan secara pribadi dan sosial kepada Allah, yang merupakan proses internalisasi sehingga merupakan suatu landasan keyakinan tanpa ragu bagi pengembangan pribadi dan masyarakat. Ia juga berkaitan dengan *îmân*, yakni sebagai keyakinan yang tumbuh dalam perbuatan dan merupakan eksternalisasi dari penyerahan diri kepada Allah, dalam bentuk-bentuk perbuatan-perbuatan yang baik. Ia juga pada akhirnya berkaitan dengan

taqwâ, sebagai puncak perkembangan pribadi dan masyarakat (*wawancara* dengan Moh. Rosyad, di lobi Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010, pada pukul 12.45-14.15).

Apa yang menjadi *mainstream* Moh. Rosyad dalam membawakan dakwah *Islam dan kebangsaan* ke masyarakat Songgoriti, dengan berpijak kepada arti-arti intrinsik dan instrumental dari *al-Islâm* beserta kaitannya, di atas perlu diapresiasi. Di tengah-tengah komunitas agama dan keagamaan yang plural serta kehidupan wisata yang individualistik-materialistik, maka tema itu menarik. *Taqwâ*, misalnya, yang tujuannya adalah membentuk manusia yang *muttaqîn*, yaitu orang yang mampu menjaga diri dari kejahatan dan menghormati/menepati kewajiban, cukup ber-alasan bila disampaikan kepada masyarakat yang demikian plural dan individualistik-materialistik. Ujungnya, dalam konteks kebangsaan dan transformasi tatakelola sosial adalah terbentuknya suatu masyarakat yang tertib dan aman, tetapi dinamis karena dipenuhi dengan individu-masyarakat yang menghormati dan menepati kewajibannya masing-masing.

Inilah kemudian, mengenai *Islam dan kebangsaan*, selaras dengan falsafah orang Madura, “*lak nah lak nèh, kennengah kennengèh*” – kerja secara profesional dan proporsional. Di sini menggambarkan hidup bermasyarakat secara bebas dan toleran, dengan gambaran masyarakat yang egalitarian di segala bidang kehidupan. Masyarakat tidak saja menjadi obyek dakwah, tetapi ia sekaligus mitra dan pelaku dakwah agama yang aktif.

Kecuali itu, demikian Moh Rosyad, tema itu menggambarkan akan pentingnya pembangunan masyarakat wisata yang “disinari” nilai-nilai *Rabbâniyyah*, dengan lagi-lagi mengutip makna-makna instrumental *al-Islâm*, yakni manusia dan masyarakat harus melepaskan diri dari

menuhankan tuhan-tuhan selain Allah. Tiadanya tuhan selain Allah itu mengandung doktrin kebebasan bagi manusia. Doktrin kebebasan ini, demikian Moh. Rosyad, berlaku secara konsisten dalam sistem kekuasaan.

Konsistensi doktrin kebebasan yang dimiliki Moh. Rosyad sebagai materi dakwah, di Kota Batu, dia lalu dikenal sebagai pribadi yang paling “keras” menyuarakan aspirasi masyarakat. Termasuk dia, bersama-sama dan dikomandani oleh Dra. Anis Khaerunnisa selaku Kasi Penamas Kemenag Batu dan para ulama yang konsisten terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagai pengusung pentingnya wisata religi di Kota Batu. Konsep wisata Batu yang religius itu, sampai sekarang masih berupa draf “Strategi Kebijakan dan Implementasi Pembangunan Kota Wisata Batu Yang Religius.” Konsep ini, demikian Anis, sudah pernah dibicarakan dengan Komisi C DPRD Kota Batu pada bulan Maret 2010, di Pemerintahan Kota Batu (*wawancara* dengan Dra. Hj. Anis Khaerunnisa, Kasi Penamas Kementerian Agama, Kota Batu, pada Selasa, 21 September 2010, pukul 13.45-15.30 Wib).

Menurut Anis, Moh. Rosyad adalah pegawai Kementerian Agama Kota Batu dan ulama muda yang paling “berani” menyuarakan hal itu kepada pemerintah. Sebab, model pembangunan (wisata) yang hanya mengedepankan dan mengandalkan unsur-unsur ekonomi dan fisik semata, lambat-laun akan terkikis oleh erosi mental dan spiritual yang dangkal. Karena itu, diperlukan pembangunan wisata yang juga menyelaraskan ekonomi dan non-ekonomi, fisik dan non-fisik, yakni wisata yang berbasis agama.

Moh. Rosyad menjelaskan bahwa pembangunan wisata di Batu, dengan mengedepankan pentingnya wisata religius, demikian:

... Kampanye kota wisata itu hanya *life service* aja, omong kosong. Karena yang esensial dari wisata itu kan untuk menyejahterakan rakyat. Ini yang perlu digarap, yang mestinya diutamakan. Artinya, kota wisata tidak/belum berimplikasi positif terhadap kesejahteraan warga secara signifikan. Pengusaha asli daerah dibiarkan, tidak diperhatikan. Malah para pengusaha luar yang diperhatikan. Obyek-obyek wisata itu milik pengusaha, pemilik modal, yang secara pribadi memiliki kedekatan khusus dengan wali kota.

Dulu, *income* pertanian luar biasa. Hampir tidak ada warga Batu yang berminat menjadi PNS (pegawai negeri sipil). Coba sekarang, tanah-tanah warga sudah mulai kering dan bahkan hilang dibeli pengusaha dan pemilik modal dari luar..

Lebih tragis lagi, adalah ulama-ulama yang ada telah terkooptasi oleh pemerintah. Mereka tidak kritis lagi. Apalagi anggota-anggota DPRD-nya, yang memang lembaga politik dan sifatnya adalah kompromi dan kepentingan (jangka pendek).

Sekarang ini, kalau mau jujur telah berkembang mosi tidak percaya kepada pemerintah mengenai pembangunan wisata ini. Kamu perlu sampaikan itu kepada Bapak Wali Kota, kamu perlu wawancara...(pintanya kepada peneliti). Karena hampir semua obyek wisata adalah milik pribadi (pengusaha/pemilik modal), bukan milik pemerintah kota, kecuali wisata Songgoriti yang memang telah menyedjarah dan secara signifikan berkorelasi positif dengan kesejahteraan warga pemilik villa dan remaja yang bekerja sebagai pramuwisata. Tetapi di Songgoriti sendiri masih perlu ditata kembali agar potensi konflik yang sebenarnya ada tidak sampai muncul ke permukaan. Karena itu, dakwah agama tetap dilakukan dengan dan secara bertahap. Yang penting *bi al-hikmah*, mengandung hikmah karena kehidupan orang itu tidak bisa berubah/dirubah secara *bim-salabim*. (wawancara dengan Moh. Rosyad, di lobi Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010, pada pukul 12.45-14.15).

Apa yang menjadi konsistensi dan komitmen Moh. Rosyad secara kritis ini mengenai wisata di Batu ini merupakan penghayatannya akan makna Islam dan kebangsaan. Sebagaimana diakuinya, bagi Moh. Rosyad memerjuangkan dakwah ini memang penuh resiko. Tetapi

itu harus dijalankan dan didakwahkan, dan jangan sampai terlambat. Mengapa demikian? Agar kehidupan beragama dan berbangsa ini memiliki maknanya yang relevan dan berimplikasi secara signifikan bagi semua warga masyarakat.

Metode dakwah yang digunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Ustadz Imam:

... Bicara mengenai metode dakwah yang sering saya lakukan adalah metode *al-hikmah*, metode *al-mawizhah*, dan metode *mujâdalah*. *Pertama*, metode *al-hikmah*, atau ungkapan *bi al-hikmah* ini berlaku bagi seluruh manusia sesuai dengan perkembangan akal, pikiran, dan budayanya, yang dapat diterima oleh orang yang berpikir sederhana serta dapat menjangkau orang yang lebih tinggi pengetahuannya. Sebab, yang dipanggil adalah pikiran, perasaan, dan kemauan. Dengan begitu, dipahami bahwa *al-hikmah* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan pada tujuan yang dikehendaki dengan cara yang mudah dan bijaksana.

Kedua, metode *al-mawizhah al-hasanah*, merupakan cara berdakwah yang disenangi, mendekatkan manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah, bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya. *Al-Mawizhah al-Hasanah* adalah sesuatu yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar kesalahan. Sebab, kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Seorang da'i, selain memberi nasehat kepada orang lain, juga kepada diri dan keluarga sendiri, bahkan harus lebih dahulu menasehati diri dan keluarganya, baru orang lain. Nasehat itu harus pula dibarengi dengan contoh kongkrit dengan maksud untuk ditiru oleh umat yang dinasehati, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw., seperti pelaksanaan shalat dan sebagainya. Selain itu, dipahami pula bahwa dakwah yang disampaikan itu tidak hanya teori, tetapi juga praktik nyata yang dilakukan oleh da'i itu sendiri.

Ketiga, metode *al-mujâdalah*, yakni metode diskusi. Dalam melaksanakan dakwah dengan model diskusi ini, seorang da'i selain harus menguasai

ajaran Islam dengan baik juga harus mampu menahan diri dari sikap emosional dalam mengemukakan argumennya. Dia tidak boleh menyinggung perasaan dan keyakinan orang lain, sebab akan merugikan da'i sendiri, sehingga usaha dakwahnya dapat mengalami kegagalan. Yang paling baik ialah bahwa seorang da'i harus mampu bersikap lemah lembut dan menghargai pendapat orang lain sehingga tercipta suasana yang kondusif di medan diskusi (*Wawancara* dengan Ustadz Imam pada Jum'at, 8 Oktober 2010, di Masjid Baiturrahmah, Songgoriti, Batu).

Metode dakwah yang dikembangkan oleh Ustadz Imam di atas dengan menekankan kepada *bi al-hikmah* (bijaksana dan kebijaksanaan), *al-maw'izhah* (nasehat yang baik), dan *mujâdalah* (diskusi secara terbuka), merupakan penggalan dari Qs. Al-Nahl/16: 125, yang artinya: "*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasehat-nasehat yang baik, dan bertukarpikiranlah (diskusi/debat) kepada mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui siapa memperoleh petunjuk.*"

Hikmah artinya bijaksana. Kebijakan itu lahir karena budi pekerti yang baik (*al-akhlâq*). Metode ini cukup relevan dan signifikan karena mengedepankan akhlak sebagai pijakan utama dakwah. Karena melalui itu, yakni akhlak dan hikmah, seorang da'i/mubaligh bakal memperoleh simpati dari masyarakat. Melalui akhlak dan hikmah diyakini hati yang tertutup bakal terbuka. Karena itu pula Nabi Saw. bersabda, "*Kallimû al-nâs bi qadr 'uqûlihîm*, berbicara pada manusia itu sesuai dengan kadar akalunya." Hadis Nabi Saw. yang lain mengatakan demikian, "*Umirnâ an nukallimu al-nâsa 'alâ qadr 'uqûlihîm*, kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing."

Yang menjadi perhatian Qs. al-Nahl/16: 125 di atas adalah masyarakat dakwah. Menurut Muhammad Abduh

dalam *al-Manâr*, Juz III, sebagaimana dikutip M. Natsir (t.th.: 159), masyarakat dakwah itu dibagi ke dalam tiga tingkatan kecerdasan. *Pertama*, golongan cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan *dalîl* dan *hujjah* yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. *Kedua*, golongan awam yakni orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *maw'izhah hasanah*, dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami. *Ketiga*, golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut di atas, belum dapat dicapai dengan *hikmah*, tetapi juga tidak bisa didekati dengan atau seperti orang awam. Mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas-batas tertentu, tidak sampai mendalam. Mereka itu layak dipanggil/diseru dengan *mujâdalah billatî hiya ahsan*, yakni dengan tukar-pikiran (diskusi/debat) ke arah yang lebih, untuk mendorong supaya berpikir secara sehat dan dengan cara-cara yang lebih baik.

Kiranya Allah Swt. telah membaca bahwa metode-metode itu cukup adalah yang paling cocok untuk senatiasa dipakai di medan dakwah, tak terkecuali pada masyarakat wisata Songgoriti. Titah Ilahi pada Qs. al-Nahl/16: 125, berupa perintah (*shighah fi'il amr*) menunjukkan arti penting metode itu dalam dakwah, terutama metode *bi al-hikmah*, yang disebut pertama kali dalam perintah dakwah itu.

Muhammad Abduh mendefenisikan *al-hikmah*, dengan ilmu yang sah yang mampu menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan/amal yang berguna (*al-hikmah hiya al-'ilm al-shahîh al-muharrrik li al-irâdah ilâ al-amal al-nâfi'*). Karena itu, pemilik hikmah disebut al-hakîm ialah

orang yang mengerti benar tentang seluk-beluk (rahasia) strategi dan teknik mengerjakan sesuatu dan dia mahir mengenainya (*al-hakîm: man yuhsin daqâ'iq al-shinâ'ât wa yufqihuhâ*).

Singkatnya, metode dakwah yang dikembangkan oleh kebanyakan da'i/mubaligh dan penginjil adalah metode-metode yang relevan dan signifikan untuk dikembangkan sesuai dengan kenyataan (realitas) dakwah yang mengitarinya. Pendeta Yesyikal, S.Th., dia menyampaikan dakwah sesuai dengan komunitas Kristiani yang dihadapi, dengan tidak banyak menyinggung kehidupan sosial yang sudah harmonis dan toleran serta terbuka pada masyarakat wisata Songgoriti. Meskipun dalam beberapa hal, demikian Yesyikal, dia kurang sependapat dengan perilaku masyarakat wisata yang cenderung pragmatis dan materialistik. Sebagaimana ia sampaikan di atas, mengenai tamu wisata yang bukan suami istri masuk dalam satu kamar villa di Songgoriti yang diumpakkannya dengan membawa sampah ke dalam rumah dan itu hal biasa bagi pemilik villa yang mengaku beragama di Songgoriti.

Masa Depan Agama di Wisata Songgoriti: Dialektika Pemikiran Pemerintah dan Ulama

Stark dan Glock, sebagaimana dikutip Ancok dan Suroso (1995: 77), mengidentifikasi lima dimensi religiusitas. *Pertama*, dimensi pengetahuan agama (*intellectual involvement*), yang mencakup pengetahuan tentang agama dan keberagamaan. Orang yang beragama akan memiliki sejumlah pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi (Qs. Al-Isrâ': 36).

Kedua, dimensi praktik keagamaan (*ritual involvement*), yang mencakup perilaku pemujaan dan ketaatan yang menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Dimensi ini

meliputi ritual, berupa tindakan keagamaan yang sifatnya formal dan suci, dan ketaatan berupa tindakan persembahan dan komtemplasi personal yang spontan dan pribadi.

Ketiga, dimensi pengalaman keagamaan (*experiential involvement*), yang mencakup pengalaman, perasaan, persepsi, dan sensasi yang berkaitan dengan perilaku keagamaannya. Dimensi ini merupakan orientasi transenden yang berkaitan dengan komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

Keempat, dimensi keyakinan keagamaan (*ideological involvement*), yang mencakup pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin agamanya. Pada dimensi ini, semua agama berarti memertahankan seperangkat kepercayaan yang harus ditaati oleh penganutnya.

Kelima, dimensi pengamalan keagamaan (*consequential involvement*), berupa akibat keyakinan, praktik ritual, pengalaman, dan pengetahuannya tentang agama yang dianut.

Apa yang diidentifikasi Stark dan Glock mengenai religiusitas ini adalah identik dengan konsepsi *kâffah*, dalam sistem keberagamaan kita (Islam), yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam (itu sendiri), iman, dan ihsan. *Ber-Islâm*, berarti menjalankan totalitas ajaran Islam, baik dalam *iqrâr*, perkataan, dan perbuatan. Nilai-nilai iman atau keimanan dimaksud adalah aqidah atau kepercayaan terhadap hal-hal fundamental, seperti masalah iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab suci, dan hari akhir serta takdir. Sedang nilai-nilai Islam atau keislaman ialah syar'ah, atau sistem peribadatan yang menunjukkan kepatuhan dan realisasi terhadap kepercayaannya, baik secara vertikal (individual) maupun horizontal (sosial). Dan nilai-nilai ihsan atau keihisan adalah berbuat dan berakhlak baik, yang

dengannya menunjukkan kualitas seseorang seperti berbuat adil, bijak, membela kebenaran, berlaku jujur, amanah (bisa dipercaya), peduli sesama, suka menolong, dermawan, dan seterusnya.

Untuk menuju ke arah religiusitas yang *kaffah*, maka pendidikan dan pembiasaan adalah urgen dilakukan. Artinya, bagaimana agama itu berbicara/berkomunikasi secara langsung kepada penganutnya. Analogi yang patut disitir pada dimensi religiusitas ini adalah hal *seks*, bagaimana vagina itu membuka katupnya sendiri tanpa harus disela lewat sensasi protektif yang arogan atau dagelan panggung yang artifisial. Di sini, agama harus diajarkan sejak dini, dari bangku sekolah.

TPQ Baiturrahim, Songgoriti, yang mengajarkan pendidikan Alqur'an dan agama/keagamaan sejak dini (usia TK/SD sampai sekolah menengah) kepada anak-anak kampung wisata Songgoriti kiranya perlu di apresiasi. Anak-anak yang kampungnya menjadi wisata peristirahatan dengan aneka sajian yang dibawa oleh wisatawan ke dalamnya, tidak menyurutkan orangtua dan siswa sendiri untuk mengaji dan belajar agama di TPQ. Setiap hari anak-anak kampung wisata Songgoriti ini masih menunjukkan kemauannya untuk belajar Alqur'an dan agama (diniyah), pada sore hari.

Kebiasaan anak-anak kampung wisata Songgoriti untuk mengaji dan belajar agama ini merupakan "petanda" masih hidupnya tradisi agama di daerah wisata, yang *nota-bene* masyarakatnya hidup dalam situasi global dan industri wisata yang cenderung pragmatis, materialistik, dan hedonistik. Di tengah-tengah kehidupan wisata yang global dan industrialistik ini masih ditemukan adanya kesadaran akan generasi religius, dengan tampilnya anak-anak TPQ Baiturrahim.

Praktik pembelajaran Alqur'an dan pendidikan agama/keagamaan (diniyah) di TPQ Baiturrahim, Songgoriti, ini menunjukkan adanya secercah aktivitas keagamaan warga dengan tingkat religiusitas sebagaimana adanya. Meski anak-anak itu hidup di tengah-tengah globalisasi dan industrialisasi wisata yang menerpa kampungnya, mereka tetap konsisten menjalankan aktivitasnya sebagai manusia pembelajar Alqur'an dan agama di TPQ. Dan tentu saja, kesadaran akan pentingnya pembelajaran Alqur'an dan agama/keagamaan bagi siswa TK/SD sampai sekolah menengah ini pasti dibarengi dengan kesadaran orangtua untuk mendidik anak-anaknya dengan sesuatu yang bersifat religius dan menjadi manusia religius.

Kecuali itu, di kampung wisata Songgoriti juga diadakan acara-acara keagamaan seperti tahlillan dan yasinan pada setiap malam Jum'at. Pada malam itu, tamu yang datang dan pemilik villa tidak diperkenankan menyalakan bunyi-bunyian apa pun kecuali setelah acara tahlilan dan yasinan selesai. Yakni, antara pukul 18.00-20.00 WIB semua warga dan tamu villa tidak dibolehkan menyalakan tape atau televisi yang sekiranya mengganggu acara keagamaan warga.

Sebagaimana dikatakan Mistam, ketua RT/RW 01/01 Songgoriti, demikian:

... Pengajian-pengajian agama juga banyak dilaksanakan di Songgoriti. Misalnya, tahlilan, yasinan, dan diba'an oleh warga, yang kadang juga ada ceramah oleh ulama atau dai' sekitar. Materi dakwah juga biasanya dikaitkan dengan problematika kehidupan masyarakat warga Songgoriti sendiri dengan tidak menyinggung hal-hal yang mengakibatkan adanya disintegrasi atau ketidakharmonisan warga. Dan warga di sini sejatinya adalah agamis, religius (*wawancara* dengan Mistam, pada Sabtu, 9 Oktober 2010).

Tradisi pembiasaan agama pada anak-anak TPQ Baiturrahim dan pengajian-pengajian warga di atas

merupakan salah satu indikator potret agama di masa depan atau masa depan agama di Songgoriti, Kota Batu. Agama masa depan menuntut aplikasi ajaran daripada teoritis pemikiran abstrak. Tradisi ini juga merupakan simbolisme agama masa depan yang memusatkan perhatian pada hubungan langsung antara individu dan realitas transenden. Pada masyarakat globalisasi-industri wisata ini, agama yang diminati adalah agama yang secara langsung mampu menginjeksi kepekaan etik pada pribadi dan sosial, bukan pada penafsiran ritualis dan retorik. Hal ini bisa dibaca pada bagaimana mereka mengejawantahkan nilai-nilai keagamaan dan agama yang dipeganginya secara *human*, toleran, dan terbuka dalam menanggapi globalisasi-industri wisata.

Termasuk pada umat Kristiani, yang pada hari Minggu pagi mereka datang ke GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia) untuk melaksanakan ibadah. GKMI ini juga secara rutin melaksanakan kebaktian-kebaktian terhadap keluarga, ibu-ibu, dan pemuda Kristiani pada setiap Rabu, Kamis, dan Sabtu. Ini mengindikasikan adanya kehidupan agama dan keagamaan di Songgoriti sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Apa yang saya ungkap mengenai keberagaman di Songgoriti ini, dengan siswa/siswi TPQ Baiturrahim dan pengajian-pengajian agama serta kebaktian-kebaktian bagi umat Kristiani sebagai representasinya, ingin menegaskan bahwa pada era globalisasi-industri ke depan sudah saatnya agama untuk dikembalikan ke “rumah”-nya sebagai sistem nilai dan makna. Nilai-nilai dan makna-makna itu harus mengejawantah ke dalam diri setiap individu dan sosial masyarakat beragama, seperti nilai keadilan, kesamaan, keseimbangan, kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, kepedulian, kerjasama, tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, dan berlomba-lomba dalam

kebaikan (*fastabiqul-khayrât*). Meminjam teori Berger (1991: bab 1), internalisasi nilai-nilai dan makna-makna agama bagaimana benar-benar “merasuk” ke dalam jiwa masing-masing pemeluk agama. Ini yang dalam pengamatan peneliti masih memerlukan kerja keras terutama oleh para pemuka agama (da’i/mubaligh dan penginjil).

Kerja keras para pemuka agama kadang menuai kebuntuan manakala berhadapan dengan kebijakan pemerintah dan kehidupan wisata yang menyejarah sekaligus menyejahterakan. Dialektika kompromistis yang dilakukan sebagian ulama kepada pemerintah merupakan tanda ketakberdayaan mereka terhadap pemerintah yang sekuler dan kapitalis, ditambah kesenjangan ekonomi masyarakat yang memintanya untuk tunduk kepada pemilik modal dan kepentingan ekonomi pragmatis.

Moh. Rosyad, ulama Songgoriti dan Kepala KUA Bumiaji, Kota Batu, menegaskan akan ketidakberdayaan ulama dan kaum santri dalam merespon kebijakan pemerintah dalam konteks pembangunan wisata, demikian:

... ulama-ulama yang terstruktur, seperti MUI dan pengurus partai yang banyak dari kaum santri (baca: PKB) sudah terkooptasi oleh pemerintah. Pemerintah itu cerdas dalam membaca psikologis kyai dan partai, mereka diajaklah jalan-jalan ke dunia Arab (sambil umrah) dan mampir di Singapura untuk melihat perkembangan kota dan wisata di sana. Bahkan, katanya mereka juga pernah diajak ke Bali dan Lombok (Senggigi)

Apalagi soal partai dan para anggota DPRD. Mereka itu adalah lembaga politik yang ujung-ujungnya adalah kepentingan pribadi dan partai. Jadi, di sini kurang dan bahkan tidak ada lembaga penyeimbang (baca: koreksi) terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah termasuk mengenai pengembangan daerah wisata yang mempribadi, bukan milik pemkot.

Dakwah agama kemudian berjalan apa adanya, meski sesungguhnya keinginan beberapa yang masih memiliki nilai-nilai idealis dan religius tetap konsisten mengusung akan pentingnya wisata religius itu. Tetapi juga perlu

disadari bahwa Batu ini bukan Mesir, bukan Arab, tetapi Batu ya Batu yang memiliki corak dan tradisi sendiri.

Pernyataan-pernyataan Moh. Rosyad, dan juga Anis Khaerunnisa' di beberapa dialog dan wawancara yang diadakan oleh peneliti menunjukkan ketidakberdayaan peran ulama dalam merespon pengembangan wisata di Batu. Dunia wisata yang banyak menyajikan sajian-sajian kepuasan duniawi dan hiburan-hiburan yang bukan hanya sekedar melepas lelah atau pengisi waktu santai merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para da'i/mubaligh dan penginjil untuk berbuat. Sebab, dalam sajian-sajian dan hiburan-hiburan wisata—apa pun bentuk—selalu terkandung nilai-nilai. Sajian dan hiburan wisata dapat mendorong demoralisasi, agresi, dan despiritualisasi. Ketika kita melihat anak-anak remaja dan mahasiswa dimana cafe dan diskotik, misalnya, sebagai tempat “tongkrongan” dan bukan lagi masjid dan perpustakaan sebagai tempat berteduh dan berdiskusi, maka di sana dampak negatif pasti terlihat.

Merespon ketidakberdayaan ulama (da'i/mubaligh dan penginjil) dalam merespon kebijakan wisata itu, maka redefenisi ulama sebagai agen sosialisasi nilai-nilai agama perlu dilakukan. Mereka ditantang untuk bersaing dengan agen-agen wisata yang global. Sekarang para kyai dan pendeta tidak cukup hanya membacakan kisah-kisah dalam Alqur'an dan Injil, *sirah* Nabi-nabi atau buku-buku agama, tetapi mereka harus mengemasnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan disain dakwah yang memadai yang mampu memantik orang untuk kembali ke agama.

Apa yang menjadi *mainstream* ulama untuk, meminjam istilah Sachiko Murata & William Chittik (dalam *The Vision of Islam*, 1994) *to return to God through religion* (kembali kepada Tuhan melalui agama) dalam konteks wisata religius di Batu kiranya sampai sekarang masih

menemui jalan buntu. Draf wisata religius yang dikomandani Seksi Penamas dan Pekapontren Kementerian Agama Kota Batu belum memperoleh tanggapan yang serius untuk direspon. Pemerintah masih berkuat pada kebijakan industri wisata yang secara ekonomi memantik kesejahteraan nyata-duniawi kepada masyarakat.

Tujuan dari draf wisata religius itu adalah untuk menyusun langkah yang terarah dalam upaya mewujudkan aspirasi rakyat Kota Batu. Masyarakat sejatinya menghendaki terciptanya masyarakat yang mantap dalam suasana damai, berkeadilan, demokratis, berkualitas, sejahtera lahir dan batin, yang didukung oleh kondisi masyarakat yang sehat, berilmu, berbudaya, mandiri, terbuka, berperilaku egaliter, dan berakhlak mulia berlandaskan iman dan takwa (IMTAK) kepada Tuhann Yangmaha Esa (*DrafStrategi Kebijakan dan implementasi Pembangunan Kota Wisata Batu Yang Religius*, Departemen Agama Kota Batu, 2010: 2).

Rumusan strategik yang diintrodusir oleh Kementerian Agama Kota Batu akan pentingnya pembangunan wisata yang religius adalah sebagai bentuk respon terhadap kebijakan pemerintah mengenai pengembangan wisata di Batu. Rumusan itu mengamanatkan bahwa segala aspek pembangunan di Batru hendaknya diorientasikan kepada pembangunan peradaban luhur yang berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Yang diperjuangkan oleh Kementerian Agama Kota Batu untuk membangun kota wisata yang religius—selain memang merupakan tupoksi Kementerian Agama—adalah sebentar-keprihatinan kaum santri/kyai dan pendeta mengenai apa yang disebut sebagai gejala-gejala demoralisasi, agresi, dan despiritualisasi. Bagi kaum santri/kyai dan pendeta pembanguan moral dan spiritual itu penting ditempatkan pada arus utama pembangunan kota wisata,

tetapi sebaliknya bagi pemerintah yang penting adalah bagaimana menarik investor dan pengusaha untuk memajukan pembangunan fisik (wisata) yang berdampak pada perekonomian yang menyejahterakan lahir.

Satu ironi dan barangkali suatu petanda kesalahan dalam pembangunan wisata di Batu adalah bahwa obyek-obyek wisata yang ada di Batu adalah milik pribadi, bukan pemerintah kota yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sebagai milik pribadi, industri wisata hanya mementingkan keuntungan kapital yang kadang bertentangan dengan norma dan nilai agama yang ada. Industri wisata akhirnya menyeruduk dan bahkan bisa melengserkan norma dan nilai agama itu.

Dialektika orientasi wisata yang berbeda antara ulama dan pemerintah diakui Moh. Rosyad sebagai kritik atas pembangunan wisata yang dirasakan kurang bermanfaat bagi masyarakat, kecuali Songgoriti. Akibatnya, demikian Rosyad, mosi tidak percaya terhadap pemerintah sekarang mulai mengemuka. Terbentuknya Fokkus Babinrohis (Forum Komunikasi dan Konsultasi Pembinaan Kerohanian Islam) Kota Batu ini bisa dibaca sebagai autokritik terhadap industri wisata yang tengah dikampanyekan oleh pemerintah.

Hal positif yang bisa diambil dari terbentuknya forum itu adalah mengecilnya sekat-sekat mazhab dalam Islam. Islam tidak lagi disektarianisasi dan dideologisasi. Para pemuka Islam tidak lagi memandang mazhabnya (*ta'ashshub bi al-madzhab*), kelompoknya. Di situ hadir ketua NU Cabang Kota Batu, K.H. Abdurrahman dan ketua Muhammadiyah Cabang Kota Batu, K.H. Abdurrahim. Abdurrahman dan Abdurrahim berjalan secara beriringan dan berdampingan secara harmonis tanpa mementingkan mazhab dan golongannya. Lalu, di sini Islam dilihat sebagai sesuatu yang tunggal sekaligus terbuka dan siap membuka

diri terhadap pandangan yang bermacam-macam. Indah sekali dan semoga jaya!



Penutup

Kesimpulan

Songgoriti, Kota Batu, Jawa Timur yang membentangkan keasrian dan kesejukan telah mengundang daya tarik tersendiri bagi globalisasi dan industrialisasi. Sebagai kota, Batu mengidentifikasi dirinya sebagai sentra wisata, pertanian, dan pendidikan telah menimbulkan implikasi-implikasi yang serius di bidang penghayatan agama dan keagamaan.

Potret agama dan keagamaan di Songgoriti, meski sangat individual dan antara kesalehan dan kemaksiatan berjalan secara “harmonis”, bisa diidentifikasi ke dalam tiga potret. *Pertama*, potret simbolis. Simbolisme agama ini adalah sebetuk bahasa yang berbicara akan suatu **identitas**. Yakni sebagai **responsi**, jika bukan **resistensi**, terhadap perilaku industri wisata yang cencederung dekaden. Di sini, simbolisme berfungsi sebagai alat perangsang atau stimulus bagi suatu perilaku sosial yang religius, dalam pandangan mereka pemakai simbol tersebut. Meski, adanya simbol ini bisa ditafsiri sebagai sebetuk “**proyek**” kebudayaan dan politik. Potret simbolis ini mengejawantah dalam pengajian-pengajian, tahlilan, yasinan, TPQ dan sekolah diniyah, dan kebaktian-kebaktian yang senantiasa diadakan. *Kedua*, potret

ideologis. Potret ini diwakili oleh pemerintah yang dibidangi oleh Seksi Penamas dan Pekapontren Kementerian Agama Kota Batu yang memperoleh apresiasi dai Wakil Wali Kota, Drs. H. Budiono, yang kebetulan dia sebagai Pengurus Ansor dan Mantan Ketua Lakpesdam NU, Kota Batu. Potret politik ini kemudian melahirkan Fokkus Babinrohis Kota Batu, yang dideklarasikan di Hotel Aster, Batu, pada Rabu, 27 Oktober 2010 dan dilanjutkan dengan Dzikir Akbar pada 30 Oktober 2010 di Alun-alun Kota Batu. Hal ini bisa dimengerti dari logika bahwa seseorang (baca: Wawali Kota Batu) yang memiliki kekuasaan dan kekayaan maka segala bentuk usahanya cenderung merupakan refleksi politik yang senantiasa bermakna ganda: satu sisi ia memang sejatinya ingin masyarakatnya agamis, tetapi di sisi lain bagaimana masyarakat itu melalui proteksi religius menjadi tunduk di bawah kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya. Atau, tegasnya – di samping ada niat suci untuk membangun Kota Batu yang religius – keinginan Wawali Kota Batu untuk maju sebagai orang nomor satu di Batu juga perlu dibaca. *Ketiga*, potret moderat. Pada potret ini lebih mengutamakan prinsip-prinsip rasional dalam pemaknaan agama. Kritisisme agama, baik pada konsep maupun aktivitas manusia, adalah keniscayaan dalam hal mana agama ditempatkan dalam realitas sosial masyarakat wisata yang terus berkembang secara evolutif. Artinya, tingkat-tingkat kompleksitas sosial dan budaya paling baik dimengerti dalam kerangka pandang **evolusioner**, dan tampaknya mau tidak mau agama (keberagamaan) juga harus dinilai dalam kerangka pandangan semacam ini. Potret ini bisa dibaca pada para Sarjana dan ustadz yang mengajarkan agama ke arah yang bisa diterima oleh semua kalangan dengan tidak menafikan golongan yang lain. Materi dakwah dengan tema akhlak, Islam, dan kebangsaan, yang menjadi mainstream pelaku dakwah adalah salah satu contoh potret ketiga ini.

Dakwah agama di Songgoriti mengambil bentuk yang toleran dan terbuka karena keberadaan masyarakat dan wisata penginapan itu telah menyejarah. Budaya wisata yang toleran dan terbuka “memaksa” para penggiat agama, da’i/mubaligh dan penganjur, untuk melakukan dakwah dengan cara dan materi yang sekiranya tidak mengganggu tatanan sosial masyarakat wisata Songgoriti yang menyejarah itu. Karena itu, materi-materi dakwah yang senantiasa diketengahkan oleh para da’i/mubaligh adalah akhlak, bagaimana sejatinya seseorang hidup berkorelasi dengan Tuhan, manusia, dan alam secara baik. Di sana kemudian diajarkan bagaimana manusia bisa menghargai dan memahami perbedaan: agama, suku, ras, dan pandangan hidup masing-masing secara toleran dan terbuka. Tidak saling mengganggu, apalagi menghujat. Juga cara dakwah yang ditampilkan adalah dakwah *bi al-hikmah*, artinya bijaksana. Sebab, hanya *bi al-hikmah*, budi pekerti yang baik (*al-akhlâq*) diyakini bakal lahir di Songgoriti. Metode ini cukup relevan dan signifikan karena mengedepankan akhlak sebagai pijakan utama dakwah. Melalui akhlak dan hikmah seorang da’i/mubaligh dan penganjur memperoleh simpati dari masyarakat, hati yang tertutup menjadi terbuka.

Masa depan agama atau agama masa depan yang kini tengah digotong oleh masyarakat Songgoriti, kota Batu, adalah sebetuk religiusitas berupa pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai agama sejak dini melalui TPQ dan Pendidikan Diniyah di TPQ Baiturrahim. Melalui ini, agama tidak saja dikaji, tetapi dipraktikkan. Artinya, dengan kata lain, agama kini mulai dikembalikan ke “rumah”-nya sebagai sistem nilai dan makna melalui proses internalisasi menyeluruh (atau lembaga pendidikan Alqur’an dan diniyah). Nilai-nilai dan makna-makna diejawantahkan ke dalam diri setiap individu dan sosial masyarakat beragama, khususnya para siswa dan pelajar, seperti di antaranya

mereka juga dikenalkan nilai keadilan, kesamaan, keseimbangan, kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, kepedulian, kerjasama, tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul-khayrât*).

Saran-saran

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai potret agama dan keagamaan, dakwah agama, dan masa depan agama di wisata Songgoriti, Kota Batu, ada beberapa hal yang perlu segera dilakukan perbaikan-perbaikan. *Pertama*, kurikulum pengajian agama hendaknya perlu disusun secara sistemik dan metodologis sehingga tidak terkesan sekehendak da'i/mubaligh dan penginjil.

Kedua, pengajian-pengajian, tahlilan, yasinan, diba'an, dan dzikir akbar yang senantiasa ada dan mengada di wisata Songgoriti, kiranya perlu diarahkan tidak saja pada kesejukan hati dari katarsis psikologis yang artifisial, tetapi bagaimana ia menjadi *elan vital* bagi semangat hidup yang lebih bermakna dengan harmoni antara wisata yang sekuler dan kehidupan religius, kerja dan do'a, pribadi dan sosial, dunia dan akhirat.

Ketiga, keterlibatan pemerintah dalam pengejawantahan wisata religius perlu ditagihkan sehingga ia menjadi teladan bagi wisata-wisata lainnya. Misalnya, dengan menarik investeor dan wisatawan Arab yang peduli terhadap wisata teligius.

Keempat, dalam konteks dakwah agama kiranya perlu dilakukan secara kaffah atau menyeluruh terhadap elemen masyarakat dalam situasi waktu dan lokasi yang beragam. Di sini, pemerintah dan masyarakat Songgoriti, kota Batu, perlu menata kembali konsepsi dakwah dan

penegasan secara harmoni antara dunia putih dan dunia hitam, antara dunia malaikat dan dunia setan.

Kelima, pendidikan agama dan keagamaan sejak dini melalui proses pembiasaan (proses pembudayaan) yang mempribadi pada setiap masyarakat perlu dikembangkan ke arah dakwah yang menyeluruh kepada para pemilik dan penghuni villa.

Daftar Pustaka

- Agus, Jacob B., *Dialogue and Tradition: The Challenges of Contemporary Judeo-Christian Thought* (New York: Abelard Schuman, 1971).
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- , "Neo-Sufisme dan Masa Depan," dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- , "Multifaith Education," dalam *Republika*, 17 Pebruari 2005.
- Barizi, Ahmad, "Membangun Kesadaran dan Kearifan Universal," dalam *HARMONI*, Jurnal Multikultural dan Multireligius Puslitbang Kehidupan Beragama Balitbang Agama & Diklat Keagamaan Depag RI, Volume III, Nomor 9, Januari-Maret 2004.
- Barizi, Ahmad, *Malaikat di Antara Kita* (Jakarta: Himah-Mizan, 2004).
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief: Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Breslauer, S. Daniel, *The Ecumenical Perspective and The Modernization of Jewish Religion* (Missoula, Mont: Scholars Press, 1978).
- Dillistone, F.W., *The Power of Symbols* (London: SCM Press Ltd., 1986). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Widyamartaya, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Grose, George B. & Hubbard, Benjamin J. [eds.], *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1998).

- Heschel, Abraham J., *The Insecurity of Freedom: Essays in Applied Religion* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1966).
- Lyden, John, *Enduring Issues in Religion* (San Diego: Greenhaven Press, In., 1995).
- Naisbitt, John & Aburdene, Patricia, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, penj. FX Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka ITB, 1983).
- Permata, Ahmad Norma [ed.], *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, penj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).
- Whitehead, A.N., *Symbolism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1928).
- Zahra, Abu [ed.], *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia* (Bandung: Pusataka Hidayah, 1999).

BAGIAN III

Harmoni dalam Perbedaan

*Studi Konstruksi Sosial Kerukunan Antar Warga NU,
Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar Asembagus
Situbondo*

Oleh : Muhammad Isfironi



Pendahuluan

Latar Belakang

Realitas sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada akhir - akhir ini banyak mendapat perhatian, sorotan, dan keprihatinan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekiawan, pengamat, dan politisi, baik nasional maupun internasional. Sejak tahun 1998, bangsa Indonesia mengalami liberalisasi politik dengan skala yang belum pernah dialami sebelumnya. Reformasi telah memunculkan keberanian dari setiap warga Negara untuk menyampaikan aspirasi, kepercayaan, agama dan identitasnya secara bebas tanpa tekanan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa yang lalu, semua itu harus disesuaikan dengan kepentingan nasional dan pembangunan. Perbedaan pendapat adalah tabu, menonjolkan kesukuan dianggap mengancam identitas nasional, keyakinan dan agama yang sah adalah yang telah tercantum dalam undang-undang. Sesudah bergulirnya reformasi sejak tahun 1998, dinamika politik di daerah memasuki babak baru. Aktor, institusi dan budaya lokal bermunculan kembali dan mulai memainkan peran di dalam politik lokal dengan pola-pola yang berbeda dari sebelumnya (Nordholt: 2007).

Dalam skala yang lebih luas, globalisasi dunia telah menjadi suatu kekuatan besar yang membutuhkan respon yang tepat karena ia memaksa suatu strategi bertahan hidup

(*survival strategy*) dan strategi pengumpulan kekayaan (*accumulative strategi*) bagi berbagai kelompok dan masyarakat (Featherstone, 1991). Pasar menjadi dominan dan memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas batas-batas sosial budaya. Pasar juga mengaburkan batas-batas itu akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat (Appandurai, 1994 sebagaimana dikutip Abdullah: 2007). Dengan kemajuan teknologi informasi, dunia telah terintegrasi dengan tatanan global, sehingga batas-batas antara Indonesia, Belanda, Brazil, Italia mencair akibat arus orang, barang, informasi, ide-ide dan nilai yang semakin lancar, padat dan intensif. Kondisi di atas pada akhirnya mempengaruhi seluruh segi kehidupan masyarakat, politik, sosial, budaya, dan agama. Dalam kehidupan beragama, hubungan individu dan agama tak ubahnya menjadi semacam hubungan nasabah dan bank yang sewaktu-waktu bisa mengalami *rush*. Lantas keberagaman menjadi kering kerontang, sekedar verbalisme yang hanya menekankan ritual-ritual yang tidak setangkup dengan kesadaran pencerahan diri.

Sementara itu, kecenderungan dan citra masyarakat Indonesia yang religius berkebalikan dengan kenyataan di lapangan. Setelah kran demokrasi terbuka, justru menunjukkan parasnya yang keras, kaku dan cenderung brutal terhadap kelompok lain yang dipandang tidak *se-*aqidah**, baik itu antar umat beragama maupun intern umat beragama. Serentak, ilmuwan, agamawan bahkan politisi menanggapi, bahwa ada masalah dengan pemahaman agama kita. Tidak ada agama yang mengajarkan kebencian kepada sesama manusia siapapun orangnya dan agamanya, demikian mereka umumnya berfatwa. Ironinya fatwa-fatwa agama bukan mendorong perilaku yang toleran, justru sebaliknya nampak ada hubungan yang kuat antara fatwa dan tindakan yang intolerant (Assyaukanie: 2009). Respon masyarakat terhadap Jama'ah Ahmadiyah, Jama'ah Lia Eden, LDII dan

kelompok-kelompok lain yang dianggap sesat cukup mencemaskan, dan fatwa sesat justru mendorong eskalasi kekerasan. Kekerasan ini juga menunjukkan bahwa Negara dan pemerintah yang seharusnya menjamin perlindungan atas hak setiap warga negaranya untuk memeluk agama yang diyakininya dan menjalankan keyakinan agamanya tersebut belum melakukan tugasnya dengan baik.

Tentu, upaya untuk memperbaiki kehidupan keagamaan bukan hanya menjadi tugas pemerintah, namun menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa termasuk masyarakat/umat beragama. Sangat disayangkan, respon terhadap persoalan keagamaan lebih banyak dalam tataran hubungan antar agama, sementara hubungan intern umat beragama⁸⁷ yang memiliki persoalan yang cukup pelik kurang dicarikan jalan keluarnya. Ajaran *fastabiqu al-khairat* (berlomba dalam kebaikan), nampak hanya sekedar slogan yang lebih kentara sebagai persaingan politik antar agama dan antar ormas agama ketimbang sebagai sebuah ekspresi kerukunan sejati.

Peristiwa-peristiwa kerusuhan dan kekerasan yang bernuansa agama tidak bisa hanya dilihat dari sudut pandang konfliktual, fakta sejarah lebih menunjukkan bagaimana kerukunan lebih dominan dalam menjalin hubungan antar agama dan intern umat beragama. Di beberapa tempat di Indonesia desa maupun kota masih banyak yang menunjukkan betapa masyarakatnya sangat rukun dan toleran, harmoni masih menjadi landasan sosial

⁸⁷ “Permasalahan bangsa Indonesia saat ini adalah masalah kerukunan beragama, masalah ini memiliki dua dimensi yaitu kerukunan intern umat beragama dan kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama antara lain diusik oleh lahirnya gerakan-gerakan sempalan yang sesat, menyimpang, dan juga sempalan yang tidak sesat tetapi tidak lazim dalam kehidupan berbangsa Indonesia.” Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar dalam sambutannya pada diskusi buku *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* bertenpat di Komplek TMII Jakarta, Selasa (09/02/2010)

masyarakat. Konflik di daerah lain seperti: Poso (mulai 1998), Ambon (mulai 1998), Maluku Utara (2000), juga di Situbondo (1996) seyogyanya dilihat dalam konteks karena masyarakat tidak normal akibat timbunan permasalahan sosial sebagai akibat salah urus dari penguasa, sehingga harmoni yang menjadi kecenderungan masyarakat terkoyak.

Kerusuhan yang pernah terjadi di Situbondo pada tahun 1996 yang menghanguskan beberapa gereja yang tersebar di seluruh kawasan Kabupaten Situbondo bukanlah merupakan kerusuhan agama. Intrik dan rekayasa politik yang menjadi pemicu kerusuhan tersebut jauh lebih mungkin menjadi penyebab karena Situbondo merupakan basis pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang juga secara tradisionalarganya adalah Nahdliyin. (Baca: Anam dkk, 2006) Karena itu di Desa Awar-Awar yang bertradisi pendalungan yang walaupun temperamental, namun juga memiliki basis budaya harmoni yang dipengaruhi etnik Jawa. Namun, oleh karena harmoni bukanlah sesuatu yang bersifat *given* (terberi), maka menelaah bagaimana proses pengkonstruksian harmoni di masyarakat dan bagaimana pula mereka mempertahankannya menjadi penting untuk diteliti.

Tertarik dengan kearifan masyarakat dalam mempraktikkan kerukunan intern umat beragama, penulis ingin mengangkat satu fenomena kerukunan antara warga Nahdlatul Ulama⁸⁸ (baca: NU), Muhammadiyah⁸⁹ (baca: MD)

⁸⁸ Nahdlatul Ulama di sini adalah nama sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki anggota terbesar di Indonesia yang memiliki orientasi pemahaman keagamaan yang disebut oleh pakar sebagai kelompok Islam tradisional. NU didirikan oleh KHM. Hasyim Asy'ari, pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1926 dengan tujuan mempertahankan Islam ala Ahlulsunnah wal al Jama'ah.

⁸⁹ Muhammadiyah adalah nama organisasi sosial keagamaan yang memiliki anggota terbesar kedua di Indonesia didirikan oleh KH.Akhmad Dahlan tahun 1912 di Yogyakarta dengan tujuan melakukan upaya pemurnian Islam atau disebut sebagai gerakan Islam Puritan.

dan warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (baca: LDII)⁹⁰ di Desa Awar-Awar Asembagus Kabupaten Situbondo di bawah judul : “HARMONI DALAM PERBEDAAN (Studi Konstruksi Sosial Kerukunan Antar Warga NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo)”

Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Benarkah terciptanya kerukunan antara warga NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar merupakan manifestasi dari kesadaran yang ditimbulkan dari pemahaman keagamaan diantara mereka atautkah ada faktor-faktor lain yang mendorong ke arah kerukunan? Dari rumusan masalah tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan warga NU, MD & LDII terhadap realitas keagamaan di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo ?
2. Faktor apa saja yang mendorong terciptanya kerukunan antar warga NU, MD & LDII di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo ?
3. Bagaimana kerukunan antar warga NU, MD & LDII mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo ?

⁹⁰ LDII yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang Cikal bakalnya didirikan pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama **Yayasan Karyawan Islam (YAKARI)**. Pada musyawarah besar [MUBES] YAKARI tahun 1981, nama YAKARI diganti menjadi **Lembaga Karyawan Islam [LEMKARI]**. Pada musyawarah besar [MUBES] LEMKARI tahun 1990, sesuai dengan arahan Jenderal Rudini sebagai Menteri Dalam Negeri [Mendagri] waktu itu, nama LEMKARI yang sama dengan akronim Lembaga Karate-Do Indonesia, diubah menjadi **Lembaga Dakwah Islam Indonesia**

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalahnya, tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan fenomena harmoni masyarakat Desa Awar-Awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Sedangkan berdasarkan pertanyaan penelitiannya maka tujuan penelitian ini dalam dirinci sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan pandangan warga NU, MD & LDII terhadap realitas keagamaan di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo.
2. Mengungkapkan faktor-faktor yang mendorong terciptanya kerukunan antar warga NU, MD & LDII di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo ?
3. Mendiskripsikan kerukunan antar warga NU, MD & LDII mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini sebagaimana termaktub dalam fokus masalah dan pertanyaan penelitian yaitu mencakup pandangan keagamaan, faktor-faktor yang mendorong terciptanya harmoni dalam perbedaan dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat warga NU, MD dan LDII di Desa Awar-Awar dalam kontek masyarakat Kabupaten Situbondo yang merupakan daerah santri yang terdapat pondok pesantren hampir di semua wilayah kabupaten.

Signifikansi

Dengan penelitian ini penulis ingin memahami secara lebih mendetil bagaimana individu dalam masyarakat di lokasi penelitian membentuk sebuah harmoni sementara mereka memiliki keyakinan yang berbeda dalam menjalankan agama (Islam) nya. Studi ini diharapkan

memiliki dua kegunaan, yaitu: *pertama*, memberikan informasi kualitatif mengenai aspek-aspek hubungan intern umat beragama, sehingga kebijakan keagamaan yang diambil dapat lebih mengukuhkan harmoni bukan merusaknya. *Kedua*, dari segi kemasyarakatan dapat memberikan informasi baru atau mungkin istilah baru yang memperkaya penelitian empiris yang pernah dilakukan terutama tentang hubungan intern umat beragama dalam hal ini adalah intern Agama Islam.

Tinjauan Pustaka

Tema penelitian ini tentu bukanlah yang pertama, namun umumnya kajian merupakan kerukunan antar umat beragama, bukan intern umat beragama. Biasanya subjek kerukunan intern umat Islam dibahas dalam konteks kehidupan yang lebih luas seperti karya Nur Syam (2005) yang berjudul *Islam Pesisir*. Karya ini memberikan sumbangan kepada kita untuk semakin memahami kehidupan keagamaan Islam di Jawa. Berbeda dengan kajian lainnya yang membahas Islam di pedalaman, namun karya Nur Syam ini memotret Islam di wilayah pesisir tepatnya masyarakat Palang Tuban Jawa Timur. Dengan memotret upacara tradisi dalam masyarakat Jawa (Tuban) pada tiga kelompok Islam yaitu NU, Muhammadiyah dan Abangan, dimana mereka dapat hidup secara toleran dan bahkan ketiganya dapat saling bertemu di berbagai medan budaya yang berbeda. Dengan pendekatan etnografi yang bertumpu pada wawancara mendalam dan observasi partisipan, Nur Syam melihat wong NU dapat bertermu dengan wong Abangan di medan budaya di sumur keramat dan makam untuk upacara nyadran dan manganan. Wong NU bertemu dengan Wong Muhammadiyah di Masjid dalam rangka beribadah kepada Allah. Melalui bertemunya ketiga kelompok di atas di berbagai medan budaya, maka

perubahan-perubahan pun dapat terjadi seiring dengan semakin gencarnya proses Islamisasi kultural yang sedang berlangsung. Ada perubahan dari festival kerakyatan sindiran ke kegiatan *pengajian* atau *tahlilan* atau *yasinan*. Kontribusi karya ini adalah memberikan satu tambahan tipologi yang disebut “Islam Kolaboratif” yaitu hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bercorak akulturatif-sinkretik sebagai sebuah konstruksi bersama antara agen (elit-elit lokal) dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara terus menerus.

Islam Pesisir, karya Nur Syam di atas dapat dipandang sebagai satu bentuk konstruksi kerukunan intern Islam sehingga temuan-temuannya juga dapat dijadikan rujukan untuk menganalisis fenomena kerukunan di Awar-Awar. Perbedaannya adalah di Awar-Awar yang menjadi lokasi rencana penelitian ini memotret konstruksi kerukunan warga NU, MD dan LDII atau Harmoni dalam Perbedaan.

Karya *kedua* adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jamhari Rahmawan dkk. dengan judul “Faktor Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia”. Riset ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa Balun ini dipandang yang paling unik di Kabupaten Lamongan. Di desa ini terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam, Hindu, dan Kristen. Karena pada umumnya, untuk ukuran suatu desa di Lamongan, Desa Balun dikatakan sangat heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor penyebab kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Dengan mengandalkan wawancara terhadap para tokoh sebagai

metode pengumpulan datanya, ditemukan faktor yang menyebabkan kerukunan beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan adalah adanya faktor sejarah, sehingga ada kedekatan emosi dan komunikasi, juga faktor nilai-nilai yang tidak berbenturan yaitu Islam (NU), Kristen (GKJW), dan Hindu. Juga karena struktur masyarakat pedesaan yang masih bergantung pada tokoh.

Riset ini lebih menekankan pada kajian elit untuk melihat faktor-faktor yang mendorong kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Lamongan. Sementara rencana penelitian di Awar-Awar tidak hanya elit namun konstruksi yang dibangun oleh warga sebagaimana tergambar dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*).

Penelitian ketiga adalah karya Mas'ud (2010) yang berjudul *Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah, Two of Indonesia's Muslim Giants: Tension Within Intimacy (Harmony)*. Penelitian ini berfokus pada bentuk hubungan yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah dan resolusi konflik yang diambil oleh kedua organisasi tersebut untuk mengatasi konflik yang terjadi. Konflik yang terjadi antara warga NU dan Muhammadiyah bukan karena faktor ideology atau faham keagamaan, tetapi karena faktor kepentingan sosial dan politik. Mas'ud dalam penelitiannya melihat ada dua resolusi konflik yang dibangun, *pertama* dengan cara merubah cara pandang yang lebih moderat dalam memahami perbedaan pemikiran yang terkait dengan khilafiyah dan memfokuskan corak berfikirnya pada isu-isu kontemporer. *Kedua*, dengan membuka pemikiran yang datang dari luar dengan mempromosikannya kepada para cendekiawan muslim yang berasal dari pengurus internal, baik yang tergabung dalam struktur organisasi maupun dalam LSM yang dimiliki oleh kedua organisasi tersebut. Asumsi-asumsi yang muncul dalam penelitian ini penulis

anggap relevan digunakan untuk memotret harmoni yang terjadi antara warga Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar Asembagus.

Adapun penelitian dengan subjek hubungan intern ummat beragama dengan lokus Kabupaten Situbondo, sampai laporan penelitian ini disusun, penulis belum berhasil mendapatkannya.

Kerangka Teori

Fokus penelitian ini adalah melihat faktor-faktor terciptanya harmoni di masyarakat Desa Awar-Awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo sementara mereka memiliki faham keagamaan yang berbeda. Untuk itu disini perlu dijelaskan tentang konsep harmoni. Secara etimologi kata "harmonis" mempunyai makna keselarasan (Wasposito, 2001: 38). Sekurang-kurangnya ada enam ciri masyarakat harmonis itu secara sosiologis yaitu; *Pertama*, harmoni memiliki ciri *ekualitas* dan *uniformalitas*. *Kedua*, harmoni juga mencirikan adanya tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, harmoni juga harus dilihat dari sisi keterbukaan. *Keempat*, yaitu keadilan. *Kelima*, harmoni selalu mencerminkan kebebasan. (Wasposito, 2001: 40-41).

Dalam budaya Jawa, harmoni dimaknai sebagai kondisi hidup yang serasi dan selaras dalam hubungan interaksinya. Hidup rukun adalah suatu keharusan dalam rangka mencapai tujuan ketenteraman dan kedamaian satu sama lain. Harmoni juga berarti harus bisa mengatasi perbedaan-perbedaan, bisa bekerja sama dan saling menerima untuk mencapai tujuan hidup. Rukun berarti mengatasi perbedaan, bekerja sama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis. (Mulder, 1984: 82) Kerukunan merupakan cermin adanya hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap

saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memaknai bersama-sama.

Secara sosiologis, harmoni telah menjadi ciri khas kehidupan di desa. Segala keputusan yang diambil selalu mengacu kepada harmoni. Hal ini terlihat dari institusi musyawarah seperti “rembuk desa” yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat desa. Institusi rembuk desa ini juga diperkuat dengan ritual-ritual yang mengokohkan sifat komunal masyarakat desa. Upacara bersih desa, selamatan desa yang ada merupakan manifestasi sekaligus bukti orientasi harmoni, karena selamatan merupakan ritual yang memiliki tujuan untuk mempertahankan harmoni tersebut. (Beatty, 1999; Isfironi 2009) Dalam konteks hubungan agama-agama, Indonesia merupakan contoh baik dari isu-isu tentang agama, tantangan dan harapan terhadap terciptanya harmoni di dalam kehidupan beragama yang beraneka (Suseno: 2005, 9).

Konsep berikutnya adalah komunitas⁹¹ atau warga Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan LDII. Agar tidak terjadi generalisir yang berlebihan, maka perlu ditegaskan bahwa konsep warga ketiga ormas keagamaan diatas dibatasi pada warga Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo. Hal ini penting karena tujuan penelitian yang bersifat kualitatif tidak mencari hukum umum dari suatu fenomena, namun untuk menghasilkan suatu pemahaman atas suatu fenomena, yaitu harmoni diantara para warga ketiga ormas keagamaan dimaksud.

⁹¹ Pengertian komunitas di dalam penelitian ini mengacu pada Raymond Williams (1988). Secara baku komunitas menunjuk pada suatu sistem sosial dengan suatu pola hubungan yang dibedakan secara langsung dengan sistem sosial yang lebih formal, lebih abstrak dan bersifat instrumental. Pandangan ini berakar dari Pandangan Tönnies (1887) yang membedakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* yang menegaskan dua sifat yang berbeda, yang satu personal/emosional sementara yang lain institusional/rasional.

Fenomena kerukunan antara warga NU, Muhammadiyah dan LDII di Desa Awar-Awar dalam rencana penelitian ini akan didiskripsikan dengan menggunakan perspektif teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Berger dan Luckman memahami masyarakat sebagai sebuah konstruksi kultural atau simbolik. Masyarakat itu bukanlah sebuah sistem, sebuah mekanisme, maupun sebuah pola organis; ia merupakan sebuah konstruksi simbolik atau sebuah kecerdasan kesadaran dalam menyusun ide-ide, makna-makna, dan bahasa.

“Human existence is ... an ongoing externalization. A man externalize himself, he construct the world.... In the process exsternalization , he projects his own meaning into reality. Symbolic universes, which proclaim that *all* reality is humanly meaningful and call upon the *entire* cosmos to signify the validity of human existence, constitute the farthest reaches of this projection” (Berger and Luckman, 1966: 121-122)

(Eksistensi manusia adalahsebuah proses eksternalisasi yang berlangsung terus-menerus. Sementara manusia mengeksternalisasikan dirinya sendiri, dia mengkonstruksi dunia... di dalam sebuah proses eksternalisasi, dia merancang maknanya sendiri di dalam realitas. Universum-universum simbolik, yang mempermak-lumkan bahwa *semua* kenyataan secara insaniah bermakna dari segi manusia dan yang berseru kepada *seluruh* kosmos untuk menunjukkan validitas eksistensi manusia, mengkons-titusikan batas-batas terjauh dari proyeksi ini)

Di dalam bukunya *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theori of Religion*, Peter L. Berger menggambarkan secara garis besar proses konstruksi tersebut dibentuk :

“The fundamental dialectic process of society consists of three moments, or steps. These are externalization, objectivation, and internalization ... Externalization is the on going outpouring of human being into the world, both in the physical and the mental activity of men. Objectivation is the attainment by the products of this activity ... of a reality that confronts its original producers as a facticity external to and other than themselves. Internalization is the reappropriation by men in this same reality, transforming it once again from structures of the objective world into structures of the subjective consciousness. It is through externalization that society is a human product. It is through objectivation that society becomes a reality *sui generis*. It is through internalization that man is a product of society. (Berger, 1967: 4)

(Proses dialektik fundamental masyarakat terdiri dari tiga momen atau tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.... Eksternalisasi adalah pencurahan secara terus menerus manusia dalam dunia, baik di dalam kegiatan fisik maupun mental manusia. Objektivikasi adalah pencapaian melalui produksi aktivitas ini... dari realitas yang menghadapi sifat dasar penciptanya sendiri sebagai sebuah faktisitas eksternal untuk dan selain mereka sendiri. Internalisasi adalah pengambilan kembali oleh individu di dalam realitas yang sama di sini, mentransformasikan sekali lagi dari struktur dunia objektif di dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi itu masyarakat merupakan sebuah produk manusia. Melalui objektivikasi masyarakat tersebut menjadi realitas *sui generis*. Melalui internalisasi manusia itu merupakan produk dari masyarakat).

Metode Penelitian

1. Perspektif Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif etnografik yang berada pada paradigma fenomenologi sosial (konstruksionis). Sebagaimana dikatakan penelitian kualitatif diarahkan untuk memberikan pengertian (*interpretation*) terhadap suatu gejala berdasarkan makna yang dikonsepsikan dan yang diekspresikan oleh manusia. (Denzin & Lincoln: 2000; Guba & Lincoln: 1985; Newman: 2000) Oleh karena tujuan penelitian ini mengungkap makna yang tersembunyi dalam fenomena kerukunan antar warga NU, Muhammadiyah dan LDII, maka perspektif interpretatif ini dipandang sangat relevan.

2. Pemilihan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Awar-Awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Lokasi ini dipilih dengan suatu pertimbangan *pertama*, bahwa secara keseluruhan seluruh wilayah kabupaten Situbondo dikenal dengan daerah "santri" dengan basis sejumlah pondok pesantren besar maupun kecil baik di desa maupun di kota. Namun demikian kehidupan keagamaan di Situbondo cukup plural dari segi keagamaan. Pusat peribadatan agama Kristen dan Katolik nampak tersebar di seluruh wilayah, juga rumah sakit Elisabet. Di internal umat Islam, mayoritas masyarakatnya mengaku sebagai warga NU, namun Muhammadiyah dan LDII juga berkembang dengan baik. *Kedua*, desa Awar-Awar merupakan satu desa yang sangat nampak kerukunannya. Di desa Awar-Awar yang menjadi fokus lokasi penelitian ini dari segi keagamaan warganya merupakan anggota salah satu dari tiga organisasi sosial keagamaan yaitu NU, MD dan LDII. Tentu disamping itu ada penganut Kristen dan Katolik. Mereka hidup rukun

walaupun salah satu dari mereka ada yang mayoritas dan minoritas. Terutama LDII yang di tempat lain sepanjang pengetahuan penulis sulit untuk hidup berdampingan.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah nilai dan makna yang dikonsepsikan oleh informan penelitian, yaitu masyarakat desa Awar-Awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo tentang penciptaan harmoni dalam perbedaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya mengandalkan wawancara kepada subjek penelitian, yaitu warga NU, MD dan LDII baik dalam kategori elit maupun warga biasa. Dengan wawancara mendalam diharapkan akan dapat mengungkap motif dibalik tindakan dari sudut pandang pelaku. Dalam mengumpulkan data, peneliti akan memulai dari beberapa *key informan* yaitu pamong desa, pemuka masyarakat, pemuka NU, MD dan LDII.

Memulai wawancara untuk suatu topik yang cukup sensitif tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa, karenanya penulis dalam melakukan pengumpulan data mengandalkan suatu momentum yang tepat untuk menemui para informan. Karenanya hampir semua wawancara dilakukan dengan cara yang sangat informal terutama untuk informan warga masyarakat. Hanya dengan tokoh LDII saja yang penulis rasakan agak formal dan kaku pada awalnya. Hal ini dapat dimengerti, karena saat penelitian ini dilakukan di beberapa daerah, melalui berita telah terjadi pengrusakan fasilitas ibadah kelompok-kelompok yang dipandang sesat. Disamping

itu kesan yang penulis tangkap selama penelitian, warga LDII jarang menerima tamu untuk tujuan penelitian.

Dalam beberapa hal yang perlu dikonfirmasi, penulis menggunakan teknik observasi secara langsung misalnya soal bagaimana sikap warga saat menghadiri acara hajatan yang umumnya diwarnai acara-acara yang bernuansa keagamaan. Bagaimana mereka bersikap terhadap materi acara yang tidak sesuai dengan praktik keagamaan yang diyakini.

Beruntung penulis dapat mengikuti beberapa momentum yang melibatkan warga NU, MD dan LDII yakni saat pemilu kepala daerah, saat acara-acara semacam "aparlo" (hajatan) dan saat-saat mereka membicarakan soal-soal pertanian.

5. Teknik Analisis.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang telah dikumpulkan kemudian dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya dilakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun/memproses dalam satuan (*Unitizing*), kategorisasi dan penafsiran data. Dalam perspektif simbolik-interpretatif data-data tersebut adalah data yang berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol-simbol itulah yang harus diangkat (ditafsir) maknanya oleh peneliti.

Menurut Spradley (2006), tahapan atau urutannya sebagai berikut: memilih masalah, mengumpulkan data kebudayaan, menganalisa data kebudayaan, memformulasikan hipotesis etnografis dan terakhir menuliskan etnografis. Namun yang terpenting sesungguhnya bukanlah pada urutan, namun karena etnografi menuntut

arus balik yang konstan dari satu tahap ke tahap yang lain, sehingga lima tugas dalam urutan itu harus berjalan semua dalam waktu yang sama.

Kembali kepada pendapat Geertz, bahwa mengerjakan etnografi itu bukanlah soal metode-metode, teknik-teknik dan prosedur-prosedur namun merupakan upaya intelektual dalam menetapkan hubungan, menyeleksi informan-informan, mentranskrip teks-teks, mengambil silsilah-silsilah, memetakan sawah-sawah, mengisi sebuah buku harian dan seterusnya dalam rangka menguraikan dalam atau lukisan mendalam (*thick description*). (1973: 6)



Profil Desa Awar-Awar

dengan Tradisi Harmoni

Sejarah Singkat Desa Awar-Awar

Nama Awar-Awar mungkin dikenal orang karena di desa itu ada sebuah Pusat Latihan Tempur angkatan darat (Puslatpur) dan tempat pendadaran calon Rider Angkatan Darat. Kalau hal itu dianggap sebagai sesuatu yang unik bukan berarti tidak ada sesuatu yang menarik untuk diteliti. Bila mengacu pada tema penelitian ini, nampak daya tarik desa ini adalah kehidupan sosial keagamaannya. Desa ini secara umum tidak berbeda dengan wilayah lain di Situbondo yang memiliki tradisi "santri"⁹² dengan pengertian unik.

Tidak ada cerita sejarah masa lalu yang mungkin dapat dikatakan relevan dengan topik penelitian ini. Alih-alih relevan malah bertentangan. Menurut berbagai sumber teks sejarah, Situbondo merupakan daerah penting di wilayah pantai utara bagian timur pulau Jawa. Pada masa lalu di

⁹² Berbeda dengan pengertian santri dari Geertz, pengertian santri di sini mencakup santri dan abangan dalam konsepsi Geertz. Hal ini misalnya nampak pada kebiasaan-kebiasaan berpakaian yang tidak berbeda antara santri dan abangan kecuali soal ketertiban menjalankan ibadah. Namun soal keterampilan membaca kitab suci Qur'an, abangan di Situbondo berbeda dengan di Modjokuto.

wilayah ini terdapat pelabuhan-pelabuhan yang sebagian masih beroperasi sampai saat ini, seperti Pelabuhan Panarukan, Kalbut dan Jangkar, bahkan saat ini sedang dibangun kembali Pelabuhan Internasional Panarukan. Di Panarukan inilah pada masa lalu tepatnya pada abad XIV merupakan pelabuhan penting Kerajaan Majapahit. Di Panarukan pernah berdiri Kerajaan Keta yang sekarang diabadikan menjadi nama sebuah desa di Kecamatan Suboh. Sebagaimana diceritakan dalam Negarakertagama pupuh XLIX/3, untuk menaklukkan Keta ini Majapahit menggunakan kekuatan bersenjata.

Secara politik, wilayah Situbondo pada masa lalu merupakan daerah kekuasaan Wirabhumi. Karakter orang-orang di daerah ini relevan dengan namanya yaitu orang-orang yang memiliki sifat ksatria yang gagah perkasa dan tidak gampang tunduk kepada siapa saja yang ingin menguasai mereka. Memiliki harga diri dan kehormatan yang tinggi dan ingin merdeka dari tekanan siapapun yang datang dari luar.

Tercatat juga dalam sejarah, di wilayah ini sering terjadi peperangan. Bahkan perang terbesar yaitu perang Paregreg yang akhirnya meruntuhkan Majapahit pecah di kawasan ini. Sejak Wikramawardhana menghancurkan kekuatan Bhre Wirabhumi dalam perang Paregreg daerah Wirabhumi terlepas dari jangkauan pengawasan Majapahit. Mereka cenderung menyusun kekuatannya sendiri bahkan saat Islam mulai menyebar di Jawa pada abad XVI kawasan Wirabhumi berada pada cengkeraman raja-raja lokal yang masih beragama Hindu.

Kalau ditelusuri lebih lanjut di dalam teks-teks sejarah, kisah-kisah di kawasan Wirabhumi ini cukup banyak mengandung muatan "rekayasa" politik yang sering diakhiri dengan pecahnya pertempuran yang mengakibatkan

jatuhnya korban rakyat kecil. Misalnya dalam kisah pemberontakan Patih Mangkubhumi Nambidi awal abad XIV, merupakan rekayasa dari tokoh Mahapatih yang berambisi menjadi Patih Mangkubhumi. Namun dengan manuver politik yang canggih, Mahapatih berhasil menumpas Nambidi dan pasukannya. Akhirnya setelah peristiwa tersebut, Mahapatih diangkat menjadi Patih Mangkubhumi Majapahit (Mulyana, 1979)

Dari uraian di atas dapat ditangkap sebuah petunjuk tentang kecenderungan-kecenderungan perilaku masyarakat di kawasan ini yang memiliki sifat fanatik terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinannya, juga termasuk terhadap agamanya. Ada kecenderungan nativis yang tidak mudah menerima pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan watak budaya yang heroik yang terbentuk akibat *background* sejarah politiknya yang dipenuhi intrik dan rekayasa politik.

Kenyataan-kenyataan masa lalu ini pula yang menurut penulis cukup memiliki peran dalam membentuk pemahaman dan kreativitas dalam rangka membentuk/mengkonstruksi suatu model konsensus kehidupan di masyarakat di wilayah Situbondo secara umum dan hal ini nampak tidak ada perbedaan dengan kondisi di Desa Awar-Awar yang berada di bagian timur Kabupaten Situbondo. Dengan demikian kalau saat ini terbentuk sebuah tradisi harmoni di desa Awar-Awar merupakan sebuah proses yang cukup panjang. Benang merahnya adalah fanatisme terhadap ketenteraman atau harmoni di wilayahnya. Sejarah peperangan dan rekayasa politik harus dipahami dalam rangka pertahanan diri dari pengaruh pihak-pihak asing.

Kondisi Geografis

Secara geografis wilayah Desa Awar-Awar masuk wilayah Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Pada

masa yang lalu tercatat dalam sejarah wilayah Asembagus merupakan wilayah penghasil kapas yang bermutu. Tak heran apabila dimasa Presiden Soekarno nama Asembagus cukup dikenal. Secara geografis Kabupaten Situbondo terletak di pantai utara Jawa Timur bagian timur, kurang lebih $7^{\circ}35'$ dan $7^{\circ}44'$ di sebelah selatan khatulistiwa dan berada diantara $113^{\circ}30'$ dan $114^{\circ}42'$ bujur timur. Luas Kabupaten Situbondo 1.638,50 km² yang hampir keseluruhannya terletak di pesisir dengan panjang pantai sekitar 140 km. (BPS; Situbondo Dalam Angka)

Desa Awar-Awar Asembagus berada di kawasan Situbondo timur yang merupakan daerah dataran rendah yang berbeda dari kawasan selatan yang terletak di kecamatan Arjasa yang merupakan lereng utara gunung Raung. Juga kawasan Sumbermalang yang merupakan lereng pegunungan Argopuro dengan puncak gunung Rengganis. Perpaduan antara dataran rendah dan dataran tinggi inilah yang mengakibatkan temperatur tahunan kawasan ini cukup panas antara $24,7^{\circ}$ - $27,9^{\circ}$ C. Namun demikian curah hujan berkisar 994 mm hingga 1.503 mm dan di Asembagus termasuk dengan curah hujan tertinggi 171 mm pada bulan Januari. Untuk di Desa Awar-Awar curah hujan dapat mencapai 237 mm/th. Dengan jumlah hari curah hujan terbanyak 90 hari (Monografi Desa Awar-Awar Juli-Desember 2009)

Kondisi desa-desa di sekitar Desa Awar-Awar secara geografis tidak berbeda kecuali Desa Bantal dan Kedunglo yang memiliki dataran tinggi. Sehingga tidak mengherankan kalau variasi jenis pekerjaan atau mata pencarian di desa-desa tersebut relatif sama. Jadi masyarakat Awar-Awar dengan masyarakat desa-desa di sekitarnya sesungguhnya berada pada wilayah yang secara geografis satu, pemisahan berdasarkan wilayah administratif desa tidak menjadikan

mereka berbeda secara substansial. Hal ini penting untuk dipahami berkenaan dengan tema penelitian ini, karena penunjukan lokasi penelitian desa Awar-Awar memiliki pertimbangan secara wilayah pusat gerakan LDII ada di desa ini dan tokoh-tokoh penting Muhammadiyah berasal dari desa ini.

Adapun batas-batas Wilayah administratif Desa Awar-Awar dengan desa-desa disekitarnya adalah sebagai berikut :

Sebelah Barat : Desa Trigonco
Sebelah Utara : Desa Perante
Sebelah Timur : Desa Bantal
Sebelah Selatan : Desa Bantal dan Desa Kedunglo

Dengan kondisi geografis sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa kawasan ini cukup terbuka terhadap masuknya para pendatang dari berbagai daerah karena mudah ditempuh dan dekat dengan pusat kegiatan sosial wilayah Situbondo bagian timur yang pada masa lalu memang merupakan wilayah kawedanaan Asembagus.

Kondisi geografis merupakan salah satu diantara faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan-tindakan ekonomi di masyarakat. Tindakan sosial (*Sociales Handels*) menurut Weber (1978: 340) berhubungan dengan ekonomi dengan cara yang berbeda-beda. Dalam pemahaman sosiologi ekonomi, masyarakat dibangun berdasarkan interaksi timbal balik dengan ekonomi, keduanya satu sama lain saling mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya dan dimana memproduksinya. Tuntutan tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama. Oleh karena tindakan ekonomi merupakan tindakan rasional, maka rasionalitas masyarakat sangat tergantung kepada rasionalitas tindakan-tindakan

ekonominya yang menjadi orientasi para aktor, apakah murni untuk kepentingan ekonomi yang berupa kesenangan atau dalam rangka mencari keuntungan. Jelasnya bahwa tindakan ekonomi adalah suatu bentuk dari tindakan sosial, tindakan ekonomi juga disituasikan secara sosial sehingga pada akhirnya institusi-institusi ekonomi dikonstruksikan secara sosial.

Kondisi Ekonomi dan Kependudukan

Kondisi geografi sebagaimana diuraikan di atas cukup memberi makna secara ekonomi bagi masyarakatnya. Akses jalan menuju desa Awar-Awar hampir seluruhnya telah beraspal. Kondisi ini mendorong kegiatan ekonomi yang cukup dinamis. Hampir di sepanjang jalan menuju desa Awar-Awar dipenuhi toko-toko yang menjual segala macam kebutuhan warga. Sekurang-kurangnya desa Awar-Awar terbilang cukup heterogen dari segi mata pencaharian penduduknya. Dengan demikian batas-batas secara budaya dapat dikatakan cair karena tidak terlalu terikat pada suatu tradisi dengan batas-batas secara fisik seperti tradisi Jawa, atau Bali.

Berdasarkan data yang diolah dari monografi, mata pencaharian masyarakat desa Awar-Awar Kecamatan asebagus Situbondo dapat dikategorikan sebagaimana table berikut :

Tabel I
Jumlah Penduduk Berdasarkan
Mata Pencarian

NO	MATA PENCARIAN/PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani Pemilik Tanah	858 orang
2.	Petani Penggarap Sawah	517 orang
3.	Buruh Tani	270 orang

4.	Pengrajin / Industri Kecil	7 orang
5.	Buruh Industri	87 orang
6.	Buruh Bangunan	79 orang
7.	Buruh Pertambangan	15 orang
8.	Padagang	86 orang
9.	Pengangkutan	93 orang
10.	Pegawai Negeri Sipil	73 orang
11.	TNI	86 orang
12.	Pensiunan TNI/PNS	10 orang

Diolah Dari Data Monografi Desa tahun 2009

Dari jenis pekerjaan di atas, maka kalau kita memasuki wilayah Desa Awar-Awar, maka nuansa pedesaan akan sangat terasa. Disepanjang jalan menuju desa banyak pendudukan hilir mudik mengangkut hasil pertanian atau membawa rumput untuk ternak mereka. Bila sore hari akan nampak pula ciri khas Situbondo yang disebut kota santri. Masyarakat desa Awar-Awar lebih suka menggunakan kain sarung dan peci sebagai pakaian sehari-hari. Hampir semua even sosial dan budaya nampak mereka gunakan sarung dan peci bahkan saat nonton tayangan piala dunia yang baru lalu mereka juga mengenakan kain sarung.

Selain jenis pekerjaan di atas, penduduk Desa Awar-Awar cukup banyak yang beternak. Berikut data yang diolah berdasarkan monografi desa :

Tabel II

Jumlah Penduduk Yang Bermata Pencarian Beternak

NO	JENIS TERNAK	PETERNAK	TERNAK
1.	Sapi biasa	453 orang	902 ekor
2.	Kambing	58 orang	233 ekor
3.	Domba	175 orang	701 ekor
4.	Ayam Buras	634 orang	2472 ekor

5.	Itik	3 orang	76 ekor
6.	Merpati	7 orang	36 ekor

Dari data di atas, bukan berarti penduduk Desa Awar-Awar hanya bermata pencarian tunggal, namun diantara mereka utama para petani juga merupakan peternak. Dan ternak ini bagi masyarakat Desa Awar-Awar merupakan cara mereka menabung setiap hasil kerja yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang relatif besar dari soal biaya sekolah anak sampai untuk ongkos naik haji.

Pertumbuhan penduduk di Situbondo secara umum 1,04 per tahun, sedangkan pertumbuhan penduduk Jawa Timur mencapai 1,20 % pertahun. Kondisi ideal pertumbuhan di Situbondo, menurut Muktas, petugas BKKBN Situbondo adalah 0,9 %⁹³. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa di Situbondo masih cukup banyak terdapat persoalan-persoalan sosial yang harus diselesaikan, terutama soal jumlah pengangguran yang sangat fluktuatif. Kondisi ini umumnya akan mempengaruhi atau mendorong persoalan sosial yang lainnya. Jumlah pencari kerja di Awar-Awar berdasarkan data monografi desa 2009 ada 51 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Kondisi Sosial dan Keagamaan

Untuk memahami bagaimana karakter sosial dari masyarakat Desa Awar-Awar, penulis menganggap sama dengan karakter masyarakat Situbondo secara umum. Dari sudut pandang sosio-antropologi, masyarakat Situbondo memiliki identitas kultural yang cukup khas dan mereka sangat bangga dengan identitas ke-Situbondoan-nya. Kebanggaan ini cukup dijunjung oleh seluruh warga, baik

⁹³ Wawancara : Jum'at 1 Oktober 2010.

warga pribumi ataupun keturunan Cina atau Arab. Identitas ke-Situbondo-an termanifestasi dalam kebahasaan, tata pergaulan, hubungan patron-klien, bahkan keagamaan. Tidak heran kalau mereka menyebut Situbondo sebagai kota SANTRI⁹⁴ yang memiliki konotasi keagamaan yang cukup kuat. Istilah santri ini oleh masyarakat Situbondo telah dimaknai sendiri dan hanya mereka sendiri yang memahami. Dan umumnya mereka menginginkan orang lain untuk menghargai dan menghormati identitas tersebut. Menurut hemat penulis istilah “santri” ini telah menjadi semacam “siri” pada masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan, tentu perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk ini.

Dari sudut pandang budaya, wilayah Situbondo biasanya dikelompokkan dalam wilayah budaya Pendalungan. Walaupun konsep ini masih *debatable* di kalangan para ahli, namun dapat dipahami sebagai fenomena budaya dimana masyarakatnya dibentuk melalui pencampuran budaya antar etnik, terutama antara etnik Jawa dan etnik Madura. Secara etimologis konsep *pendalungan* berasal dari kata *dalung* yang berarti “dulang besar yang terbuat dari logam” (KBBI, 1995). Dari kata *dalung* kemudian muncul konsep *pendalungan* yang kira-kira makna simboliknya adalah wilayah besar yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda yang kemudian berdasarkan proses interaksi menghasilkan proses hibridisasi budaya. Apakah budaya di Situbondo termasuk budaya hybrid perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, namun untuk kepentingan penelitian ini penulis menggunakannya untuk memberi kategori pada budaya di Situbondo.

⁹⁴ Istilah SANTRI juga merupakan akronim dari (Sehat Aman Nyaman Tertib Rapi Indah). Akronim ini berfungsi juga sebagai motto dalam rangka lomba kebersihan untuk memperebutkan piala Adipura dari Pemerintah Pusat.

Secara administratif, kawasan kebudayaan pendalungan meliputi Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso dan Situbondo. Wilayah ini seringkali juga disebut sebagai kawasan tapal kuda, yakni suatu kawasan di Jawa Timur yang membentuk mirip ladam atau sepatu besi kuda. Sebagaimana juga terjadi di tempat lain, di kawasan ini mengalami proses intrusi kultur. Masyarakat dalam konsep Berger (1966) merupakan produk manusia, dan sebaliknya manusia merupakan produk masyarakat. Dialektika ini terjadi dalam tiga moment simultan, yaitu 'prose internalisasi' yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, 'proses objektivasi' yaitu pelembagaan dunia intersubjektif dan akhirnya proses ketiga 'internalisasi' dimana individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di tempat dimana mereka menjadi anggotanya. Dari sini, pendalungan sebagai sebuah identitas produk manusia mengalami tiga proses terus menerus, 'penyesuaian', 'pelembagaan' dan sekaligus proses 'internalisasi' sebagaimana juga terjadi pada budaya yang lainnya.

Secara sosio-kultural wilayah pendalungan memiliki karakteristik tertentu yang menjadi kantung pendukung Islam Kultural dan kaum abangan. Islam kultural dimotori oleh para Kiai dan kaum abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran kepercayaan (Sutarto, 2006). Di kawasan ini, terutama di Situbondo, nampak peran Kiai sangat menonjol dalam mendorong perubahan sosial. (Isfironi, 2002)

Dua kelompok etnik yang berbeda Jawa dan Madura yang hidup bersama di wilayah *melting pot* ini menghasilkan budaya *hybrid* yang unik. Tipologi orang madura yang cenderung bertemperamen tinggi, terbuka, kekerabatan kuat dan pekerja keras. Sebaliknya orang Jawa cenderung lebih

bersifat lebih penyabar, hemat dan cermat namun juga pekerja keras. Hal ini menurut Kuntowijoyo (1980) sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang berbeda. Madura yang kering (berladang) membuat orang Madura lebih individual dibandingkan dengan orang Jawa. Sedang orang Jawa yang berasal dari daerah pertanian sawah membentuk sifat komunal dan akrab dengan alam. Perbedaan karakter ini di Situbondo tidak memiliki pengaruh, sebab pada akhirnya terjadi akulturasi. Keduanya saling memahami bahkan sebagian besar masyarakat Situbondo berkomunikasi dengan dua bahasa “Madura” dan “Jawa”.

Desa Awar-Awar dan sekitarnya, sebagai wilayah tujuan baru yang *nota bene* tempat bertemunya berbagai etnik, yang oleh karena batas-batas kebudayaannya cair, tentu makna-makna suatu simbol mengalami redefinisi. Orientasi nilai baru dalam tata ruang telah menunjukkan suatu pergeseran kepentingan dan pusat kekuasaan. Karenanya kebudayaan atau tradisi suatu masyarakat perlu dilihat sebagai pengalaman nyata yang maknanya dibentuk secara menyatu dalam keseharian manusia.

Dunia hari ini dapat disebut sebagai dunia tanpa batas. Batas-batas geografis dan simbolis mengenai “kami” dan “mereka” tidak lagi seperti saat Geertz pada tahun 1952 meneliti Mojokuto. Saat itu orang Mojokuto tahu betul batas-batas abangan, santri dan priyayi; yang menyangkut dimana mereka tinggal, kemana mereka pergi, apa yang mereka minati dan kebiasaan sehari-hari. Bagaimana seseorang dikelompokkan dalam “in group” ataupun “out group” saat itu merupakan sesuatu yang jelas, bukan saja karena kebiasaan dan sifat-sifat yang berbeda, tetapi juga karena lokasi dimana mereka tinggal jelas berbeda. (Abdullah: 2007)

Saat penelitian ini dilakukan Masyarakat desa Awar-Awar bukanlah sebuah “*bounded system*” dengan batas-batas

yang jelas. Munculnya batas-batas kultural baru yang didasarkan pada basis konstruksi yang berbeda, tentu mengubah batas-batas kelompok dan kebudayaan yang didefinisikan di dalam kelompok atau oleh kelompok lain. Dalam konteks perubahan kebudayaan sebagaimana diuraikan di atas itulah tradisi harmoni di masyarakat desa Awar-Awar dibangun.

Berdasarkan agama yang dipeluk, penduduk Desa Awar-Awar dapat dikatakan homogen atau mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data resmi desa, dari 3694 jiwa penduduk yang beragama Islam ada 3673 orang. Sisanya 5 orang penganut Katholik, 12 orang Protestan, dan 4 orang beragama Hindu. Tentang tipologi ketaatannya pada agama tidak berbeda dari tipologi Geertz, Abangan, Santri dan Priyayi. Namun kategori ini sudah tidak seterang fenomena Mojokuto tahun 50-an, terutama untuk abangan di Situbondo sangat sulit untuk diidentifikasi apabila hanya memperhatikan performa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berpakaian.

Ada satu ciri khas masyarakat di wilayah Pendalungan atau Situbondo pada khususnya adalah ekspresi penghormatan terhadap Kiai/tokoh agama yang cenderung fanatis. Dalam banyak penelitian seringkali dikatakan bahwa Kiai adalah *agent of change* atau *Cultural Broker* karena perannya dalam proses perubahan di masyarakat. Peran ini dapat dipahami karena sebagaimana dikatakan Geertz (1981) para Kiai selain merupakan pimpinan pesantren juga memiliki power bahkan memiliki prestise tinggi di kalangan masyarakat. Tidak mengherankan apabila di Situbondo, Kiai selalu hadir dalam setiap gerak kehidupan masyarakat baik yang bernuansa ukhrawi maupun duniawi. Konsep-konsep barakah dan karamah, laknat dan kutukan sangat umum dikenal di masyarakat Situbondo. Dengan peran yang multi

fungsi inilah, para Kiai di Situbondo menjadi pusat solidaritas (*center of solidarity*), lebih-lebih di lingkungan masyarakat yang *pathernalistik*.

Dengan citra Kiai yang sedemikian kuat, dapat diasumsikan bahwa dinamika masyarakat di Situbondo sangat ditentukan oleh dinamika para Kiai dan pesantrennya. Atas dasar asumsi inilah pada peristiwa kerusuhan 10 Oktober 1996, yaitu insiden pembakaran sejumlah gereja, para Kiai menjadi tertuduh. Namun dalam laporan Tim Pencari Fakta yang dibentuk oleh GP Anshor Jawa Timur, hal tersebut merupakan upaya sistematis untuk merusak citra Kiai karena di wilayah ini merupakan basis pendukung PPP dan pada awal reformasi 1998 menjadi basis pendukung Partai Kebangkitan Bangsa yang didirikan oleh Gus Dur.

Awar-Awar : Profil Desa dengan Tradisi Harmoni

Tradisi harmoni di kalangan masyarakat Desa Awar-Awar harus dipandang dalam perspektif proyek identitas dari Castell (2004). Harmoni di desa Awar-Awar sebagai sebuah proyek merupakan suatu identitas kultural baru yang dikonstruksi oleh dua etnik dominan yaitu Madura dan Jawa yang tidak lagi terkungkung pada budaya etnik tertentu tetapi sangat dipengaruhi oleh besarnya komunitas yang dominan di suatu wilayah sosialisasi budaya. Orang-orang etnik Madura yang sebagian besar berbudaya santri, keras, ekspresif dan bersifat paternalistik, berhasil mewarnai perilaku masyarakat di wilayah *pendalungan* ini. Masyarakat Jawa yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat Madura berhasil mewarnai budaya komunikasi.

Identitas kultur khas pendalungan ini merupakan kompromi dua kultur dominan yang telah bertahun-tahun membangun suatu bentuk pencampuran yang bercitra multikultur. Proses reproduksi kebudayaan secara aktif

sangat mungkin terjadi di kawasan ini. Melalui proses ini berbagai kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda mengharuskan adanya adaptasi. Menurut Abdullah (2007: 41-42) proses budaya semacam ini penting untuk dilakukan karena alasan-alasan, *pertama*: pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. *Kedua*, pada tataran individu akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu.

Apa yang terjadi di Desa Awar-Awar menampakkan sebuah fenomena munculnya identitas baru yang relatif unik yang disebut *pendalungan* itu. Di Desa Awar-Awar sebagai kawasan *melting pot*, tradisi dan identitas masing-masing suku berhubungan secara dialektis dimana setiap kultur membawa dan berusaha mempertahankan tradisinya masing-masing. Untuk mempertahankan kultur masing-masing terjadi suatu proses sosialisasi ke dalam komunitasnya masing-masing. Melalui sosialisasi ini terjadi proses internalisasi nilai-nilai kehidupan sosial budaya masing-masing masyarakat. Oleh karena proses sosialisasi ini terjadi di kawasan budaya *melting pot*, bukan di wilayah kultur asalnya yaitu Jawa dan Madura, maka akan terjadi semacam intrusi kultural yang sedikit banyak akan menggerus kemapanan struktur kognitifnya.

Dalam proses interaksi kultural tersebut masing-masing kelompok menyadari baik cepat atau lambat mereka akan mengalami proses perubahan, namun masing-masing memperoleh kepuasan dengan mengembangkan konsepsi pemikiran dengan cara bertahan pada ideologi tradisionalnya masing-masing. Artinya dalam proses intrusi kultural dari kedua belah pihak terjadi upaya saling bertahan. Pada

momentum seperti ini memungkinkan timbulnya resistensi sosial akibat dipicu oleh pilihan tindakan untuk mempertahankan struktur kognitif yang mengalami disonansi mekanisme perubahan kultural yang menyentuh kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Dalam proses sosialisasi tersebut masing-masing memiliki kecenderungan memperkokoh konstruksi identitas kultural pada lokalitasnya masing-masing.

Masyarakat Madura yang cenderung memiliki kekerabatan yang kuat, untuk mempertahankan identitas kulturalnya mereka cenderung mempertahankan pola tinggal kelompok dalam pola *taniyan lanjeng* (halaman rumah yang bersambung di depan deretan rumah) walaupun tidak sama persis. Dengan cara ini mereka tetap dapat mempertahankan diri dari berbagai hal termasuk keamanan lingkungannya. Sebagaimana para pendahulunya, mereka juga merupakan para pekerja keras dan ulet. Bagi mereka "Hidup itu harus bekerja, memahami cara kerja dan menghargai kerja orang". (Yuswandi, 2008: 58)

Di sisi lain, masyarakat Jawa juga masih cenderung mempertahankan kultur Jawa dengan memegang teguh harmoni, yakni kondisi hidup yang serasi dan selaras dalam hubungan interaksinya. Hidup rukun adalah suatu keharusan dalam masyarakat dalam rangka mencapai tujuan ketenteraman dan kedamaian satu sama lain. Harmoni juga berarti harus bisa mengatasi perbedaan-perbedaan, bisa bekerja sama dan saling menerima untuk mencapai tujuan hidup. Bagi orang Jawa, menjadi "Jawa" berarti harus menjadi manusia yang beradab, memahami bagaimana seharusnya bertingkah laku yang baik. Hidup yang benar adalah hidup sebagai orang Jawa, memperlihatkan tingkah laku yang halus, sopan, sabar, berkata-kata yang pantas dan mempertahankan tatanan yang teratur.

Masyarakat dengan dua budaya tersebut di wilayah pertemuan (*melting pot*) saling berinteraksi, berkomunikasi dan mengkonstruksi sistemnya sendiri. Dalam proses interaksi tersebut terjadi dialog untuk membangun makna-makna yang dipertentangkan, dipadukan atau saling dipertukarkan posisinya. Proses inilah yang disebut sebagai “atribusi makna-makna” atau “hibridisasi”. Hasil dari proses saling tukar menukar nilai dan pandangan hidup ini yang menghasilkan budaya baru yaitu yang disebut “pendalungan”.

Secara umum budaya baru yang menjadi ciri-ciri warga di wilayah Pendalungan termasuk di dalamnya warga Desa Awar-Awar dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, masyarakatnya cenderung bersifat terbuka dan mudah beradaptasi. *Kedua*, sebagian besar bersifat ekspresif, cenderung keras, temperamental, transparan dan tidak suka berbasa-basi. *Ketiga*, cenderung paternalistik sehingga keputusan bertindakannya mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan seperti Kiai atau yang dianggap sepuh atau dituakan. *Keempat*, menjunjung tinggi hubungan primer, memiliki ikatan kekerabatan yang relatif kuat, sehingga penyelesaian persoalan seringkali dilakukan secara beramai-ramai (*keroyokan*). *Kelima*, sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*) yang memiliki ciri-ciri suka mengobrol, ngrasani (membicarakan aib orang lain), dan bersolidaritas mekanis (takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum). *Keenam*, sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri, tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominant dalam kesehariannya (Sutarto, 2006).

Dalam konteks budaya sebagaimana yang diuraikan di atas inilah, tradisi harmoni dikonstruksikan dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat desa Awar-Awar
Kecamatan Asembagus Situbondo. [-



Pandangan Warga terhadap Realitas Keagamaan di Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo

Konsepsi Individu tentang Kerukunan Antar Warga

Kerukunan antar warga yang memiliki perbedaan secara kultural agama dan mungkin dari segi ras bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat terberi (*given*), melainkan merupakan suatu hasil ikhtiyar diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian pula fenomena kerukunan antar umat beragama--- baik intern maupun antar umat beragama--- di negeri ini bukan merupakan sesuatu yang datang begitu saja, namun merupakan buah pemahaman individu-individu tentang perbedaan-perbedaan diantara mereka.

Kerukunan beragama dapat dipahami sebagai hubungan sesama umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling

menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Mudzhar: 2010). Definisi di atas bila dicermati, kerukunan memiliki sifat aktif, bukan hal yang pasif karena untuk mencapainya diperlukan suatu sikap-sikap tertentu yang menghasilkan suatu perilaku rukun. Suatu misal, kerukunan di masyarakat tidak akan terwujud apabila paraarganya tidak saling mengerti, dan toleran serta menghargai perbedaan-perbedaan diantara mereka. Itu artinya konsepsi masing-masing individu terhadap arti dan makna kerukunan akan menjadi penentu terciptanya kerukunan yang dimaksud.

Pada masa yang lalu, kehidupan beragama di desa Awar-Awar tidaklah seharmonis sebagaimana sekarang-- saat penelitian ini dilakukan. Asumsinya bahwa harmoni sebagai sebuah identitas bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat terberikan, namun merupakan dikonstruksi secara sosial. Sebagai sebuah konstruksi, maka harmoni merupakan suatu yang berada pada tipologi *project identity*. Manuel Castell (2004) dalam bukunya *The Power of Identity*. menyebutkan bahwa Identitas adalah sumber makna dan pengalaman orang-orang. (*Identity is people's source of meaning and experience*).

Castell (2004: 6-12) menjelaskan tiga cara identitas dibentuk: *pertama* yang disebut dengan *Legitimizing Identity*. Dikenalkan oleh institusi dominan masyarakat untuk menyebarkan dan merasionalisasi dominasi mereka *vis a vis* aktor sosial. *Kedua*, *Resistance Identity*. Diturunkan oleh aktor-aktor yang berada dalam posisi atau kondisi didevaluasi dan atau distigmatiasi oleh logika dominasi, membangun perlindungan, perlawanan dan pertahanan diri atas dasar prinsip berbeda dari atau menentang yang selanjutnya merembet ke institusi masyarakat. *Ketiga*, disebut dengan

Project Identity. Terbentuk ketika aktor sosial baru dengan mendefinisikan kembali posisi mereka dalam masyarakat, mencari transformasi struktur sosial secara menyeluruh. Misalnya gerakan feminisme, perlawanan terhadap identitas perempuan dan hak-hak perempuan, menantang patriarkisme, keluarga patriakal dan masuk dalam struktur produksi, reproduksi, seksualitas dan personalitas dalam sejarah masyarakat.

Untuk memahami harmoni yang tercipta diantara para warga di Desa Awar-Awar model konstruksi Castells di atas sangat tepat digunakan sebagai pisau analisis, terutama *project identity*. Di sini harmoni yang diartikan sebagai damai dalam perbedaan, dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang terus berlangsung dalam rentangan waktu yang panjang yang tiada henti. Bagaimana sebuah harmoni tercipta dalam suatu kurun waktu tertentu sangat dipengaruhi bagaimana interaksi masyarakat berjalan.

Dalam pandangan konstruksi sosial, suatu realitas merupakan sesuatu yang dibentuk secara sosial. Karenanya Foucault (1990) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan produk dari hubungan sosial dan selalu mengalami perubahan. Dengan demikian, pengetahuan bukan merupakan realitas yang independen tetapi hanya merupakan partisipan dalam konstruksi realitas. Demikian pula dengan harmoni yang merupakan proyek identitas, adalah sesuatu yang tidak datang begitu saja namun merupakan hasil konstruksi dari anggota warganya.

Masyarakat Desa Awar-Awar, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya berkultur campuran hybrid etnik utama Madura dan Jawa. Dengan sifatnya yang cenderung terbuka, warga desa Awar-Awar dapat memahami perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan suku bangsa, budaya bahkan agama adalah

karunia Tuhan. Konsepsi tentang perbedaan terutama dalam hal agama ini tidak banyak terungkap dalam bentuk perkataan, namun perilakunya menggambarkan bahwa mereka saling maklum terhadap perbedaan-perbedaan itu. "*Mulai lambek orang di nak rokon, tak toman atokar, apa pole soal aemma*", (mulai dulu orang di sini rukun tidak pernah bertengkar, apalagi soal agama) begitu ungkap H. Isnain. (Wawancara tgl. 9 Oktober 2010)

Bagaimana pemahaman konsep dari warga tentang kerukunan intern ummat Islam di Awar-Awar akan lebih mudah untuk dipahami dari bagaimana pemahaman mereka tentang fungsi agama itu sendiri. Beberapa fungsi agama tersebut antara lain fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk persaudaraan dan fungsi transformatif. Fungsi-fungsi agama memiliki tingkat pengaruh dan menunjukkan watak otoritatif dari agama. Pertimbangan keagamaan seringkali menjadi pertimbangan utama seorang dalam menilai suatu peristiwa dan bagaimana harus bersikap mengambil tindakan. Legitimasi agama berada pada level tertinggi (Berger dan Luckman, 1966) karena memberikan kepastian menjamin setiap tindakan penganutnya akan kebahagiaan di akhirat.

Bagaimana warga menempatkan agama di tempat yang penting dalam kesadaran mereka tergambar pada kebiasaan dalam berkomunikasi yang selalu diselingi dengan istilah-istilah agama, seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan saat berjumpa. Kebiasaan ini sepanjang observasi yang dilakukan tidak ada perbedaan diantara warga NU, MD ataupun LDII. Misalnya kebiasaan berjabat tangan (*musafahah*) setelah selesai shalat tidak hanya dilakukan oleh warga NU namun juga di lingkungan MD dan LDII. Artinya tradisi *musafahah* sudah menjadi kebiasaan bersama warga masyarakat Desa Awar-Awar Asembagus Situbondo.

Musafahah memang bukan hal yang bersifat fundamental, namun lebih bersifat tradisi untuk lebih menguatkan ikatan solidaritas sosial. Dalam hal ini LDII lebih mirip Muhammadiyah dalam praktiknya.⁹⁵

Kebiasaan berpakaian masyarakat, yang seringkali menjadi unsur yang ditonjolkan sebagai identitas, tidak ada yang berbeda. Penggunaan sarung dan peci untuk pria utamanya saat shalat fenomenanya sama di masjid NU, MD maupun LDII, demikian pula wanitanya. Yang nampak ada perbedaan adalah tradisi yang mengiringi ibadah-ibadah wajib. Dalam komunitas NU nampak lebih semarak seperti membaca shalawat sebelum adzan, dan menyenandungkan bacaan-bacaan shalawat atau yang semacamnya sebelum *iqamah* (tanda shalat akan dimulai) diperdengarkan. Hal ini nampaknya tidak menjadi sesuatu yang dapat memicu konflik diantara warga.

Bagaimana mereka saling memaklumi praktik-praktik tradisi yang berkenaan dengan ajaran agama dapat dilihat ketika salah satu warga ada yang menyelenggarakan hajatan. Para hadirin mengikuti saja apa seremonial yang dirancang oleh tuan rumah, tanpa mempermasalahkan apakah sesuai dengan keyakinannya atau tidak. Dan mereka tidak sekedar memaklumi tapi mengikuti dengan aktif. Saat pembacaan shalawat Barjanzi *mahalul qiyam* (membaca shalawat sambil berdiri), para hadirin dari MD dan LDII mengikuti bacaan itu dengan mantap, walaupun di komunitasnya sendiri tidak pernah dilakukan, demikian pula sebaliknya. Mereka hanya berseloroh "orang NU abit mon maca shalawat" (orang NU lama kalo baca shalawat). Di saat yang lain justru orang NU

⁹⁵ Dari penelusuran penulis, anggota LDII rata-rata awalnya merupakan anggota persekutuan Muhammadiyah. Hal ini diakui oleh tokoh LDII Awar-Awar H. Arif yang saat kuliah di Malang merupakan aktifis mahasiswa Muhammadiyah. (Wawancara tgl. 9 Oktober 2010).

berseloroh "nyaman mon oreng Muhammadiyah, tak bit abit, acara dulu mareh" (enak kalo orang Muhammadiyah tak lama, acara cepat selesai). Mereka ucapkan dengan senyum dan direspon senyuman oleh yang lain.

Bagi masyarakat Desa Awar-Awar, agama (dan simbol-simbol agama) tidak hanya perlu diamalkan namun juga sebagai identitas yang harus dipertahankan secara kuat. Hampir di setiap rumah warga di Desa Awar-Awar terutama yang beretnis Madura di depannya selalu dibangun mushalla. Mushalla ini dapat berupa bangunan permanen atau semacam gasebo yang terbuat dari bambu. Bangunan ini selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga memiliki fungsi sosial, seperti tempat menerima tamu, tempat istirahat, tempat ngobrol dengan sanak famili terutama yang berada pada satu halaman (*taneyan hanjeng*). Dari tempat-tempat semacam inilah di Desa Awar-Awar proses sosialisasi nilai-nilai agama, budaya dan sosial diinternalisasi oleh warga dan selanjutnya ter-eksternalisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga diyakini sebagai suatu realitas objektif yang menuntun warga bertindak.

Bagaimana warga masyarakat desa menghadapi kenyataan perbedaan di masyarakat tentang keyakinan terhadap pemahaman keagamaan dan praktik keagamaan dapat dilihat dari ekspresi kehidupan sehari-hari mereka mulai dari cara berpakaian sampai antusiasme menjalankan ritual keagamaan. Telah tumbuh semacam kesadaran diantara warga bahwa perbedaan penafsiran ajaran agama merupakan sebuah keniscayaan. Tidak perlu dibesarkan bagaimana cara orang ibadah semua ada dasarnya. Bahkan tidak sedikit diantara warga menerapkan semacam "sinkretisme" dalam praktik keagamaan mereka, sehingga ada tipologi Muhammadi NU. Mereka melakukan amal

ibadah layaknya orang NU namun beramal sosial dengan "gaya" Muhammadiyah.

Sebutkan salah satu contoh yaitu Bapak K, yang merupakan warga Muhammadiyah bahkan menjadi pengurus di tingkat desa. Dikenal sebagai anggota yang kritis karena baginya kebenaran tidak boleh dilihat dari golongan mana yang mengatakannya, namun kebenaran ditetapkan sebagai kebenaran siapapun yang mengatakan. Dalam praktik keagamaannya ia selalu melihat dasar rujukan yang digunakannya. Katanya : "saya ikut shalawat nariyah karena dengan berdzikir hati saya menjadi tenang, dan ini jelas ada dalam al-Qur'an". "Apalagi dengan membaca shalawat saya akan peroleh syafa'at di akhirat, dan saya butuh itu karena jelas amal saya tidak akan bisa untuk membeli tiket surga".

Harmoni diantara warga dari sudut pandang keagamaan, tidak hanya memperlihatkan fungsi idiologi dari agama, namun nampak pula adanya internalisasi nilai-nilai budaya yang telah mengambil posisi dalam masyarakat. Perbedaan eksisting sosial-budaya inilah yang menghasilkan pengalaman keagamaan menjadi variatif. Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, dari perspektif sosial-budaya masyarakat Desa Awar-Awar adalah masyarakat *pendalungan*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur campuran antara dua budaya dominan yang ada yaitu Madura dan Jawa. Bila berada di wilayah yang dominan Madura, maka pengaruh adat istiadat, tata perilaku, adat istiadat, budi pekerti kultur Madura sangat kuat. Karakteristik Madura-Jawa nampak pada cara mereka berkomunikasi, yaitu menggunakan Bahasa Jawa campur Madura, dengan (terutama) logat dan perbendaraan Madura yang nampak. Masyarakat Desa Awar-Awar adalah masuk

dalam kategori ini, sehingga membawa pengaruh terhadap sikap dan perilaku, tata krama dan pergaulan sehari-hari.⁹⁶

Berbeda dengan masyarakat di pusat lingkaran konsentris budaya pendalungan ini yang menggunakan bahasa Jawa meskipun berasal dari komunitas yang berbeda. Penggunaan bahasa Jawa ini ditandai dengan semakin mengaburnya penggunaan bahasa asal komunitas untuk digantikan dengan bahasa Jawa walaupun dalam bentuk yang kasar (ngoko).

Watak akomodatif, toleran dan menghargai perbedaan di antara warga inilah yang kemudian mendorong sebuah sikap yang toleran pula terhadap perbedaan keyakinan atau cara menjalankan ibadah serta orientasi ormas keagamaannya. Apakah watak tersebut dipengaruhi oleh pemahaman warga tentang agamanya. Sampai pada tingkat tertentu, jawabannya adalah ya. Dari hasil wawancara dengan para informan, sekurang-kurangnya mereka cenderung memilih pendapat yang moderat terhadap soal-soal yang sering menjadi perdebatan seperti jumlah rakaat shalat tarawih, ushalla, bacaan shalawat serta *tajjizul mayyit* (perawatan jenazah).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bagi masyarakat Desa Awar-Awar, agama merupakan sumber vitalitas moral, dimana segala perilaku mengacu pada kepercayaan yang dianutnya. Dengan kepercayaan tersebut menurut Geertz (1992: 50) agama mengungkapkan ciri fundamental dari kenyataan. Agama dalam pemahaman

⁹⁶ Tidak ditemukan data resmi jumlah penduduk dari segi etnik. Namun penulis dapat merasakan nuansa Madura memang lebih terasa dalam pergaulan sehari-hari masyarakat. Hal ini cukup berbeda dengan desa lain di dalam kecamatan yang sama yaitu Asembagus. Salah satu contoh penggunaan kata yang khas di kawasan ini adalah penggunaan kata "kamu" menjadi "situ" bukan bokna, atau sampean. Penggunaan kata ini tidak dikenal di Madura maupun di Jawa.

warga bukan hanya soal metafisika atau etika, agama adalah etos dan pandangan dunia. Sebagai etos dan pandangan dunia, agama dalam skema teori konstruksi sosial telah terexternalisasi dalam ajaran dan keyakinan ormas keagamaan NU, MD dan LDII.

Konsepsi Elit Komunitas tentang Kerukunan Antar Warga

Secara umum karakteristik masyarakat desa dan kota berbeda, demikian pula tipe kondisi diantara keduanya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang terlihat cukup jelas adalah pada faktor kondisi geografis dan tingkat kemajuan wilayah yang disebabkan oleh industrialisasi. Secara sosial, struktur masyarakat Indonesia memiliki ciri yang unik. Secara horizontal biasanya ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan lapisan sosial atas dan bawah yang cukup tajam (Baca: Nasikun, 2007). Dengan karakteristik demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia secara sosial bersifat majemuk.

Kemajemukan tersebut juga dapat dilihat di desa Awar-Awar yang menjadi lokus penelitian ini. Secara horizontal tidak cukup untuk dikatakan homogen. Dari segi etnik misalnya, dapat dikatakan cukup seimbang antara etnik Jawa dan Madura. Penduduk yang beretnik Madura seringkali mengidentifikasi sebagai warga asli Awar-Awar, sementara yang beretnik Jawa disebutnya sebagai pendatang. Menurut hemat penulis warga beretnik Madura di Situbondo juga pendatang yang kemungkinannya merupakan bagian dari imigrasi besar-besaran ke wilayah Besuki (Banyuwangi, Jember, Panarukan (Situbondo), Bondowoso) antara tahun 1870 - 1971. (Nawiyanto:2007) Jadi soal istilah penduduk asli

dan pendatang dapat dikatakan soal klaim siapa yang terlebih dahulu mendiami kawasan ini.

Elit NU, MD dan LDII di Desa Awar-Awar umumnya mendasarkan argumentasinya atau klaimnya berdasarkan ajaran agama utamanya yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah. Kerukunan atau toleransi dipahami dengan skala pemahaman yang relatif sama, terutama kerukunan atau toleransi dengan penganut agama non-Islam. Dalam hal ini mereka menangkap bahwa kerukunan dalam Islam diberi istilah "tasamuh" atau toleransi. Sehingga yang di maksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Surat Al-Kafirun (109) ayat 1-6 yang artinya: "*Katakanlah, " Hai orang-orang kafir!". Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan tiada (pula) kamu menyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku".*

Jawaban yang diberikan oleh para elit NU, MD dan LDII sangat normatif dan penulis nilai sangat standart dari sudut pandang keagamaan. Misalnya perbedaan-perbedaan dalam ritual dipandang sebagai bukan soal prinsip atau dalam terminologi yang mereka gunakan sebagai yang bersifat *furu'* (cabang), bukan merupakan soal *ushul* (dasar) fundamental agama Islam. Hal-hal yang pada masa lalu yang sering mengundang perdebatan diantara para tokoh dan di tingkat masyarakat adalah soal ushali, talqin, bacaan shalawat barzanji dan rakaat shalat tarawih. Pandangan para

elit ormas yang cenderung longgar cukup mempengaruhi praktik keagamaan di desa Awar-Awar yang umumnya dipraktikkan sesuai dengan keinginan pribadi masing-masing. Hal ini diakui oleh ust.Ilyas saat penulis mengkonfirmasi praktik keagamaan masyarakat, dikatakan: "Sekarang nampaknya tergantung yang bersangkutan, suka ya dilakukan, gak suka ya tak dilakukan" (Wawancara tgl. 11 Oktober 2010)

Fenomena toleransi diantara atau intern umat Islam khususnya di desa Awar-Awar sesungguhnya tidak jauh berbeda atau cenderung menampilkan wajah yang sama dengan fenomena umumnya. Secara umum kerukunan intern umat Islam di Indonesia harus berdasarkan atas semangat ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan sesama muslim) yang tinggal di Negara Republik Indonesia, sesuai dengan firman-Nya dalam Surat Al-Hujurat (49) ayat 10. Kesatuan dan persatuan intern umat Islam diikat oleh kesamaan aqidah (keimanan), akhlak dan sikap beragamanya didasarkan atas Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Adanya perbedaan pendapat di antara umat Islam adalah rahmat asalkan perbedaan pendapat itu tidak membawa kepada perpecahan dan permusuhan (perang). Adalah suatu yang wajar perbedaan pendapat disebabkan oleh masalah politik, seperti peristiwa terjadinya golongan Ahlu Sunnah dan golongan Syi'ah setelah terpilihnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, juga munculnya partai- partai Islam yang semuanya menjadikan Islam sebagai asas politiknya.

Background sejarah Islam ini juga sering menjadi sasaran tafsir para tokoh untuk melegitimasi tindakan-tindakan aktual di masyarakat. Dengan demikian hasil penafsirannya akan sangat tergantung pada kapasitas yang bersangkutan dalam bidang agama. Semakin luas wawasan

keagamaan seseorang semakin mungkin dilakukan dialog yang menghasilkan sebuah pemahaman yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap praktik-praktik keagamaan yang berbeda.

Hal yang cukup dapat dipandang sebagai unsur pembeda adalah kebesaran hati para tokoh-tokoh ormas untuk menimba ilmu agama dan tidak menganggap pemahamannya sebagai yang terbaik dan final. H. Arief, misalnya mengaku sering *ngaso'agi* (belajar secara langsung) kepada para kyai dan ustadz yang dipandang lebih memahami beberapa persoalan keagamaan yang tidak dipahami. "Ketika saya tidak paham dengan bagaimana membaca dan menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an saya tidak segan-segan mengaji atau bertanya kepada para ustadz atau kyai dalam NU yang memang umumnya dipandang paling menguasai", demikian penjelasan H. Arief saat penulis bertanya tentang bagaimana memperdalam pemahaman keagamaan.

Untuk warga LDII, mereka pada waktu-waktu tertentu juga dapat mengikuti pengajian umum dengan mubaligh dari luar kelompok mereka, terutama dari Pondok Pesantren, seperti Pondok Sukorejo. Ustadz Musirin MZ pernah diundang untuk mengisi siraman rohani pada acara Peringatan Maulid Nabi. Dengan demikian menurut H. Arif, diharapkan warga LDII dalam menjalankan ajaran Islam tidak hanya ikut-ikutan saja melainkan memahami ilmunya.

Konsepsi para elit ormas ini nampak seirama dengan konsepsi warga tentang kehidupan harmoni diantara mereka. Hal ini dapat dipahami bahwa elit ormas yang merupakan representasi dari ormas itu sendiri memiliki legitimasi yang sangat kuat sebagai referensi pemahaman warga. Legitimasi menjadi sebuah institusi tidak lagi sebatas sebuah *order*, tetapi juga *meaningful order* atau *nomos*. Menurut Berger dan

Luckman (1966), legitimasi elit ormas menempati tingkat ketiga, karena mereka dipandang sebagai orang yang fasih berbicara dengan hal ikhwal agama. Bahkan oleh karena budaya di Awar-Awar menempatkan elit ormas yang biasanya dipanggil dengan sebutan Kyai, ustadz atau sebutan lain seperti Haji dipandang sebagai representasi dari agama, maka tingkat legitimasi mereka lebih dari sekedar tingkat ketiga. Dengan kepercayaan yang sedemikian rupa elit ormas dapat dipandang sebagai juru bicara agama yang merupakan *symbolic universes* atau tatanan simbolik yang koheren.

Konsepsi Elit Desa Awar-Awar tentang Kerukunan Antar Warga.

Untuk bagian ini, penulis akan mendiskripsikan dengan agak berbeda dari diskripsi sebelumnya. Karenanya tidak ada satupun kutipan hasil wawancara atau pengamatan yang dimunculkan. Hal ini sengaja penulis lakukan dengan pertimbangan agar laporan penelitian ini terutama untuk bagian C pada bab ini tidak perlu lagi harus dimodifikasi saat disajikan kepada sidang pembaca. Oleh karenanya itu penulis lebih memilih untuk menuliskan atau menyajikan hasil pengumpulan dan analisis data secara reflektif.

Tidak ada perbedaan yang cukup mencolok konsepsi kerukunan antar warga diantara elit ormas dan elit desa. Hal ini dapat dipahami karena keduanya sama-sama mewakili masyarakatnya walau dalam posisi yang berbeda, yang pertama posisinya sebagai pemimpin ormas keagamaan dan yang kedua merupakan aparat pemerintahan desa. Kalau konsepsi para elit ormas mengenai kerukunan intern ummat beragama lebih mendasarkan pendapatnya yang utama pada landasan normatif yang berasal dari agama, dimana agama

dan bagaimana mereka memberikan tafsir terhadap ajaran agama dari kitab suci atau sumber otoritas yang lain.

Sedangkan elit desa lebih melihat dari sudut pandang keamanan atau stabilitas dan teknis birokratis serta politik dalam arti politik praktis. Masyarakat rukun artinya kondisi desa aman. Bila kondisi desa aman, maka segala kegiatan birokrasi desa juga akan lebih mudah untuk dijalankan. Oleh karenanya elit birokrasi desa lebih banyak mengambil untung dari kondisi harmoni yang tercipta terutama untuk meningkatkan citra pemerintahan desa dimata tingkat pemerintahan yang lebih tinggi.

Bahkan pada masa orde baru, elit birokrasi desa lebih menonjol berperan sebagai kepanjangan tangan pemerintah pusat melalui pemerintah daerah/bupati.⁹⁷ Dengan berbagai strateginya orde baru telah mengubah kehidupan di desa yang awalnya didasarkan pada sentiment paguyuban, dirubah menjadi sebuah institusi yang katanya “rasional”. Perubahan ini telah mengingkari “rasa keadilan” masyarakat. Proses yang menggunakan strategi tranplantasi itu telah menimbulkan dampak negatif yang tidak kecil. Dalam hal ini termasuk telah menghancurkan energi sosial kreatif yang sejatinya diperlukan sebagai modal dasar bagi terbentuknya Negara Bangsa ini. (Baca: Zakaria dalam Gunawan dkk. 2005, 325-350)

Di era reformasi, ---walaupun status desa telah dikembalikan sebagai kesatuan masyarakat hukum melalui

⁹⁷ Birokratisasi *desa* dalam sistem Pemerintahan \Nasional saat itu, melalui pemberlakuan Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan di Desa (Lembaran Negara Tahun 1979 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3153 atau disebut UUPD No. 5/1979, telah menimbulkan dampak negatif yang tidak kecil. Dalam strategi Birokratisasi Desa itu, meskipun otonomi desa juga disinggung, setidaknya pasal 18 UUD 1945 menjadi konsiderans UUPD No. 5/1979, *desa* tidak hanya diubah statusnya, yakni dari “masyarakat hukum” menjadi “sekumpulan orang yang tinggal bersama..”, tetapi juga di dalamnya dicangkokkan sebuah institusi baru, yaitu : “pemerintahan desa”.

UU No. 22/1999--- cara-cara yang digunakan pada masa orde baru masih cukup kental mewarnai perilaku para birokrat desa. Tugas pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya juga merupakan tugas pemerintahan desa sangat sulit untuk dicarikan contohnya di lapangan. Walhasil tugas pemerintahan desa lebih banyak disibukkan untuk mengurus hal-hal semacam tagihan pajak, berbagai macam perijinan yang dibutuhkan oleh warga, surat tanah dan hal-hal lain yang sangat bersifat teknis administratif.

Dalam bidang keagamaan, oleh karena otoritas yang dimilikinya, pengurus ormas keagamaan cukup dominan dimata warga. Hal ini dapat dipahami dari pengakuan warga bahwa tidak pernah ada inisiatif dari desa berkenaan dengan kegiatan keagamaan. Demikian pula soal harmoni diantara warga NU, Muhammadiyah dan LDII belum ada forum semacam forum kerukunan. Birokrasi desa lebih memerankan pelayanan terhadap warga secara adil tanpa memandang pemahaman keagamaannya. Hal ini lebih disebabkan karena pemahaman tentang fungsi Negara dalam persoalan keagamaan, setelah reformasi para birokrat cenderung menghindari urusan keagamaan karena salah satu ruh reformasi adalah kebebasan dalam menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing. Mengatur soal praktik-praktik keagamaan dapat dituduh mencampuri hal-hal yang di luar kewenangan.

Kondisi harmoni di dalam masyarakat tidak jarang menjadi suatu komoditas bagi para birokrat, karena dengan melakukan publikasi maka apresiasi dalam bentuk program pembangunan desa akan lebih mudah untuk didapatkan. Dalam pengertian inilah, birokrat desa lebih banyak mendapatkan untung dari kondisi harmoni di dalam masyarakat. Sebagaimana diperoleh dari informan yaitu salah satu pimpinan ormas Islam, bahwa Pak Camat sering menjadikan

contoh kerukunan di Desa Awar-Awar untuk “dipamerkan” kepada pejabat kabupaten. Kalaupun ada kegiatan-kegiatan yang dipelopori dari pihak desa biasanya kurang mendapat sambutan hangat.

Dari kondisi hubungan antara pemerintahan desa dan komunitas di atas menyiratkan adanya ketegangan yang nyaris abadi sebagai warisan kesalahan orde baru dalam mengatur desa. Rakyat tidak pernah dilibatkan dalam mengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan pembangunan. “Tidak ada partisipasi atau mobilisasi rakyat yang bersifat tetap, yang ada adalah bentuk partisipasi yang secara tetap melibatkan begitu banyak warga Negara sehubungan dengan pelaksanaan kebijakan nasional dan bukan pembuatan kebijakan itu...”. (Jackson (1978) sebagaimana dikutip Zakaria, 2005: 330-331)

Partisipasi warga desa, dikatakannya pula lebih cenderung diatur oleh otoritas tradisional atau dalam konteks penelitian ini otoritas ormas keagamaan dan pengelompokan patron-klien alih-alih melalui kelompok yang sama seperti kelas. Mobilisasi warga yang efektif hanya ditujukan untuk langkah-langkah jangka pendek, seperti pemilihan umum dari pilkades sampai pilpres dan demonstrasi. Hasil penelitian Bijlmer dan Reurink (1988) menyimpulkan bahwa keterbatasan pemerintah yang menonjol adalah ketidakmampuannya untuk memobilisasi rakyat yang berkorban demi program-program nasional tertentu dan untuk memperoleh target-target yang memerlukan partisipasi yang benar-benar sukarela dari rakyat secara keseluruhan.



Faktor-Faktor yang Mendorong Terciptanya Harmoni di Desa Awar-Awar

Setelah pada bab sebelumnya didiskripsikan bagaimana pandangan warga dan elit di Desa Awar-awar tentang kerukunan diantara warga NU, MD dan LDII, bab berikut akan menjelaskan lebih lanjut faktor-faktor mendorong kecenderungan tersebut. Seturut dengan pendapat Tim Pengkajian Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, faktor-faktor yang dapat mendorong terciptanya harmoni diantara warga di Desa Awar-awar antara lain: *pertama*, adanya pola hidup kekerabatan; *kedua*, adanya kelompok umat akar rumput/paguyuban; *ketiga*, adanya lembaga-lembaga swadaya masyarakat; *keempat*, nilai-nilai luhur yang dihayati oleh masyarakat; *kelima*, adanya kerukunan hidup antar umat beragama dan keenam adanya tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh (Muchtar, 2003: 225).

Namun untuk kepentingan laporan penelitian ini, penulis diskripsikan faktor-faktor determinan terbentuknya harmoni diantara warga berdasarkan pembagian tugas yaitu faktor ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pembagian ini sesungguhnya telah mencakup kelima faktor di atas. Faktor-faktor ini merupakan kondisi materiil individu yang kemudian mempengaruhi pengetahuannya. Dengan kesadarannya individu memaknai dirinya dan objek-objek dalam kehidupannya berdasarkan sifat-sifat yang didapatnya. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu mempengaruhi pengetahuan dan selanjutnya secara terus menerus tereksternalisasi dalam dunianya dan menjadi sesuatu yang objektif di luar dirinya.

Faktor Ekonomi

Yang dimaksud faktor ekonomi di sini setara dengan pengertian sosiologi ekonomi, yaitu hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan dalam bab kedua, bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Awar-Awar adalah bertani dan beternak serta sebagiannya lagi berprofesi sebagai pedagang. Interaksi yang berlangsung di bidang ekonomi ini berlangsung proses mempelajari nilai, norma, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif di masyarakat.

Tipologi agraris masyarakat Desa Awar-awar menjadikan kemungkinan sosialisasi berjalan secara efektif, walaupun tidak sempurna. Sebagaimana lazim dalam masyarakat agraris, posisi dan peran di masyarakat penguasaan lahan pertanian sangat menentukan. Perbedaan kepemilikan lahan inilah yang menjadi kriteria stratifikasi sosial secara ekonomi. Pola hubungan kerja yang mereka bangun rasional, tidak nampak adanya diskriminasi atau membeda-bedakan

berdasarkan golongan, faham keagamaan tertentu. Pola ini pula yang dijalankan oleh keluarga H.Isnain⁹⁸ yang cukup dikenal sebagai petani tebu yang memiliki lahan yang cukup luas. Beberapa areal tanahnya dikerjakan oleh para petani penggarap yang notabene tetangga dengan memberika ongkos kerja tertentu yang disepakati. Sejauh ini hubungan kerja dibangun berdasarkan azas manfaat dan saling menguntungkan, jauh dari kesan eksploitatif. Pola-pola hubungan kerja yang demikian nampaknya yang mendorong proses sosialisasi nilai-nilai Islam yang menjadi kecenderungan warga, terutama prinsip-prinsip mu'amalat yang adil. Dengan pola hubungan kerja yang demikian terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dan pemahaman keagamaan yang tereksternalisasi dalam ormas keagamaan.

Apabila dilihat secara geografis, ekonomi atau mata pecaharian masyarakat desa Awar-awar adalah masyarakat petani. Untuk saat ini tentu telah terjadi diversifikasi profesi akibat pendidikan dan perubahan orientasi masyarakat. Namun kesan umum sebagai masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian sawah dan tanaman tebu sangat nampak di desa Awar-awar. Hal ini sesuai dengan data monografi desa yang menyebutkan areal tanah sawah dengan irigasi teknis mencapai 279,82 ha yang cukup dominan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan lahan di desa Awar-Awar. Karenanya menjelaskan kehidupan ekonomi masyarakatnya tidak berbeda dengan masyarakat agraris lainnya.

Dengan kondisi objektif yang teramati diatas, cukup meyakinkan kalau penulis cenderung menyebut sistem mata pencaharian dan ekonomi serta mempertimbangkan proses-proses sosial yang terjadi, maka masyarakat desa Awar-Awar

Wawancara tanggal 11 Oktober 2010.

dapat dikategorikan sebagai pedesaan atau agraris. Apa ciri-ciri utama masyarakat desa Awar-Awar, secara umumnya dapat dihubungkan dengan ciri-ciri masyarakat desa di Indonesia. Orang umumnya membayangkan masyarakat desa itu sebagai tempat orang bergaul dengan rukun, tenang dan selaras. Pandangan ini tidak salah, walaupun harus diberi catatan bahwa di dalam masyarakat desa juga terdapat pertengkaran-pertengkaran (konflik) mengenai pertentangan (kontroversi) dan persaingan (kompetisi) (Koentjaraningrat dalam Sajogyo (ed.) 2002: 25). Memahami pertengkaran-pertengkaran ---yang umumnya tidak nampak di permukaan--- di dalam masyarakat desa tersebut penting terutama untuk menjelaskan perubahan-perubahan kebudayaan.

Hal lain yang seringkali dipersepsikan orang kota terhadap orang desa adalah adalah kondisi desa yang tenteram. Boeke (Sajogyo: 2002, 25) menggambarannya dengan ungkapan yang inspiratif yaitu: "Desa itu bukan tempat untuk bekerja, tetapi tempat ketenteraman. Ketenteraman itu pada hakikatnya hidup yang sebenarnya bagi orang timur". Statemen ini tidak dimaksudkan bahwa orang desa tidak suka bekerja keras, justru sebaliknya masyarakat desa Awar-Awar adalah masyarakat yang suka bekerja keras, sehingga walaupun tanah yang mereka miliki tidak sesubur daerah lain di Jawa, namun dapat produktif dengan tanaman tebu serta palawija dan sebagian kecil menanam padi. Sayang sekali penulis tidak mendapat data tentang siapa saja yang mengelola lahan di wilayah Desa Awar-Awar, apakah hanya orang-orang warga desa ataukah justru lebih banyak orang di luar desa.

Ada 70 % tanah irigasi teknis di Desa Awar-awar ditanami tebu dan sisanya ditanami palawija dan padi. Di sini nampak rasionalitas warga--yang walaupun mereka hidup secara tradisional-- mewarnai keputusan pilihan

bercocok tanam. Dari beberapa informan dapat diketahui, alasan lebih memilih tebu adalah kenyataan bahwa untuk mendapatkan air warga harus mengebor mencari air tanah dengan biaya yang tidak murah, sementara air dari irigasi teknis tidak mungkin untuk mengairi sawah karena memiliki kadar belerang yang tinggi. Alasan lain yang paling rasional adalah bila menanam tebu lebih rendah modal kerja yang harus dikeluarkan dengan resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan menanam padi. Menanam tebu dengan tanah kurang lebih satu hektar hanya membutuhkan modal kerja lima juta rupiah setiap musim tanam (satu tahun) dengan hasil bersih 15 s.d 20 juta. Sementara kalau menanam padi sekali tanam untuk satu hektar tanah membutuhkan modal kerja kurang lebih delapan juta rupiah dengan hasil bersih hanya tiga sampai dengan lima juta artinya ada hasil bersih 15 juta per tahun. Pilihan warga untuk lebih memilih menanam tebu dapat dipandang sebagai hasil upaya adaptasi warga terhadap realitas alam serta potensi wilayah Kecamatan Asembagus yang memang terdapat satu pabrik gula yang telah berdiri sejak jaman Belanda.

Sebagaimana lazimnya sebuah desa, sistem ekonominya tentulah bukan merupakan berdasarkan pada sistem "ekonomi liberal", dimana jiwa individualisme sangat diutamakan, walaupun pada kasus-kasus tertentu ada pula yang individualis. Berkenaan dengan watak-watak masyarakat pedesaan, Koentjaraningrat dalam Sajogyo (ed), (2002: 30) mengutip M. Mead seorang antropolog yang menganalisis bahan dari 13 masyarakat dari berbagai tempat di dunia. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap sampai dimanakah ketiga belas masyarakat itu menunjukkan dalam kebudayaan dan adapt-istiadatnya, jiwa gotong-royong, jiwa persaingan dan jiwa individualis. Dari analisis yang dilakukan Mead terbukti bahwa lepas dari sifat terpeleceh atau

terbukanya lokasi, lepas dari mata pencaharian hidupnya, lepas dari sifat sederhana atau kompleks dari masyarakatnya, dari antara ketiga belas masyarakat itu adda enam yang menilai tinggi jiwa gotong-royong, tiga yang menilai tinggi jiwa persaingan, sedangkan empat yang menilai tinggi individualisme. Artinya jiwa utama masyarakat desa adalah gotong royong. Fenomena ini masih sangat mudah ditemukan di desa Awar-Awar. Gotong-royong dalam banyak hal masih sangat kental terutama dalam hal yang bersifat keagamaan atau hal-hal lain yang di'sakral'kan, seperti selamatan atau kenduri.

Dari kecenderungan jiwa atau watak masyarakat desa tersebut, maka dalam sistem pengerahan tenaga kerja walaupun sangat terikat dengan struktur kelompok-kelompok primer dalam masyarakat, tetapi jiwa gotong-royong dan jiwa berbakti merupakan ciri watak atau kepribadian dari warga Desa Awar-Awar. Hubungan keluarga diantara warga serta didukung oleh tata kesopanan yang dijalankan nampak menjadi pendorong watak gotong royong.

Watak-watak gotong royong ini juga dapat dilihat bagaimana para warga yang bertani tebu menyalurkan aspirasinya berkenaan dengan soal "rendemen" dengan pabrik gula atau saat memperjuangkan harga gula kepada pemerintah. Mereka secara aktif berorganisasi melalui APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat). Melalui asosiasi inilah para warga melakukan dialog untuk mengambil keputusan-keputusan bersama tentang masa depan pertanian tebu. Forum petani tebu ini dalam pelaksanaannya disamping fungsinya untuk mengorganisir kepentingan warga soal tanaman tebu, juga berfungsi sebagai forum dialog warga tentang hal-hal sosial kemasyarakatan lain, juga persoalan keagamaan. Melalui forum ini pula proses intersubjektif

pemberian makna terhadap perbedaan praktik keagamaan diantara mereka dibangun.

Dari uraian sub bab di atas dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi dalam pengertian warga melakukan kegiatan produksi menjadi faktor pendorong terciptanya harmoni diantara para warga di Desa Awar-Awar. Kegiatan ekonomi warga merupakan suatu bentuk interaksi yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. Dalam asumsi fungsionalisme struktural setiap bagian-bagian tersebut seperti ekonomi dan agama dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Aktivitas ekonomi sebagaimana diuraikan merupakan wadah dari sebuah proses dialektika individu dan masyarakat sebagaimana yang dimaksudkan sebagai tahap internalisasi dimana proses sosialisasi pandangan dunia, nilai-nilai tentang kerukunan intern ummat beragama berlangsung. Kegiatan warga di bidang ekonomi ini juga mempengaruhi kesadaran warga (individu). Apa yang diserap manusia dari pengalaman hidupnya bersama manusia-manusia yang lainnya inilah yang disebut dengan masyarakat. Hubungan individu dan masyarakat merupakan hubungan dialektika, keduanya saling mengandaikan. Lingkungan ekonomi adalah ranah dimana sebuah tindakan atau praktik sosial tertentu menjadi masuk akal. Kita tidak bisa memahami tindakan-tindakan sekelompok orang -- dalam hal ini tindakan kerukunan atau harmoni-- tanpa memahami terlebih dahulu struktur sosialnya.

Faktor Sosial-Budaya

Untuk menjelaskan faktor sosial-budaya yang mendorong terciptanya harmoni perlu dijelaskan hubungan agama dan budaya. Seturut dengan apa yang dilukiskan Geertz, pemahaman keagamaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana memandang apa itu agama dalam manifestasi empirisnya. Geertz melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Kebudayaan tidak didefinisikan sebagai pola kelakuan, tetapi pola bagi (*model for*) kelakuan, yaitu yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.

Di dalam buku ini Geertz mendefinisikan agama sebagai: "(1) sebuah sistem-sistem simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis" (Geertz :2992, 5)

Clifforz Geertz memperkenalkan suatu perspektif baru di bidang antropologi untuk melengkapi perspektif sebelumnya. Dibandingkan dengan gurunya Turner yang lebih mengarah kepada antropologi sosial, maka Geertz lebih masuk ke dalam dunia budaya atau kajian antropologi budaya terutama kajian hubungan antara agama dan budaya yang telah menghasilkan karya-karya misalnya *The Religion of Java*⁹⁹, *Islam Observed* dan juga *Religion as a Cultural*. Bahkan the *The Religion of Java* dianggap sebagai karya besar yang kemudian menjadi inspirasi banyak antropolog yang berminat pada kajian hubungan antara agama dan budaya.

⁹⁹ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Abangan, Santri, Priyayi* dalam Masyarakat Jawa.

Walaupun dianggap banyak cacat dalam asumsi-asumsi teorinya oleh para pengkritiknya, tidak dapat dipungkiri karya ini justru melegenda. Agak sulit mencari karya tentang hubungan agama dan budaya yang tidak memulai dari membahas buku ini.

Perspektif simbolik merupakan kelanjutan tidak langsung dari perspektif fenomenologi-interpretatif di dalam kajian agama yang memiliki kesamaan, yaitu ingin memahami apa yang ada di balik fenomena. Ia tidak hanya berhenti pada fenomena saja, namun terus bergerak menatap lebih mendalam dunia noumena yang sering dikonsepsikan sebagai pemahaman interpretatif.

Kebudayaan dalam perspektif simbolik dimengerti sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan konsepsi Koentjaraningrat sebagai aliran evolusionisme atau adaptasionisme yang memandang kebudayaan sebagai kelakuan atau hasil kelakuan atau cipta, rasa, dan karsa manusia. Di sini kebudayaan lebih bersifat bendawi yang tentu sama dapat dilihat fisiknya. Kebudayaan bukan kelakuan atau produk kelakuan melainkan seperangkat pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang dijadikan manusia untuk menginterpretasikan dunia di sekelilingnya. Karenanya budaya dalam pengertian ini mencakup sistem pengetahuan, nilai, symbol dan makna yang hidup di dalam kehidupan manusia.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan sebagai memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif serta sistem makna merupakan

representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai adalah representasi kenyataan -- sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka "pola bagi" ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu. Contohnya adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan "pola dari", sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah "pola bagi" atau model untuk.

Timbul pertanyaan bagaimana menghubungkan *pola dari* dan *pola bagi* dari system kognitif dengan sistem nilai, yaitu kaitan antara bagaimana menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menerjemahkan sistem nilai menjadi sistem pengetahuan dan makna. Menurut Geertz, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif dan simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.

Dengan perspektif Geertz diatas, posisi budaya *pendalungan* yang menjadi karakteristik masyarakat Desa Awar-Awar sebagai "pola dari", sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan kegiatan keagamaan adalah "pola bagi". Karakteristik *pendalungan* yang terbuka, ekspresif, memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, serta memiliki solidaritas mekanik merupakan "pola dari" perilaku harmoni. Sedangkan keyakinan-keyakinan yang berasal dari ajaran-ajaran agamanya merupakan "pola bagi" perilaku harmoni. Dengan

demikian harmoni diantara warga NU, MD dan LDII di Desa Awar-awar dapat dimengerti merupakan hasil konstruksi warga di dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan hubungan agama dan budaya sebagai wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari dan representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu.

Hubungan-hubungan sosial-budaya pada masyarakat desa Awar-awar yang diwujudkan dalam berbagai ekspresi kebudayaan simbolik yang pada gilirannya akan menentukan dinamika sekaligus integrasi yang bersifat komplementer yakni saling bergantung dan bisa juga sebaliknya. Hal ini pulalah yang ditemukan oleh Geertz dalam penelitian sosialnya terhadap masyarakat Mojokuto. (Baca: Geertz, 2003). Dengan pendekatan interpretif, Geertz melihat beberapa perbedaan antara struktur dan kultur (pedesaan, pasar dan jajaran birokrasi) dalam simbol asosiatif, yakni abangan, santri dan priyayi, dimana perwujudan struktur sosial masing-masing menimbulkan dinamika kehidupan tersendiri.

Namun tipologi sosial model Geertz di atas tentu tidak bisa di cangkokkan sepenuhnya untuk masyarakat Desa Awar-Awar. Apa yang digambarkan Geertz pada masyarakat Modjokuto tentu sudah mengalami perubahan disamping kondisi sosial budayanya berbeda dengan di Jawa Timur bagian timur. Budaya pendalungan adalah budaya hasil akulturasi dua budaya Jawa dan Madura. Karenanya orang Jawa dan orang Madura di wilayah ini tentu berbeda dengan Jawa dan Madura di tempat asalnya masing-masing. Misalnya apa yang digambarkan oleh Kuntowijoyo (2002) bahwa orang Madura cenderung individual karena kondisi geografis yang kering di daerahnya, sedang orang Jawa dikatakan lebih bersifat komunal dan akrab dengan alam

karena orang Jawa berasal dari tanah yang subur (wilayah pertanian sawah). Hal ini, sebagaimana dapat diamati di Jawa Timur bagian timur atau lebih spesifik di Kabupaten Situbondo, orang-orang Jawa dan Madura sudah menjadi orang yang berbeda dengan karakteristik yang menggambarkan akulturasi, saling menyerap satu sama lain yang dalam tulisan ini disebut dengan budaya *pendalungan*. Masing-masing etnik yang mendiami wilayah ini nampak tidak berusaha untuk saling mempertahankan identitas partikularistik tradisionalnya.

Secara sosial kekuatan masyarakat di wilayah ini adalah kekerabatannya yang cukup kuat lebih cenderung bersifat komunal, terbuka dan suka bekerja keras. Etika sosial seperti tata krama, sopan santun atau budi pekerti orang *pendalungan* berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan Jawa dan Madura. Produk kesenian di wilayah ini juga cukup memiliki distingsi dibanding dengan Jawa dan Madura. Beberapa yang dapat dicatat di Situbondo adalah kesenian "keket" dan "ojung", keduanya adalah kesenian yang biasanya ditampilkan saat upaya meminta hujan. Menurut seorang seniman Asembagus, Bapak Sutiono¹⁰⁰ untuk "keket" telah diakui di tingkat nasional sebagai produk budaya dari Kabupaten Situbondo selain kedua produk budaya itu tidak ada penjelasan yang meyakinkan. Latar belakang sosial dan kultural *pendalungan* inilah yang mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam mengkonstruksi pemahamannya tentang kehidupan harmoni.

Faktor Politik

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dapat dianalisis, bahwa pada masa lalu faktor politik justru menjadi

¹⁰⁰ Wawancara tgl. 1 Nopember 2010.

faktor yang melemahkan harmoni. Di era orde baru terjadi fragmentasi di masyarakat berdasarkan afiliasi politik. Elit Muhammadiyah yang kebanyakan Pegawai Negeri sipil cenderung mengarahkan warganya untuk memilih Golkar. Sebaliknya Warga Nahdlatul Ulama yang lebih banyak berprofesi sebagai petani lebih cenderung memilih Partai Persatuan Pembangunan dengan alasan ideologis. Sedangkan LDII yang saat itu bernama LEMKARI, oleh karena lembaga ini dibidani tokoh orde baru dipandang sebagai lembaga underbow Golkar. Namun demikian saat itu tidak sampai terjadi perseteruan yang mengarah kepada kekerasan fisik, hanya saja cukup menghangatkan suasana terutama menjelang PEMILU. Hal ini sangat mungkin karena perseteruan politik sesungguhnya hanya pada tingkat elit. Sementara di tingkat akar rumput tidak terjadi suatu perseteruan yang serius karena faktor sosial-budaya sebagaimana telah diuraikan di atas.

Pandangan-pandangan agama saat itu lebih cenderung digunakan sebagai legitimasi pilihan-pilihan politik. Hal ini menyebabkan penilaian pandangan keagamaan yang berbeda tidak lagi murni persoalan agama, namun selalu bernuansa politik. Saat orde baru tumbang, masyarakat Desa Awar-Awar seolah lepas dari tekanan politik yang mengharuskan menjatuhkan pilihannya pada salah satu partai. Reformasi merupakan momentum kembalinya harmoni di masyarakat dan pilihan politik diposisikan sebagai hak tiap-tiap warga yang tidak boleh diintervensi apalagi dengan paksaan dan kekerasan. Saat ini warga lebih melihat perhelatan politik sebagai sebuah permainan, siapa yang menang dan siapa yang kalah tidaklah penting tetapi menjaga harmoni adalah pilihan. Harmoni menjadi sebuah kesadaran kolektif (*collective consiousness*) yang mengarahkan tingkah laku warga.

Apa yang membedakan setiap upaya dialog yang dilakukan oleh masing-masing ormas keagamaan, saat ini adalah tidak ada lagi kecurigaan kepentingan politik praktis. Masing-masing warga bebas mengekspresikan keyakinan keagamaannya dalam kultur masyarakat setempat tanpa kecurigaan sehingga yang berbeda pandangan dapat diterima sebagai sebuah keniscayaan yang bukan persolan fundamental dari agama. Perbedaan hanya pada perbedaan aksentuasi, orientasi dan pendekatan. Warga Desa Awar-Awar lebih melihat perbedaan NU, MD dan LDII sebagai sebuah pilihan menjalankan ibadah dengan tenang. Untuk bermu'amalah (relasi sosial), diserahkan kepada pribadi masing-masing dan integritas pada budaya harmoni adalah kuncinya.

Perkembangan dalam sepuluh tahun terakhir di desa Awar-awar cenderung menguatkan asumsi di atas. Tidak adanya konflik yang dipicu oleh persaingan politik dapat dipandang sebagai bukti bahwa perubahan konsepsi masyarakat terhadap politik praktis sangat mempengaruhi sikap mereka terhadap perbedaan pilihan politik. Untuk tidak menyebut perbedaan politik sebagai satu-satunya determinan konflik antar warga, penulis melihat faktor perbedaan politik ini faktanya mempengaruhi atau mendorong terbukanya konflik dengan alasan perbedaan-perbedaan praktik keagamaan. Hal ini diakui oleh salah seorang mantan ketua partai PPP, H. Muizzu Farojan, bahwa faktor perbedaan pilihan politik memang menjadi alasan orang-orang untuk mempermasalahkan perbedaan praktik keagamaan. (Wawancara tanggal 21 Oktober 2010)

Karenanya untuk memberikan gambaran yang lebih memadai tentang pengaruh politik terhadap pembentukan harmoni dapat dibagi berdasarkan rentangan waktu, yaitu saat orde baru dan pada saat reformasi. Sebagaimana telah

digambarkan pada bab pertama tulisan ini bahwa reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mendorong terjadinya perubahan pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat, politik, sosial budaya dan keagamaan. Kebebasan berserikat dan berkumpul serta berpendapat yang dahulu ditekan dan sangat dibatasi menyeruak ke permukaan seolah air bah yang siap menghanyutkan apa saja.

Pada era orde baru, orientasi politik dalam pengertian pengelolaan kepentingan bersama dalam pelaksanaan bersifat sangat sentralistik. Dengan ideologi pembangunan, pemerintahan orde baru telah menerapkan tafsir tunggal terhadap arah, sasaran dan tujuan pembangunan. Matinya kreativitas masyarakat di daerah untuk mengembangkan wilayahnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat adalah pengaruh yang sampai saat ini masih terasa.

Kalaupun reformasi --sebagaimana sering dikatakan oleh berbagai kalangan-- justru banyak menjadikan tatanan atau order menjadi terganggu, namun kebebasan setiap individu yang pada masa lalu merupakan barang mahal, saat reformasi kebebasan berekspresi dibuka kembali. Ormas keagamaan adalah organisasi yang sah sebagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan UU No. 8 tahun 1985. Berkenaan dengan pilihan politik dalam pemilihan langsung dari pilkades sampai pilpres warga desa Awar-awar nampak sudah memiliki kesadaran untuk tidak menghubungkan pilihan-pilihan politik dengan afiliasi ormas keagamaannya. Mereka cenderung mengembalikan fungsi awal ormas keagamaan yang bukan merupakan organisasi sayap partai politik.¹⁰¹

¹⁰¹ Dalam pasal 1 angka 4 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, ormas keagamaan didefinisikan sebagai: "... organisasi non pemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk

Uraian di atas menjelaskan apa yang warga Awar-Awar alami misalnya pada pemilihan kepada desa yang akhirnya terpilih Bapak Bahrito yang saat ini menjadi Kepala Desa. Sebagaimana yang diceritakan oleh salah seorang warga MD bahwa saat pemilihan adalah warga MD yang lain, sebut saja Sr. menjadi tim sukses salah satu calon yaitu H. Untung dengan memanfaatkan pertemuan-pertemuan warga . Warga MD memandang arahan tersebut sebagai tindakan yang kurang simpatik dan melanggar ketentuan organisasi. Nampaknya hal ini memiliki korelasi dengan amatan penulis saat pilbub Kabupaten Situbondo yang baru lalu, atau pemilihan legislatif pada tahun lalu, nampak sekali bahwa warga MD tidak terkonsentrasi pada satu pilihan orang atau partai tertentu.

Hal di atas menggambarkan bahwa institusi ormas keagamaan memiliki satu legitimasi yang dihasilkan pada kesadaran tingkat kedua dan ketiga.¹⁰² Namun tidak berarti bahwa manusia dalam hal ini tidak semua warga MD dapat memberikan penjelasan-penjelasan atas pilihan-pilihannya itu. Dalam kondisi ini seseorang dapat memandang sebuah tindakan itu salah atau benar karena memiliki *stock of knowledge* sendiri dari pengalaman hidupnya secara pribadi. Kesadaran subjektif ini dapat merasakan bahwa apa yang benar dalam masyarakat belum tentu benar baginya, walau ia tidak bisa menjelaskannya mengapa. Demikian pula

berdasarkan kesamaan agama oleh warga Negara Republik Indonesia secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintah daerah setempat dan bukan organisasi saap partai politik”.

¹⁰² Menurut Berger manusia memiliki tiga tingkatan kesadaran. Tingkatan pertama adalah kesadaran pre-reflektif, kesadaran yang mamaknai sebuah objek langsung berdasarkan sensai yang dirasakannya ketika berhubungan dengan objek tersebut. Tingkatan kedua adalah kesadaran reflektif, kesadaran yang menyadari bahwa objek-objek yang berada dalam kehidupannya memiliki konsistensi dalam kehadirannya. Tingkatan ketiga adalah kesadaran teoritis, kesadaran yang merumuskan objek-objek tersebut dalam proposisi-proposisi teoritis yang logis. Baca: Berger dan Pulberg, “Reification and Sociological Critique of Consciuness” *History and Theory*, Vol. 4, No. 2, 1965, hal. 204

sebaliknya apa yang dipandang salah oleh masyarakat belum tentu pula dipandang salah olehnya. Dorongan yang demikian inilah yang dinamakan sebagai dorongan kesadaran pre-reflektif.



Harmoni dan Kehidupan Masyarakat di Desa Awar-Awar

Bagaimana sebuah masyarakat dapat dipertahankan, dalam perspektif fungsionalisme akan sangat dipengaruhi oleh berfungsi tidaknya nilai-nilai yang ada di masyarakat. Harmoni akan tetap menjadi sebuah pola kultural di masyarakat sejauh memiliki fungsi dalam kehidupan. Walhasil, dengan kehidupan keagamaan yang harmoni, kehidupan ekonomi, sosial-budaya dan politik menjadi nampak indah dan berjalan positif semakin mendewasakan cara hidup masing-masing warga. Harmoni adalah rahmat bagi kehidupan warga. Bagaimana harmoni dalam kehidupan keagamaan mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial-budaya dan politik masyarakat, berikut akan didiskripsikan keterkaitannya dengan pendekatan konstruksi sosial, tepatnya bab ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai harmoni yang telah diinternalisasi oleh warga kemudian menjadi rujukan nilai dalam kehidupan ekonomi, sosial-budaya dan politik.

Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi yang dimaksudkan disini adalah mata pencaharian masyarakat Desa Awar-Awar. Secara sosiologis kehidupan ini berupa interaksi-interaksi sosial dan ekonomi yang dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap keagamaan diantara warga masyarakat. Sejak munculnya buku yang ditulis oleh *Max Weber, The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1930)¹⁰³, penelitian-penelitian yang menghubungkan agama dan ekonomi secara langsung ataupun tidak langsung mengacu pada tesis-tesis yang terdapat pada buku ini yang dikenal dengan "hipotesis etika protestan". Dalam hal ini agama tidak dilihat hanya sebagai sebuah refleksi tingkah laku, namun agama dipandang sebagai penyebab munculnya kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi. Hal inilah yang dikemudian diyakini bahwa proses agama dipandang dapat mempengaruhi pembangunan dan perubahan ekonomi di dalam masyarakat.

Berbagai penelitian mengenai hubungan agama dan ekonomi memberikan petunjuk bahwa nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial masyarakat memberikan pengaruh dalam menentukan sikap. Beberapa penelitian yang dimaksud antara lain Geertz (1962), Castle (1967), Kuntowijoyo (1971), Muhaimin (1990) dan Abdullah (1994). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai varian yang lain dari penelitian di atas tentu dengan konteks/lokus penelitian yang lain pula dalam konteks petani tebu di wilayah budaya Pendalungan. Jumlah pedagang yang tertera dalam data monografi desa Awar-awar hanya terdapat 86 warga yang mata pencahariannya sebagai pedagang, sementara terdapat 858 warga sebagai petani pemilik tanah dan 517 warga

¹⁰³ Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* ter. Yusup Priyasudiarja (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000)

sebagai petani penggarap sawah, karenanya karakteristik masyarakat agraris lebih nampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Awar-Awar dan sekitarnya. Hal ini tidak berarti bahwa warga masyarakat desa Awar-Awar tidak memiliki etos ekonomi modern yang dicirikan dengan industri dan rasionalisasi dalam bidang ekonomi. Namun, oleh karena tujuan pembahasan pada bab ini adalah memberikan penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai harmoni dalam beragama berimplikasi pada faktor ekonomi masyarakat, maka bagaimana etos ekonomi masyarakat tidak akan dibahas, melainkan terbatas pada bagaimana harmoni menjadi orientasi dalam berekonomi.

Harmoni dalam keagamaan warga masyarakat desa Awar-Awar dapat ditempatkan sebagai inspirasi bagi praktik kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Durkheimian, agama merupakan pendorong integrasi masyarakat. Sifat kekeluargaan yang menjadi ciri masyarakat utama masyarakat agraris pada akhirnya mempengaruhi corak/pola hubungan ekonomi. Mengikuti istilah Boeke, desa itu bukan tempat bekerja tetapi tempat kerukunan. Hal ini dapat dipahami bahwa kerukunan merupakan sebuah kerangka kerja budaya, dimana seluruh aktifitas manusia yang lain mengacu pada kerangka ini.

Kalau ada pendapat bahwa untuk memajukan desa adalah dengan mendorong mereka bekerja keras, penulis pandang sebagai hal yang kurang tepat. Karenanya untuk memahami motivasi kerja masyarakat desa adalah dengan mempelajari sistem perangsang. Sistem itu biasanya bekerja sedemikian rupa sehingga dapat memperbesar kegiatan orang bekerja, memperbesar keinginan orang untuk menabung dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Adat dan kebiasaan bekerjanya lah yang menentukan motivasi bekerja.

Dalam masyarakat desa yang berdasar bercocok tanam seperti menanam tebu yang memiliki masa tanam sekali dalam setahun, biasanya bekerja dalam masa-masa tertentu, tetapi mengalami kelegaan bekerja dalam masa-masa yang lain dalam satu lingkaran pertanian. Di dalam masa-masa paling sibuk tenaga keluarga batih atau keluarga luas biasanya juga tidak cukup untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaan di ladang. Dalam masa-masa yang demikian para warga petani di Desa Awar-Awar menyewa tenaga tambahan atau dapat menyewa tenaga bantuan. Hal ini sesungguhnya merupakan hal yang umum terjadi di wilayah-wilayah padat penduduk seperti di Jawa dan Bali. Jumlah buruh tani (baik yang tidak memiliki, tetapi juga yang sebenarnya masih memiliki tanah sendiri), secara umum mengalami peningkatan, dalam skala kecil di Desa Awar-Awar ada perbandingan yang menunjukkan pola penggunaan negara sesuai dengan masa kerja dalam setiap musim tanam. Jumlah petani pemilik tanah ada 858 orang, 517 orang petani penggarap sawah dan 270 orang buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa para petani pemilik tanah dan penggarap juga melakukan pekerjaannya sendiri dalam masa kelegaan bekerja dan sebaliknya baru menggunakan buruh tani bila masa bekerja mulai meningkat. Cara menyewa tenaga buruh tani yang banyak itu baik yang berdasarkan adat-adat lama seperti sistem bawon, maupun yang berdasarkan adat yang lebih baru, ialah upah dengan uang.

Tata cara bekerja sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai agama dan budaya yang mempengaruhi kesadaran setiap warga. Melalui proses sosialisasi di berbagai momen budaya apa yang diistilahkan Boeke bahwa desa bukan tempat bekerja namun tempat ketenteraman menemui konteksnya pada tradisi bertani tebu warga Desa Awar-Awar. Dengan menggunakan bahasa madura, para warga seringkali mengungkapkan dengan

kata-kata :*"Jek sampek masalah dunya marosak taretanan"* (jangan sampai urusan dunia merusak persaudaraan). Oleh karena sebagian besar warga Desa Awar-Awar beretnis Madura, maka tidak mengherankan kalau sebagian tata cara berproduksinya tidak jauh berbeda dengan tempat asal mereka, yaitu di Pulau Madura. (Baca: Kuntowijoyo: 2002) Sementara yang berasal dari etnis Jawa yang merupakan daerah pertanian sawah tentu harus menyesuaikan dengan kondisi kesuburan tanah yang tidak sama walaupun tidak sekering tanah di pulau Madura.

Pola produksi pertanian tebu yang mendorong munculnya organisasi serikat petani tebu merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kecenderungan warga untuk selalu mempertahankan sifat kebersamaan dan toleransi dalam segala hal. Nilai-nilai yang didorong oleh perilaku produksi ekonomi semacam ini pada akhirnya menciptakan sebuah "harmoni" yang merupakan sebuah kesadaran kolektif (*collective consciousness*) disamping faktor lain seperti sosial-budaya dan politik. Sebagai *collective consciousness*, pada tahap internalisasi, harmoni menjadi pedoman tindakan setiap warga dalam berproduksi.

Kehidupan Sosial-Budaya

Sebagaimana dipahami, harmoni adalah kondisi hubungan antar warga yang intim walaupun ada perbedaan-perbedaan. Sebuah kehidupan sosial diandaikan dalam perspektif Émile Durkheim (1858-1917) akan terbangun karena adanya solidaritas sosial yang merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan

bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Solidaritas berdasarkan hasilnya menurut Durkheim, dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri: pertama, yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut, *kedua*: solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan, *ketiga*: dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Selanjutnya pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu

yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Harmoni sebagai salah satu bentuk solidaritas sudah pasti akan sangat menentukan kehidupan masyarakat secara ekonomi, sosial-budaya dan politik. Secara ekonomi kondisi harmoni diantara warga yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda akan memberikan kesempatan untuk melakukan usaha-usaha ekonomi tanpa terhalangi oleh sentimen-sentimen subjektif keagamaan. Secara sosial budaya pengaruhnya nampak pada semakin integratifnya setiap hubungan diantara warga. Kesadaran saling membantu, baik pikiran maupun harta benda masih sangat terasa di Desa Awar-awar. Sebuah acara hajatan di sebuah keluarga direspon oleh warga yang lainnya seolah hal tersebut hajatan bagi seluruh desa minimal di sekitar lingkungan yang memiliki hajatan. Sehingga ketidaksuksesan sebuah acara hajatan akan menjadi aib bagi seluruh warga, karenanya upaya membantu mensukseskan acara tersebut merupakan suatu kewajiban.

Kebersamaan yang harmonis juga nampak pada acara-acara yang khas komunitas tertentu, seperti "tahlilan" yang khas dari warga NU, selalu juga diikuti dengan tertib tanpa interupsi dari warga yang lain. Demikian pula sebaliknya, tidak adanya tahlilan saat ada kematian salah satu anggota keluarga tidak dipandang sebagai sebuah kesalahan oleh kelompok yang lainnya, karenanya para warga tetap berkumpul untuk berta'ziah sampai mengantarkan ke pemakaman.

Momen budaya lainnya yang menjadi media sosialisasi serta praktik harmoni sosial adalah acara hajatan atau

perayaan pernikahan yang dalam bahasa orang Awar-Awar disebut *aparlo* (dari kata perlu atau keperluan artinya hajatan). Acara ini sepintas lalu biasa-biasa saja seperti umumnya hajatan, namun rangkaian kegiatan dari awal hingga selesai yang dapat berlangsung selama berbulan-bulan merupakan sebuah peristiwa atau moment sosialisasi nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Setiap *aparlo*, dapat penulis amati nampak seperti sebuah perhelatan yang panjang dan melibatkan banyak orang. Mulai dari acara pertunangan sampai resepsi pernikahan. Seluruh pekerjaan perhelatan dilakukan oleh hampir seluruh tetangga dan sanak saudara. Sungguh sebuah perjumpaan massal yang mempertemukan berbagai warga yang dilakukan dengan sepenuh hati dengan penuh kegembiraan. Masing-masing pengunjung biasanya membawa oleh-oleh atau hadiah yang umumnya berupa sembako atau sejumlah uang untuk membantu warga yang memiliki hajat.

Oleh-oleh atau hadiah yang dalam istilah lokalnya adalah *gibe'en* (bawaan) selain berfungsi sebagai satu bentuk solidaritas sosial, namun juga sebagai semacam "ikatan", karena setiap barang atau uang yang diberikan pada saatnya harus dikembalikan saat yang membawa *gibe'an* tadi juga melakukan hajatan pernikahan, khitanan, hajian. Yang unik dari tradisi ini adalah setiap barang yang dibawa akan diumumkan oleh tuan rumah melalui pengeras suara lengkap dengan jumlah serta statusnya *pangesto anyar* (sumbangan baru) atau *kembalian* (sumbangan balasan). Tidak menghiraukan tradisi ini dapat dianggap sebagai yang tidak tahu adat, dan hal itu berarti aib dan yang bersangkutan bisa dicap *mokong* (membangkang). Namun sejalan dengan perkembangan zaman peraturan bawaan ini sebagai sudah tidak terlalu mengikat terutama bagi masyarakat pendatang. Dalam tradisi ini tidak nampak bahwa mereka memiliki pandangan keagamaan yang berbeda. Harmoni dalam

kehidupan beragama justru memberikan energi tambahan untuk mempertahankan tradisi "*aparlo*" di desa Awar-awar.

Sebagai medan budaya, "*aparlo*" dapat mempertemukan berbagai macam paham keagamaan bahkan agama yang berbeda. Juga menjadi ajang pertemuan yang memungkinkan berbagai lapisan masyarakat dapat bertemu. Menghadiri undangan *aparlo* dapat dimaknai pengakuan secara sosial dan budaya yang bersumber pada pengakuan atas praktik keagamaan diantara mereka. Di sini agama dapat dipahami sebagaimana Geertz sebagai sistem kebudayaan, karenanya tidak terpisah dari masyarakat. Agama dipahami tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemahaman.

Dalam tradisi "*aparlo*" misalnya terlihat tidak hanya sebagai sistem symbol yang berdiri sendiri, tetapi ada sistem nilai yang mendasari pelaksanaan upacara itu, dan juga ada sistem kognitif yang memungkinkan nilai itu diinterpretasikan untuk menjadi tindakan-tindakan dan selebihnya terdapat sistem makna bagi para pelakunya. Dalam "*aparlo*" ada seperangkat tata cara yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhimpitan dengan keyakinan-keyakinan pelakunya yang menjelaskan bahwa ada pedoman untuk melakukannya. "*Aparlo*" sebagai sebuah tradisi dibangun oleh nilai-nilai kehidupan harmonis yang bersumber dari keyakinan agamanya.

Kondisi harmoni diantara para warga desa semakin memperkuat watak kekeluargaan yang memang telah menjadi ciri khas warga desa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan cukup banyak organisasi sosial dan keagamaan yang secara dialektik akan dapat meningkatkan intensitas komunikasi sosial-budaya masyarakat.

Kehidupan Politik

Politik yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pengertian *pertama*, politik sebagai usaha-usaha yang ditempuh warga untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama (Surbakti: 1999, 1-2)¹⁰⁴. Pengertian kedua adalah politik dalam arti politik praktis, yaitu proses atau upaya-upaya untuk memperoleh kekuasaan politik seperti Pemilu Legislatif atau Pemilihan Kepada Desa, Kepala Daerah atau Pemilihan Presiden. Dalam konteks penelitian ini, pengertian pertama mencakup usaha-usaha bersama antar warga untuk mencapai atau mendukung kepentingan-kepentingan bersama. Walaupun secara konseptual yang dimaksud dengan kepentingan bersama ini masih kabur, namun secara operasional berkaitan dengan topik utama penelitian ini adalah bahwa yang dimaksud dengan kepentingan bersama adalah harmoni. Dalam hal ini harmoni dipandang sebagai nilai-nilai yang diperjuangkan dalam masyarakat Desa Awar-awar yang agraris yang diwadahi budaya pendalungan yang memiliki karakteristik utamanya terbuka, memiliki kekerabatan yang kuat, mudah beradaptasi, ekspresif, temperamental dan memiliki tradisi komunikasi yang baik sangat dipengaruhi oleh tradisi jawa yang menjadi penyanga tradisi pendalungan.

Sebagaimana umumnya kehidupan di desa yang dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai dengan semangat kebersamaan, musyawarah dan gotong royong, di desa Awar-awar fenomena tersebut juga mudah kita jumpai.

¹⁰⁴ Sekurang-kurangnya ada lima pandangan mengenai politik menurut Ramlan Surbakti dalam buku ini, yaitu *pertama*, politik adalah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan Negara dan pemerintahan. *Ketiga*, Politik sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat. *Keempat*, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Dan *Kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.

Forum-forum untuk merumuskan kegiatan bersama tidak selalu bersifat formal seperti LMD, Ta'mir Masjid, Musyawarah ormas NU, MD, LDII atau lembaga formal lain yang bersifat insidental seperti PNPM Mandiri. Masyarakat juga menggunakan memanfaatkan forum arisan, tahlilan dan bahkan *cangkru'an* (tempat berkumpul warga, biasanya sebuah warung kopi atau semacamnya) dan ruang publik lainnya sebagai forum rembuk desa. Peneliti beberapa kali berkesempatan ikut duduk-duduk *cangkru'an* di sebuah warung nasi sebelah barat balai desa. Tema-tema yang diangkat dalam forum "ruang publik" itu cukup variatif mulai yang bersifat basa-basi, tentang harga sembako, kebijakan kepada desa, sampai kriteria calon anggota wakil rakyat, presiden, gubernur atau bupati dan tema-tema lainnya mengikuti wacana aktual yang berkembang.

Soal-soal perbedaan praktik keagamaan umumnya tidak dibahas di forum ruang publik semacam *cangkru'an* tersebut. Penulis menangkap keengganan warga membahas soal perbedaan praktik keagamaan lebih didorong oleh keinginan warga untuk tidak merusak harmoni yang ada, kecuali kalau topiknya memang yang ingin diketahui oleh para peserta rembukan. Disamping alasan agar tidak merusak harmoni, alasan lainnya agar tidak saling menyinggung perasaan warga terutama para tokoh-tokoh ormas di Desa Awar-Awar yang umumnya merupakan orang-orang yang cukup disegani dan dihormati serta di tuakan. "*Tak nyaman takok cangkolan*" (Tak enak, takut dianggap tidak sopan) begitu kata mereka. Disamping itu sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa warga desa Awar-awar umumnya memiliki hubungan kekerabatan, dan umumnya yang menjadi tokoh-tokoh ormas di sana merupakan keluarga yang juga dituakan dalam struktur keluarga. Misalnya banyak keluarga H. Fauzi yang tokoh NU justru merupakan jama'ah Muhammadiyah

ataupun LDII, demikian pula sebaliknya H. Arief yang LDII banyak memiliki keluarga di Muhammadiyah, bahkan masih ada hubungan keluarga dengan Ust. Ilyas, yang dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang alim dalam bidang agama dan sering juga dipanggil dengan sebutan Kyai.¹⁰⁵

Demikian pula soal pilihan politik, dalam sebuah *taniyan lanjeng* bisa ada dua atau tiga bendera partai yang dipasang di depan rumah. Pilihan politik lebih dipandang sebagai keberagaman cara, bukan visi perjuangan. Kalaupun ada “persemonan” selalu dilakukan dalam kerangka berkelakar atau bahasa setempat “agejek”. Misalnya si A yang diketahui sebagai tim sukses partai tertentu akan sering ditanya oleh warga yang lain : “*berempa mbokna oleh pese ?*” (berapa kamu dapat uang?) yang diakhiri dengan tertawa bersama.

Kondisi di atas apakah kemudian dapat dimaknai pula bahwa di desa Awar-Awar tidak terdapat konflik sosial ? Seturut pendapat David Lockwood (Nasikun, 2007: 17) bahwa setiap situasi sosial senantiasa mengandung di dalam dirinya dua hal, yakni tata tertib sosial yang bersifat normatif dan substratum yang melahirkan konflik-konflik. Keduanya, tata tertib dan konflik adalah dua hal yang melekat bersama-sama di dalam setiap sistem sosial. Kenyataan yang dapat dilihat dipermukaan yang tenang sebagai akibat adanya tata tertib dan sistem nilai yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat tidak berarti lenyapnya konflik di dalam masyarakat.

¹⁰⁵ Ada dua Istilah yang mirip di sini yaitu “Kyai” dan “Kiaji”. Yang pertama mengacu pada pengertian orang yang memiliki ilmu yang mendalam dalam bidang agama walaupun tidak mengasuh pondok pesantren namun memiliki santri karena biasanya mengasuh mushalla. Sedangkan Kiaji, adalah sebutan untuk pemimpin ritual do’a bersama, tahlilan dan semacamnyadi lingkungan masing-masing..

Dari hasil pengamatan dan wawancara, dapat dipahami faktor sosial terutama kekerabatan dan budaya *ewuh pakewuh* di desa Awar-Awar mampu menekan hasrat perseorangan sehingga stabilitas sosial terjamin. Keengganan masyarakat untuk membicarakan konflik diantara mereka seperti layaknya orang enggan membicarakan kericuhan yang terjadi di dalam keluarganya Namun yang menarik adalah bagaimana warga menyalurkan hasrat individual tadi sekaligus menjaga agar harmoni tidak terganggu. Jalan keluarnya adalah suatu pola komunikasi antar warga yang terus dibangun dan hal ini dapat mendapat tempat dalam tradisi masyarakat pendalungan yang suka kumpul-kumpul ngobrol di warung kopi atau sejenisnya. Keunggulan forum ngobrol di "ruang publik" ini adalah sifat kesukarelaannya tanpa ada yang mengatur dan dominan dalam mengarahkan arah pembicaraannya. Kapasitas seseorang dalam menjelaskan suatu masalah dapat langsung mendapat legitimasi karena tidak ada kecurigaan adanya interest-interest tertentu. Misalnya saat mereka menginginkan suatu kriteria calon bupati mereka mendiskusikan tanpa ada kecurigaan bahwa satu sama lain sebagai tim sukses cabub-cabub yang ada. Dan pada kesempatan itu penulis kebetulan diminta pendapat pula tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan seorang bupati dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Penulis dapat mengutarakan pendapat yang diselingi interupsi-interupsi serta canda-tawa sehingga diskusi mengalir dengan kesimpulan diserahkan kepada pribadi masing-masing.

Kegiatan semacam itu merupakan sosialisasi nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Saat sosialisasi inilah proses identifikasi diri dalam perspektif konstruksi sosial berlangsung. Disamping melalui medan budaya yang bersifat non-formal seperti di atas, sosialisasi juga berlangsung dalam momen-momen yang lebih resmi dan lebih sakral seperti saat acara akad nikah, selamatan

kematian (tahlilan) atau pemakaman jenazah. Dengan pola-pola yang variatif ini sosialisasi berjalan menjadi lebih *smooth* dan mudah diterima. Sehingga saat masyarakat melakukan musyawarah berkenaan dengan pengaturan kehidupan bersama di luar program pemerintah (desa), pendapat masyarakat telah mengerucut pada satu pilihan yang telah sering mereka bicarakan pada ruang-ruang publik tersebut.

Kondisi Indonesia secara umum, saat ini dan sejak bergulirnya reformasi, dari segi proses sudah lebih demokratis dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Secara substantif kondisinya masih menunjukkan kebalikannya. Dengan reformasi sistem pemerintahan nampak baru, namun produknya masih produk lama. Sumber kekuasaan itu tetap berasal dari pemerintah. Pemerintah (desa) secara politis tidak mungkin untuk ditentang atau dikritik kecuali hal-hal yang bersifat teknis. Hal sangat dimungkinkan karena warga lebih cenderung untuk memilih menerima apa adanya oleh karena didorong untuk mempertahankan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan di wilayah mereka. Para elit ormas yang sesungguhnya juga memiliki kekuatan untuk menggerakkan warga juga lebih memilih seperti yang lebih banyak diinginkan oleh warganya. Demikianlah bahwa harmoni telah menjadi orientasi warga dalam hampir semua segi kehidupan termasuk soal politik yang justru paling berpotensi konflik.[.]



Penutup

Kesimpulan

Harmoni dimanapun bisa diciptakan, karena harmoni bukanlah sesuatu yang berisifat terberi (*given*), namun merupakan produk ikhtiar warga masyarakat. Harmoni dalam kultur *pendalungan* merupakan sebuah model konstruksi sosial melalui kehidupan sehari-hari. Harmoni diantara warga NU,MD dan LDII di Desa Awar-awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo didorong oleh terutama pemahaman keagamaan warga tentang perbedaan-perbedaan praktik keagamaan. Pemahaman keagamaan warga terbentuk melalui proses sosialisasi yang dialektik antar berbagai komponen masyarakat, baik warga maupun elit. Perspektif elit tentang ajaran yang diyakini sangat memiliki pengaruh terhadap pemahaman warga. Pengaruh elit dan kemungkinan penerimaan warga secara personal akan ide-ide keagamaan yang cenderung toleran dimungkinkan karena didukung oleh kultur *pendalungan* yang memiliki karakteristik terbuka, akomodatif, spontan, memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan pathernalistik.

Dari sisi ekonomi masyarakat Desa Awar-Awar adalah petani (ladang) tebu disamping pertanian lain yang jumlahnya tidak seberapa. Pemilihan terhadap perkebunan tebu bagi masyarakat adalah pilihan rasional berdasarkan

suatu proses penyesuaian dengan kondisi tanah dan potensi produksi gula dengan pabrik gula yang telah ada sejak jaman Belanda. Pola produksi pertanian tebu yang mendorong munculnya organisasi serikat petani tebu merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kecenderungan warga untuk selalu mempertahankan sifat kebersamaan dan toleransi dalam segala hal. Nilai-nilai yang didorong oleh perilaku produksi ekonomi semacam ini pada akhirnya menciptakan sebuah “harmoni” yang merupakan sebuah kesadaran kolektif (*collective consciousness*) disamping faktor lain seperti sosial-budaya dan politik.

Secara administratif Desa Awar-Awar Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo masuk dalam wilayah kultur *Pendalungan*. Kultur *pendalungan* adalah kultur campuran antara Jawa dan Madura. Budaya campuran hasil hibridisasi yang bersifat multikultural merupakan budaya yang terus berproses. Karenanya bentuk ini rapuh dan selalu mengalami perubahan. Kultur pendalungan ibarat pelangi yang sangat dipengaruhi oleh spektrum warna yang membentuknya. Spektrum warna pelangi senantiasa mencerminkan harmoni keindahan. Sebagai budaya hybrid yang multikultural, budaya pendalungan merupakan masa depan masyarakat majemuk secara keseluruhan. Harmoni nampak lebih dimungkinkan pengupayaannya dalam konteks budaya hybrid seperti halnya warga Desa Awar-awar Asembagus Kabupaten Situbondo.

Harmoni dalam perbedaan yang terjadi diantara warga NU, MD, dan LDII dengan kultur *hybrid* yang multikultural dikonstruksi secara sosial dalam tiga momen *eksternalisasi* yaitu pemahaman ajaran agama melalui ormas, momen *objektivasi* terjadi saat interaksi antar warga melalui lembaga sosial dan momen *internalisasi* yaitu identifikasi diri melalui sosialisasi. Harmoni dalam kehidupan keagamaan ini pada

akhirnya mempengaruhi dan memperkuat seluruh aspek kehidupan warga baik ekonomi, sosial-budaya dan politik.

Realitas, sebagaimana dikonstruksikan oleh Berger dan Luckman yang dalam hal ini harmoni dibentuk secara sosial. Masyarakat adalah sebuah kenyataan objektif sekaligus subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengan manusia. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat atau sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Harmoni, sebagai kenyataan sosial memiliki sifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan objektif dan subjektif. Sebagai kenyataan objektif berada di luar individu warga dan sebagai kenyataan subjektif berada di dalam diri warga.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut : *pertama*, perlunya didorong terus dialog antar warga melalui pendekatan budaya masing-masing karena kebudayaan memiliki dua sisi sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. *Kedua*, pemerintah dan pihak-pihak yang berkewajiban untuk melakukan pembinaan terhadap warga hendaknya lebih menggunakan pendekatan yang bersifat etnografis untuk memahami karakteristik masyarakat objek dakwah. *Ketiga*, berdasarkan masukan dari elit komunitas NU, MD dan LDII Kementerian Agama sebagai representasi pemerintah diharapkan lebih pro-aktif menjembatani dialog antar warga misalnya melalui pengiriman da'i atau pelatihan da'i dari berbagai ormas keagamaan.

Dalam pensosialisasian, pendiseminasian, penegakan, dan penyuburan kerukunan umat beragama ini, sebetulnya

Kementerian Agama menduduki posisi yang penting dan sangat menentukan. Sebagai Kementerian yang diberi tugas mengatur dan menangani persoalan serta urusan keagamaan bagi seluruh rakyat Indonesia, tentunya Kementerian Agama harus terus membuka mata dan memperhatikan masalah-masalah kehidupan umat beragama, baik yang berskala kecil maupun besar. Problem itu, tentunya sangat berkaitan dengan relasi umat agama di Indonesia yang terdiri atas multiagama, multiorganisasi, multiperspektif.

Daftar Pustaka

Berger dan Pulberg. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Pent. Yusup Priyasudiarja, Surabaya: Pustaka Prometheus).

H. Arif, Tokoh LDII Awar-Awar tgl. 9 Oktober 2010.